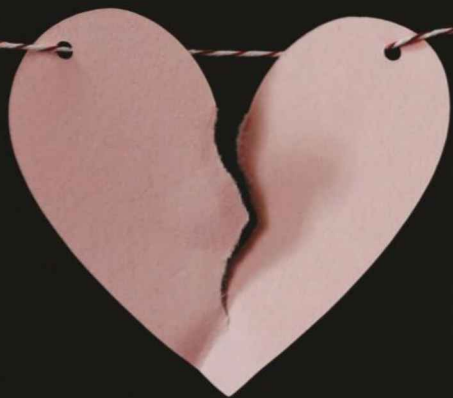


QEYNOV



SATU

Kita satu, tapi hatimu bukan milikku.



satu

a story by Qeyuon



SATU

14 x 20 cm

542 halaman

ISBN

978-623-91099-4-3

Layout/ Tata Bahasa
Team Karos

Cover
Mom Indi

Diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Ucapan Terima Kasih

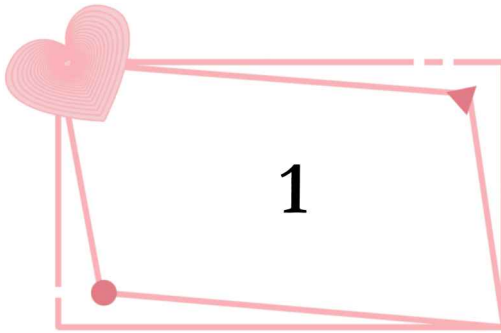
Untuk kalian,

Semangat yang membakar darah dan hatiku ...

Serta senyuman dan penantian yang membuatku selalu yakin bahwa kalian masih di tempat yang sama untuk menunggu.

Terima kasih karena selalu menyertai dan menjadi bagian terpenting dalam mewujudkan mimpi yang kupikir hanya akan menjadi sampah tanpa pernah bisa kuraih. Terima kasih sudah mau mendukung dan menjadi bagian di dalamnya ...

Dari Qey, untuk kalian semua yang terkasih.



Hujan turun begitu deras, membuat Brenda terkekeh. ‘*Langit sedang mengejek, Heh?*’ batin wanita itu.

Miris bukan, nasibnya? Langit saja menertawai dirinya. Mengiriminya air hujan agar logikanya kembali pada tempat yang sebenarnya. Mengguyur kepalanya agar dia bisa kembali waras dan tak lagi menggila.

Bodoh lo, Bren. Bodoh!

Sejujurnya, Brenda benci mengakui ini. Mengakui kebodohnya menunggu laki-laki yang sudah jelas-jelas mengingkari janjinya.

“Kamu ingkar janji, Yo,” lirik Brenda. Kedua kakinya masih berdiri di tempat yang sama. Tempat yang laki-laki itu perintahkan untuk menunggu.

Tapi ... lima menit yang lalu, dia melihat dengan mata kepalaanya sendiri, laki-laki itu berlalu begitu saja, meninggalkan dirinya yang dengan setia menanti laki-laki itu menjemput. Mirisnya, laki-laki itu seolah tidak melihat keberadaannya di depan gerbang sekolah. Terlalu bahagiakah laki-laki itu sehingga melihat dirinya saja pun tidak?

“Brenda”

Brenda membalikkan tubuhnya saat mendengar suara laki-laki memanggil namanya. Matanya berkaca-kaca melihat sosok yang saat ini berdiri di hadapannya. “Bay,” lirihnya.

Bayu, nama laki-laki yang memanggil Brenda. Laki-laki itu melangkahakan kakinya mendekat, ke arah di mana Brenda berdiri. Tangannya terulur, menggeser atap payung yang tadi melindunginya, ke atas kepala Brenda. Membiarkan dirinya sendiri terguyur air hujan untuk melindungi Wanita di hadapannya.

“Bay!” sentak Brenda diiringi gerakan menjauhkan payung itu. Dengan gerakan cepat, dia memeluk tubuh Bayu. Membuat laki-laki itu memundurkan kakinya satu langkah karena pelukannya yang tiba-tiba.

“Bay Hiks”

Mendengar tangisan Brenda, hati Bayu rasanya tercabik. Wanita itu menangis dalam pelukannya, tapi bukan untuk dirinya. Betapa malangnya dia.

“Rio ... Hiks” Ucapan Brenda putus-putus, diselingi isakannya, “Rio punya cewek baru, Bay. Hiks”

Bayu memejamkan matanya. Luka wanita dalam pelukannya ini adalah lukanya. Dan kali ini, luka itu kembali menganga karena hal yang sama.

“Dia ... dia boncengin cewek, Bay,” adu Brenda.

Bayu membelai punggung basah Brenda. Di bawah derasny air hujan, wanita yang dicintainya itu menangisi laki-laki lain. Laki-laki yang Bayu tahu selalu saja menyakiti wanita yang dicintainya ini. Laki-laki yang sialnya adalah saudara sepupunya sendiri.

“*Sssstttt*, Bren. *Don,t cry, please*,” ujar Bayu, mencoba menenangkan Brenda. Tangannya masih setia membelai punggung Brenda agar wanita itu tenang. “Ada gue. Ada gue yang selalu ada buat lo, Bren,” bisik Bayu pada akhirnya.

“Bay” Mendengar itu, Brenda semakin meraung. Betapa bodohnya dia, demi seorang Rio Ardiansyah, dia mengobarkan seorang laki-laki baik seperti Bayu. Demi Rio, dia rela menjadi bayangan semu di saat laki-laki itu bersama dengan kekasihnya.

Ya, Brenda yakin wanita yang tadi Rio boncing dengan motor *sport*-nya adalah kekasih baru Rio. Jika bukan kekasih, tidak mungkin Rio melupakan keberadaannya di dalam hidup laki-laki itu, hingga membuatnya menunggu selama ini.

Haruskah Brenda menyerah sekarang?

Bolehkah dia pergi saja?

Ah, andai semudah itu.



“*Shit!*” Rio mengumpat saat tidak menemukan Brenda di depan gerbang sekolah wanita itu. dia masih ingat dengan jelas tadi pagi dia meminta Brenda untuk menunggunya. Lalu, ke mana wanita itu pergi? Perasaan, dia hanya terlambat dua jam, tapi wanita itu jelas tidak mengindahkan perintahnya.

“Lo ke mana, sih, Bren? Kenapa lo nggak angkat telepon dari gue, Brenda?!” racau Rio sambil memukul kemudi mobilnya.

Rio sadar dia sedikit melupakan Brenda, tadi. Namun, setelah ingat, dia langsung menerjang derasnya hujan untuk pulang ke rumahnya. Mengganti motor dengan mobil agar Brenda nanti tidak basah kusup seperti ... *Dira*.

Ya, karena wanita itulah Rio jadi melupakan Brenda.

“*God*, lo ke mana, Brenda? Ini udah mau magrib. Jangan bikin gue khawatir, dong.”

‘*Sial, sial, sial!*’ batin Rio. Kenapa dia bisa lupa menjemput Brenda hanya karena seorang gadis yang membuatnya tertantang?! Bisa-bisanya hanya karena melihat Dira yang menunggu supirnya tak kunjung datang, dia jadi melupakan Brenda yang setiap hari berangkat dan pulang bersamanya. Betapa brengsek dirinya. Padahal, dia sudah berjanji pada Brenda.

Masih setia dengan ponsel yang diselipkan di daun telinga, Rio mengerang saat seorang laki-laki menjawab panggilannya ke nomor pribadi milik Brenda.

“Halo,” *Bayu*, Rio mengenali siapa pemilik suara yang saat ini tengah mengangkat panggilannya di ponsel Brenda, “Brend—”

Belum selesai Bayu meneruskan kata-katanya, Rio sudah menyela dengan nada yang cukup tinggi.

“Brenda mana, Brengsek?!” tanya Rio, yang lebih tepat disebut sebagai makian, pada saudara sepupu dari pihak papanya tersebut.

“*Calm*, Bro! Brenda tidur. Kasihan, dia sedikit demam. Ntar malem gue anter ke rumah lo.”

“Brengsek lo, Bay! Udah gue bilang jauhin Brenda! Bangunin dia. Lima belas menit lagi gue sampai apartemen lo!”

“*Fuck!*” umpat Rio yang justru mendapatkan respon buruk dari Bayu. Laki-laki itu tidak menjawabnya, melainkan memutuskan sepihak panggilannya, membuat kabut amarah di kedua bola mata Rio.

“Bayu brengsek!” Entah umpatan seberapa yang telah Rio layangkan. Rasanya Rio ingin mencekik mati saudara sepupunya itu. Beraninya laki-laki itu tidak mengindahkan peringatannya.

Dengan emosi yang membara, Rio menginjak pedal gas mobilnya. Sama sekali tidak peduli jika dia akan disumpahi mati orang karena ugal-ugalan. Yang terpenting saat ini adalah membawa Brenda jauh-jauh dari lelaki bernama Bayu Ardiansyah itu.



Brenda mengerjapkan matanya saat suara bel apartemen Bayu terus saja berbunyi. Ke mana Bayu? Seingatnya laki-laki itu tadi masih bergelut dengan stik *play station*-nya saat dia belum terlelap.

Bangkit dari ranjang, Brenda memilih membuka pintu apartemen Bayu. Betapa terkejutnya dia saat kedua bola matanya bersitatap dengan kedua mata Rio. Brenda tahu laki-laki itu saat ini tengah menahan amarah padanya.

“Pulang!” sentak Rio keras sembari menarik lengan Brenda.

Brenda sempat meringis. Pergelangan tangannya terasa perih saat Rio menariknya dengan tenaga yang tidak bisa dikatakan kecil.

“Lepasin Brenda.”

Mata Rio memicing saat melihat Bayu yang keluar hanya dengan menggunakan handuk sebagai penutup bagian bawah tubuh laki-laki itu. Rahangnya mengeras seiring dengan pikiran buruk yang tiba-tiba saja hadir di kepalanya. Melepaskan lengan Brenda, Rio berjalan cepat ke arah Bayu. Tangannya terulur untuk mencekik batang leher laki-laki itu.

“Sialan! Lo apain cewek gue, hah?!”

Brenda yang melihat itu mencoba meleraikan keduanya. Jika dibiarkan, salah satu di antara mereka pasti akan meregang nyawa mengingat betapa kenalannya dia pada sosok laki-laki yang tengah mengamuk itu.

“Lo tidurin cewek gue?” tanya Rio tajam, membuat Brenda yang tadinya ingin meleraikan justru menyentak lengan Rio kasar hingga tangan lelaki itu menjauh dari batang leher Bayu.

Plakkk!

Dengan mata berkaca-kaca, Brenda melayangkan satu tamparan di pipi Rio.

“Bren” Rio memanggil nama Brenda lirih saat melihat air mata jatuh dari sudut mata wanita itu.

Kaki Brenda melangkah mundur, menghindari Rio yang ingin meraih tubuhnya. Kepalanya menggeleng tidak percaya dengan apa yang Rio katakan tentang dirinya tadi.

“Gue semurahan itu, ya, Yo?” tanya Brenda lirik sambil menghapus air matanya.

“Brenda”

“Brengsek!” maki Brenda lalu berlari menjauh. Air matanya mengalir begitu saja ketika mendengar tuduhan keji Rio atas dirinya.

Jadi, semurahan itu dia di mata laki-laki itu? Sahabat macam apa yang tega mengatai seperti itu? Apakah hanya sebesar itu arti dirinya di kehidupan Rio? Bahkan setelah apa yang mereka lakukan selama ini?

“Brenda!!!” teriak Rio kencang sembari berlari mengejar Brenda. Kedua matanya masih bisa melihat air mata yang mengalir di kedua mata Brenda saat pintu lift tertutup.

“Sial! Sial!!!!” amuk Rio pada dirinya sendiri. Dengan cepat, dia merogoh ponselnya. dia harus tahu ke mana Brenda pergi. Untung saja selama ini Rio selalu bisa mengawasi ke mana wanitanya itu pergi melalui aplikasi GPS di ponsel pintarnya.

“Hujan-hujan gini lo mau ke mana, Brenda?” lirik Rio, memejamkan matanya sembari menunggu pintu lift terbuka untuk dirinya.



Brenda terus saja terisak. Turun dari taksi, wanita itu berlari terseok-seok ke dalam rumah mewah milik orang tuanya.

“Brenda???” Papa Brenda–Jackson–begitu kaget saat membuka pintu kediamannya. Matanya menatap nanar putri satu-satunya yang basah kuyup. Penampilan putrinya begitu kacau dengan air mata yang mengalir di kedua matanya.

“Papah” Tangis Brenda menderas, lalu dia pun memeluk sang papa. Dipeluknya erat Jackson seakan hanya ini waktunya yang tersisa bersama papanya.

“Bawa Brenda pergi, Pah. Jauhkan Brenda dari Rio. Brenda nggak sanggup,” adunya pada sang papa, membuat Jackson memejamkan matanya erat.

Seandainya bisa Begitulah lirik Jackson dalam hati. Seandainya bisa, dia pasti akan membawa Brendanya pergi meninggalkan keluarga itu.

“Masuk, Sayang. Ayo kita masuk, Nak. Mamah ada di dalam.”

Brenda menganggukkan kepalanya, mengikuti sang papa yang memasuki rumahnya.

“Mamah” Tangis Brenda kembali pecah saat melihat mamanya yang duduk di kursi roda. Wanita itu terlihat pucat dengan rambut yang bahkan tak seindah dulu.

“Brenda anak Mamah.” Mama Brenda—Patricia—memanggil dengan lembut.

Brenda berlari menghampiri mamanya. Begitu rindu dengan wanita yang melahirkannya itu. Sudah lama sekali dia tidak memeluk mamanya seperti ini—sejak kejadian itu.

“Brenda ke sini sendiri?” tanya Patricia, yang dijawab Brenda dengan menganggukkan kepalanya. “Rio nggak ikut?” tanyanya lagi.

Brenda menggelengkan kepalanya. Bibirnya bergetar, menahan banyak hal yang sebenarnya ingin dia ceritakan kepada sang mama.

“Brenda kangen Mamah.”

“Mamah juga, Sayang. Mamah juga. Brenda kenapa nggak pernah ke sini nengokin Mamah, Sayang?”

Mendengar pertanyaan itu, Brenda hanya bisa menangis sembari memeluk sang mama. Membuat Jackson menekan dadanya kuat karena tidak bisa melindungi putrinya.

“Brendaaaaa”

Tubuh Brenda menegang ketika mendengar suara teriakan Rio yang memanggil namanya. Dari mana laki-laki itu tahu keberadaannya?

“Itu suara Rio, Sayang?” tanya Patricia saat Brenda melepaskan pelukannya.

“Pah ... “ lirik Brenda ketakutan.

“Brenda! Keluar lo, Bren. Brendaaaaa”

“Pah,” panggil Brenda sekali lagi karena papanya hanya diam saja.

“Pulanglah ke rumah kamu, Nak.”

“Pah!” jerit Brenda kencang. Bagaimana bisa papanya berkata seperti itu?!

“Nak, dia suami kamu.”

“Bukan, Pah! Dia bukan suami Brenda! Dia menikahi Brenda hanya buat pertanggung-jawaban aja, Pah. Dia cuma sahabat Brenda.”

“Brendaaa!!!!”

Jackson memejamkan matanya. Ingin sekali dia menangis. Dia tidak punya kekuatan apa-apa untuk melawan anak muda di depan rumahnya itu. Laki-laki *besar* di belakang laki-laki itu kapan pun bisa membuat wanita yang sangat dicintainya terkapar tanpa pengobatan apa pun.

“Demi Mamah, Bren”

“Brendaaa, gue tahu lo di dalem. Keluar!”

Mendengar menantunya yang berteriak semakin kencang, Jackson dengan berat hati melangkahakan kaki ke pintu utama rumahnya.

“Bren—” Teriakan Rio terpotong saat melihat pintu di depannya terbuka. “Mana Brenda, Pah? Rio mau bawa istri Rio pulang.”

Melihat Brenda yang berlari ingin menaiki tangga, Rio segera berlari cepat, menggagalkan aksi wanita itu. Dengan cepat dia menarik lengan Brenda agar mengikutinya.

“Lepas! Lepas!!!” ronta Brenda.

“Pulang. Ini bukan rumah lo lagi!” hardik Rio.

Jackson rasanya ingin melayangkan pukulan pada anak relasi bisnisnya itu. Bagaimana bisa laki-laki itu memperlakukan putrinya seperti itu?!

“Pah ... tolongin Brenda, Pah. Papaaah!!!” jerit Brenda meminta tolong.

“Pah ... Brenda, Pah ... “ isak Patricia saat melihat putrinya diseret seperti itu, sedangkan Jackson hanya bisa berlutut di bawah kaki kursi roda sang istri sembari terisak.



“Masuk!” perintah Rio tegas saat keduanya berada di samping pintu mobil Rio yang terbuka.

“Nggak! Gue nggak mau, Yo,” tolak Brenda. Ingin mendorong Rio agar dia bisa lari, tetapi pertanyaan penuh ancaman dari Rio membuat nyalinya meluap begitu saja.

“Masuk gue bilang. Apa harus gue usir orang tua lo dari rumah ini?” tanya Rio sarkastis, membuat Brenda mau tidak mau memasuki mobil laki-laki itu.

Brak

Rio menutup pintu mobilnya, menimbulkan bunyi keras yang membuat tubuh Brenda sempat berjengit kaget.

“Nggak usah nangis! Gue benci liat air mata lo, Bren,” ujar Rio, membuat Brenda memalingkan wajahnya.

Rio membuang napasnya kasar. Laki-laki itu membungkukkan tubuhnya guna memasang sabuk pengaman pada tubuh sang istri yang selama ini dia sembunyikan dari teman-temannya, termasuk dua sahabatnya: Dipta dan Aldo.

“Dingin?” tanya Rio pada Brenda ketika mobilnya sudah melaju meninggalkan rumah orang tua Brenda.

“Dingin?” tanya Rio sekali lagi. Kali ini, dia bertanya dengan tajam karena tidak mendapatkan respon baik dari Brenda.

“Apa peduli lo, *bab?*!” sentak Brenda berani. Wanita itu menatap nyalang Rio yang saat ini menatapnya tajam.

“Jelas gue peduli! Gue suami lo.”

Brenda terbahak mendengar penuturan Rio.
Suami?

“Wow ... *suami?*” tanya Brenda sembari bertepuk tangan di depan dadanya, mengejek ucapan memuakkan milik laki-laki yang selalu saja memaksakan kehendak padanya itu. “Suami mana yang tega biarin istrinya hujan-hujan sedangkan dia anterin cewenya balik?”

Ditanya seperti itu tentu saja Rio bungkam. Laki-laki bernama lengkap Rio Ardiansyah itu sama sekali tidak bisa membalas ucapan yang istri sekaligus sahabatnya ajukan padanya.

“Dia pacar baru lo?” tanya Brenda sembari menaikkan satu alisnya tanda meminta penjelasan.

“Bukan!” elak Rio. “Dia bukan pacar gue. Dia cuma temen yang butuh bantuan gue, Bren. Supirnya nggak bisa jemput.”

Memang benar. Dira bukanlah kekasihnya. Wanita itu adalah perempuan yang bisa membuat jiwa laki-laki Rio berteriak lantang ingin memiliki sosoknya yang dingin dan angkuh.

“Supirnya nggak bisa jemput dan kebetulan gue lewat di depan dia. Gue anterin balik, tapi abis itu gue jemput lo, Brenda.”

Mendengar penjelasan Rio, Brenda justru semakin terbahak. dia menahan rasa kedinginannya dengan memeluk tubuhnya sendiri.

“Dua jam, Yo? Sejauh apa?” tanya Brenda. Mempertanyakan sejauh apa rumah perempuan cantik yang dibonceng Rio dengan kuda besinya tadi.

“Bren—”

“Udahlah. Nggak papa. Semoga yang ini awet. Bisa sampai ke pelaminan. Lumayan, siapa tahu dia bisa bebasin gue dari penjara sialan ini,” ujar Brenda, memotong ucapan yang akan dilayangkan oleh Rio.

Kedua mata Rio memerah mendengar penuturan Brenda. *Penjara?* Selama ini dia selalu memberikan yang terbaik untuk Brenda. Yah, meski dia akui caranya untuk memiliki sahabatnya itu salah. Tapi setidaknya, semua itu dia lakukan karena dia tidak ingin kehilangan Brenda dalam hidupnya.

BRAKKKK

Tubuh Brenda terpental ke depan. Untung saja Rio tadi memakaikan sabuk pengaman sehingga dia tidak harus merasakan sakitnya terbentuk kaca

depan mobil saat laki-laki itu menabrakkan mobil ke besi pagar rumahnya.

“Nggak ada istri selain lo dalam hidup gue. Mereka cuma mainan di saat gue lagi pengen berpetualang,” desis Rio. Matanya menatap Brenda tajam, membuat dada wanita itu diliputi asap menyesakkan.



Brenda mengurung dirinya sendiri di dalam kamar mandi kamarnya. Wanita itu menangis sesenggukan. Andai semua itu tidak terjadi dulu. Andai adik kelasnya tidak menciumnya secara paksa, mungkin semua hal buruk tidak akan menimpa diri dan keluarganya.

Brenda masih ingat benar, bagaimana cara Rio menyeretnya usai acara wisuda Sekolah Menengah Pertama mereka dulu. Bagaimana cara laki-laki itu merenggut satu-satunya harta miliknya yang paling berharga. Hatinya yang hancur semakin hancur saat mengetahui perkara di balik perlakuan keji Rio padanya. Hanya karena cemburu pada anak laki-laki yang memberi coklat dan mencium pipinya, Rio

dengan tega memperkosanya. Laki-laki itu bahkan tidak menunjukkan rasa bersalahnya sama sekali setelah kejadian itu. Seolah semuanya adalah hal yang remeh.

Tidak sampai di sana, bahkan ketika pada akhirnya Brenda memilih untuk pergi, melanjutkan sekolah di kota yang berbeda dengan niat untuk menghindar, laki-laki itu justru menghancurkan bisnis keluarganya. Menjadikan papanya sebagai tersangka penggelapan pajak, hingga akhirnya Brenda harus rela menukarkan kebebasannya untuk menyelamatkan bisnis sang papa.

Jika bukan karena mama Brenda yang sakit dan membutuhkan banyak uang untuk pengobatan, papa Brenda tidak akan mungkin rela menjualnya pada keluarga yang jelas-jelas tidak memanusiakan dirinya. Ah, lebih tepatnya, hanya Rio yang tidak memanusiakan dirinya, karena laki-laki itu jelas menganggapnya hanya sebuah boneka yang bisa laki-laki itu mainkan sesuka hati.

Rio Ardiansyah adalah sebenar-benarnya malaikat pencabut nyawa bagi Brenda. Dahulu, laki-laki itu begitu menyayanginya hingga membuatnya begitu jatuh dalam pesona laki-laki yang merupakan sahabatnya itu. Dalam hidup Brenda bahkan hanya

ada Rio. Tidak ada satu pun laki-laki yang bisa merebut hatinya kecuali anak tunggal dari keluarga Ardiansyah itu.

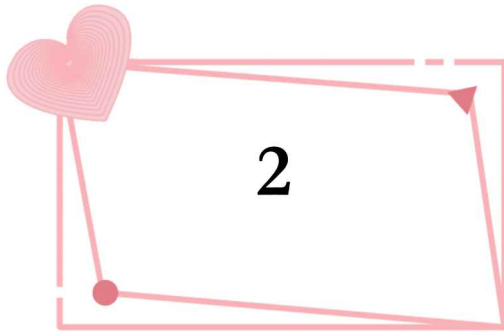
Segala hal adalah tentang Rio. Brenda harus menahan rasa sakitnya ketika laki-laki itu sedang bersama para kekasihnya, dulu. Bahkan setelah menjadi istrinya *pun*, Brenda tetap diam ketika laki-laki itu tetap mendua. Semua itu karena laki-laki itu adalah Rio. Laki-laki yang sangat dicintainya.

“Hiks Hiks Mamah Hiks “ Brenda terisak memanggil Mamanya.

Ia adalah tawanan dari kejamnya seorang Rio Ardiansyah. Berulang kali batinnya diremukkan, dilukai dengan hal yang sama. Namun, untuk lari dari laki-laki itu, Brenda tak mampu.

“Kata lo kita satu, Yo. Tapi apa? Loh bahkan selalu bagiin hati lo ke cewek-cewek lain.”

Ya, Brenda sadari. Mereka lebih baik menjadi seorang sahabat yang selalu mendukung satu sama lain dibandingkan menjadi pasangan yang akhirnya saling menyakiti. Meski protektif, jika statusnya hanya sebagai sahabat, Brenda bisa lari kapan pun dari hidup Rio. Namun, jika menjadi seorang istri, bagaimana Brenda bisa meninggalkan laki-laki itu?



Sudah satu minggu berlalu sejak pertengkaran hebat mereka. Brenda dan Rio menjalankan hari-hari mereka seperti biasa dengan Brenda yang lagi-lagi harus kembali menelan kekecewaannya pada Rio. Laki-laki itu dengan mudahnya bertingkah seperti biasa, seolah-olah permasalahan kemarin adalah hal yang lumrah dan itu justru membuat hati Brenda semakin tercabik karena ketidak-pekaan Rio pada kondisi batinnya yang hancur.

“Yang, pakaiin dasi gue,” pinta Rio sembari menyerahkan dasi Angkasa Jayanya pada Brenda. Ingin memaki, tetapi Brenda lelah membuang tenaganya yang rasanya pasti hanya akan terbuang secara percuma.

“Mana? Sini cepet. Ntar gue telat,” sungut Brenda.

“Kenapa? Jatah tadi pagi kurang? Pengen nambah, kok, ketus gitu?” goda Rio, menarik pinggang Brenda agar tubuh keduanya melekat.

Brenda menggeliat kecil dan itu membuat Rio terkekeh gemas. “Nggak usah sekolah aja, gimana? Gue masih kangen lo,” bisik Rio di telinga Brenda.

Please ... tolak, Bren,’ ujar Rio dalam hati, berharap cemas. dia tidak ingin Brenda mengiyakan karena sejujurnya dia sudah ada janji dengan seseorang.

“Gue ada responsi. Cepetan, Yo, nanti telat,” tolak Brenda, membuat senyum di bibir Rio mengembang.

“Iya, Sayang. Sekolah yang rajin, biar bisa gue banggaiin.” Rio dengan senyum yang merekah, terus menatap Brenda lekat. Tangannya mengusap rambut panjang Brenda penuh sayang. “Jangan pulang naik taksi. Nanti sebelum latihan basket, gue anterin lo pulang dulu.”

Brenda mendengkus sebal. Mau tidak mau, wanita itu menganggukkan kepalanya, menuruti perintah Rio.

“Yakin mau jemput? Nanti kayak kemaren, lo ngabarin nggak bisanya pas gue udah nunggu lama,”

sindir Brenda. Jangan pikir Brenda tidak tahu apa yang Rio lakukan di belakangnya. dia cukup sabar dengan kebohongan yang Rio lakukan selama satu minggu ini.

“Bisa, nanti gue jemput. Gue nggak suka lo berdua sama supir taksi.”

“Hemmm ... “ jawab Brenda sekenanya.

Over protective, mungkin itu satu kata yang pantas Brenda jelaskan tentang bagaimana cara Rio menahannya. Keposesifan itulah yang membuat hati Brenda terluka. Karena bagaimana cara Rio memperlakukannya, nyatanya Brenda tidak bisa menerapkan hal yang sama pada laki-laki itu.

“Stok kangen, Sayang,” bisik Rio, menahan lengan Brenda ketika wanita itu membalikkan tubuhnya.

Rio mengecup kening Brenda lama. Menghirup aroma tubuh sang kekasih hati guna menyiapkan stok rasa rindu kala mereka dipisahkan oleh berjam-jamnya waktu untuk menimba ilmu di sekolah mereka masing-masing.

Rio tak akan pernah bisa jauh dari Brenda adalah kenyataan yang tidak akan bisa hati kecil laki-laki itu elakkan. Baginya, Brenda adalah sumber kehidupan,

meski adanya banyak perempuan yang kapan saja siap melempar dirinya pada Rio. Karena sebanyak apa pun wanita dalam hidupnya, hanya Brenda lah tempat dia akhirnya akan pulang dan kembali. Itulah alasan mengapa Rio tidak akan pernah melepaskan Brenda. Karena Brenda adalah nyawanya.

“Pindah ke Angkasa. Gue nggak sanggup kalau setiap pagi harus pisah sama lo, Bren,” ujar Rio yang kini memeluk Brenda.

“Yo, jangan mulai.”

“Gue nggak kuat kalau setiap pagi harus pisahan gini,” ujar Rio dengan wajah memelasnya.

Brenda memutar matanya malas. Mulai lagi, Rio membujuknya untuk pindah ke sekolah milik Dipta itu. Di balik wajah memelas Rio itu, sebenarnya dia tengah tersenyum karena penolakan yang dilakukan oleh Brenda. Banyak hal yang ingin dia tutupi agar hubungannya dengan Brenda tidak berada pada ujung tanduk.

Ya, Sayang, tolak aja. Gapapa. Lebih baik kamu nolak, Bren. Biar aman.

“Sayang,” panggil Rio.

“Hemmm”

“Bedaknya ketebelan, Bren. Hapus.”

“Ya, nanti dihapus,” jawab Brenda sembari memasang tali sepatunya. dia malas jika harus berdebat untuk sesuatu yang sebenarnya tidak penting. Jadi, lebih baik dituruti saja kemauan laki-laki satu itu.

“Kalau nanti ada cowok yang deketin, bilang udah punya cowok, Bren,” kata Rio penuh penegasan, melepaskan pelukan agar wanita itu bisa mengambil tas sekolahnya.

Brenda yang sudah menyampirkan tas punggungnya berbalik, menjawab perintah Rio yang sama sekali tidak masuk akal itu.

“Aku jomblo, Yo, dan semua tahu itu.”

Rio mendelik tajam. Rahangnya mengeras mendengar penuturan Brenda kali ini. Padahal, sedari tadi, Brenda menuruti keinginannya.

“Kamu punya aku, Bren. Kamu nggak jomblo.”

Brenda menundukkan kepalanya. *‘Selalu saja egois seperti itu,’* batin Brenda.

Laki-laki yang sebenarnya belum genap berusia enam belas tahun itu adalah lelaki tegas yang siap untuk menumbangkan siapa saja yang mendekati

Brenda dan Brenda tidak suka hal itu. dia juga ingin merasakan masa mudanya. Tidak dikekang seperti apa yang Rio lakukan padanya selama ini. Toh, selama ini, dia juga membebaskan apa yang Rio lakukan di luaran sana.

Status pernikahan mereka? Jelas semua itu ditutupi oleh pihak keluarga Rio agar keduanya bisa sekolah. Lagi pula, untuk menikahkan mereka saja, keluarga Rio harus menghabiskan banyak biaya guna menutupi usia mereka yang masih terlalu muda kala itu.

“Ngerti?” tanya Rio, mencoba menekan Brenda agar mau mengikuti perintahnya.

Brenda mengangguk pasrah. Lagi-lagi dia harus kembali mengalah.

“Ya udah, yuk!” ajak Rio, menggandeng lengan Brenda untuk keluar dari kamar. Mereka berjalan beriringan menuruni tangga.

“Nggak sarapan?” tanya Hannah saat keduanya melewati meja makan.

Rio menggeleng, lalu kembali melanjutkan langkah kakinya. dia harus segera sampai di sekolah. Dengan telaten Rio memakaikan helm ke kepala

Brenda. Bibirnya tersenyum melihat raut wajah Brenda yang cemberut.

“Senyum atau gue cium di sini biar Mang Sali liat kegiatan panas kita,” ujar Rio sembari mengedipkan matanya.

“Naik, Sayang,” titah Rio, menyuruh Brenda naik ke motor *sport*-nya setelah melihat senyum yang Brenda tampilkan di bibirnya.

Sesampainya di sekolah Brenda, mata Rio menyisir setiap anak-anak yang menjadi siswa di sekolah tersebut. Matanya menatap tajam ke arah para pemuda yang tengah memerhatikan Brenda.

“Sini, Bren,” kata Rio, membuat Brenda mendekat lebih dekat ke arah Rio setelah menuruni kuda besi lelaki itu.

Cup

Rio mengecup bibir Brenda sekilas, lalu mengacak rambut wanitanya itu. Membuat Brenda menahan napas karena sebenarnya, dia geram dengan ulah laki-laki yang menamakan dirinya ‘suami’ ini.

“Sekolah yang bener. Inget pesen gue, jauhkan setiap cowok.”

Brenda lagi-lagi mengangguk pasrah, meski kedua tangannya terkepal erat, menandakan bahwa dia cukup keberatan dengan permintaan laki-laki itu.

Rio mengedipkan mata kanannya genit pada Brenda, lalu menutup kaca helm *full face* berwarna hitam miliknya. Dengan kencang, Rio melajukan motornya meninggalkan Brenda yang masih berdiri di depan gerbang sekolahnya.

“Breeendaaaa”

“Bay!” panggil Brenda dengan senyum merekah pada laki-laki yang kini tengah menunggunya di dalam gerbang sekolahnya. Berlari kecil ke arah Bayu. Setidaknya, ada Bayu. Sahabatnya yang tidak akan menyakitinya, seperti apa yang Rio lakukan padanya.



“Wey, Sob, abis anter Brenda?” tanya Dipta saat melihat Rio yang berjalan ke arahnya.

Brukk

“Ibab! Kurang ajar lo!” maki Dipta saat Rio melemparkan tas punggungnya pada Dipta.

Sedangkan Aldo terbahak melihat kekesalan cucu pemilik sekolah tempat mereka mengenyam pendidikan itu.

“Nitip, gue mau jemput Dira di depan pintu gerbang dulu.”

Dipta dan Aldo saling berpandangan kala sahabat laki-laki mereka itu berjalan meninggalkan mereka yang masih setia berdiri di depan kelas.

“Dira? Dira anak kelas kita?” tanya Aldo pada Dipta.

Dipta mengedikkan bahunya pura-pura tidak peduli. Padahal dalam hatinya anak lelaki bernama lengkap Pradipta Darmawan itu mengutuk keras kelakuan sahabat laki-lakinya itu.

“Terus *Beb* Brenda gimana, Dip?” tanya Aldo dramatis, mengingat sahabat wanitanya yang menjadi tawanan Rio itu.

Siapa yang tidak tahu hubungan antara Rio dan Brenda? Seluruh teman masa SMP mereka pasti tahu dengan kisah dua manusia berbeda jenis kelamin itu. Bahkan dulu, banyak laki-laki yang putus asa mendekati Brenda hanya karena keposesifan Rio yang selalu saja mengatasnamakan dirinya sahabat dari wanita cantik

bernama Brenda Nathania itu. Padahal status itu jelas tidak kuat untuk menjadi alasan mengapa semua laki-laki harus pergi jauh dari hidup Brenda.

“Mana gue tahu! Bukannya mereka sahabatan?”
jawab Dipta.

Tya, gimana Brenda? Kasihan dia,’ ucap Dipta dalam hati.

“Gila! *Playboy* kampak. Kalau dia mau punya pacar, setidaknya biarin Brenda punya juga. Kasihan tuh cewek diakuisisi, disabotase kebebasannya, tapi statusnya aja nggak dinaikin. Sahabat apa sahabat?!”
sungut Aldo kesal.

“Nggak usah ikut campur, Onta. Tahu sendiri Rio gimana.”

“Alah, pengen gue sikat si Brenda. Cantik gitu disia-siain. Kurang apa coba?”

Dipta yang gemas menoyor kepala Aldo keras. Laki-laki bernama Revaldo Mahendra itu memang besar di mulut. Coba saja dia berani bicara di depan Rio, pasti akan Dipta sawer dengan *sempol* ayam krispi sebanyak-banyaknya untuk menghargai keberanian sahabatnya itu.

“*Ibab* lo, Dip!” maki Aldo keras, sedangkan Dipta hanya tertawa melihat kekesalan Aldo itu.

Tawa Dipta terhenti saat melihat Rio yang berjalan ke arah mereka dengan jari yang tertaut dengan jemari Dira. Ardira Maesaty nama lengkap wanita itu. Dia memang wanita tercantik di Angkasa Jaya. Wajar jika Rio membidik teman seangkatannya itu. Gosip yang beredar bahkan menyebutkan jika Rio sudah mengincar anak semata wayang Maesaty itu sejak Masa Orientasi Sekolah.

“Cewek gue. Jangan lo liatin kaya gitu!” hardik Rio keras saat melihat pandangan nanar Dipta pada Dira.

“Aku ke kelas dulu, ya, udah ditunggu Dillia sama Dhanisa,” ujar Dira yang diangguki oleh Rio.

“Iya, nanti aku nyusul,” jawab Rio sembari menyerahkan tas punggung Dira pada pemiliknya.

“Cewek gue. Jadi, jauh-jauh dari dia, para *Ibab*!” kata Rio, memperingatkan kedua sahabatnya.

“Brenda gimana?” tanya Dipta spontan. Laki-laki itu tahu betul kelemahan Rio. Brenda adalah kelemahan sahabatnya dan nama itu selalu sukses membuat Rio bungkam.

“Maksud lo?” tanya Rio balik, tidak mengerti.

“*After* empat bulan lo nggak jalan sama cewek dan setia sama hubungan persahabatan intim lo sama Brenda, terus sekarang Brenda gimana kalau lo udah punya cewek baru?”

Rahang Rio mengeras. Apa coba maksud Dipta membawa-bawa nama Brendanya?!

“Weh! Weh! Cumi!” ujar Aldo antusias. Laki-laki itu menunjukkan layar ponselnya pada Rio dan Dipta.

“Mujur banget, nih, si Brenda. Baru kita omongin, Angel kita ini. Si Bayu pantang menyerah banget, ya. Liat, nih, *story* Instagramnya. Sarapan bareng Brenda, cuy!”

“Aaaaa ... gue juga mau sarapan sama Beb—”

Brakkk

“Hp gue, *Setan!*” amuk Aldo karena Rio menarik ponselnya kilat lalu membatingnya keras.

“Gue kirim Hp baru ke kafe lo ntar sore, Onta!”

Rio berjalan tergesa meninggalkan Dipta dan Aldo. Dipta yang melihat itu tersenyum sinis.

“Liat, ‘kan?! Mau sejauh apa cungk itu nyakitin Brenda? Dia sendiri yang bakal sakit kalau Brenda banting stir,” ujar Dipta pada Aldo.

“Bodo! Bodo amat! Hp gue, *Ibab*. Hp gueeee!!!” teriak Aldo jengkel.



Jackson Nathaniel melangkah masuk ke dalam kantor milik Papa Rio. Papa dari Brenda itu ingin menyampaikan keinginannya untuk membawa Brenda turut serta dengan dirinya dan sang istri.

“Mas”

“Jackson? Duduk. Tumben kamu ke sini nggak kasih kabar?” tanya Temy, papa Rio.

Jackson sempat ragu jika besannya itu akan menyetujui permintaannya. Hanya saja, dia harus mencobanya. dia tidak akan tenang jika meninggalkan Brenda setelah melihat bagaimana kondisi putrinya terakhir kali, kala wanita kecilnya itu menyambangi rumahnya.

“Ada apa?” tanya Temy yang saat ini sudah duduk di sofa bersama dengan Jackson.

“Boleh saya mengambil putri saya, Mas?” tanya Jackson tanpa basa-basi.

Alis Temy terangkat satu. Tidak menyangka rekan bisnisnya itu akan datang langsung dengan keberanian guna meminta menantunya.

“Kamu tahu Rio—”

“Mas!” Jackson meremas jemarinya karena kesalahannya yang tanpa sengaja telah meninggikan suaranya.

Temy mengembuskan napasnya. “Bicaralah,” ujarnya, meminta Jackson untuk menyuarakan kegelisahan yang tampak di raut wajah besannya itu.

“Perusahaan saya bangkut, dan saya sangat berterima kasih pada Mas karena Mas mau membantu saya memulihkan usaha saya itu. Mas bahkan membebaskan saya dari penjara. Saya sangat berterima kasih, Mas. Tapi—”

“Jack ... urusan Brenda tidak ada sangkut pautnya dengan perusahaan kamu yang saya bantu. Kamu kerabat dekat saya, makanya saya bantu. Kamu tahu benar urusan anak-anak kita, Jack.”

“Mas, Brenda tidak hamil. Bertanggung-jawaban itu bisa hanya sampai di sini, Mas.”

Temy rasanya ingin sekali berkata ‘ya’ pada laki-laki putus asa di depannya ini. Andai saja anaknya dengan mudah melepaskan Brenda. Temy hanya seorang ayah yang akan melakukan apa pun untuk putra semata wayangnya.

Ia ingat betul setelah kejadian *itu*, Rio datang berlari padanya. Anak semata wayangnya itu bersujud di kakinya agar dinikahkan dengan Brenda apa pun caranya. Hal itu jelas membuat Temy berpikir berulang kali karena usia keduanya jelas masih sangat muda. Kedua anak itu bahkan baru saja lulus Sekolah Menengah Pertama mereka.

Hingga pada suatu sore, Rio mengancam akan mengakhiri hidupnya jika Temy tidak dapat membuat Brenda berada di sisinya. Brenda yang saat itu akan melanjutkan Sekolah Menengah Atasnya dengan Bayu di Surabaya, harus menggagalkan niatnya karena Jackson tengah terbelit masalah besar.

Sebenarnya bukan momen itu yang digunakan Rio sebagai alasan agar orang tuanya mengambil Brenda dari tangan kedua orang tua wanita itu. Sore itu, Hannah, istrinya menangis histeris karena pengakuan anak semata wayang mereka.

Anak perempuan yang sudah seperti anak mereka sendiri, ternyata sudah dinodai oleh putra mereka. Dan kemungkinan Brenda mengandung penerus keluarga Ardiansyah sangatlah besar mengingat anak lelaki mereka itu tidak hanya melakukannya pada acara wisuda belaka.

Hutang-piutang itu hanya Temy jadikan alat untuk menebus rasa bersalahnya pada keluarga kerabatnya itu. dia bahkan sama sekali tidak meminta pengembalian apa pun pada keluarga sang menantu. Semua hal itu adalah alat Rio agar Brenda tidak meninggalkannya.

“Jack ... kamu lebih baik fokus pada kesehatan Patricia. Pada pengobatannya. Biar Brenda saya yang tangani. Anak-anak, serahkan pada saya.”

“Mas, Brenda datang dengan basah kuyup satu minggu yang lalu, dan kemudian Rio menyeret paksa putri saya layaknya binatang. Jika masalah hutang, pasti akan saya bayar, Mas. Saya janji,” ujar Jackson.

“Jack ... jangan begini. Anak saya tidak bisa kehilangan anak kamu. Kalau dia pergi, bagaimana nanti dengan Rio, Jack? Kamu tahu sendiri dia

bahkan pernah mengancam akan membunuh Brenda juga.”

Jackson memejamkan matanya. Ya, itu benar. Lantas, bagaimana ini? Dia benar-benar payah. Seorang ayah yang tidak bisa melindungi putrinya. Apa yang harus dia lakukan?

“Saya janji, jika Rio menyakiti Brenda, saya sendiri nanti yang akan mengantarkan Brenda ke kamu,” janji Temy meski sebenarnya dia sendiri tidak akan pernah sanggup melakukan itu.

“Lusa saya akan berangkat ke Belanda, Mas. Boleh Brenda menginap di tempat Saya? Mamanya kangen.”

“Nanti akan kubicarakan dengan Rio, agar mereka menginap di rumah kamu, Jack.”



Brenda berjalan cepat. Hampir berlari, malah. Baru saja satpam sekolahnya mengabarinya jika ada seorang pemuda dari Angkasa Jaya sedang menunggu di depan gerbang sekolah. dia yakin laki-laki itu adalah Rio. *Untuk apa Rio pada jam pelajaran begini menghampirinya?*

“Yo ... “ panggil Brenda.

“Keluar lo, Bren!” bentak Rio.

“Yo, lo ngapain ke sekolah gue jam segini?” tanya Brenda setelah satpam sekolah membukakan gerbang untuknya.

“Naik!” titah Rio yang berada di atas motornya.

Brenda mendelik. *‘Yang benar saja!’* batin wanita itu. *‘Ini masih jam sekolah.’*

“Naik, gue bilang, Brenda Ardiansyah!”

Mau tidak mau, Brenda naik ke atas motor Rio sebelum laki-laki itu mengamuk di depan sekolahnya. Tubuh Brenda sempat berjengit karena tanpa aba-aba Rio melajukan motornya dengan kecepatan kencang. Sedangkan Bayu yang tadi mengikuti Brenda yang keluar kelas, menatap nanar pasangan itu dari lapangan tempatnya berdiri.

“Sampai kapan lo mau nurutin keegoisan Rio, Bren?” lirik Bayu.

Sampai di halaman rumahnya, Rio yang turun dari motor segera menarik lengan Brenda agar istrinya itu mengikuti langkahnya.

“Loh, kalian kok udah pulang?” tanya Hannah yang sedang berdiri di anak tangga terakhir kaget.

Rio hanya melewati sang mama dengan Brenda yang terus meronta ingin melepaskan diri.

“Sampai kapan, Yo, kamu mau perlakuan Brenda seperti itu? Mamah kasihan sama Brenda, Yo,” ujar Hannah saat melihat anak menantunya yang diseret seperti itu.

Brukkk

Setelah melempar tubuh Brenda hingga terjatuh di ranjang, laki-laki itu berkacak pinggang, menatap Brenda penuh amarah.

“Apa yang lo lakuin di belakang gue, hah?!” teriak Rio kencang.

Brenda yang tidak tahu akan kesalahannya, menatap Rio tidak percaya. Terakhir kali laki-laki itu memperlakukannya dengan kejam adalah ketika sore itu, di mana semua perihal tentang cintanya pada Rio menjadi suatu hal yang harus logikanya tanyakan berulang kali.

“Lo kenapa, sih?” tanya Brenda.

“Gue kenapa?” tanya Rio sinis, menirukan pertanyaan Brenda padanya. “Wah, hebat banget lo, ya, nanya gue kenapa! Sarapan sama laki-laki lain di

belakang suami lo dengan tenang, terus sekarang lo tanya gue kenapa?!”

Brenda memejamkan matanya. *‘Ya Tuhan Jadi ini soal story Instagram yang diunggah Bayu,’* batin wanita itu.

“Kenapa, sih? Gue cuma makan di kantin. Sama anak-anak lain juga, Yo. Salahnya di mana?”

Apa? Salahnya di mana, tanya wanita itu?! Salahnya adalah karena Brenda miliknya dan Rio tidak suka berbagi momen apa pun meski itu hanya persoalan makan bersama.

“Salah karena lo punya gue!” bentak Rio kencang, membuat Brenda tersentak. Laki-laki itu bahkan menunjuk wajahnya dengan jari telunjuknya.

“Terus lo punya gue, bukan?” lirik Brenda, membuat Rio tertegun. “Lo punya gue, bukan, Yo?”

Suara deringan ponsel Rio membuat Brenda menghentikan pertanyaannya. Mata Rio membulat setelah melihat layar ponselnya, Brenda bisa melihat itu.

“Bentar, gue mau angkat telepon dulu,” pamit Rio lalu berjalan ke arah kamar mandi di kamarnya.

Melihat pintu yang tidak tertutup sempurna, Brenda melangkah ke arah yang sama di mana suaminya kini berada. Hatinya bertanya kenapa untuk mengangkat telepon saja Rio harus menjauh darinya.

“Iya, Sayang. Aku balik ke sekolah, kok. Tadi tuh Mamah telepon mendadak. Aku pikir ada apaan, Dir. Ternyata nggak ada apa-apaan di rumah.”

“...”

“Ini mau balik ke sekolahan, Dira Sayang.”

Oh, ini ternyata. Lo beneran udah punya cewek baru, Yo.

Brenda memukul dadanya dengan kepalan tangan kanannya, saat perasaan sesak itu mendera. dia berharap pukulan itu bisa membuatnya lebih kuat lagi.

“Lo bukan punya gue, Yo. Itu jawabannya,” bisik Brenda lirih.

Rio yang keluar dari kamar mandi, tesentak kaget saat menemukan Brenda bersandar di dinding depan kamar mandinya. Mata wanita itu terpejam.

“Bren”

Brenda membuka matanya. dia tersenyum penuh arti pada laki-laki yang menjadi suaminya itu.

“Pergi, Yo. Dia nungguin lo. Jangan jadi anak yang nakal. Bolos nggak baik,” ujar Brenda pelan lalu melangkah kakinya hendak meninggalkan kamar Rio.

“Brenda” Rio meraih lengan Brenda, membawa wanita itu masuk ke dalam pelukannya. “Ini nggak seperti yang lo pikir, Bren. Gue sama Dira—”

“Namanya Dira, ya?” tanya Brenda sembari mendorong tubuh Rio pelan. “Dia baik. Dia ingetin lo buat masuk sekolah. Gadis baik, Yo, jangan disakitin.”

Rio mempererat pelukannya ketika istrinya itu kembali berbicara. Brenda tidak menangis, tetapi Rio bisa mendengar napas tidak teratur yang wanitanya itu embuskan.

“Enggak. Lo ngomong apa, sih, Bren?” elak Rio. dia menciumi puncak kepala Brenda, memberi wanitanya itu ketenangan agar tidak berpikir hal yang tidak-tidak.

“Kali ini gue harus berperan apa, Yo? Sahabat?” tanya Brenda. “Teman biasa, mungkin?” tambah

Brenda karena Rio tidak kunjung menjawab dua pertanyaannya.

“Bren ... apa, sih? Jangan kaya gini.”

Brenda terkekeh. Hatinya terasa begitu pedih. Bahkan padanya saja Rio tidak pernah ber-aku kamu. Dengan wanita bernama Dira itu, Rio terlihat lebih manusiawi dibandingkan dengan dirinya.

“Lo cowok paling brengsek yang gue benci, Yo,” kata Brenda sembari memukuli dada Rio.

“Ssssttt, Bren. Jangan kayak gini.”

“Gue benci lo, Yo.”

“Gue cinta lo.”

Brenda mengadahkan wajahnya lalu tertawa sumbang. *Cinta? Laki-laki di depannya ini berbicara tentang cinta?*

“*Bulshit!* Gue cuma barang lo yang nggak berharga!” teriak Brenda. Wajahnya memerah menahan amarah.

“Nggak usah ngaco, Bren. Lo bukan barang.”

“Gadis itu ... berapa lama lo udah jadian sama dia di belakang gue? Dia gadis yang sama, kan, sama yang lo boncengin seminggu lalu?”

Rio memejamkan matanya. *'Haruskah Brenda membahas hal seperti ini?'* batin Rio.

“Bren”

“Jawab, Yo. Ah, oke, gue ganti pertanyaan. Lo kapan ceraiin gue dan nikah sama dia?”

Plakkk

“Jangan sembarangan lo kalau ngomong! Gue nggak akan pernah ceraiin lo, Bren!”

Air mata Brenda mengalir begitu saja. Membuat Rio tersadar dengan apa yang barusan tangannya lakukan pada pipi putih istrinya. Demi apa? Dia menampar pipi Brenda. Menampar istrinya.

“Brenda, maaf,” ujar Rio, ketakutan. Demi apa pun, dia benar-benar lepas kendali. Dia tidak bermaksud untuk memukul Brenda.

“Pukul gue, Bren. Pukul gue. Tapi, jangan tinggalin gue,” pinta Rio, mengangkat kedua lengan Brenda agar memukulnya. Namun, tangan itu justru terkulai lemah, kembali menggantung di sisi kedua paha Brenda.

“Bren, gue bakal putusin dia. Gue janji. Jangan nangis. Jangan nangis gini, Bren,” bisik Rio ketika dia kembali mendekap tubuh Brenda yang bergetar.

Pernyataan itu justru membuat Brenda meraung sembari memukuli punggung Rio. Betapa teganya laki-laki itu padanya.



“Lepas!” sentak Brenda. Dia mendorong tubuh Rio dengan kekuatan yang tersisa di tubuhnya, yang berasal dari rasa sakit di hatinya.

“Putusin dia?” tanya Brenda. Ah, terjawab sudah semuanya. Bibir laki-laki itu sendiri ternyata yang menjawab adanya hubungan di antara mereka berdua.

“Gue mau nerima cinta Bayu.”

Mata Rio membulat. *Apa yang baru saja Brenda ucapkan? Menerima cinta laki-laki lain?!*

“Jangan macem-macem lo!” ancam Rio, mencengkeram rahang Brenda. Tatapannya yang tajam berubah nanar saat Brendanya balas menatapnya dengan sorot jijik. Ya ... *Brendanya*. Brenda adalah miliknya. Jadi, wajar Rio marah jika Brenda menerima cinta laki-laki lain.

Tidak rela melihat tatapan Brenda itu, Rio memajukan wajahnya. Mencium Brenda dengan kasar seakan ingin memberi tahu bahwa semua tentang si pemilik bibir itu adalah miliknya seorang.

“Empphh”

Rio menahan tengkuk Brenda saat wanita itu ingin melepaskan ciumannya. Semakin Brenda menolak, maka Rio akan semakin memaksa. Dia tidak akan membiarkan Brenda mengkhianatinya. Tidak akan, karena Brenda itu miliknya. *Istrinya*.

Lenguhan dari bibir Brenda membuat Rio tersenyum dalam lumatannya. Ya, laki-laki itu tengah mencumbu istrinya. Saat tangan kanannya menahan tengkuk sang istri, tangannya yang lain bergerak bebas untuk melemahkan keinginan istrinya yang ingin menolak sentuhannya.

“Mau lo sekarang, Bren,” bisik Rio di telinga Brenda. Suara laki-laki itu melirih saking tidak kuatnya menahan gairahnya pada sang istri. Lenguhan Brenda adalah candu untuknya. dia tidak akan pernah kuat menahan gairahnya jika itu berkenaan dengan Brenda.

Rio menarik Brenda agar mengikutinya. Laki-laki muda itu mendorong tubuh pasangannya pelan ke

ranjang. Menatap Brenda penuh damba meski wanita itu hanya diam.

“Nggak boleh nolak suami yang lagi pengen. Sayang, mau kamu.” Setelah mengucapkan keinginannya itu, Rio berbaring di atas tubuh Brenda. Tangan kirinya menahan berat tubuhnya agar dia tidak menindih tubuh sang istri.

“Gue Guee”

“Nggak tahan, Bren. Mau kamu”

Brenda mendengkus. *Kamu? Ke mana panggilan itu disembunyikan selama ini?!*

“Minggir!” tolak Brenda. Rio menggelengkan kepalanya. dia tidak akan menyingkir sesenti pun dari atas tubuh Brenda.

“Kamu seksi. Lebih seksi lagi kalau kita *making love*.”

“Seks, Yo, bukan *making love*,” koreksi Brenda lalu memalingkan wajahnya saat Rio bergerak, ingin membungkam mulutnya dengan bibir laki-laki itu.

“Jangan ngulah, Bren. Kita nggak pernah ngelakuin seks. Kita *making love* selama ini.”

Ingin rasanya Brenda merobek mulut itu. “Lo nggak cinta gue,” ucapnya lagi.

Rio mengembuskan napasnya. *Kenapa semua jadi runyam begini? Ke mana perginya Brenda yang penurut?*

“Gue cinta—” Ucapan Rio terhenti saat mendengar deringan di ponselnya.

‘Shit!’ jerit laki-laki itu dalam hati. Siapa yang berani mengganggu dirinya di saat genting seperti ini? Rio menggulingkan dirinya di ranjang, merogoh saku celana sekolahnya, dan mengambil ponselnya. *Dira.*

“Angkat aja, gue mau turun.”

Rio menahan lengan Brenda. dia mematikan ponselnya. Setelah itu, dia menarik lengan Brenda agar tubuh wanita itu terjatuh di atas tubuhnya. “Nggak ada yang lebih penting dari lo, Bren,” bisiknya di telinga Brenda.

Brenda memejamkan mata saat Rio mulai mengecupi batang lehernya. Kecupan-kecupan itu berganti menjadi hisapan lembut yang membuat bulu kuduknya meremang.

“Mau lo ... “ lirik Rio parau di telinga Brenda. dia merubah posisi mereka sehingga Brenda kembali berada di bawahnya. Matanya menatap penuh damba pada Brenda yang masih setia memejamkan matanya.

“Buka mata lo, Bren. Tatap gue, Sayang,” bisik Rio lagi. Laki-laki itu menggunakan tangannya untuk menggoda setiap bagian tubuh atas Brenda. Menginginkan kobaran hasrat yang sama pada wanitanya itu.

“Mingg—”

Ketika kata itu yang terucap dari bibir sang istri, dengan cepat Rio mendaratkan bibirnya di sana. Membungkam mulut Brenda dengan pagutannya yang menggebu.

“Aahh”

Rio tersenyum saat lenguhan itu akhirnya keluar dari bibir Brenda. Dia menunggunya sebagai tanda bahwa Brenda juga menginginkannya.

“Main cepet, ya, Bren. Gue udah nggak tahan,” ujar Rio lalu menegakkan tubuhnya. dia menarik penghalang inti tubuh Brenda setelah selesai melepaskan kain apa pun yang menghalangi miliknya.

“Ahh” Brenda mengerang saat ada benda memasuki dirinya. Milik Rio, milik Rio itu tengah menembus miliknya meski dia tidak memberikan jawaban apa pun, laki-laki itu tetap memasukinya.

“Saakit, Yo. Aahhh ... Yo” Brenda meracau kesakitan saat Rio memaksa memasukinya bahkan ketika miliknya belum siap sepenuhnya untuk menerima milik Rio.

“Ahhh” Rio mendesah saat miliknya bisa masuk sempurna pada milik Brenda. Lalu, dia menggerakkan miliknya dengan perlahan. Lambat laun, Brenda mulai mengendurkan ketegangannya. Dia menatap Rio yang tengah memandangnya.

Tatapan penuh kabut itu, masibkah hanya miliknya seorang? Apakah Dira juga mendapatkan tatapan itu?

“Ah, Yo ... “ erang Brenda, mulai menikmati meski hati kecilnya berkecamuk hebat.

“Kamu milik aku, Bren, milikku” Rio semakin cepat menggerakkan dirinya di dalam Brenda, hingga Brenda merasa ada sesuatu yang ingin meledak dari dalam tubuhnya.

“Breendaa ... ahhhhh” jerit Rio, lalu dia tumbang di atas tubuh Brenda. Setelah itu, dia melumat bibir Brenda dengan lembut.

“Maafin aku. Maafin aku, Bren. Aku cinta kamu, Bren. Cinta kamu,” kata Rio dan dia pun mengecup kening Brenda setelahnya.

“Kamu sama dia?”

Mata Rio melotot. *Apa maksud Brenda? Dengan Dira? Melakukan apa yang dia lakukan dengan Brendanya? Yang benar saja, Brenda!*

“Jangan ngawur! Nggak ada perempuan lain yang aku ajak bercinta. Cuma kamu! Selamanya cuma kamu!” tegas Rio ber-aku kamu dengan Brenda.

“Kamu buat aku pengen lebih. Aku lepasin semua baju kamu dulu, baru kamu bakalan rasain perbedaan kamu dengan mereka. Karena cuma kamu yang aku kasih kenikmatan kayak gini. Cuma kamu yang aku kasih cinta sebesar ini,” ujar Rio marah lalu melepaskan seluruh pakaian milik Brenda.

“Yo”

“Ah, *see?*! Rasain, Bren. Rasain seberapa besar aku cinta sama kamu,” ucap Rio parau sembari menggerakkan kembali miliknya di dalam milik Brenda.

“Cinta kamu, Sayang .. . Cinta kamu ... aahhh”



Brenda membuka matanya. dia mengernyit heran saat tidak menemukan Rio di sampingnya. *‘Ke mana laki-laki itu pergi? Tega sekali!’* batinnya. *‘Setelah percintaan mereka, bagaimana bisa Rio meninggalkan dirinya sendirian di ranjang?!’*

“Enggak, Sayang. Maaf ... tadi itu mau balik ke sekolahan beneran, nggak bohong, Dir. Tapi, tiba-tiba aja ban mobil aku kempes.”

Itu suara Rio. *‘Apa dia kembali menghubungi kekasihnya di belakangku?’* pikir Brenda.

Brenda kembali memejamkan matanya, menahan sesak di dada. Suara Rio terdengar begitu jelas di gendang telinganya. Kenapa laki-laki itu tidak menutup pintu kamar mandi? Apakah Rio memang sengaja ingin menunjukkan hubungan mereka secara terang-terangan?

“Jangan hari ini, ya, Dir. Aku nggak bisa. Anak-anak tadi minta kumpul. Besok pasti aku anterin, deh. Jangan marah, ya, Sayang.”

Jantung Brenda memompa dengan cepat. Betapa perhatiannya Rio pada wanita itu. Hatinya seperti ditikam dengan belati mendengar interaksi Rio dengan wanitanya itu.

“Nah, gitu dong. *I love you*, Sayang.”

Cukup sudah. Cukup! Brenda tidak bisa menahannya lagi. Dia sudah tidak sanggup lagi menahan rasa kecewanya pada Rio. Jika dulu dia selalu diam, itu karena dulu Rio selalu memprioritaskan dirinya. Brenda masih selalu jadi yang pertama dalam hidup laki-laki itu. Rio bahkan tidak pernah berkata semanis itu pada selingkuhan-selingkuhannya terdahulu. Lagi pula, apa arti ucapan cinta laki-laki itu tadi, jika setelahnya dia juga bisa mengatakan cinta pada wanita lain?! Pembohong! Batin Brenda nelangsa.

Brenda turun dari ranjangnya. Wanita itu memilih untuk meninggalkan kamar, segera, dibandingkan terus mendengarkan pembicaraan manis Rio dengan wanitanya itu. Air matanya sudah tidak dapat dia bendung lagi. Setelah memakai pakaiannya yang tadi dilepaskan oleh Rio, Brenda melangkah kakinya keluar dari kamar.



Selesai memberi kabar pada Dira, Rio melangkah kakinya keluar dari kamar mandi. Matanya membulat kala tidak menemukan

keberadaan Brenda di ranjangnya. Bukankah Brenda tadi masih terlelap?

Dihinggapi oleh perasaan takut jikalau sang istri meninggalkannya, secepat kilat Rio berlari keluar dari kamar guna mencari keberadaan wanitanya yang tiba-tiba saja menghilang itu.

“Brendaaa ... Brendaana ... “ teriak Rio. “Bren ... Brendaana ...” Rio meneriakkan nama Brenda sekali lagi. Namun, wanita itu tak kunjung menjawab panggilannya, membuat Rio cemas kalau-kalau istrinya itu benar-benar meninggalkan dirinya hanya karena urusan Dira belaka.

“Bren ... Brendaanaa” Masih berteriak, Rio dengan cepat menuruni tangga. Dia bahkan tidak ingat berapa anak tangga yang dia turuni sekaligus saking paniknya.

“Brendaaa”

“Rio kenapa, Sayang?” tanya Hannah khawatir saat melihat putranya yang kelimpungan.

“Brenda mana, Mah? Brenda mana?” tanya Rio pada sang mama yang berada di ruang keluarga.

Hannah terlihat tenang, berbanding terbalik dengan sang putra yang kalang-kabut dengan sorot

mata meredup. Ada ketakutan yang besar di sana dan Hannah bisa melihat itu. Belum lagi desau napas kasar Rio yang terdengar sampai ke telinganya.

“Istri kamu ada di dapur, Yo. Lagi minum tadi, Mamah lihat.”

Setelah mengetahui di mana Brenda berada, Rio dengan cepat melesat ke dapur. Perasaan lega menyelimuti hatinya saat menemukan keberadaan Brenda di dapur, membelakangi dirinya. Dengan cepat Rio berlari dan memeluk tubuh Brenda dari belakang.

“Lo buat gue takut, Bren. Kenapa nggak nyari gue kalau mau turun?”

Karena lo lagi asyik teleponan sama selingkuhan lo, Yo.

“Gue haus,” jawab Brenda sekenanya. Dia tidak tahu mengapa hanya dua kata singkat itu yang keluar dari bibirnya.

“Kan di kamar ada dispenser.”

“Habis.”

Rio melepaskan pelukannya. Membalikkan tubuh Brenda agar mereka berhadapan. “Nanti gue minta

Mbok Har buat nyuruh orang ganti galonnya,” katanya sambil membelai surai rambut Brenda.

Brenda memalingkan wajahnya. Tidak ingin kembali jatuh pada pesona mantan sahabatnya itu. Terlalu menyakitkan.

“Lihat gue!” Rio mengarahkan wajah Brenda agar mereka saling bertatapan. Ketika hendak mencium bibir Brenda, dia menggeram jengkel karena sang mama yang tiba-tiba saja memasuki dapur.

“Maaf, Mamah nggak tahu,” ucap Hannah gagap lalu berjalan meninggalkan dapur untuk memberikan waktu pada pasangan yang dia pikir tengah bermasalah itu.

Rio terkekeh lalu menarik tubuh Brenda ke dalam dekapannya. “Siap-siap, yuk. Anak-anak nungguin kita di Mall. Katanya kangen sama lo, Bren.”

“Hemm”

“Bren ... kok ninggalin gue?” tanya Rio saat Brenda berjalan duluan, meninggalkan dirinya.

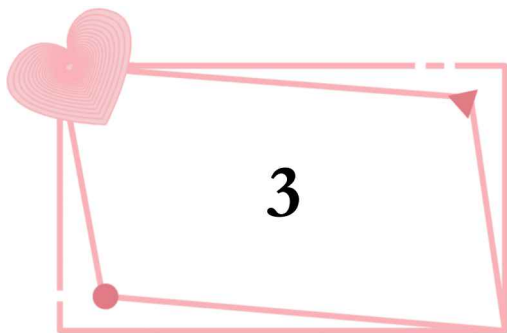
“Kasihan Aldo sama Dipta kalau nunggu lama.”

Rahang Rio mengeras dengan kepalan tangan di kedua sisi pahanya. Bahkan hanya karena Brenda mengasihani kedua sahabatnya, sisi ketidak-

relaannya menjerit, seakan apa yang dilakukan Brenda adalah suatu kesalahan yang fatal.

“Jangan kasihan sama laki-laki lain.” Rio menatap Brenda dengan sorot matanya yang tajam.

nb



Aldo berteriak histeris saat melihat Rio dan Brenda yang berjalan ke arah dirinya dan Dipta. Sedangkan Brenda yang tadinya ingin berlari guna menghindari Rio, harus mengurungkan niat karena lelaki itu menahan lengannya agar mereka berdua bisa berjalan bersisian.

“Nggak usah lari, mereka nggak akan pergi ke mana-mana,” desis Rio marah.

“Yeeeeee Rese lo, Yo! Nggak asik! Posesif!” ledrek Aldo saat keduanya sampai di hadapannya. Dia tidak buta, bisa melihat dengan jelas ketika tangan Rio menarik lengan Brenda tadi.

“Aaaaaa ... bebebnya Aldo Lama nggak jumpa, Aldo kangen ... “ teriak Aldo sembari memajukan langkahnya, ingin memeluk Brenda. Niatan itu

terhenti kala Dipta menahan lengannya. “Apaan, sih, Dip?!” protes Aldo keras.

“Pawangnya marah, tuh!”

Aldo cengengesan saat melihat wajah merah padam Rio, sedang Brenda yang menyadari amarah mulai tersulut dalam diri Rio, menggenggam jemari lelaki itu agar rencana jalan mereka berempat dapat berjalan lancar.

“Nggak asik, Ibab!” maki Aldo dengan wajah yang sudah tertekuk, membuat Dipta tertawa melihatnya. Harusnya Aldo sudah terbiasa dengan peringai Rio jika menyangkut Brenda, tapi tetap saja, anak dari keluarga Mahendra itu selalu menguji kesabaran Rio dengan terus mendekati Brenda kala mereka tengah berkumpul.

‘Cari mati saja!’ batin Dipta.

“Rio”

Rio membalikkan tubuhnya saat mendengar seorang wanita memanggil namanya. Melihat Dira, entah mengapa dia spontan melepaskan jemari Brenda yang tertaut di jemarinya.

“Loh ... kok kamu di sini?” tanya Rio pada Dira.

Dipta yang melihat betapa bodohnya Rio, menarik lengan Brenda pelan agar sahabat wanitanya itu berdiri di sampingnya.

“Iya, kan tadi aku udah bilang mau nyari buku sendiri aja,” jawab Dira sembari melirik Brenda.

Brenda yang dilirik Dira hanya bisa tersenyum manis. Dia memasang wajah tegar meski hatinya meraung karena perlakuan Rio padanya tadi.

“Kamu jalannya di sini sama mereka?” tanya Dira, masih melihat ke arah Brenda yang berdiri di samping Dipta.

“Eh” Rio membalikkan tubuhnya. Melihat Brenda yang tersenyum manis, membuatnya menundukkan kepala.

“Hei ... Brenda,” ujar Brenda, melayangkan tangannya ke arah Dira, berniat berkenalan dengan gadis yang membuat Rio melupakan dirinya itu.

Dira maju selangkah. Menyambut uluran jemari Brenda itu seraya menyebutkan namanya.

“Yo, katanya lo mau anterin cewek lo?”

Mata Rio membulat saat mendengar penuturan Brenda itu. Sedangkan reaksi terkejutnya itu

berganti menjadi reaksi marah saat melihat jemari Brenda meraih lengan kanan Dipta.

“Loh, lo tahu gue pacarnya Rio?” tanya Dira antusias. Dia tidak pernah melihat Brenda di Angkasa Jaya, sehingga sebagai murid sekolahan lain, kemungkinan wanita di depannya ini untuk tahu hubungannya dengan Rio sangatlah tipis.

Brenda mengangguk lemah, masih menampakkan senyum terindahnya meski tangannya yang berada di lengan Dipta bergetar. “Tahu kok, Dir. Rio sering cerita sama gue. Iya nggak, Yo?” tanya Brenda sambil melirik Rio dengan tatapan nanar.

“Bren” Rio memperingatkan.

“Sahabat gue tuh emang gitu, Dir, lebih mentingin gabung sama kita-kita. Jadi, ancem aja dikit, biar dia nurut.”

“Brendaa!!!” bentak Rio sembari menatap Brenda tajam.

“Yo, apaan sih? Kenapa marahin Brenda?” amuk Dira sembari menatap Rio, membuat tatapan Rio melunak.

“Enggak, Sayang, aku nggak marahin dia.”

Brenda ingin menangis rasanya. Tatapan Rio pada Dira, Brenda bisa mengerti jenis tatapan apa itu. Tatapan cinta yang dulu pernah laki-laki itu berikan padanya, yang semakin hari dia rasakan semakin memudar sejak bersekolahnya Rio di Angkasa Jaya.

Aldo yang geram karena tingkah bodoh Rio berjalan mendekat ke arah Brenda, menyambar lengan Brenda agar merapat ke arahnya.

“Beb, main Timezone aja, yuk? Biar Rio anter ceweknya dulu.”

“Eh” Mendengar suara ketus Aldo, Dira jadi tidak enak karena merasa menggagalkan acara empat sahabat itu. “Nggak usah ... nggak usah ... gue bisa sendiri, kok,” tolak Dira halus.

“Jangan,” sela Brenda. Dia berjalan ke arah Dira dan Rio yang berdiri bersebelahan, mendorong tubuh Rio agar merapat ke tubuh Dira.

“Anterin, Yo. Kasihan, dia cewek. Ntar diambil orang, tahu rasa lo, Yo. Anter gih, sekalian anter balik. Gue balik sama Dipta aja nanti,” ujar Brenda.

Rahang Rio mengeras. Bukankah dia pernah berkata dia tidak suka jika Brenda berada dekat

dengan laki-laki lain meski itu supir taksi sekali pun?!

“Udah malem, Yo. Nggak baik cewek balik sendirian. Gue kan ada Aldo sama Dipta, jadi aman.” Setelah mengucapkan itu, Brenda berbalik dan menyeret dua sahabatnya agar mengikuti langkahnya.

“Yeay Jalan bertiga ... Yeay” sorak Aldo sembari mengayunkan lengan Brenda saking senangnya.

Merasa sudah jauh dari posisi Rio dan Dira, Brenda menghentikan langkahnya, membuat langkah Dipta dan Aldo juga terhenti.

“Kenapa, Bren?” tanya Dipta heran.

“Gue mau balik. Gue lupa ada PR, Dip. Gue balik dulu, ya,” ujar Brenda, membuat Aldo mengerucutkan bibirnya tidak terima.

“Kok gitu?” protes Aldo, karena kesempatan seperti ini sangat jarang sekali bagi mereka. Selama mereka berteman, Rio selalu saja membuat dinding yang tebal bagi Dipta dan Aldo untuk lebih dekat dengan Brenda. Jika sebelumnya mereka memaklumi karena tahu bagaimanapun tingkah sahabatnya itu, Rio tidak akan pernah menomor-

duakan Brenda dalam hal apa pun. Brenda akan selalu menjadi pemenang. Tapi, sekarang?

“*Sorry,*” ujar Brenda sembari menampakkan gigi-giginya.

“Gue anter, ya, Bren,” tawar Dipta yang langsung ditolak secara halus oleh Brenda.

Brenda sedang ingin sendiri. Lagi pula, dia juga tidak enak jika merepotkan Dipta terlalu banyak. Sejak SMP dulu, laki-laki itulah yang selalu membantunya jika dia ada masalah dengan Rio. Brenda tidak ingin menyeret Dipta dalam masalah yang saat ini Rio timbulkan di hubungan mereka.

“*Bye-byeeee, Gengs,*” pamit Brenda, berusaha terlihat ceria. Dia berlari kecil sembari melompat-lompat, ingin menunjukkan pada kedua sahabatnya jika dia tengah baik-baik saja. Agar kedua anak itu tidak mengkhawatirkan dirinya.

Ada hal yang tidak Dipta dan Aldo sadari dari aksi Brenda yang membuat kekehan mereka timbul karena aksi lompat-lompat Brenda itu. Di balik keceriaan yang Brenda tunjukkan, wanita itu menghapus air mata yang mulai mengalir ke pipinya saat berjalan.

“Lo kuat, Brenda,” lirihnya sembari terus menghapus air matanya yang mulai tak bisa dia cegah. “Lo kuat, hiks.”



Pulang mengantarkan Dira ke rumahnya, Rio segera menginjak pedal gas, mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi agar dia bisa sampai cepat ke rumah. Dia tidak tahu lagi bagaimana nanti dia akan menjelaskan semua yang terjadi hari ini pada Brenda. Rasa takut kembali menyelimuti hatinya saat ini.

“Sayang, kamu kenapa lari-lari?” tanya Hannah ketika melihat Rio melewati dirinya dan sang suami di ruang keluarga.

Rio menghentikan langkahnya, berbalik, lalu menatap mamanya dengan perasaan campur aduk. “Brenda mana Mah?” tanyanya panik.

“Di kamarnya, Yo. Udah, belajar kelompoknya?” tanya Hannah yang diangguki oleh Rio.

Setelah menjawab pertanyaan sang mama, Rio kembali berlari menaiki tangga. Sedangkan di ruang

keluarga, Hannah tampak tegang di samping sang suami.

“Pah, apa nggak sebaiknya kita biarin Brenda ikut sama Jackson, Pah? Mamah nggak tega lihat Brenda seperti itu,” lirik Hannah menatap Temy yang juga tengah berpikir.

“Bagaimana dengan Rio?” tanya Temy.

Hannah mengembuskan napasnya. ‘*Ya, bagaimana dengan Rio?*’ ulang ibu satu anak itu dalam hatinya.

“Pulang-pulang tadi Brenda nangis, Pah. Dia cerita sama Mamah kalau Rio punya cewek baru. Dia cerita bagaimana perlakuan Rio sama cewek itu. Mamah nggak tega, Pah.” Mata Hannah berkaca-kaca kala bercerita pada Temy. Dia ingat betul bagaimana hancur dan terlukanya sang menantu kala bercerita tentang kelakuan putra semata wayangnya itu.

“Kasihan Brenda, Pah. Kita udah terlalu jahat sama anak itu,” isak Hannah yang saat ini memeluk tubuh Temy.

“Ssssttt Kita lihat dulu, Mah. Kalau sampai anak itu nggak berubah, kita pisahkan dia dari Brenda. Papah akan kirim Brenda jauh agar

menantu kita itu bisa menyelesaikan pendidikannya,” ucap Temy sungguh-sungguh.

“Papah janji, ya? Mamah udah anggep Brenda kayak anak Mamah sendiri, Pah. Mamah nggak mau kehilangan Brenda,” isak Hannah.

“Iya, Mah, Brenda anak kita. Jadi Papah akan pastikan hidup Brenda akan lebih baik meski dia tidak lagi menjadi menantu di keluarga kita.”

Begitulah janji Temy untuk gadis yang masa depannya dirusak oleh anak semata wayang mereka itu. Bukan hanya karena itu. Temy bukannya baru mengenal Brenda setelah perempuan itu bersahabat dan terlibat terlalu jauh dengan Rio. Dia telah mengenal Brenda sejak anak itu masih dalam kandungan ibunya. Bagaimana dulu keluarganya berteman baik dengan keluarga Brenda, Temy masih mengingatnya. Jadi, meskipun tidak menjadi anak menantunya lagi nanti, Brenda akan tetap menjadi putri di keluarganya meski Rio tidak setuju sekalipun.



Rio berlari ke arah Brenda kala dia melihat istrinya itu tengah memasukkan baju-baju ke dalam tas. Dia ketakutan, menduga bahwa Brenda akan meninggalkannya.

“Bren ... jangan gini, Bren. Jangan tinggalin gue. Gue nggak mau,” ujar laki-laki itu ketakutan. Semakin ketakutan saat Brenda melepaskan rengkuhan tangannya di tubuh wanita itu.

“Udah pulang?” tanya Brenda halus, yang justru membuat Rio semakin takut. Pasalnya, dia berpikir jika Brenda akan meledak dan memarahinya karena insiden di Mall tadi.

“Gue udah siapain pakaian lo juga, Yo. Kata Papah kita hari ini boleh nginep di rumah orang tua gue. Mamah gue mau dibawa Papah buat pengobatan. Jadi kita di sana dulu, ya, sampai orang tua gue berangkat,” jelas Brenda.

“Bren, lo—”

“Gue nggak mau bahas, Yo.” Belum selesai Rio mengucapkan kata-katanya, Brenda memotong dengan cepat. “Lagian, gue udah nggak peduli lo mau pacaran sama Dira atau nggak. Dia kayaknya baik kok. Gue suka,” ujar Brenda sembari menepuk lengan Rio dengan tangannya.

Brenda tidak mau tersakiti lagi. Jadi, dia akan membiarkan tingkah Rio kali ini. Berharap segalanya bisa cepat selesai dengan menunggu siapa yang akan suaminya itu pilih. Dia sadar diri mereka masih terlalu muda. Mungkin Rio masih butuh waktu untuk menentukan pilihannya. Karena yang dia rasakan, suaminya itu mulai goyah dalam mempertahankan hubungan mereka.

“Bren, nggak gitu. Gue pasti pu—”

“Stop, Yo. Jangan lukain hati cewek lagi. Cukup gue. Lagian, selama gue nggak bongkar hubungan kita, hubungan lo sama Dira aman, kok. Tenang aja.”

Rio memejamkan matanya. Dia tidak rela Brenda mengatakan itu. Dia lebih rela jika Brenda mengamuk, memukulnya, juga mencaci dirinya. Bukan seperti ini yang dia mau. Segala yang Brenda ucapkan justru membuatnya merasa takut jika akhirnya istrinya itu menyerah bertahan di sampingnya.

“Bren, *I love you*,” lirik Rio menundukkan kepalanya yang dijawab Brenda dengan dehaman.

“Ayo berangkat!” ajak Brenda yang berjalan terlebih dulu meninggalkan Rio yang masih menundukkan kepalanya.



Sepanjang mengenal Rio, tidak pernah sehari pun Brenda lalui tanpa kehadiran laki-laki itu. Sebelum menjadi istri seorang Rio Ardisnyah pun, sosok itu selalu berada dekat dalam kesehariannya. Relasi yang terjalin antara sang papa dan papa mertuanya terjalin bahkan sebelum dirinya dan Rio terlahir di dunia, membuat keduanya mengenal sedari kecil karena interaksi yang dilakukan kedua orang tua mereka.

Rio Ardiannyah. Mengingat nama itu, Brenda memejamkan matanya. Di dalam mobil Bayu, Brenda mengkaji ulang jenis hubungan apa yang dia dan Rio miliki selama ini. Berawal dari persahabatan hingga berujung pada pernikahan karena kesalahan yang Rio lakukan padanya dulu. Pernikahan itu ada sebagai bentuk pertanggung-jawaban karena kesuciannya yang terenggut, membuat Brenda berpikir apakah Rio benar-benar mencintainya?

“Bren”

Panggilan dari Bayu membuyarkan lamunan Brenda. Brenda mengalihkan pandangannya, menatap Bayu yang tersenyum hangat padanya. Perasaan berdosa hinggap di hatinya saat melihat ketulusan di mata lelaki itu. Sebelum mengenal Dipta dan Aldo, Rio dan Bayu adalah sosok yang tak pernah terpisahkan di hidup Brenda. Keduanya selalu melindunginya hingga pernyataan Bayu yang mendapatkan respon di luar dugaan dari Rio.

Pernyataan cinta dari Bayu sore itu membuat Rio murka. Rio bahkan melayangkan pukulan pada laki-laki yang *notabene*-nya adalah saudara sepupunya. Menghardik Bayu keras, hingga mengeluarkan pernyataan jika Brenda adalah milik Rio Ardiansyah seorang.

“Gue seneng lo mau deket lagi sama gue. Gue kangen lo, Bren,” ujar Bayu, membuat Brenda semakin merasa bersalah.

“Lo kan sahabat gue, Bay”

Bayu tersenyum kecut. Bukan itu yang dia harapkan dari Brenda. Bayu berharap suatu hari dia bisa memiliki Brenda meski wanita yang saat ini

duduk bersebelahan dengannya adalah istri dari saudaranya sendiri.

Bayu menginjak rem mobilnya mendadak saat sebuah mobil yang amat dia kenali memotong jalannya. “Sinting si Rio! Mau bunuh kita, dia!” maki Bayu saat Rio, pemilik mobil itu, turun dan berjalan ke arah mobilnya.

Brak ... Brakke

“Keluar lo, Brengsek!” teriak Rio dari luar, membuat Brenda meremas tas yang dia letakkan di atas pahanya.

“Bay, keluar lo!” teriak Rio lagi, membuat Bayu melepaskan *savety belt*-nya lalu membuka pintu mobilnya.

Bugghh

“Bangsat lo, Bay!”

Tubuh Bayu terhuyung ke belakang saat dengan tiba-tiba Rio melayangkan pukulan ke wajahnya. Brenda yang masih ada di dalam mobil berteriak histeris. Buru-buru dia melepaskan *savety belt*-nya dan keluar dari dalam mobil.

Bugghh Bugghh

“Dia istri gue, Bangsat!” maki Rio dengan pukulan yang kembali dia layangkan pada tubuh Bayu.

“Rio, stop!” teriak Brenda, mencoba meleraikan keduanya. Dia menarik lengan Rio, tetapi laki-laki itu menghempaskan tangannya hingga tubuhnya terjatuh di aspal.

Bayu yang melihat itu mengeraskan rahangnya. Dia mendorong tubuh Rio sembari berteriak, “Jangan sakitin Brenda, Brengsek!”

Rio yang sudah diliputi amarah kembali melayangkan pukulannya dengan kuat, membuat tubuh Bayu membentur *body* mobil laki-laki itu. Setelahnya, dia menarik tubuh Brenda yang terjatuh di aspal dengan paksa agar wanita itu berdiri lalu menyeret tubuh itu menuju mobilnya.

“Gue peringatin lo, Yo, jangan sakitin Brenda! Gue akan ambil Brenda dari lo, Yo. Gue akan ambil wanita yang gue cintai, Yo! Gue akan ambil Brenda!!!” teriak Bayu kencang, membuat Rio menghempaskan tubuh Brenda agar masuk ke dalam mobilnya.

“Pakai sabuk pengaman!” ujar Rio tajam lalu membanting keras pintu mobilnya. Setelah

memaksa Brenda masuk ke dalam mobilnya, Rio berlari menuju pintu kemudi. Menghiraukan teriakan Bayu karena jika dia sampai berjalan ke arah sepupunya itu, dia tidak yakin jika laki-laki brengsek itu masih bernapas pada detik selanjutnya.

Plakke

Rio melayangkan telapak tangannya di pipi Brenda ketika mobilnya berhenti tepat di depan gerbang Angkasa Jaya. Brenda yang merasakan perih di pipinya meringis, memandang tidak percaya atas apa yang Rio lakukan.

“Lo mau selingkuh, hah?!” hardik Rio keras.

Brenda memejamkan matanya. Dia terus merapalkan kata ‘sabar’ dalam hatinya berulang kali. Setelah merasa cukup tenang, barulah dia membuka matanya lalu menatap Rio tajam.

“Selingkuh, ya?” tanya Brenda lirih.

“Brenda!” bentak Rio. Ingin sekali rasanya Rio memaki Brenda lebih jauh. Bagaimana bisa istrinya itu meninggalkan dirinya dan pergi bersama Bayu ketika dia tengah mandi?! Wanita itu meninggalkannya di rumah mertuanya untuk pergi bersama lelaki lain. Bagian mana yang membuat Rio harus menahan emosinya?!

“Bayu sahabat gue. Gimana ceritanya gue selingkuh, Yo?”

“Dia cinta sama lo, Brensek!” teriak Rio sembari memukul roda kemudinya.

“Wah, bener juga, ya Kayaknya setelah sama lo, gue harus mempertimbangkan Bayu, Yo,” ujar Brenda sembari terkekeh.

“Brendaa!!!”

“Cukup bertingkah seolah gue adalah hal yang berharga buat lo, Yo! Cukup!” Kali ini Brenda berteriak marah. Dia menatap suaminya nyalang. Mengumpulkan keberaniannya meski tahu pukulanlah yang nanti akan dia dapatkan dari pria itu.

“Gue pengen belajar hidup tanpa lo, Yo. Gue lagi belajar kalau-kalau lo akhirnya milih Dira dan ninggalin gue,” lirinnya, membuat palu godam seakan menghantam relung hati Rio dengan keras.

Brenda menghampus air mata yang mulai keluar dari sudut matanya. Dia tersenyum hangat pada Rio yang kini melunak—dilihat dari raut wajahnya. Tangan Brenda menggenggam jemari Rio di saat air matanya keluar semakin deras.

“Gue ... hiks ... gue lagi belajar hidup tanpa lo meski gue tahu gue nggak akan bisa, hiks Gue ... gue”

Tidak tahan. Rio tidak tahan melihat air mata wanitanya itu mengalir, juga tidak sanggup saat mendengar penjelasan menyakitkan Brenda yang sedang belajar hidup tanpa dirinya. Karena sejujurnya, dia tidak akan pernah bisa hidup tanpa Brenda. Rio menarik Brenda agar bisa memeluk tubuh wanita yang sangat dibutuhkannya itu. Memeluk dengan erat seakan takut orang lain akan merebut cinta wanita itu darinya.

“*Sssstt* ... Sayang. Jangan ngomong kayak gini, Bren”

“Hiks Gue takut suatu hari lo akan ninggalin gue. Salah, gue belajar menjauh dari hidup lo, Yo?”

“Jangan kaya gini, Bren. Jangan ngomong kayak gini,” ujar Rio. Dadanya sesak mendengar perkataan Brenda.

“Ayo kita akhiri pernikahan kita, Yo. Dengan begitu, nggak akan ada lagi alasan gue buat nggak suka lo punya pacar.”

Rio melepaskan pelukanya di tubuh Brenda. Dia sendiri mulai menghapus air matanya yang mulai

menetes. Tangannya yang bergetar menyentuh sudut mata Brenda yang berair, membelai pelan untuk menghapus air mata itu.

“Nggak! Gue nggak bisa hidup tanpa lo. Katanya kita satu? Kalau satu, nggak boleh pisahan, Bren. Kalau satu, harus sama-sama terus, Bren, sampai mati,” ujar Rio pelan. Bibirnya bahkan bergetar kala mengucapkan kalimat itu.

Brenda menggelengkan kepalanya lemah. Jari telunjuknya dia layangkan di depan dada Rio, menekan dada berlapis seragam putih itu berulang kali sembari terisak.

“Di sini, di sini bukan cuma ada nama gue, Yo. Di sini udah tumbuh rasa untuk wanita lain. Dan lo mencintai wanita itu, bukan gue,” tekan Brenda sembari terus menekan dada Rio dengan jemarinya.

Rio menggelengkan kepalanya berulang kali, menyangkal perkataan Brenda. “Enggak, Sayang. Enggak! Lo masih ratu di hati gue. Lo masih pemilik sah kehidupan gue.”

“Lepasin gue, ya, Yo? Jangan siksa gue lagi. Mumpung semuanya belum terlambat.”

Lagi-lagi Rio membawa tubuh Brenda ke dalam pelukannya. Dia tidak menjawab apa pun selain

semakin mengeratkan pelukannya. Karena sampai napasnya berhenti berembus pun, dia tidak akan melepaskan Brenda. Tidak-akan-pernah.

Kegiatan menyedihkan Rio dan Brenda tiba-tiba saja terhenti saat indera pendengaran mereka mendengar ketukan di kaca mobil Rio. Brenda buru-buru menghapus air matanya, begitu juga dengan Rio. Lelaki itu segera menggenggam jemari Brenda saat tahu siapa yang mengetuk kaca mobilnya.

“Nggak papa, buka aja. Dira pacar lo. Sekarang gue akan berperan jadi sahabat lo seperti yang udah-udah.”

“Brenda ...” lirik Rio.

“Nggak papa, kasihan Dira,” ujar Brenda lalu tersenyum seakan dia baik-baik saja saat ini.

Rio mengembuskan napasnya. Tangannya bergerak menekan tombol otomatis sehingga kaca mobilnya pintunya terbuka dan menampakkan Dira yang tersenyum. Senyum wanita itu tiba-tiba saja berubah menjadi raut wajah kaget saat menemukan Brenda yang duduk di jok sebelah Rio.

“Brenda?” ucap Dira heran.

“Hai, Dir. *Sorry* ... tadi gue nebeng Rio, soalnya nggak ada orang di rumah buat nganter,” ujar Brenda tidak enak karena melihat kekagetan di wajah kekasih suaminya itu.

“Oh ... iya. Iya, nggak papa. Pantasan Rio nggak bisa jemput,” jawab Dira, memunculkan rasa tidak enak di hati Brenda.

“*Sorry*, ya” Sekali lagi Brenda meminta maaf pada Dira, membuat Rio mengepalkan tangannya di bawah roda kemudi.

“Eh, Yo, gue turun sini aja, deh. Gue jalan aja. Deket ini sekolah gue. *Thanks*, ya, tebengannya.”

Melihat Brenda yang akan membuka pintu mobil, Rio buru-buru menahan lengan wanita itu hingga kegiatan membuka pintu itu terhenti. “Lo janji mau nemenin gue sekolah, Bren,” ujar Rio, membuat kening Dira mengernyit heran.

Brenda tertawa lalu memukul pelan bahu Rio dengan tangan kirinya. “Ngaco! Kapan gue bilang? Nggak mungkin, lah. Mana bisa! Gue anak sekolah tetangga, Yo,” ujarnya.

“Bisa. Jangan ke mana-mana. Gue bukain pintu buat lo.”

Dira melangkahakan kakinya mundur saat Rio membukakan pintu mobilnya untuk Brenda. Dia menatap tajam Rio yang berlari kecil guna membukakan pintu untuk wanita yang katanya sahabat dari kekasihnya itu. Tatapannya semakin tajam saat laki-laki itu justru menggandeng tangan Brenda dan melupakan keberadaannya yang masih berdiri di tempat yang sama.

Jadi, sebenarnya, siapa yang kekasih Rio? batin Dira saat Rio berjalan meninggalkan dirinya.



Dira gelisah di tempatnya saat melihat interaksi Rio dan Brenda. Dia bahkan sempat mengacuhkan kedua sahabatnya saking fokusnya melihat Rio dan para sahabatnya.

“Dir, itu cewek, siapa?” tanya Dhanisa, melirik Brenda yang duduk di samping Rio saat masa istirahat mereka.

“Sahabatnya mereka,” jawab Dira seadanya.

“Sahabat? Kok deket banget?” tanya Dhanisa lagi.

Dira hanya mengedikkan bahunya tanda tidak mengerti. Sebenarnya Dira juga berpikir begitu. Kedekatan Rio dan Brenda sangatlah mencurigakan. Baginya hubungan persahabatan mereka begitu intim karena dia bisa melihat betapa perhatiannya Rio pada wanita itu.

“Dira lihatin apa, sih?” tanya Dillia sahabat Dira.

“Lihat in siomay. Kenapa?” jawab Dira, membuat Dillia menganggukkan kepalanya. Sedangkan Dhanisa masih memperhatikan Brenda dengan seksama dari tempatnya duduk.

Brenda bukan tidak tahu jika Dira dan kedua temannya tengah memperhatikan dirinya. Dia juga merasa risih sebenarnya, berada di sekolah ini. Beruntung saja ada Dipta yang merupakan cucu dari pemilik Angkasa Jaya. Dia juga bersyukur ada Aldo yang sedari tadi membuatnya tertawa.

“Lo nggak nyamperin Dira?” tanya Dipta, melirik Rio yang duduk di samping Brenda.

“Ntar, gue mau sama Brenda,” jawab Rio dingin sembari menyesap cola dengan sebatang sedotan.

“Bren, lo masih jomblo, ‘kan?”

“Hah?” Brenda mengalihkan perhatiannya saat mendengar pertanyaan dari Dipta. Dia bahkan melirik Rio yang terlihat marah karena pertanyaan sahabatnya itu.

“Jomblo, ‘kan? Kalau gue yang deketin, Rio nggak bakalan marah, ‘kan? Secara kita sahabatan.”

Brakkk

Dipta menyunggingkan senyumnya saat hantaman tangan Rio mendarat di meja yang mereka gunakan. Bahkan Aldo saja terlonjak kaget, begitupun dengan anak-anak Angkasa Jaya yang mulai menaruh perhatian pada Somplak Cs besutan cucu pemilik sekolah mereka itu.

“Brenda udah punya cowok. Jadi nggak usah berharap jadian sama Brenda!” desis Rio marah, yang justru semakin membuat Dipta senang.

“Cowoknya bukan di antara kita bertiga, ‘kan? Jadi nggak papa kalau gue tikung.”

“Bertdiri!” sentak Rio, memerintahkan Brenda untuk berdiri.

“Bertdiri gue bilang ... Brenda Ardiansyah!”

Brenda yang kepalang malu, mematuhi perintah Rio. Dia tidak ingin membuat keributan, terlebih

saat ini wanita yang menjadi kekasih Rio tengah berjalan mendekati meja di mana mereka berempat makan.

“Gue bercanda kali, Yo. Tenang aja, gue bukan tukang tikung temen sendiri,” seloroh Dipta sembari terkekeh. Karena jelas sekali di kuping seorang Pradipta Darmawan jika Rio tadi menyematkan nama keluarganya di belakang nama Brenda.

“Pulang!” ajak Rio sembari menyeret lengan Brenda.

Dira yang hanya dilewati oleh Rio menatap tidak percaya kekasihnya itu. Bagaimana bisa dia menjadi makhluk tembus pandang ketika selama ini Rio selalu bersikap manis padanya, seakan menjadikan dirinya ratu yang selalu laki-laki itu puja?

“Gila! Posesif banget, sih, Rio sama Brenda. Katanya cuma sahabatan, kepompong kupu-kupu. Bebeb gue kasihan banget, sih, Dip.”

Dira mengalihkan pandangannya, menatap Aldo saat bibir laki-laki itu membicarakan bagaimana perlakuan Rio pada Brenda. Selama berbulan-bulan ini Rio bahkan tidak pernah berlaku posesif padanya.

“Hahaha ... sahabat apa, ya? Eummm, lebih dari seorang pacar kali, Brenda buat Rio, sampai nggak rela gitu gue mau deketin Brenda,” kekeh Dipta sembari menyeringai pada Dira.

Dira meremas pinggiran rok abu-abunya. Rasanya dia ingin menampar mulut sahabat dari kekasihnya itu. Tidak ingin membuang waktunya, dia lebih memilih membalikkan tubuh dan merogoh ponselnya guna mengirimi Rio pesan.

Rio A.

Pulang sekolah aku tunggu kamu!



Setelah mengantarkan mertuanya ke bandara, Rio membawa Brenda pulang ke rumah orang tuanya. Dia tak henti-hentinya menggenggam jari sang istri kala keduanya berada di rumah. Ucapan Dipta di sekolah tadi cukup mengganggu kewarasannya. Pasalnya, para sahabatnya itu tidak tahu jika Brenda selama ini sudah resmi menjadi istrinya. Yang mereka tahu hanyalah hubungan dirinya dan Brenda

sudah amat jauh meski hanya dipayungi dengan status ‘sahabat’ belaka.

Bukan tanpa alasan Rio menyembunyikan status mereka. Selain agar keduanya bisa tetap melanjutkan pendidikan, usia mereka juga masih terlalu muda untuk menjajaki sebuah pernikahan yang pasti hanya akan menimbulkan buah bibir belaka. Keluarganya ingin melindungi martabat Brenda sebagai wanita. Jadi, dia dengan sangat terpaksa menyembunyikan hubungan mereka yang sebenarnya pada dua sahabatnya itu. Ya ... meski sebenarnya ada alasan lain bagi Rio yang kala itu masih berhubungan dengan Patricia, adik juniornya dulu.

“Bren”

“Apa?” tanya Brenda memandang Rio.

Rio menggelengkan kepalanya. Dia sadar sejauh ini dia belum pernah membahagiakan Brenda. Hanya rasa sakit belaka yang terus dia berikan pada istrinya itu. Sesungguhnya, jika boleh jujur, Rio rindu masa-masa di mana mereka masih menjadi seorang sahabat.

Dalam hubungan itu, tidak pernah terjadi pertikaian. Brendanya selalu menjadi sosok manis dan penurut. Wanitanya itu selalu menuruti semua

keinginannya, bahkan kala dia meminta Brenda menjauhi setiap laki-laki yang ingin mendekatinya. Terlalu banyak hal yang terjadi akhir-akhir ini dan semua itu membuat Rio rasanya ingin kembali pada masa sebelum mereka menginjakkan kaki ke dunia putih abu-abu.

“Soal Dira—”

“Dia wanita baik. Gue suka. Dia juga cantik. *Care* sama lo, Yo. Kalian cocok.”

Lo lebih segalanya dari Dira, Bren.

“Em ... lo nggak mau kenalin ke Mamah?” tanya Brenda sembari melirik Hannah yang saat ini tengah membaca majalah. Mama Rio itu sedari tadi mendengarkan pembicaraan antara anak dan menantunya. Hanya saja dia lebih memilih bungkam. Tidak mau ikut campur dengan urusan rumah tangga mereka.

“Jangan bahas Dira,” bisik Rio.

Brenda mengernyit heran. Apa ada yang salah jika dia membahas Dira? Toh, Rio yang tadi menyebut nama Dira, dan lagi, Brenda sudah mengatakan tidak keberatan dengan hubungan keduanya.

“Dia pa—”

Cupppp

“*Get your room, Dude!*” sentak sang papa, membuat Rio berdiri. Dia menarik lengan Brenda agar mengikutinya. Andai saja tidak ada orang tuanya, mungkin Rio sudah *menghabisi* Brenda di ruang keluarga tadi.

“Yo, apa sih?!” amuk Brenda, menghentakkan jemari Rio dari lengannya kala mereka menaiki tangga.

“Pengen mesra-mesraan. Papah nggak asik, Bren. Ayo ke kamar. Kangen,” ujar Rio layaknya anak kecil.

Andai Rio yang seperti ini hanya untuknya, Brenda tentu akan bahagia. Namun, kenyataannya, Rio sudah membagi segalanya. Laki-laki itu bukanlah sepenuhnya milik dirinya.

“Brenda, kangeeeen ... ” regek Rio menghentakkan kakinya.

“Em ... ” jawab Brenda irit.

“Brenda ... ih! Kangeeen Pengen”

Brenda mendelik tajam. Sudah lama dia tidak menemukan sifat Rio yang satu ini. Sebenarnya, dia bahagia. Namun, rasa bahagia itu tertutup dengan

rasa sakit yang dia alami karena perbuatan Rio sendiri.

“Yang”

Rio tersenyum saat melihat Brenda menaiki tangga terlebih dahulu. Bukankah itu tandanya Brenda menyetujui ajakan melepas rindunya? Buru-buru Rio berlari menyusul Brenda yang berjalan menuju ke kamar mereka.

Membuka pintu kamarnya, kedua mata Rio mengerjap saat melihat posisi Brenda yang sudah menelentangkan diri di atas kasur. Sebagai seorang laki-laki normal, tentu saja Rio dengan cepat menutup pintu kamar dan menguncinya. Lalu, dengan buru-buru, dia menanggalkan seluruh pakaiannya hingga tidak tersisa sehelai benang pun di tubuhnya.

“Lo mau ngapain?” tanya Brenda saat merasakan tubuh polos Rio mendekati tubuhnya.

“Ena-ena, Yang. Kangen.”

“Lagi dapet.” *Lagi nggak bisa, Yo, sebelum kita cek keadaannya apakah baik-baik aja di dalam sana.*

Bagai tersambar petir, ucapan ketus Brenda itu membuat seluruh saraf di tubuh Rio melemah. “Ini becanda, ‘kan? Perasaan tadi pagi enggak.”

“Baru aja ada bercak darah, Yo.”

“*God!*” erang Rio dengan suara beratnya. Dia menelentangkan dirinya sendiri dan menatap langit-langit kamar yang bercat putih susu.

Brenda mengikuti apa yang Rio lakukan. Tangannya menggenggam jari Rio, meremasnya pelan. Membuat Rio mengalihkan wajahnya, memandang ke arah Brenda.

“Sama Dira sana.”

“*Shit!*” Rio mengumpat, melepaskan tautan jari Brenda pada jarinya. “Nggak usah ngomong ngawur lo, Bren! Gue nggak akan nyentuh wanita lain selain lo, karena *cuma lo* dan *selamanya hanya lo* yang akan gue sentuh!”

Brenda memejamkan matanya mendengar penuturan Rio yang terkesan serius itu. Hanya satu pertanyaan yang bersarang di otaknya. *Benarkah?*

Pemikiran Brenda terhenti saat mendengar dering ponsel Rio. Rio yang mendengar ponselnya berdering, menggeram kesal. Ada saja yang

mengganggu waktunya dengan sang istri, keluhnya dalam hati.

“Bentar, ya,” ujar Rio lalu mencium kening Brenda sebelum turun dari ranjang dan memakai pakaiannya kembali.

Brenda hanya memejamkan matanya saat melihat Rio yang keluar dari kamar mereka. *‘Mungkin saja yang menelepon Rio adalah Dira,’* pikir Brenda.

Selang tidak begitu lama, Rio kembali masuk dengan wajah datarnya. Laki-laki itu berjalan mendekati Brenda yang duduk di sofa kamar mereka.

“Gue pergi bentar, ya. Ada urusan,” kata Rio yang hanya diangguki oleh Brenda.

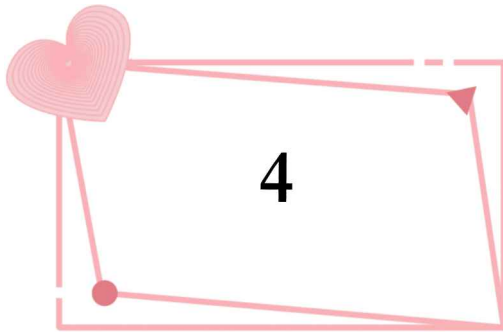
“Jangan lupa makan,” pesan Rio pada Brenda lalu mencium kening sang istri sebelum akhirnya menyambar jaket yang dia gantung di belakang pintu kamar.

Brenda menatap layar ponselnya yang redup, menampilkan nama Bayu sebagai ID pemanggil. Buru-buru dia mengangkat panggilan dari sahabatnya itu.

“Ikut, yuk, ke toko buku. Kita ada tugas tadi pas lo nggak masuk,” ujar Bayu di seberang sana.

“Ketemuan di sana aja, Bay,” balas Brenda sebelum mematikan sambungan telepon dari Bayu.

nb



“Yo, ini bagus nggak?” tanya Dira. Mendengkus saat tidak mendapat jawaban dari Rio mengenai novel yang dia tanyakan. Rio sedari tadi diam, sibuk menatap ponselnya. Entah ke mana pikiran laki-laki itu berada. Yang Dira tahu, jiwa Rio tidak bersamanya saat ini.

“Yo!” tegur Dira.

Ditegur seperi itu, tentu saja Rio gelagapan. Dia menatap Dira dengan tatapan menyesal. Padahal, baru saja dia dan Dira berbaikan setelah argumen panjang mereka tentang Brenda.

“Kenapa, Yo? Brenda lagi? Kita jemput dia aja kalau gitu, Yo,” ucap Dira. Merasa kasihan pada Rio yang memikirkan Brenda sampai segitunya. Apalagi tadi Rio sempat bercerita mengapa dia bisa seperhatian itu pada Brenda. Katanya, Brenda

ditinggal sendiri di Indonesia karena orang tuanya tengah melakukan pengobatan.

“Nggak usah, Dir. Kamu cari buku yang kamu perluin aja, Sayang. Aku juga mau cari sesuatu. Kayak majalah otomotif yang baru udah keluar,” ujar Rio lalu meninggalkan Dira untuk berkeliling. Dia ingin menata ulang lagi pikirannya yang kacau.

Belum juga kaki Rio sampai di rak khusus otomotif, matanya menangkap sosok yang amat dia kenali. Ya, sosok itu adalah Brendanya. Sedang apa Brenda di toko buku? Parahnya, wanita itu tidak mengabari dirinya. Rio semakin terkejut saat menyadari Brenda berada rak khusus untuk wanita hamil dan bayi.

‘Untuk apa Brenda membaca buku-buku seperti itu?’ batinnya.

Rahang Rio mengeras saat kedua bola matanya melihat sosok Bayu yang berjalan mendekati Brenda, juga interaksi mereka berdua dengan buku di tangan masing-masing. Baru Rio ingin melabrak mereka, Dira menarik lengannya, menghentikan keinginannya itu.

“Aku udah selesai, Yo. Bayar, yuk.”

Rio mengembuskan napasnya. Dengan berat hati dia mengikuti langkah Dira. Tidak ingin kembali bertengkar dengan kekasihnya itu.



“Bay, gue bayar buku dulu, ya. Lo nyari-nyari aja lagi. Ntar gue tungguin.”

Bayu tersenyum hangat lalu melayangkan dua jempol tangannya di udara sebagai jawaban dari ucapan Brenda. Naas sekali bagi Brenda. Ketika akan membayar bukunya, dia bertemu dengan Dira dan Rio yang juga tengah mengantri di depan meja kasir. Mereka berdiri bersebelahan.

“Loh, Brenda? Di sini juga?” tanya Dira.

Brenda mengangguk, membalas senyum manis Dira meski hatinya takut-takut karena melihat sorot tajam mata Rio padanya.

“Sama siapa, Bren?” Dira bertanya ramah. Dia tidak menyangka akan bertemu dengan wanita yang menjadi penyebab rasa cemburunya pada Rio.

“Sama, em” Belum sempat Brenda menjawab, Bayu muncul di belakangnya. Membuat

seseorang mengepalkan tangan, menahan amarah yang luar biasa karena melihat wanitanya pergi dengan lelaki lain tanpa pamit.

“Gue udah, Bren,” kata Bayu.

“Eh ... pacarnya Brenda, ya?”

Bayu menganggukkan kepalanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh wanita yang berdiri di depan saudara sepupunya itu.

Rio mengeratkan kepalan tangannya. Amarahnya naik ke ubun-ubun. Jika tidak ada Dira, mungkin sudah Rio lenyapkan nyawa Bayu detik ini juga. Berani sekali laki-laki itu mengakui wanitanya sebagai kekasih.

“Loh, Bren? Ini apa? Buku kehamilan?” tanya Dira kepo kala melihat judul buku yang berada di tangan Brenda.

“Ehh? I-itu” Ditanyai seperti itu, Brenda menjadi gugup. Dia tidak tahu harus menjawab apa.

“Buat tugas IPA,” ucap Bayu cepat, membantu Brenda saat mendengar nada gugup dari suara wanita yang disukainya. Brenda mengembuskan napas lega saat mendengar suara Bayu yang bak dewa penolong itu.

Bayu menyeringai. Dia bisa melihat amarah di mata sepupunya itu. Biarkan saja orang brengsek seperti sepupunya itu. Toh, sepupunya juga sedang membawa wanita lain bukan di belakang Brenda, melainkan terang-terangan di hadapan istrinya.

“Brenda abis ini mau ke mana?” tanya Dira setelah mereka selesai membayar buku mereka masing-masing.

Brenda menggelengkan kepalanya. Tadinya, dia ingin bercerita pada Bayu. Namun, tidak mungkin dia berkata begitu di depan Rio.

“Yes. Nggak ada acara, ‘kan? Mending kita makan dulu, yuk?” ajak Dira yang tiba-tiba saja sudah menggandeng lengan Brenda. Sedangkan Rio dan Bayu yang saling menatap tajam, terpaksa mengikuti dua wanita yang berjalan terlebih dahulu itu.

Keempatnya kini sudah saling duduk berhadapan di salah satu *foodcourt* yang berada di Mall tempat mereka tadi membeli buku. Sedari tadi, Brenda tidak berhenti tertawa kala Dira mengajaknya bercerita. Dira baik, Brenda tahu itu. Gadis yang sedari tadi bercerita dengannya itu bukanlah gadis jahat yang mengambil hati Rio tanpa sebab.

“Pokoknya, ya, Bren, kapan-kapan kita harus belanja bareng. Gue mau kenalin temen-temen gue. Lo pasti suka, deh,” ujar Dira bersemangat.

Brenda menganggukkan kepalanya, masih dengan senyum hangat yang bibir wanita itu terbitkan.

“Bren, kamu mau pesen apa?” tanya Bayu, menghentikan interaksi Brenda dan Dira.

Rio menatap Bayu sejenak, masih dengan tatapan tajamnya sebelum dia berkata cepat pada sang pelayan yang menunggu pesanan mereka.

“Mas, saya pesan ayam goreng. Tapi, bagian dadanya aja. Jangan sampe ada kulitnya. Nggak pake saos, jangan sampai ada *mayonnaise*-nya, ya. Inget, dada tanpa kulit,” pesan Rio membuat, Brenda tertegun.

“Udah aku pesenin, Bren. Seperti kesukaan kamu, tanpa kulit.”

“Wah ... bisa sampai tahu gitu, kaya Dhanisa sama Dhillia, ya, Yo. Padahal kalian beda jenis kelamin, loh. Ah, jadi pengen punya sahabat cowok kaya kamu,” ucap Dira girang, tidak bermaksud menyindir Rio.

“*Thanks, Yo,*” jawab Brenda cuek. Senyumnya meluntur. Dia merasa tidak nyaman sebenarnya berada di tengah-tengah Dira dan Rio, dan Bayu dapat melihat itu.

“Bren, minum?” tanya Bayu pada Brenda.

Brenda menganggukkan kepala sebagai jawaban sehingga Bayu mengarahkan gelas di tangannya ke arah bibir Brenda.

Brakkkkk!!!

Seluruh mata pengunjung menatap ke arah suara, di mana tangan Rio yang terkepal mendarat di atas meja kayu.

“Pulang, Bren! Balik sama gue!” sentak Rio sambil menarik lengan Brenda. Dia menyeret Brenda tanpa ampun, menghiraukan Dira yang berteriak memanggil namanya.

“Masuk!” bentak Rio sembari mendorong tubuh Brenda agar memasuki mobilnya. Brenda meringis saat tangannya terbentur handrem mobil Rio.

Brakkk!!!

Suara pintu yang Rio banting juga sempat membuat tubuh Brenda berjengit kaget. Berulang kali pula Brenda berteriak agar Rio memelankan laju

mobil kala laki-laki itu mengemudi dengan kecepatan yang tinggi. Brenda bahkan terisak karena ketakutan.

Belum berakhir amarah Rio, sampai di rumahnya pun laki-laki itu masih tega menyeret tubuh sang istri, membawa istrinya itu naik ke kamar mereka.

“Lo apa-apaan, hah?!” bentak Rio sembari berkacak pinggang. “Kenapa lo bisa pergi sama Bayu di belakang gue, Bren?!”

Plak!

Tidak tahan dengan amarah di dadanya, Rio akhirnya melayangkan telapak tangannya di pipi putih Brenda. Membuat Brenda menatap tidak percaya atas apa yang dilakukan Rio padanya.

“Jawab gue, Brengsek!” amuk Rio, membuat Brenda memejamkan matanya. Wanita itu tak hanya merasakan perih di hatinya, tetapi juga sakit di perutnya.

“Jaw—”

Tok ... Tok ...

“Mas Mas Rio, ada tamu, Mas”

Suara asisten rumah tangga Rio menghentikan pertengkaran keduanya. Rio masih menatap benci

Brenda. “Tunggu di sini. Jangan berani tidur sebelum lo jelasin tentang kejadian tadi!” peringatan Rio tajam sebelum melangkahakan kakinya keluar dari kamar.



Hannah mengernyitkan keningnya saat melihat punggung seorang wanita tengah yang berdiri di tengah-tengah pilar rumahnya. Dia menatap dengan seksama wanita berambut panjang tersebut tanpa berkedip sekali pun. Dalam hati, ibu satu anak itu bertanya-tanya, ada hubungan apa wanita tersebut dengan putranya? Karena jika tidak salah, tadi, asisten rumah tangganya mengatakan bahwa ada seorang wanita muda ingin bertemu dengan Rio. Jika bukan karena ucapan itu, mungkin Hannah tidak akan keluar menyambut tamu anak semata wayangnya itu.

“Selamat malam,” sapa Hannah, membuat wanita muda itu membalikkan tubuhnya. Satu kata dalam benak Hannah untuk wanita berambut panjang di depannya: *cantik*.

“Tante,” sapa Dira. Ya, wanita cantik yang saat ini berdiri di depan Hannah adalah Dira, kekasih putranya sendiri. Namun, Hannah tidak mengetahui itu karena Dira belum memperkenalkan namanya.

“Rionya ada, Tante?” tanya Dira.

“Oh ya—”

“Dir, ngapain di sini?”

“Dir?” tanya Hannah sembari menaikkan satu alisnya, tanda dia membutuhkan jawaban dari putranya.

“Loh, Dira”

Rio mengeraskan rahangnya saat Brenda ternyata juga turun dari kamar mereka. *‘Benar-benar susah diatur!’* batin Rio geram.

“Kamu kenal, Sayang?” tanya Hannah pada menantunya.

Brenda menganggukkan kepalanya sebelum berkata dia mengenali sosok yang berada di depan mertuanya itu. “Kenal, Mah. Ini Dira yang Brenda ceritain ke Mamah.”

“Brenda? Lo di sini?” tanya Dira kaget. Ah ... harusnya dia tidak kaget karena tadi Rio menyeret lengan sahabat perempuannya itu.

“Ini mau pulang, Dir. Mah, Brenda pulang dulu, ya,” ujar Brenda tidak enak hati.

“Brenda ... ” tegur Rio. Memang ke mana istrinya itu akan pulang?! Jelas-jelas dia sudah berada di rumahnya—rumah mereka.

“Udah malem, Yo, nggak enak,” kata Brenda santai, padahal dalam hatinya dia benar-benar merasa kecewa pada Rio karena Dira bahkan sampai tahu keberadaan rumah lelaki itu. Belum lagi pertengkaran terakhir mereka di kamar tadi.

“Brenda nginep sini aja.” Kali ini, Hannah memainkan perannya. Dia ingin mengikuti alur yang dibuat oleh menantunya. Hannah sebenarnya ingin tahu sampai sejauh mana Rio akan menyakiti hati Brenda. Apalagi dengan jelas Hannah bisa melihat pipi menantunya yang memerah.

“Ah, nggak enak, Mah. Masak anak cewek nginep di rumah cowok. Brenda pamit pulang, ya, Mah,” pamit Brenda pada Hannah.

Dira bergerak gelisah di tempatnya. Merasa menjadi orang asing di sekitar keluarga Rio dengan Brenda. Padahal niatnya menemui Rio karena ingin memberikan buku otomotif yang dia belikan untuk kekasihnya itu. Setahu Dira, tadi Rio tidak jadi

membeli buku karena dia menarik lengan laki-laki itu agar segera membayar novelnya.

“Daa ... Dir. Da ... Yo,” pamit Brenda pada Rio dan Dira.

Brenda sedikit berlari menghindari ketiganya. Wanita itu menghapus air matanya. Rio bahkan tidak mengejarnya, dan ketika menutup pintu pagar rumah Rio, Brenda semakin tercengang karena melihat Rio yang memegang jemari Dira.

Diremasnya satu alat yang sebenarnya sedari tadi ingin dia berikan pada Rio. Rasanya mengetahui hal itu pun akan percuma karena akhirnya Brenda tahu Rio tidak akan memilihnya. Apalagi setelah kemurkaan laki-laki itu padanya.

“Kita akan hidup berdua, Sayang. Papah nggak perlu tahu,” lirik Brenda membalikkan tubuhnya lalu kembali berlari. Ya, dia akan pulang ke rumah orang tuanya. Meninggalkan kehidupannya dengan Rio.

“Brendaaaa”

Brenda semakin mempercepat langkah kakinya saat mendengar teriakan yang berasal dari mulut Rio itu. *‘Terlambat,’* bisik hati Brenda karena dia sudah

memilih untuk mengakhiri semuanya. Baginya sudah terlambat jika Rio ingin menahannya.

'Bodoh! Mana mungkin Rio nahan lo, Bren,' lirik Brenda dalam hati.

“Bren!!!” panggil Rio.

Brenda tersentak kala Rio mencekal lengannya, membalikkan paksa tubuhnya agar menghadap laki-laki itu.

“Brenda, denger!” hardik Rio keras saat Brenda meronta ingin lepas dari tangannya.

“Lepas! Cerai’in gue, Yo! Cerai’in!!!” teriak Brenda kencang, membuat satu tamparan mendarat di pipi putihnya.

“Aaarrgggg ... ” erang Brenda yang tersungkur. Tubuhnya tejatuh dengan perut yang membentur aspal.

“Apa lo bilang, Sialan? Cerai? Ceraaaaaa?!!!” maki Rio. Dia menatap tajam sang istri yang lari darinya. Demi Tuhan, Rio ingin menjelaskan sesuatu, tapi Brenda justru lari darinya.

“Gue udah putusin Dira dan lo minta cerai, hah? Sialan lo, ya! Tahu gitu gue nggak putusin cewek yang gue suka, A*jing!”

Hati Brenda teriris mendengar makian Rio. Tapi, rasa sakit di hatinya tak sebanding dengan rasa sakit di selangkangannya yang menjalar hingga bagian perut bawahnya saat ini.

'Anakku ... anakku ...' lirih Brenda dalam hati. Dia mencengkeram perut bagian bawahnya. Matanya membulat ketakutan saat melihat darah mulai mengalir menuruni kaki-kakinya.

Rio yang berkacak pinggang membalikkan tubuhnya. Dia rasa dia harus mengejar Dira. Tidak ingin melepaskan wanita yang begitu perhatian padanya dengan Brenda yang ingin meninggalkan dirinya. Apalagi wanita itu mengkhianatnya dengan jalan bersama Bayu di belakangnya.

Ketika Rio hendak berjalan meninggalkan Brenda, sayup-sayup indera pendengarannya menangkap suara lirih Brenda.

“Yo ... anak gue, Yo. Anak gu ... e Toll ... long ... Yo Anak kita”

Mendengar suara lemah Brenda, tentu saja Rio kembali membalikkan tubuhnya. *'Anak?'* pikirnya.

Alangkah terkejutnya Rio kala dia membalikkan tubuhnya, Brenda sudah tergeletak dengan darah yang begitu banyak mengalir dari selangkangan

wanita itu. Tentu saja dia berlari ke arah Brenda. Dia berjongkok guna membawa kepala Brenda ke atas pangkuannya.

“Bren ... Brenda... ” panggil Rio sembari menepuk-nepuk pipi Brenda pelan agar wanitanya itu tersadar. “Brendaa ... jangan bercanda, Bren, gue nggak suka! Brenda!!!”

Anak kita. Dua kata itu terngiang-ngiang di benak Rio. Anaknya? Anaknya dengan Brenda? Buah cinta mereka berdua?

“Brendaaaa!!!” jerit Rio frustrasi. Dia lantas mengangkat tubuh Brenda. Secepat mungkin mencari pertolongan agar bisa membawa Brenda ke rumah sakit terdekat.



Hannah berjalan gelisah menuju ruang di mana Brenda dan cucunya akan ditangani. Dia benar-benar syok saat Rio meneleponnya dengan nada panik dan mengabarkan mengenai keadaan menantunya itu. Pantas saja beberapa hari ini dia melihat kardus susu untuk ibu hamil. Ternyata, itu milik Brenda. Ternyata, itu pulalah alasan mengapa

setiap tengah malam dia melihat Brenda berada di dapur dengan mengendap-endap.

“Pah, ayo! Brenda, Pah!” Panik, Hannah meneriaki sang suami yang berjalan lambat di belakangnya.

“Sabar, dong, Mah. Ini Papah lagi hubungin Jackson. Gimanapun dia harus tahu kondisi anaknya.”

“PAH! Jangan buat makin ruyam! Nggak usah!” bentak Hannah. Bagaimanapun, dia tidak ingin keadaan semakin rumit dengan Jackson yang tahu keadaan rumah tangga Rio dan Brenda yang berada di ujung tanduk.

“Mah,” panggil Rio saat melihat Hannah dan Temy berjalan ke arahnya.

“Kamu apain lagi Brenda, Yo? Ya Allah ... Brenda ... cucu Mama ... Ya Allah, Yo,” ujar Hannah.

“Mana mantu Mamah? Manaaa?!” tanya Hannah geram.

Rio yang dibentak sang mama menunduk takut. Pasalnya, jika mamanya sudah berteriak seperti itu,

itu berarti dia tengah membuat kesalahan yang besar.

“Mana?!!!”

“Di dalam, Mah,” jawab Rio takut-takut.

“Ya Allah, Yo Kamu itu gimana, sih?! Ini ulang tahun Brenda. Kenapa kamu malah celakain mantu sama cucu Mamah, Yo? Ke mana otak kamu saat istri kamu ulang tahun, selingkuhan kamu malah dateng, hah?!”

Deg!

Ulang tahun Brenda? Hari ini ulang tahun istrinya? Ya Tuhan, kenapa Rio bisa melupakan hari lahir wanita yang dia cintai? Bagaimana bisa dia mengatakan hal kejam pada wanitanya itu saat harusnya mereka merayakan penuh suka cita bersama?

“Di mana otak kamu, hah?!” bentak Hannah lagi.

“Mah ... tahan, Mah. Ini di rumah sakit, Mah,” ujar Temy, mencoba menenangkan sang istri.

“Kamu mau ke mana, Yo?” tanya Temy ketika Rio beranjak dari depan pintu ruang penanganan.

Rio tidak menjawab. Dia terus melangkah, mendekati tembok rumah sakit yang tidak terhalang

kursi tunggu. Lalu, membenturkan kepalanya ketembok.

Bodoh ... bodoh ... bodoh Brengsek memang dirinya ini. Bagaimana dia bisa lupa dengan ulang tahun istrinya sendiri?!

“Yo, udah. Ini dokternya udah keluar, Yo!” teriak Temy saat dokter yang menangani Brenda keluar dari ruangan penanganan.

“Gimana cucu saya, Dok? Putri saya bagaimana?” tanya Hannah tidak sabar, ingin segera tahu keadaan Brenda.

“Maaf, Bu, kami tidak bisa menyelamatkan janin di kandungan putri Ibu. Benturan yang sangat keras membuatnya tidak bisa bertahan, Bu.”

Rio terjatuh mendengar penuturan sang dokter. Tubuhnya lunglai begitu saja. Ayah macam apa dirinya?! Dia baru tahu anaknya saat anaknya sudah tidak ada lagi ada!

“Bren” Rio berlari ke arah di mana Brenda terbaring.

Wajah Brenda begitu pucat. Wanitanya itu terbaring lemah dengan pandangan kosong, yang

membuat hati Rio bagi diremas-remas kala melihat keadaan Brendanya sekarang.

“Yo, anak kita nggak papa, kan, Yo? Jawab, Yo.”

Ditanyai seperti itu, tubuh Rio kembali lunglai dan terduduk di lantai. Dia sama sekali tidak berani mendekat ke arah Brenda. Dia meringkuk sambil menggeleng kepalanya berulang kali. Mulai terisak karena tidak tahu apa yang harus dia katakan guna menjawab pertanyaan dari sang istri mengenai anak mereka yang telah tiada.

“Yo, anak kita”

Lagi-lagi Rio hanya bisa menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri menjawab pertanyaan lirik Brenda.

“Pergi! Pergi lo dari sini!!! PERGIII!!!” teriak Brenda histeris. Dia tidak ingin melihat lagi wajah Rio. Tidak untuk saat ini. Melihat wajah Rio hanya akan menambah rasa sakit di hatinya.

“Bren” Rio bangkit dari lantai, ingin meraih tubuh Brenda ketika wanita itu mengusir dirinya.

“Pergi, gue bilang! Gue nggak mau liat muka lo lagi! Pergiiii!!!” Brenda melempari Rio dengan bantal

rumah sakit. Sakit di hatinya sudah tidak bisa dibendung lagi.

Hannah yang mendengar teriakan itu berlari ke ruangan Brenda. Ingin tahu apa yang sebenarnya membuat menantunya berteriak histeris seperti itu.

“Usir dia, Mah. Brenda nggak mau lihat dia lagi! Usir dia dari sini! Dia udah bunuh anak aku, Mah!!!” raung Brenda.

Hannah yang melihat Brenda seperti itu menjadi tidak tega. Meski dia juga tidak tega melihat keadaan putranya yang hancur, tetapi dia lebih tidak tega lagi pada menantunya yang baru saja kehilangan calon buah hatinya.

Menuruti nalurinya sebagai seorang ibu, Hanna menarik lengan lengan Rio. “Ayo, Yo. Kita keluar dulu. Brenda butuh sendiri.”

“Nggak ... nggak ... Rio nggak mau ninggalin Brenda, Mah! Enggak, Mah. Mamah ... Brenda!!!” jerit Rio saat Hannah menariknya keluar dari ruangan Brenda. Sebelum ruangan itu ditutup, kedua mata Rio menangkap wajah Brenda yang berpaling. Wanita itu enggan menatapnya.

“Mah, Brenda, Mah.” Rio menunjuk ruangan di mana Brenda berada.

Hannah mengembuskan napasnya. Dia menatap Rio dengan pandangan terluka. “Biar Brenda tenang, Yo. Brenda masih syok. Papah tanganin Rio, Mamah mau sama Brenda.”

Melihat pintu kamar Brenda yang ditutup oleh sang mama, Rio menonjok dinding rumah sakit. Merasa marah karena tidak diperbolehkan menemui istrinya. Karena ketololannyalah semua ini terjadi. Karena kebodohnya yang tergila-gila dengan gadis lain dan kecemburuannya pada Bayulah, mereka kehilangan buah cinta mereka. Semua ini karena dirinya.

“Kembali’in anak aku, Mah. Kembali’in anak aku! Arrrggghhh ... anak aku!!!”

Mendengar teriakan Brenda, hati Rio teriris. Bukan hanya Brenda, dia juga ingin mereka kembali. Andai waktu bisa diputar, dia tidak akan bertindak kasar dan semengerikan tadi hingga akhirnya mereka kehilangan anak mereka.

“Maafin aku, Bren. Maafin aku,” lirih Rio dengan air mata yang mengalir. Tubuhnya meluruh ke lantai dengan kepalanya yang mengadiah ke atas. “Maafin Papah, Sayang. Maafin Papah yang nggak tahu

kehadiran kamu. Maafin Papah yang udah bunuh kamu,” isak Rio.



Brenda benar-benar tidak tahu lagi harus bagaimana. Satu-satunya cara yang terlintas di benaknya saat ini adalah meninggalkan Rio sejauh mungkin. Ya, hanya itu satu-satunya cara agar dia terbebas dari rasa cintanya dan dari kekejaman Rio.

“Mah, Brenda mau pulang,” ujar Brenda. Dia menatap mama mertuanya dalam, memberi tahu arti lain dari permintaannya pada ibu kadung Rio itu.

“Brenda,” ujar Hannah sembari menggelengkan kepalanya.

“Dia pembunuh, Mah. Dia tampar aku sampai aku jatuh dan kehilangan anakku. Aku nggak mau lagi sama dia, Mah. Aku nggak mau,” isak Brenda.

“Izinin Brenda pulang ke rumah orang tua Brenda, ya, Mah. Tolong bujuk Rio supaya dia mau cerai’in Brenda, Mah,” pinta Brenda sembari menundukkan kepalanya.

Bukan, semua itu Brenda lakukan bukan karena dia tidak lagi mencintai laki-laki yang menjadi suaminya itu. Dia hanya ingin menenangkan diri, menyembuhkan dirinya atas kehilangan yang dia rasakan. Dia ingin mengobati luka di hatinya dengan menjauh dari kehidupan Rio. Dia tidak membenci Rio. Hanya saja, apa yang laki-laki itu lakukan sudah terlalu menyakiti hatinya.

“Tapi Bren, di rumah kamu nggak ada siapa-siapa, Sayang,” tolak Hannah halus. Dia tidak ingin kehilangan Brenda. Tidak ketika menantunya itu ingin meninggalkan putranya.

“Mah, *please* ... ” mohon Brenda dengan dua telapak tangannya yang saling menggosok. Mengiba pada mertuanya itu dengan air mata yang juga turut mengalir dari kedua matanya.

“Sayang, dengerin Mamah. Kamu jangan mikir yang aneh-aneh. Kamu harus pulih dulu, Bren.”

Brenda menatap Hannah dengan mata berkaca-kaca. ‘*Kenapa sulit sekali meminta pengertian dari keluarga Rio?*’ tanyanya dalam hati.

“Kamu sehat dulu. Kalau udah keluar dari rumah sakit, Mamah pikirin lagi,” ujar Hannah dengan berat hati, membuat Brenda mengganggukan

kepalanya. Dia pasti akan menagih ucapan mama mertuanya itu nanti, setelah dia benar-benar pulih dan diperbolehkan pulang.

Rio yang baru sedikit membuka pintu perawatan Brenda, mendengar percakapan yang dilakukan istri dan mamanya. Hatinya miris mendengar bahwa Brenda akan meninggalkannya. Lalu, bagaimana Rio bisa hidup jika Brenda pergi darinya?

“Soal perceraian, sebaiknya kamu pikirin lagi, ya, Bren. Kamu masih terlalu muda untuk menyandang status janda, Sayang. Mamah nggak mau.”

Brenda menggelengkan kepalanya. Keputusannya sudah mantap ingin berpisah. Biarlah nanti dia menjadi janda, asalkan perih di hatinya menghilang. Asalkan orang yang dicintainya bisa bersama dengan gadis yang dicintainya.

“Cepat atau lambat, Rio pasti akan melupakan Brenda seutuhnya, Mah. Rio udah nggak butuh Brenda lagi. Ada Dira wanita yang dia cinta. Dira pasti bisa ganttin posisi Brenda di hidup Rio.”

Mendengar penuturan Brenda itu, di luar, Rio menggelengkan kepalanya berulang kali. Itu tidak benar. Selamanya Rio membutuhkan Brenda. Sampai mati pun dia akan selalu membutuhkan

Brenda untuk bernapas. Ucapan Brenda salah, lirik Rio dalam hati, menanggapi semua yang Brenda ucapkan pada mamanya.

“Biarin kita pisah, ya, Mah? Mungkin emang nggak seharusnya kita nikah. Semua itu cuma rasa pertanggung-jawaban Rio aja sama Brenda.”

Hannah bungkam. Dia tidak ingin menjawab apa pun yang diinginkan menantunya. Karena sejujurnya, Hannah tidak menginginkan perpisahan itu terjadi.

Sedangkan di luar ruangan, Rio menangis sesegukan setelah menutup pintu ruang rawat Brenda. Dipta dan Aldo yang menemani Rio, menepuk pundak sahabat mereka itu. Memberi kekuatan kekuatan agar Rio sanggup menghadapi beban hidupnya yang berat.

Sebenarnya banyak hal yang ingin dua anak remaja lelaki itu tanyakan. Hanya saja, momennya sedang tidak tepat. Meski bertanya-tanya tentang Brenda yang ingin bercerai dari Rio, keduanya kompak menahan keingin-tahuan mengenai status sang sahabat.



Tengah malam, Rio menerobos ke dalam ruang perawatan Brenda. Sudah satu minggu istrinya itu berada di sana dan Rio sama sekali tidak diperbolehkan untuk masuk menemui sang istri. Rio sangat merindukan Brendanya, wanitanya.

“Gue kangen lo, Bren,” ujar Rio pelan saat melihat istrinya itu terbaring dengan mata yang terpejam di atas brankar. Brenda memang sudah tak memakai infusnya, tapi kata mama Rio, lebih baik istrinya itu tetap berada di rumah sakit sampai keadaannya benar-benar pulih.

Awalnya Rio berpikir apakah dengan melepaskan Brenda, wanitanya itu akan bahagia. Namun, semakin dia berpikir keras, pikiran tentang kematiannya yang datang lebih cepat juga semakin nyata. Tanpa Brenda, rasanya menyakitkan. Tanpa Brenda, hidupnya gelap tanpa cahaya. Tanpa Brenda, kematian begitu nyata dia rasakan.

“Brendaaa” Suara Rio tercekat kala memanggil nama sang istri. Tangannya terulur, membelai wajah Brenda. Wajah yang sangat dia rindukan.

Brenda yang merasakan ada seseorang tengah menyentuh wajahnya, membuka matanya cepat. Kedua bola matanya membulat kala melihat wajah

Rio yang begitu dekat. Dengan gerakan cepat, tangan Brenda mendorong tubuh Rio hingga membuat kaki Rio mundur beberapa langkah karena saking kuatnya dorongan Brenda.

“Ngapain lo di sini?!” teriak Brenda murka. Padahal, jika boleh jujur, dia begitu merindukan laki-laki yang berada di kamar perawatannya itu. Melihat mata Rio yang menggelap, buru-buru Brenda turun dari ranjang. Ingin berlari dan meminta bantuan.

“Lo punya gue, Bren. Punya gue!” ujar Rio tak kalah kencang berteriak.

“Biar gue pergi,” kata Brenda dengan suara yang mulai bergetar. Dia takut Rio akan kembali menyakiti dirinya.

“Sampai mati gue nggak bakalan biarin lo pergi, Bren. Nggak akan, Sayang.” Rio berlari mengejar Brenda yang berjalan menuju pintu, membawa tubuh itu ke dalam pelukannya. Dia tidak akan membiarkan Brendanya pergi.

“Gue nggak mau jadi orang jahat, Yo. Kata lo, gue buat lo mutusin Dira! Kata lo, gue buat cewek yang lo suka pergi! Biar gue aja yang pergi. Lupain perasaan kita, Yo. Bukan hanya dia, tapi gue juga

sakit.” Brenda memukuli punggung Rio. Punggung orang yang memeluknya saat dia hendak melangkah pergi.

“Nggak ... nggak ... aku udah putusin dia, Sayang. Kami udah nggak ada hubungan apa-apa, Sayang,” bisik Rio ketakutan. Memang hal apalagi yang bisa membuat dirinya takut, jika tidak tentang Brenda yang ingin meninggalkannya?!

“Katanya ... hiks ... katanya lo suka ... hiks. Kenapa diputusin? Lepasin gue aja ... hiks ... ” isak Brenda.

”I love you ... I love you Aku nggak mau kehilangan kamu. Aku pasti akan lupain Dira, Bren. Janji. Rio janji sama Brenda.”

Brenda hanya bisa menangis. Ini bukanlah kisah cinta yang dia inginkan. Bukan begini kisah cinta yang Brenda dambakan bersama suaminya.

“Lepas, Yo! Lepas! Udah, lupain aja gue! Lo balik ke pacar lo. Dia pasti mau nerima lo balik.. Lepasin gue, lepas!” Brenda meraung, mencoba melepaskan pelukan Rio di tubuhnya.

“Nggak akan! Kamu istri aku! Ibu dari anak aku, Bren!” kata Rio tidak mau kalah. Dia tidak akan

melepaskan Brenda setelah wanita itu pernah mengandung anak mereka.

“Anak lo udah mati! Bapaknya sendiri, kan, yang bunuh? Lo lupa, hah?!” Brenda menatap sengit saat Rio melepaskan pelukannya.

“Balik ke Dira, sana! Balik ke dia!” Brenda mendorong tubuh Rio. Namun, tubuh itu sama sekali tidak bergerak dari posisi awalnya, karena Rio sekuat tenaga menahan tubuhnya.

“Pergi, gue bilang! Gue nggak mau dicap perusak hubungan orang! Pergi, Dira butuh lo!” teriak Brenda lagi dengan air mata yang semakin deras mengalir dari matanya.

Rio menatap Brenda yang menangis. Dia juga sudah menitikkan air matanya. Bukan Dira yang dia inginkan. Brenda. Ya, hanya Brenda yang dia inginkan dalam hidupnya.

“Gue bakal buat lo nggak bisa jauh dari gue, Bren. Lo harus terima gue balik. Cuma lo yang gue pengen. Cuma lo. Gue bakal lupain Dira buat lo,” kata Rio yang mulai memanggil Brenda *lo* lagi.

Rio menarik lengan Brenda. Membawa wanita itu ke ranjang. Lebih tepatnya, Rio menyeret tubuh Brenda padahal wanita itu meronta ingin dilepaskan.

“Sinting lo! Lepasin gue, Yo!”

“Gue sinting karena lo! Gue gila karena lo mau ninggalin gue!” teriak Rio. Dia menghempaskan tubuh Brenda di ranjang, membuka pakaiannya sendiri, lalu membuka paksa pakaian yang dikenakan Brenda.

Brenda miliknya. Hanya miliknya. Begitulah pemikiran Rio saat ini. Dilumatnya bibir Brenda secara paksa. Tangannya meremas dada Brenda keras, hingga hanya rasa sakitlah yang Brenda rasakan atas perlakuan Rio.

“Yo, gue mohon. *Please* ... lepasin gue,” mohon Brenda.

Rio yang sudah berkabut penuh gairah, mengabaikan permohonan itu. Hari ini Brenda harus jadi miliknya lagi. Rio tidak akan lemah hanya karena wanitanya itu menangis.

“Gue nggak akan lepasin wanita yang gue cinta. Nggak akan, Bren Hiks Nggak akan pernah ... hiks”

“Ahh ... Yo. Yoo ... *please*” Brenda benar-benar ingin mati saja rasanya. Sekuat tenaga dia tidak mendesah, tapi apa daya, desahan itu lolos juga kala Rio kembali meremas buah dadanya. Rio

menggelengkan kepalanya sembari terus melancarkan serangannya di tubuh atas Brenda.

“Kamu punya, kan, Bren? Kamu nggak akan ninggalin aku, kan?” Air mata Rio menetes, turun ke wajah Brenda. Melihat air mata itu, Brenda tidak tega dan mengangguk pada akhirnya. Hatinya lemah melihat Rio tersakiti.

“Bilang kamu nggak akan ninggalin aku lagi, Bren!”

Brenda menghapus air mata Rio. Melumat bibir Rio agar suaminya itu tahu bukan dirinya yang selama ini berubah dan meninggalkan, tapi Rio lah yang membuat dirinya seperti itu.

“Jangan tinggalkan aku, Bren. Aku milik kamu, ‘kan? Kita satu, ‘kan?”

Brenda kembali mengangguk dan Rio pun mencium keningnya lama.

“Aku boleh, kan, ngelakuin ini lagi?” Rio bertanya memelas, membuat Brenda semakin tidak tega.

“Ahhh ... lakuin, Yo. Lakuin apa yang kamu suka”

Rio melakukannya, menyatukan tubuh mereka dengan tangisan dan isakan yang lolos dari bibirnya, begitu juga dengan Brenda. Mereka melakukannya dengan penuh emosi, bukan karena nafsu belaka.

“Ahh ... Bren ... aku cinta kamu Cinta kamu” Rio melepaskan kembali dirinya di dalam Brenda. Mengisi rahim Brenda dengan benih-benih cintanya.

“Aku sayang kamu ... cinta kamu ... jangan tinggalin aku lagi,” bisik Rio. Dia mengecup kening Brenda lalu membawa tubuh polos Brenda ke dalam pelukannya. Memeluk tubuh itu erat sekali.

“Tidur, ya. Pasti capek. Aku peluk, ya,” kata Rio.

Brenda membalas pelukan Rio. Sudah lama dia tidak tidur senyaman ini. Hanya bersama Rio, dia bisa tertidur pulas. Hari-harinya akhir-akhir ini dihantui oleh mimpi buruk kala tak bersama pria yang menguasai hatinya itu.

Setelah Brenda tertidur, Rio mengambil ponsel Brenda. Memfoto dirinya dan Brenda yang masih berselimut tanpa memakai sehelai pun baju. Dia ingin menjadikan foto itu alat agar Dira membenci dirinya. Agar Dira tidak lagi memintanya kembali ke dalam kehidupan wanita itu.

“Aku cinta kamu, Sayang,” kata Rio, mengeratkan pelukannya sebelum dia juga menutup matanya agar dapat tertidur.



“Brenda sa ... aaaarrrggg!!!” jerit Hannah saat melihat keadaan anak dan menantunya yang tertidur di atas ranjang yang sama dengan selimut yang berada di pinggang mereka. Hannah buru-buru menutup pintu ruangan perawatan Brenda. Dengan cepat, dia berjalan ke arah anak dan menantunya yang tidur bugil itu.

“Auuuhhh!!!” teriak Rio, membuka matanya cepat saat merasakan telinganya ditarik. Brenda yang merasakan pergerakan Rio, juga ikut terjaga. Alangkah terkejutnya dia saat melihat sang mama mertua berada di ruang rawatnya.

“Mamah!” pekik Brenda lalu menarik selimut yang berada di pinggangnya agar menutupi tubuh polosnya.

“Apa-apaan ini?! Kenapa kalian berbuat yang nggak-nggak di rumah sakit, Rio Ardiansyah?!”

teriak Hannah, membuat keduanya menundukkan kepala.

“Pakai baju kalian! Mamah mau ke bagian administrasi dulu. Kayaknya Brenda udah beneran sehat,” sindir Hannah lalu berjalan cepat meninggalkan pasangan muda itu. Hannah menggelengkan kepalanya, tidak habis pikir dengan kelakuan pasangan muda itu. Bisa-bisanya mereka melakukan itu di rumah sakit.

“Sini aku paka—”

Bughh!!!

“Brenda, sakit. Kenapa dipukul?” protes Rio saat Brenda melayangkan kepalan tangannya ke perutnya.

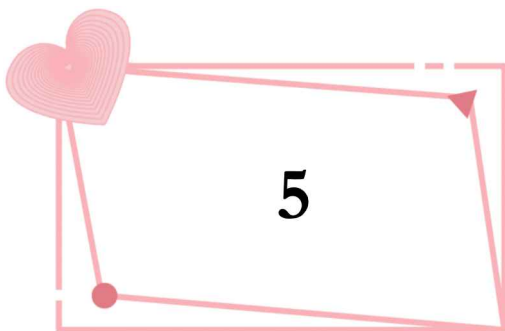
“Gue malu, Bego!!!” hardik Brenda keras lalu turun dari ranjang guna memakai pakaiannya kembali. Sedangkan Rio tersenyum melihat tingkah Brenda. Ah, akhirnya dia bisa memiliki Brenda kembali.

“Kamu nggak pake bra, Sayang? Ini branya di sini,” goda Rio sembari mengangkat barang keramat yang dia sebutkan barusan.

“Riooo!!!” teriakan Brenda menggelegar, sedangkan Rio terbahak melihat ekspresi marah Brenda.

“Kan tadi udah bilang aku pakai’in. Kamunya aja yang langsung turun.”

nb



Jika satu minggu sebelumnya tidak bertemu dengan Brenda membuat Rio hampir mati, maka satu minggu yang baru saja berlalu membuat Rio tak ingin waktu cepat berputar. Dia ingin waktu melambat sehingga dia dan Brenda dapat terus berdekatan meski harus izin dari sekolah mereka masing-masing.

“Kamu yakin nggak mau pindah ke Angkasa Jaya aja?”

Brenda menatap Rio jengah. Sudah berapa kali suaminya itu bertanya tentang hal yang seharusnya jawabannya sudah laki-laki itu ketahui.

“Cuma nanya, Bren. Nggak perlu kayak gitu matanya. Aku cuma nggak mau kita jauh, terus terjadi hal-hal kayak kemarin lagi,” bisik Rio sembari

merekatkan pelukannya di tubuh Brenda, “tapi kalau kamu mau, aku bisa bilang ke Papah.”

“Yo!” tegur Brenda membuat Rio bungkam.

Sebenarnya Rio hanya ingin Brenda terus berada di dekatnya. Dia tidak mau kembali tergoda untuk mendekati Dira nanti di sekolah. Bukan bermaksud untuk kembali merajut hubungan mereka yang telah terputus. Hanya saja, menghapus perasaan bukanlah hal yang mudah bagi Rio, terlebih Dira sudah merasuk lumayan jauh di dalam hatinya.

“Iya, nggak. Tapi, jangan deket-deket Bayu, ya,” pinta Rio sembari menciumi rambut di kepala Brenda. “Nggak suka dan nggak akan pernah suka kamu deket sama Bayu ataupun laki-laki lain, Bren.” Rio melanjutkan kata-katanya.



Rio mengerjapkan matanya saat suara ponselnya berdering, menandakan ada *chatting* yang masuk. Dia bergerak melepaskan lengannya di tubuh Brenda yang masih terlelap.

Mata Rio membulat. Takut-takut, dia melihat ke arah Brenda yang saat ini berbaring di belakangnya.

Dia takut jika Brenda terbangun dan membaca pesan yang Dira kirimkan padanya.

Tidak lagi ingin mengkhianati Brenda, Rio memilih mengirimkan fotonya bersama Brenda ketika mereka berdua selesai melakukan hubungan suami istri pada Dira. Dia harap Dira bisa mengerti, dia tidak ingin lagi menyakiti Brenda terlalu dalam. Setelah meletakkan ponselnya dan mencoba mengabaikan pesan dari Dira, Rio kembali berbaring, memeluk Brenda.

Satu jam berlalu. Rio mengumpat keras karena lagi-lagi tidur malamnya terganggu. Bukan hanya dirinya, Brenda yang berada di pelukannya pun ikut terbangun, membuat Rio mengumpat keras.

“Ssstt ... kamu tidur lagi aja. Biar aku *reject* teleponnya, Bren,” tutur Rio sembari membelai rambut Brenda, tak ingin istrinya itu terjaga.

“Angkat aja. Siapa tahu penting.”

Rio menganggukkan kepalanya. Melepaskan pelukannya lalu meraih ponsel yang dia letakkan di atas nakas. ‘*Dira*,’ batin Rio.

“Hal—” Belum selesai Rio mengucapkan kata ‘halo’, suara seorang wanita berteriak keras membuat Rio menjauhkan ponselnya sebentar

sebelum kembali mendekatkan benda pipih itu ke telinganya.

“Brengsek! Pacar macem apa lo, Sialan?! Bisa-bisanya lo kirim foto mesum lo sama Dira, Brengsek!” teriak wanita yang Rio belum tahu siapa itu.

“Dira dibawa Edo! Edo ... lo tahu ‘kan itu laki-laki selalu mau perkosa Dira supaya Dira jadi miliknya?! Brengsek!”

“Apa?!” Tanpa sadar Rio memekik kencang.

“Gue nggak tahu Edo bawa Dira ke mana. Kita lagi tanding basket di sekolah selingkuhan lo dan tiba-tiba aja dia datang nyeret Dira. Sampai ada apa-apa sama sahabat gue, gue bunuh selingkuhan lo, Brengsek!” Masih dengan nada tinggi, wanita yang menelepon Rio dengan ponsel Dira mengancamnya. Lalu setelah itu, dia mematikan sambungan telepon sepihak, membuat Rio menggeram marah.

“Kenapa?” tanya Brenda yang saat ini sudah terduduk bersandarkan kepala ranjang.

“Ak—ku pergi dulu, Sayang. Kamu di sini bentar. Aku pasti pulang,” ujar Rio cepat lalu turun dari ranjang dengan pakaian tidurnya yang hanya memakai kaos dan celana boxer. Laki-laki itu

melupakan ponselnya yang tergeletak di atas ranjang karena mencium kening Brenda tadi.

Brenda memejamkan matanya saat melihat siapa penelepon terakhir yang ada di *list* panggilan ponsel Rio. Wanita itu menggigit bibirnya sendiri karena menahan tangis.

“Katanya kamu nggak akan nyakitin aku lagi, Yo,” lirik Brenda menyandarkan dirinya yang lemah di kepala ranjang dengan bahu yang merosot.



Rio mengemudikan mobilnya dengan kecepatan di atas normal. Bagaimanapun juga saat ini status Dira masih menjadi kekasihnya, karena perpisahan mereka belum benar-benar selesai. Dirinya disibukkan dengan keadaan Brenda dan ketakutannya akan kehilangan istrinya itu sehingga lupa memastikan Dira sudah benar-benar menerima perpisahan mereka. Sudah menjadi tanggung jawab Rio untuk melindungi Dira, terlebih kejadiannya tepat setelah dia mengirim foto intim dirinya dan Brenda kepada Dira.

Edo. Lelaki brengsek itu memang keterlaluan. Sudah sering kali Rio melihat Edo memaksa untuk berdekatan dengan Dira. Anak dari sekolah lain itu begitu terobsesi pada Dira. Meski sekarang Rio sudah memilih Brenda, tetap saja dia tidak akan membiarkan Dira jatuh ke tangan pria brengsek itu.

Sampai di tempat tujuan, Rio memarkirkan mobilnya sembarangan. Rio turun dan berlari, mencari di mana keberadaan Dira saat ini.

“Diraaaaaaa!” teriak Rio memanggil nama wanita yang masih berada di hatinya itu. Di sepanjang ruang di sekolah itu, Rio meneriakan nama Dira. Hingga sebuah teriakan meminta tolong membuat Rio berlari kencang ke arah sumber suara.

‘Itu suara Dira,’ batin Rio ketika suara minta tolong itu semakin kencang.

“Tollloooong ... tollloooong”

Braaak!!!

Rio menendang pintu kayu di depannya. Benar saja, di dalam sana ada wanita yang masih menyinggahi hatinya selain Brenda. Penampakan di depannya sungguh membuat Rio terbakar amarah. Beraninya lelaki itu menyentuh wanitanya di saat dia

saja tidak pernah berniat menyentuh Dira selain bergandengan tangan.

“Sialan!” desis Rio marah sembari berjalan cepat ke arah Edo yang ingin menggagahi Dira.

“Bangsat lo, Do!” maki Rio, menarik Edo dan menghempaskan tubuh laki-laki itu hingga tersungkur di lantai. Rio berjalan cepat lalu menduduki perut Edo, menghujamkan pukulan-pukulan hingga membuat Edo merintih kesakitan.

“Brengsek lo, Anj*ng!” maki Rio membabi-buta sambil terus melancarkan pukulannya di wajah Edo. Setelah Edo tak berdaya, Rio berjalan mendekati Dira yang terisak. Membawa tubuh wanita yang dicintainya itu ke dalam pelukannya.

“Ssssttt Ada gue, Dir. Ada gue. Jangan nangis lagi, Dir,” ujar Rio sembari memeluk Dira erat.

“Hiks ... hikkss” Hanya isakan yang keluar dari bibir Dira, bahkan ketika Rio menggendong tubuhnya untuk dibawa ke mobil. Rio merogoh sakunya guna mencari ponselnya.

“*Shit!* Hp gue ketinggalan!” maki Rio. Takut jika Brenda membuka ponselnya dan mengetahui ke mana dia pergi. Dia takut jika istrinya itu salah paham.

“Dir, bisa telepon sahabat lo buat jemput lo di sini?”

Dira menatap Rio tidak percaya. Bagaimana Rio bisa setega itu pada dirinya?

“Hp gue tadi jatuh.” Begitulah jawaban Dira dengan isakan yang dia tahan.

“Oke, kita tunggu bentar,” ujar Rio hingga sorot lampu sebuah mobil membuat Rio buru-buru keluar dari mobilnya.

“Mana Dira? Mana?!!” ujar Dhanisa yang baru saja mengambil mobilnya dari parkir.

“Di mobil gue, Dhan,” jawab Rio. Baru saja Dhanisa ingin berlari ke arah mobil Rio, Rio menahan lengannya.

“Apa, Brengsek?!” hardik Dhanisa.

“Dhan, gue nitip Dira. Tolong jagain Dia. Gue mau temuin Brenda dulu,” kata Rio dengan nada cemas.

Dhanisa yang mendengar itu tentu saja geram dengan laki-laki yang dia ketahui sebagai pacar sahabatnya itu.

“Sialan lo, Yo! Lo masih mikirin selingkuhan lo di saat Dira kayak gini?” Dhanisa berteriak kencang, membuat Dira keluar dari mobil Rio.

“Dia bukan selingkuhan gue, Dhan, dia wanita yang gue cintai. Ibu dari anak gue. Bukan Brenda yang selingkuhan gue, tapi Dira. Dira yang jadi orang ketiga di hubungan gue sama Brenda. Brenda istri gue, Brengsek!” teriak Rio membentak Dhanisa. Tidak terima jika wanita yang pernah mengandung anaknya dikatai sampai seperti itu. Terlebih dari mulut orang yang tidak tahu menahu seperti apa kebenaran yang ada.

Deg!

Dira mendengar semuanya. Perkataan Rio tentang wanita yang selalu Rio sebut sebagai sahabatnya itu. Jadi, wanita yang selama ini tersenyum ramah padanya itu adalah istri Rio? Bagaimana dia bisa begitu tenang dan ramah? Bagaimana ada wanita sebaik itu? Bagaimana ada wanita yang rela jika suaminya berpacaran dengan gadis lain di depannya?

Tak tahan, Dira menghampiri Rio lalu melayangkan tangan kanannya ke pipi pria itu.

“Brengsek lo, Yo! Brengsek! Katanya dia sahabat lo. Bajingan emang lo. Oke, kita putus kayak kemauan lo di rumah lo waktu itu!” bentak Dira marah.

Bukannya marah, Rio justru berterima kasih pada Dira. Karena dengan begitu, dia bisa kembali pada Brendanya, dan rasa bersalahnya pada Dira sedikit berkurang.

“Thanks, Dir, Thanks,” kata Rio lalu mencium kening Dira. Dia harus pulang untuk menemui Brendanya. *Harus!*

Brenda adalah tujuannya. Tempatnya akhirnya berpulang. Rio takut Brenda akan pergi jauh meninggalkannya. Perasaannya tak tenang, merasa seakan Brenda akan pergi lagi darinya.



Sesampainya di rumah, Rio buru-buru memarkirkan mobilnya. Berlari cepat masuk ke dalam rumah agar bisa segera memeluk Brendanya yang berada di dalam kamar mereka. Dia ingin membisikkan bahwa sekarang dirinya hanya milik Brenda seorang.

“Bren ... Brenda... ” teriak Rio memutar knop pintu, memasuki kamarnya yang terlihat kosong.

“Bren ... Brenda... Sayang ... ” teriak Rio sambil masuk ke dalam kamar guna mencari keberadaan Brenda. Rio berjalan menuju kamar mandi. Namun, nihil, ketika dia membuka pintu itu Brenda juga tak ada di dalam.

“Bren ... Brenda... ” teriak Rio frustrasi.

“Kamu di mana, Brenda? Di mana?!”

Bughh ... Bughh ...

Rio memukuli tembok kamarnya. Di mana istrinya berada? Tadi di bawah, dia sama sekali tidak melihat keberadaan Brenda. Ah, apa istrinya berada di dapur? Bubu-buru Rio berlari keluar kamarnya untuk pergi ke dapur, berharap semoga Brenda ada di sana, tengah minum seperti kebiasaan wanita itu kala malam.

“Brenda... Brenda... ” jerit Rio karena dapur yang dia pijak sekarang kosong, tak ada satu pun orang.

“Brenda... Brenda Sayaaang!!!” teriak Rio sambil terisak.

'Brenda benar-benar meninggalkanku,' pikir laki-laki itu sembari menundukkan kepalanya.

“Emm ... Mas ”

Rio mengadahkan kepalanya saat suara asisten rumah tangga memanggil dirinya.

“Ii—ini dari Non Brenda, Mas. Buat Mas,” kata asisten rumah tangganya itu sembari memberikan sepucuk surat. Setelah Rio mengambil surat itu, dia pamit untuk kembali beristirahat di kamarnya.

Dengan tangan bergetar, Rio membuka surat yang Brenda berikan. Surat itu tak lagi rapi karena kertasnya yang basah akan air mata.

Dear, my lovely husband

My dearest bestfrinds

My love, Rio Ardiansyah. Separuh hidupku yang sangat-sangat aku cintai.. Ketika kamu pulang, mungkin aku sudah pergi dan tidak lagi ada di sampingmu, di kamar kita, Yo.

***How's Dira? She is well, right?* Aku harap dia baik-baik saja mengingat betapa khawatirnya**

kamu tadi sampai-sampai kamu melupakan ponselmu, Yo.

Dira ... gadis itu aku menyukainya. Sangat! Karena jujur bagiku dia gadis yang baik, Sayang. Tahu nggak, Yo, aku suka ketika kamu membalas *chat* dari dia. Kamu tersenyum dan senyuman itu adalah senyuman yang jarang sekali aku lihat di bibir kamu.

Ah, aku cemburu. Andai aku bisa mengatakannya padamu saat itu. Tapi sayangnya, aku harus sembunyi agar kamu tidak tahu aku melihat kalian sedang chatingan. Aku nggak mau mengganggu kebahagiaan kalian. Aku bahkan suka saat kamu tertawa waktu menerima teleponnya. Tapi sekali lagi, aku harus sembunyi karena kamu juga bersembunyi dariku saat mengangkat telepon darinya.

Sayang, aku tahu di dalam hati kecil kamu, kamu mencintai dia. Kamu bahagia bersamanya lebih dari ketika kamu bersamaku. *Honestly*, meski cemburu, melihatmu bahagia aku juga bahagia. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaan terbesar dalam hidupku, Yo.

Rio Ardianyah, mari kita bercerai saja. Aku harus pergi demi melihat kamu bahagia, Sayang. Karena nyatanya, kebahagiaan kamu bukan padaku, tapi pada dia. Di mana pun aku berada, inget ya, Yo, kita akan terus menjadi sahabat yang tak akan terpisahkan.

Kita satu, 'kan?

Jadi kalau kamu bahagia, aku juga akan bahagia. Itulah mengapa kita adalah satu. Karena meski dua tubuh, kita adalah satu jiwa yang saling terhubung satu sama lain.

Bolehkah terakhir kalinya aku mengeluh? Hanya di sini karena setelah itu kita tidak akan pernah bertemu lagi.

Kalau kita satu jiwa, kenapa kamu nggak ngerasain perih dan sakit hatiku ? Ada rasa sesak saat kamu khawatirin dia. Apa kamu merasakannya? Ah, bodoh. Seharusnya aku sadar posisi. Dalam hidup kamu, posisiku sudah berubah. Di hati kamu pun posisiku sudah bergeser, bukan, Sayang? Aku berdoa yang terbaik untukmu, Yo. Semoga kamu bahagia agar aku juga bisa bahagia.

Terima kasih untuk segala hal yang pernah kita lewati. Aku akan menyimpannya di lubuk hatiku yang terdalam. Aku harap kenangan tentang kita pun juga akan kamu jaga dalam hatimu meski kamu bersama Dira.

I love you to the moon and back. I really really love you, Hubby!!!

Your wife

Brenda A.

Rio meremas kertas di tangannya. *Nggak ... semua ini nggak mungkin terjadi,* batin laki-laki itu. Brenda tidak boleh meninggalkannya. Brenda harus tahu betapa Rio mencintai dirinya.

“Hiks ... Bren ... hiks ... ” isak Rio lalu berlari keluar dari dalam rumah. Dia harus mencari Brenda. Istrinya itu pasti belum jauh, mengingat kertas yang dia baca masih terlalu basah karena air mata sang istri.

Rio berlari kencang. Dia membuka gerbang rumahnya lalu berlari sekuat tenaga untuk menemukan Brenda. Masih dini hari, tidak akan ada

kendaraan yang beroperasi meskipun itu taksi, kecuali Brenda yang memesan taksi itu dan mengabari satpam di kompleks perumahan mereka.

“Brendaaa ... Brendaanaa” Rio terus berlari mengitari perumahannya. Terus meneriakkan nama Brenda dengan air mata berurai.

Rio sudah sadar sekarang, bahwa dia hanya butuh Brenda. Kenyataannya, hidupnya tidak berarti jika Brenda pergi. Tidak ada yang Rio inginkan sejak dulu, kecuali Brenda. Itulah mengapa selama ini dia begitu posesif. Dan sekarang, Rio sadar, hanya Brendalah pemilik hatinya yang sebenarnya. Hanya Brenda yang dia butuhkan agar dia bisa tetap hidup.

Langkah kaki Rio terhenti saat melihat seorang wanita yang tengah menyeret koper, tak jauh dari tempatnya berdiri. Wanita itu mirip sekali dengan Brenda jika dilihat dari belakang. Maka dengan cepat, Rio berlari, menyamai langkah wanita itu.

“Brenda ... ” panggil Rio lirih.

Brenda kaget, tak menyangka Rio akan menemukannya. Dia pikir Rio akan lama bersama Dira. Namun, pada kenyataannya, Rio ada di hadapannya, berurai air mata dengan ingus yang sedikit keluar dari hidung laki-laki itu.

“Jangan tinggalkan aku lagi, Bren. Jangan lagi! Aku bisa mati, Bren!!!” kata Rio, membawa Brenda dalam pelukannya. Mengeratkan pelukan itu, seperti takut Brenda akan menghilang padahal jelas wanita itu ada dalam pelukannya saat ini.

“Hiks ... aku capek, Yo. Capek,” isak Brenda dengan suara paraunya. Dia sedang melancarkan rasa lelahnya pada sang suami.

“Aku gendong kalau kamu capek,” bisik Rio. Suaranya tak kalah parau dari Brenda.

“Aku tuh capek sama kamu yang *playboy* ... hiks” Brenda memukuli punggung Rio dengan telapak tangannya. Tidak kencang memang, karena meski terluka pun, dia tidak ingin menyakiti laki-laki yang sangat dicintainya itu.

“Aku tobat, Bren. Aku tobat, janji.”

Brenda yang mendengar janji Rio semakin terisak karena berapa kali Rio berjanji, dan pada akhirnya, dia mengingkari janji itu.

“Kamu pembohong!”

Rio menggelengkan kepalanya. “Nggak! Janji Rio nggak bohong kali ini. Aku cuma buat kamu,

Brenda. Kamu milikku, aku millikmu. Jangan pergi. Aku insyaf, Bren,” kata Rio mengiba.

“Kamu ... hiks” Brenda memukul dada Rio. “Hiks ... harus aku pergi dulu, baru isnyaf?” tanya Brenda setelahnya.

Rio menggelengkan kepalanya cepat. “Jangan pergi ... jangan pergi Bawa aku kalau kamu pergi,” pinta Rio. Sekali lagi, dia mengiba dengan suara paraunya, meminta Brenda membawanya turut serta jika wanita itu ingin pergi. Rio semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Brenda.

Brenda membalas pelukan Rio. Pelukan yang selama ini dinantinya. Pelukan penuh cinta yang hanya untuknya. Brenda hanya bisa berdoa semoga Rio tidak akan menyakitinya lagi.

‘Jangan pergi dariku, Bren. Karena aku bisa berhenti bernapas jika kamu pergi,’ lirik Rio dalam hati.



Rio menggendong tubuh Brenda di punggungnya. Kedua lengan Brenda dia lingkarkan di lehernya agar istrinya itu tidak terjatuh meski tangannya yang hanya sebelah menahan pantat

istrinya di belakang punggungnya, karena tangannya yang lain dia gunakan untuk menyeret koper Brenda.

Niat sekali rupanya istrinya itu ingin kabur. Terbukti dengan beratnya koper dia yang dia seret. Entah apa saja yang istrinya itu bawa sehingga kopernya berat sekali. Tidak mungkin ‘kan istrinya itu membawa seluruh pakaian dalam lemari mereka? Mengingat satu koper di tangannya itu tidak akan kuat menampung banyaknya pakaian dalam lemari.

“Turun,” regek Brenda, sedangkan Rio justru membalas regekan itu dengan nyanyian dari bibirnya.

“*My love ... there’s only you in my—*” Nyanyian Rio itu terhenti saat Brenda kembali merengek ingin diturunkan.

“Turun Aku berat, Rio!”

“Enggak, ah!” tolak Rio halus.

“Jalan aja, ya, Yo. Aku berat,” pinta Brenda lagi, yang mendapatkan gelengan dari kepala Rio.

Bibir Rio membentuk sebuah senyuman. Sudah berapa lama dia tidak menggendong Brenda di punggung seperti ini? Rasanya sudah lama sekali.

Dia bahkan tak mampu mengingat kapan terakhir kali dia menggendong Brenda seperti hari ini.

“Yo”

“Nanti kamu capek, Bren,” jawab Rio hangat.

“Th Bisa nggak kita ‘gue-lo’an lagi? Kok gue geli, ya, ‘aku-kamu’an gini?!” protes Brenda pada Rio tentang panggilan mereka yang entah sejak kapan berubah itu.

Rio terkekeh. Ada saja memang yang membedakan Brenda dengan wanita lain yang pernah mampir dalam kehidupan Rio. Perbedaan itulah yang membuat Brenda selalu kekal di dalam hatinya.

“Nggak, ah! Ntar kalau kita punya anak, anak kita nyontoh yang nggak baik, Mamah. Jadi Mamah jangan aneh-aneh, deh,” ujar Rio. Sebenarnya Rio ingin tertawa karena geli sendiri dengan ucapannya, tapi dia menahannya. Takut Brenda nanti tidak setuju dengan pemikirannya.

“Yo ... ih!” kata Brenda sedikit merajuk.

Rio terkekeh. Kapan juga, ya, dia mendengar istrinya itu merajuk? Beberapa waktu ini hanya

teriakan dan suara kepedihan sang istri yang dia dengar.

“Apa pun mau kamu, aku pasti turutin kok,” ujar Rio membuat Brenda menganggukkan kepalanya. “Bukain pagarnya, dong.”

Dengan sigap Brenda melaksanakan perintah Rio. “Kalau aku mau per—”

Tidak ingin kalimat keramat itu keluar dari mulut Brenda, secepat kilat Rio menyelanya. “Nggak akan pernah karena sedetik pun aku nggak akan pernah biarin kamu ninggalin aku, Brenda,” desis Rio, mulai tidak suka dengan ucapan sang istri.

“Kalau kamu yang ninggalin aku, boleh aku pergi?” tanya Brenda lagi, masih belum sadar jika suaminya itu kini sudah tersulut amarah karena pertanyaannya.

“Nggak akan pernah aku biarin kamu pergi,” jawab Rio tegas.

“Mas” Rio memberikan koper di tangannya saat satpam rumahnya berjalan mendekat. Setelah itu, Rio berjalan menuju rumahnya.

“Yo”

“Diem!” bentak Rio, tidak mau Brenda kembali membahas mengenai hal yang mereka bicarakan tadi.

Brenda mengembuskan napasnya. *‘Mulai lagi,’* batin Brenda.

“Loh, kalian dari mana?” tanya Hannah pada keduanya. Mamah dari Rio itu terlihat baru keluar dari pintu dapur yang terhubung dengan meja makan yang terletak di dekat ruang keluarga.

“Nyari angin, Mah,” jawab Rio dengan nada datarnya. Masih terbawa sisa-sisa emosi karena pembicaraan Brenda yang menurutnya ngawur itu.

“Jam segini?” tanya Hannah. Mata ibu satu anak itu semakin memicing saat melihat satpam rumahnya yang berjalan ke mereka sambil menyeret sebuah koper besar. “Bawa koper segala, cari anginnya?”

Rio yang ditanyai seperti itu, teragap. Sedangkan Brenda bungkam, ingin tahu jawaban apa yang akan diberikan Rio pada sang mama.

“I—ittuu Olahraga sekalian,” jawab Rio, membuat Brenda ingin menyemburkan tawanya. Untung saja saat ini dia masih berada di atas gendongan Rio. Jadi laki-laki itu tidak bisa melihat

bagaimana mukanya menahan tawa atas rasa geli karena ucapan absurd Rio. ‘*Yang benar saja,*’ batin Brenda.

“Rio mau ke kamar. Besok sekolah.” Alibi Rio lalu segera berjalan meninggalkan sang mama yang sepertinya akan melancarkan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak akan bisa dia jawab.

“Mirip papanya banget kalau nyari alasan. Mana ada jam tiga pagi nyari angin. Olahraga nyeret koper?!” dengkus Hannah. “Sekalian aja nyeret rumah biar berotot itu tangan. Dasar anaknya Temy.”

“Taruh situ aja, biar saya yang bawa ke atas,” titah Hannah tegas pada satpam rumahnya. Memang ada-ada saja pasangan muda itu. Jika tidak mengingat anaknya yang brengsek itu sudah merusak Brenda, sudah Hannah coret itu anak dari kartu keluarga. Sayangnya, Rio itu anak tunggal mereka. Belum lagi kisahnya dulu mendapatkan Rio juga tidak jauh berbeda dengan kisah Brenda.

“Apa semua anak keluarga Ardiansyah mengerikan seperti mereka?” decak Hannah mengingat kelakuan sang suami juga tidak jauh berbeda kala muda.



Tawa Brenda pecah seketika saat Rio menurunkan tubuhnya di ranjang. Yang benar saja! Alasan macam apa yang digunakan Rio pada mamanya tadi? Benar-benar!

“Olahraga, eh?” goda Brenda, membuat Rio menatam tajam istrinya itu.

“Berotot nggak tangannya?”

Pecah sudah tawa Rio mendengar pertanyaan Brenda mengenai otot di tangannya. Dia juga geli sendiri mengingat alasan tidak bermutu yang dia sampaikan tadi. Lagi pula, kenapa mamanya sudah bangun di pagi buta begini?!

“Kamu, ya”

Brenda beringsut mundur agar bisa berada di tengah-tengah ranjang. Tatapan mata Rio yang memicing membuatnya meneguk ludah sebanyak-banyaknya. Tatapan itu, dia hapal betul. Tatapan ketika Rio ingin meminta haknya sebagai suami.

“Hap!” kata Rio sembari menangkap pergelangan kaki Brenda, menariknya sehingga wanita itu kembali berada di pinggir ranjang.

“Aaaa Rioooo!!!” jerit Brenda.

Rio terbahak lalu mengurung tubuh Brenda di bawah tubuhnya.

“Mau apa?” tanya Brenda, menahan wajah Rio yang semakin mendekat ke wajahnya.

“Mau bikin kamu nggak bisa ninggalin aku lagi.”

“Ap—emmpp” Bola mata Brenda melotot saat Rio dengan cepat membungkam bibirnya dengan ciuman laki-laki itu. Bukan hanya mencium, Rio melumat habis bibirnya, tidak membiarkan Brenda untuk melancarkan aksi protes apalagi menolak.

“Engggghh ... ” lenguh Brenda saat ciuman bibir Rio turun ke leher jenjangnya. “Jangan buat tanda,” lirik Brenda dengan suara paraunya.

Rio menyeringai saat Brenda berkata seperti itu. *Bukankah ini kode jika Brenda juga menginginkannya?*

Brenda semakin gelisah di bawah Rio saat tangan laki-laki itu meremas bagian vital atasnya. Laki-laki itu memang paling bisa membuat Brenda bertekuk lutut seperti ini.

“Besok kita nggak usah sek—”

Braakkk Braaaaakkk

“Rio Ardiasnyah! Tidur, besok sekolah! Ini koper kamu, mau Mamah buang, hah?! Rio Ardiansyaahhh!!!”

“*Shit!*” Rio mengumpat keras saat mendengar teriakan sang mama serta gedoran di pintu kamarnya. Mamanya ini sungguh tahu sekali *timing* yang tepat untuk membuat dirinya ingin bunuh diri karena terbakar gairah.

“Mamah ... Yooohhhh ... ” bisik Brenda parau karena saat ini Rio terus meremas miliknya, mengabaikan teriakan sang mama mertua.

“Biar—” Ucapan Rio terhenti saat teriakan nyaring sang mama bertambah kencang dan gedoran di kamarnya semakin anarkis saja.

“RIO ARDIANSYAAAH!!!”

“*Fuck!*” umpat Rio karena Brenda mendorong tubuhnya. Rio mengacak rambutnya saat Brenda terbahak lalu lari ke dalam kamar mandi sembari mengejek dirinya. Sepertinya dia harus bersolo karir dulu, mengingat besok mereka harus sekolah.

“RI—”

“TYA, MAH! IYAAAAA!!!” teriak Rio tak kalah kencang yang disambut dengan gebrakan lebih

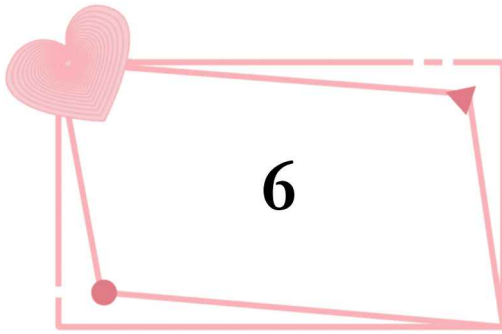
kencang di pintu kamarnya, membuat Brenda semakin terbahak.

“Jangan buat Brenda mendesah sebelum kamu dapat ijazah SMA!”

“Bahahaaaaa” Tawa Brenda semakin kencang saat mendengar teriakan terakhir Hannah.

“Durhaka kamu, sama suami, Brenda!”

nb



Rio memandangi wajah teduh Brenda kala istrinya itu tengah terlelap dalam tidurnya. Akhirnya, dia bisa tidur dengan damai meski hanya dua jam belaka. Kegiatan seperti ini terasa sangat menenangkan jiwanya. Menemukan Brenda berada di sampingnya kala dia membuka mata di pagi hari, membuat Rio merasa *kembali* menjadi laki-laki paling beruntung di dunia ini setelah banyaknya kebengsekkan yang dia berikan pada sang istri.

Anggaplah beberapa bulan lalu Rio sempat kehilangan momen berharga ini. Sempat hatinya membelok pada tikungan tajam, membuat dirinya tidak bisa menikmati cantiknya paras sang istri karena ketika bangun dia harus sembunyi-sembunyi ke kamar mandi untuk menelepon Dira. Melelahkan sebenarnya, bermain kucing-kucingan seperti itu.

Tapi namanya orang sedang dimabuk cinta, mau bagaimana lagi.

“Gue cinta lo, Brenda,” bisiknya pada telinga Brenda menggunakan bahasa sehari-harinya. Nanti ketika Brenda terjaga, dia pasti akan memakai kata ‘aku’ lagi untuk mengungkapkan rasa cintanya pada sang istri.

Rio membawa tubuh Brenda yang masih tertidur ke dalam pelukannya. Brenda sama sekali tidak terusik dengan gerakan Rio itu. Dia justru semakin merasa nyaman karena merasakan kehangatan dalam pelukan Rio.

“Brendaaa ... Rio ... sekolah. Udah pagi!”

Tok ... tok ... tok

Suara ketukan pintu mulai terdengar, membuat si empunya kamar yang terlelap, terusik.

“Rio, Brenda, bangun! Ini jam berapa?!” tanya Hannah di luar pintu kamar anaknya. Pasalnya, sudah jam setengah tujuh dan penghuni kamar tersebut belum menampakan batang hidung mereka di meja makan. Padahal keduanya harus pergi ke sekolah setelah lama izin karena urusan keluarga yang mereka jadikan alasan atas ketidak-hadiran keduanya di sekolah.

“Brenda, Nak, jangan ketularan kebonyanya anak Mama, dong! Kalian nggak sekolah?”

Usaha Hannah untuk membangunkan keduanya berhasil, karena keterusikan Brenda yang mulai mengerjapkan matanya. Belum lagi napas Rio yang mulai memburu, Brenda rasakan di batang lehernya.

‘Tunggu dulu, bukannya Rio masih tidur?’ batin Brenda. Hidung Rio yang kembang-kempis menandakan jika laki-laki yang sedang memeluknya ini tengah berdusta. Geram karena aksi Rio yang berpura-pura masih tidur sedangkan sang mama mertua kini tengah berada di depan kamar mereka, Brenda menggigit pundak Rio.

“Auh, Brenda! Sakit!!!” erang Rio, melepaskan pelukannya di tubuh Brenda.

“Jam berapa ini?” tanya Brenda sembari mendorong tubuh Rio kasar. Rio bahkan sampai terperanjat kaget saat merasakan aksi kasar Brenda itu.

“Kok kasar?” protes Rio pada istrinya yang saat ini bangkit dari tidurnya itu. Rio mengikuti Brenda dan duduk semakin mendekat ke arah sang istri.

“Ini jam berapa?” tanya Brenda lagi karena Rio tadi belum menjawab pertanyaannya.

“Jam setengah tujuh, Brenda sayang,” jawab Rio dengan tampang tanpa dosanya.

Kedua bola mata Brenda melotot tajam. Bukankah ini hari pertama mereka akan sekolah lagi? Tapi ... apa? Setengah tujuh? Belum apa-apa mereka pasti akan diusir dari gerbang saat mereka sampai di sekolah.

“*God!* Kata Bayu, aku ada ulangan, Rio!”

Mendengar nama sepupunya disebut, dengan secepat kilat Rio menabrak tubuh Brenda hingga keduanya kembali berbaring dengan Rio yang menindih tubuh sang istri.

“Apa? Kata siapa?” tanya Rio tajam. “Nggak usah sekolah!”

Belum juga menjawab pertanyaan itu, laki-laki itu kembali mengatakan kata larangannya yang bagi Brenda sangat tidak masuk akal. Didorongnya tubuh Rio, lalu kembali mendudukkan dirinya di ranjang sembari membalas tatapan tajam Rio. Seakan memberi tahu Rio bahwa kali ini dia tidak mau dilarang-larang lagi.

Plak!

Satu tamparan Brenda layangkan ke pipi Rio. ‘*Dasar otak udang,*’ batin Brenda. Saat genting seperti ini, bisa-bisanya laki-laki itu mendahulukan rasa cemburu ketimbang masa depan dirinya.

“Kamu tampar aku? Dorong aku?!” tanya Rio tajam. “Sini aku hamilin kamu kalau masih Bayu ... Bayu”

Plak!!!

“Dasar, mesum sialan! Bapak nggak bertanggung jawab! Sahabat rasa taik! Suami rasa *ani-ani*. Gue ada ulangan, bisa-bisanya lo malah cemburu!” bentak Brenda setelah menampar lagi pipi Rio.

Rio terdiam di tempatnya. Semuanya Brenda sebutkan satu per satu. Terus sebenarnya, Rio ini masuk ke dalam bagian yang mana? Sadis! Hanya kata itu yang bisa Rio jelaskan dari tingkah Brenda saat ini.

Mau bagaimana lagi? Wanita itu sudah banyak dia buat menderita akhir-akhir ini. Terlebih Brenda yang sudah berkali-kali mencoba meninggalkannya. Lebih baik Rio meredam rasa cemburunya kali ini dibandingkan Brenda berteriak meminta cerai. Daripada memarahi Brenda, lebih baik nanti Rio

membuat pelajaran pada Bayu saja. Lebih aman, pikirnya.

“Malah bengong! Sana mandi!” titah Brenda, menarik tubuh Rio sampai ke depan kamar mandi. Dia berlari kecil mencari handuk bersih lalu menyampirkan handuk itu ke pundak sang suami.

“Cepet sana!” teriak Brenda sambil mendorong tubuh Rio.

Rio melangkah masuk ke kamar mandi sembari menggerutu. “Aaahhhh Harusnya gue yang nabok pantat Brenda. Berani banget dia, bentak-bentak gue! Padahal dia yang salah!” amuknya di dalam kamar mandi.

Rio menyalakan air di showernya. Dia tidak mau lagi dimarahi Brenda. Lebih baik dia cepat menyelesaikan acara mandinya sebelum pintu kamar mandi dirusak oleh Brenda yang sedang dalam mode emosi itu. Selesai dengan mandi kilatnya, Rio keluar dari kamar mandi. Matanya memicing saat tidak menemukan Brenda di kamar mereka.

“Dia ke mana?”

Dengan handuk hitam yang masih melilit di pinggangnya, Rio keluar dari kamar. Laki-laki itu

turun dari lantai dua guna mencari keberadaan sang istri.

“Brenda mana, Mah?” tanya Rio pada Hannah yang tengah membaca majalah di ruang keluarga.

“Dapur,” jawab sang mama irit, membuat Rio berdecak. *‘Ada apa dengan semua perempuan di hidupnya? Sensitif sekali,’* pikir Rio sembari berjalan ke arah dapur.

Rio tersenyum saat melihat sosok yang dicarinya. Dia melangkahhkan kakinya mendekat, lalu menarik tubuh itu ke dalam pelukannya, menelusupkan kepalanya ke leher jenjang Brenda.

“Baju aku mana, Sayang?” tanya Rio, membuat Brenda menggeliat risih. Badan Rio yang masih sedikit basah pasti membuat bajunya yang tipis juga ikut basah.

“Di lemari. Apa sih, Yo?!” elak Brenda atas perlakuan Rio yang membuatnya risih. “Biasa juga di situ kalau habis digosok Mbak.” Kali ini, Brenda mencoba melepaskan lingkaran tangan Rio di pinggangnya.

“Jangan dilepas, Bren, tangan akunya. Inget, Brenda punya Rio. Jadi terserah Rio mau diapain aja,” kata Rio, mulai menyibakkan rambut Brenda

lalu mengecupi setiap lekukan leher Brenda yang bergerak gelisah. Rio menyeringai saat Brenda mengadahkan kepalanya ke atas, seakan memberinya akses lebih untuk mengeksplor leher jenjang wanitanya itu.

“Engghh ... Yo ... tapi nggak di dapur juga,” tolak Brenda, ingin lepas dari pelukan Rio.

“Apa sih? Kalau milik itu, di mana aja, Bren. Kamu kenapa, sih? Masih marah karena akhirnya nggak sekolah? Gitu aja marah? Nyesel nggak bisa ketemu Bayu?” tanya Rio dengan intonasi tinggi, menunjukkan bahwa dia saat ini tengah marah.

“Apa-apaan, sih?! Emang aku kenapa? Kenapa emang akunya sampai kamu kaya gini, hah?!” Brenda tidak mau kalah. Dia lantas mengambil ponselnya yang berada di dekat kompor listrik setelah menghempaskan lengan Rio yang melingkar di tubuhnya, lalu berjalan meninggalkan Rio begitu saja.

“Mau ke mana lo?” tanya Rio ber‘lo-gue’ sembari menarik lengan Brenda agar menghadap dirinya. Mereka berdua bahkan tidak sadar telah melewati Hannah yang memperhatikan keduanya dengan perasaan miris.

“Lepas! Gue mau balik ke rumah gue sendiri!” kata Brenda yang mengikuti cara bicara Rio. Brenda menghempaskan begitu saja jemari Rio yang menahannya. Matanya sudah memerah. Namun, logikanya menahan air mata yang sebentar lagi akan keluar dari sudut matanya.

“Bren ... Brenda ... berhenti gue bilang!” teriak Rio kencang, tetapi diacuhkan oleh Brenda.

“Pak, tutup gerbang! Jangan biarkan istri saya kabur!!!” Rio berteriak murka pada satpam yang baru saja ingin membukakan pintu gerbang untuk Brenda.

Si satpam rumah yang memang sudah terbiasa dengan tingkah kedua majikannya itu lantas menutup semua akses agar Brenda tidak bisa pergi. Meski takut melihat kemarahan istri majikannya itu, dia lebih takut pada majikannya yang memang mengerikan kalau marah.

“Mbak, Mas Rionya ngamuk-ngamuk, Mbak,” ujar si satpam, mencoba menahan Brenda.

Brenda mengembuskan napasnya lelah. *‘Kebiasaan Rio, kapan hilangnya, sih?!’* batin wanita itu.

“Terus urusan saya apa sama dia ngamuk? Bukan siapa-siapa saya. Buka!” kata Brenda tajam.

Brenda akan memanjat pintu gerbang jika saja tidak ada Rio yang menarik kakinya hingga sekarang Brenda terjatuh ke dalam dekapan laki-laki itu.

“Ulangi! Jawab ke dia, kamu siapa? aku?” tanya Rio ketus, melirik ke arah Brenda lalu ke arah satpam rumahnya.

“Saya sahabatnya Mas Rio, Pak.”

Bukannya senang, Rio justru mendelik marah atas jawaban yang dia dengar dari bibir Brenda itu. “Lo siapa gue? Coba ulang! Kuping gue udah budek, kayaknya!” kata Rio marah.

“Siapa gue, hah?!” Kali ini, Rio membentak Brenda yang ada di gendongannya.

Brenda menggeram, tetapi nyalnya ciut untuk melawan Rio. “SAYA ISTRINYA RIO, PAK! Puas lo, hah?!” tanya Brenda, membentak Rio balik.

“Istri pintar. Kita ke kamar, ya, Sayang,” puji Rio lalu mencium kening Brenda mesra.

Hannah yang saat ini sudah berada di balkon rumah, menatap miris kelakuan anak dan menantunya itu. Dia jadi teringat bagaimana kala Brenda ingin meninggalkan Rio. Anaknya menggila, bahkan hampir saja bunuh diri. Dia menjerit

meminta siapa saja membawa Brenda ke hadapannya. Rasa bersalah yang Rio terima membuatnya akan melakukan apa saja untuk mendapatkan Brenda di sisinya.

“Kamu masih pake handuk, Rio,” kata Brenda setelah sampai di kamar mereka. Di mana otak suaminya itu? Untung saja handuk itu tidak jatuh melorot ke bawah.

“Oh iya, lupa, Bren.” Rio menepuk pelan keningnya karena lupa dengan penampilannya. Hanya dengan Brenda, Rio akan menjadi seperti ini. *Gila.*

Mungkin benar kata pepatah. Cinta itu membuat yang waras menjadi gila, yang sehat menjadi sakit, dan membuat orang buta karenanya. Seperti layaknya Rio yang sekarang menyadari arti akan kehadiran Brenda dalam hidupnya.



“Aaaaaaa!!!” Brenda menjerit saat Rio membuka handuk di tubuhnya hingga tubuh telanjang laki-laki itu benar-benar terlihat di kedua netranya. “Rioooo, kenapa dibuka?!” jerit Brenda lalu berlari ke

ranjangnya. Brenda menghempaskan tubuhnya dengan posisi tengkurap.

Rio yang melihat itu tertawa. Dengan penuh percaya diri, dia menghampiri Brenda dan merebahkan dirinya di atas tubuh sang istri yang hanya dibalut baju tidur tipis itu.

“Rio, itunya,” ujar Brenda menggeliat saat merasakan milik Rio berada di tengah-tengah bumper belakangnya.

“Itunya kenapa, Sayang?” tanya Rio sensual di telinga Brenda. Sengaja menggesek-gesekkan inti tubuhnya yang menegang di pantat Brenda agar istrinya itu bisa merasakan gairahnya.

“Yo ... ” lirih Brenda dengan suara paraunya.

“Iya, Sayangku.”

Brenda mengumpat dalam hati. Memang paling bisa si Rio kalau urusan hal seperti ini. Brenda kan jadi kalah kalau begini.

“Kamu siapa aku?” tanya Rio berbisik di telinga Brenda. Tak lupa, laki-laki yang tengah membolos sekolah itu menggigit pelan cuping telinga Brenda, membuat Brenda memejamkan matanya karena mulai tertular gairah Rio.

“Is-istriiii.”

‘Great,’ batin Rio.

“Kalau istri harus apa?” tanya Rio lagi sembari mengecupi leher jenjang Brenda. Dia bersyukur karena selama ini selalu membelikan baju tidur yang selalu pas untuk setiap aksinya. Baju itu sengaja dia pilih untuk mempermudah dirinya jika sedang menginginkan Brenda.

“Jang ... ah ... ” erang Brenda kala Rio menghisap kulit lehernya.

“Harus apa, Sayang?” goda Rio.

“Harus jadi istri yang baik. Jangan dihisap, ih!” protes Brenda, membuat Rio terkekeh.

“Salah. Harus layanin suaminya kalau suaminya lagi pengen,” koreksi Rio.

Belum sempat melayangkan protesnya, Brenda mengerang saat Rio menarik pelindung bawahnya, memasuki dirinya tanpa aba-aba terlebih dahulu.

“Di dalam kamu selalu membuat aku meninggi, Bren,” bisik Rio.

Rio memutar kepala Brenda pelan agar istrinya itu bisa melihat gairah yang terpancar dari matanya. Setelahnya, dia membungkam bibir Brenda yang

selalu mendendangkan desahan kala dia bergerak di dalam tubuh wanitanya itu.

Sedangkan di sekolah Brenda, Bayu tengah berharap cemas. Menanti dengan segala bentuk kekhawatirannya karena Brenda tak juga kunjung mengangkat telepon darinya.

“Bay, ayo! Bel udah nyala.”

Bayu mengganggu pada temannya, lalu melangkah kakinya masuk melewati pintu gerbang tempat dia menunggu wanita yang dia cintai—Brenda.



Rio menyunggingkan senyum pada wanita yang berada di pelukannya. Pikirannya melayang pada aktivitas panas mereka pagi tadi. Dipeluknya Brenda hingga tubuh mereka semakin merapat, hingga dering ponsel Brenda membuat Rio sedikit menggeliat, mencoba meraih barang berbentuk persegi panjang itu.

Brenda masih setia memejamkan matanya, tak merasa terganggu dengan gerak tubuh Rio. Setelah mendapatkan ponsel Brenda yang berada di atas

nakas, Rio langsung menggeser tanda hijau dari ponsel itu.

“Halo, Bren, kenapa tadi nggak masuk? Aku nungguin di gerbang, Bren.”

Tanpa melihat siapa nama si penelepon, Rio sudah tahu siapa orang tersebut. Bayu, sepupunya. Dengan emosi, Rio membanting ponsel Brenda. Membuat Brenda terbangun dari tidurnya.

Brenda melihat ke arah mata Rio yang diselimuti amarah, lalu dia melotot tajam saat tahu ponselnya sudah pecah tak berbentuk di lantai kamar. Tanpa aba-aba, Rio menindih tubuh telanjang Brenda. Membungkam bibir Brenda agar wanitanya itu tidak melayangkan protes mengenai ponselnya. Tangannya meremas kuat payudara Brenda.

“Ahhh ... sakit, Yo. Pelan-pelan, ah!” pekik Brenda, merasa kesakitan akibat remasan Rio yang terlalu kuat.

“Lo punya gue, Bren. Punya gue! Bilang sama gue kalau lo punya gue, Bren,” ujar Rio penuh penekanan.

Brenda mencoba bersabar saat merasakan kemarahan Rio yang nampak jelas itu. Entah apa yang barusan lelakinya itu lihat hingga berdampak

na'as bagi ponselnya. Sebelum mereka tertidur tadi, Rio baik-baik saja. Damai, tidak uring-uringan seperti ini karena jelas keduanya tadi melewati sesi percintaan yang panas.

“Aku cinta kamu, Yo. Aku punya kamu,” ucap Brenda, mencoba meredakan amarah di tubuh Rio, membuat remasan Rio melemah.

“Bilang lagi, Sayang,” pinta Rio sembari memainkan jemarinya di titik sensitif Brenda yang mulai membasah.

“Ahhh ... aku ... punyaaaah ... kamuuuh” Rio bermain di sana, membuat Brenda melenguh, tak kuasa menahan gejolak di dalam tubuhnya.

Sesuatu pada Rio semakin menegang. “Punya aku, ‘kan?” tanya Rio melepaskan tangannya lalu menuntun miliknya pada milik Brenda, yang dijawab Brenda dengan anggukan.

“Punya aku kan, Bren?” ulang Rio karena bukan anggukan yang laki-laki itu inginkan sebagai jawaban dari pertanyaannya.

“Ahh Iya, Sayang, punya kamu.”

Akhirnya, itulah yang Rio inginkan. Brenda mengakui dirinya sebagai pemilik wanita itu.

“Brenda istri Rio, ‘kan?” Pertanyaan itu Rio layangkan sembari menggerakkan dirinya di dalam Brenda. Menggoda istrinya agar mau terus bersuara.

“Menurut kamu?”

Rio menghentikan gerakannya di dalam Brenda kala mendengar jawaban dari bibir wanitanya itu. Brenda yang sudah ujung batas pelepasannya.

“Kamu istri aku. Istrinya Rio sejak dulu sampai sekarang,” ucap Rio menegaskan, membuat Brenda ingin menggigit bibir suaminya itu agar tidak banyak bicara.

“Iya, Rio Gerak, dong. Brenda istrinya Rio. Brenda istrinya Rio Ardiansyahhhh Ahhh” Desahan itu keluar spontan saat Rio menggerakkan dirinya cepat. Brenda sudah kehilangan akal sehat saat Rio membawanya kembali dalam pusaran rasa yang tidak bisa Brenda jelaskan.

“Bren, *love youuu*” Rio berteriak kencang saat dirinya meledak di dalam Brenda.

“Jauhi Bayu, aku nggak suka istri aku deket sama dia,” kata Rio lalu melumat bibir Brenda yang masih tersengal-sengal akibat percintaan mereka.



Brenda turun ke dapur saat malam menunjukkan pukul dua belas. Rasa haus membuatnya harus rela turun karena lagi-lagi air di kamar Rio habis tak bersisa. Rio memang tipe laki-laki malas, yang sukanya hanya memerintah, dan tidak mungkin pula Brenda yang mengangkat galon air mineral ke atas kamar mereka.

“Brennnndaaaa ... Brendaaaaa ... Brendaaaaa ...”

Brenda mengembuskan napasnya. ‘*Lagi?*’ batinnya.

Suara teriakan Rio terdengar jelas dari arah dapur. Membuat Brenda menunda acara minumnya yang baru saja akan dia mulai.

“Brendaaaa ... Bren ... ngapain di dapur?” bentak Rio.

Rio terlihat marah. Mungkin karena tidak menemukan dirinya ketika bangun. Brenda meletakkan gelasya di meja. Ingin rasanya dia memukul bibir laki-laki itu. Pertanyaan macam apa itu? Tapi, tidak mungkin, ‘kan? Yang ada laki-laki itu akan tambah mengamuk.

Cup.

Brenda mencium bibir Rio. Melumatnya pelan lalu menghentikan lumatannya saat Rio meremas dadanya yang hanya terbalut piyama tipis tanpa bra.

“Haus, Rio. Rio mau minum juga nggak?” tanya Brenda yang malah dibalas tarikan oleh Rio di tubuhnya. Rio membawa Brenda ke arah sofa ruang keluarga. Laki-laki itu mengambil remot televisi yang berada di ujung sofa lalu menyalakan TV dengan volume yang kencang.

“Haus, Bren,” kata Rio manja, membuat Brenda terkekeh.

“Bentar, ya, gue ambilin minum.” Brenda hendak berdiri, tetapi Rio malah menjatuhkan dirinya di pangkuan lelaki itu.

“Kalau gue bilang haus, berarti gue pengen ini,” kata Rio sembari membuka kancing piyama Brenda.

“Mimik berarti ini?” tanya Brenda polos.

“Iya, Brenda,” jawab Rio lalu melumat puncak payudara Brenda, membuat Brenda melenguh. Tidak lama, Rio mengancingkan kembali piyama Brenda. Mengecup sekilas kening sang istri.

“Istri gue cantik banget, sih. Mau nggak, diboboin malem ini?”

Brenda mencubit pinggang Rio mendengar kata mesum yang keluar dari mulut Rio.

“Auuh, istri gue galak. Pengen main yang cubit-cubitan gitu?” kata Rio sembari berdiri. Dia membawa tubuh Brenda dalam gendongannya, ingin membawa Brenda ke kamar mereka.

Namun sampai kamar, bukannya melaksanakan kegiatan yang membuat mereka yang tertunda tadi, Rio dan Brenda justru malah tidur di atas sofa sambil berpelukan. Rio tersenyum kala berpapasan dengan seseorang yang sangat dikenalnya.

Bayu yang ternyata berada di rumah Rio hanya bisa mengepalkan kedua tangannya melihat adegan di sofa tadi. Dia tahu Rio tadi melihat keberadaannya. Bayu menonjok dinding di kamar ruang tamu kediaman Rio yang dia gunakan, membuat kedua tangannya yang terkepal memerah karena lebam.

“Brengsek! Lo apain cewek yang gue cinta, Bangsat?!” umpat Bayu keras.

Tingg

Bayu membuka pesan suara yang masuk ke ponselnya. Pesan suara itu dari Rio, sepupunya yang menurutnya brengsek itu.

Iya, Rio Gerak, dong. Brenda istrinya Rio. Brenda istrinya Rio Ardiansyahhhh ... Abhh Ah Abhh faster, Sayang. Abh Abh Yoo ... abh

Pyarrrrrrr

Bayu membanting ponselnya. Matanya melotot hingga mengeluarkan air mata. Wanita yang dicintainya, mencintai laki-laki lain, dan itu sepupunya sendiri. Lihatlah betapa suami-istri itu saling mencintai.

“Brengsek!!!” umpat Bayu.

Sedangkan Rio yang bisa mendengar itu semua dari balik kamar Bayu, tersenyum penuh kemenangan. “*Brenda cuma punya gue, istri gue sampai gue mati.*”



Bayu menahan amarahnya saat melihat Brenda menyajikan lauk pauk ke piring Rio. Kedua tangannya mengepal di bawah meja melihat Brenda

yang melakukan tugasnya dengan baik sebagai seorang istri.

Sejak kecil, Brenda memang sudah melakukan itu: menyuapi dan memilihkan makanan mana yang boleh dimakan Rio. Namun, semua itu Bayu pikir hanyalah sebuah permainan anak kecil yang sedang bermain rumah-rumahan belaka. Hatinya menangis saat mengingat dirinya yang selalu sial dulu. Bagaimana bisa dulu dia selalu kebagian menjadi anak dari Brenda dan Rio? Sungguh takdir yang menyedihkan, kenyataan yang pahit, karena wanita yang dicintainya menjadi istri sungguhan sang sepupu.

“Ayo, Bay, dimakan. Tante juga masakin masakan kesukaan kamu, tuh,” ujar Hannah, menunjuk ayam balado yang tersaji di depan Brenda.

Melihat ayam balado yang berada di depannya, Brenda bangkit dan ingin menyerahkan pada Bayu. Namun, sepertinya Rio enggan membagi perhatian Brenda, sehingga Rio lebih dulu mengambil piring dengan isi ayam bersambel itu, menyerahkannya pada sang sepupu yang sepertinya sedang mencari perkara dengannya.

“Ambil sendiri! Brenda itu istri gue. Jadi, cuma layanin gue,” kata Rio datar lalu beranjak dari kursi makan.

Temy dan Hannah hanya bisa diam sambil terus melanjutkan sarapan mereka. Pertengkaran kakak dan adik sepupu itu sudah sering terjadi. Alasannya pun selalu sama, hanya karena memperebutkan Brenda dan Brenda.

“Mah, Brenda nyusulin Rio dulu, ya.” Brenda bangkit dari kursinya, berniat menyusul Rio yang kembali masuk ke dalam kamar mereka.

“Rio, berangkat yuk,” ajak Brenda. Dia mengembuskan napasnya saat Rio masih bungkam, enggan menjawab ajakannya. Lelaki itu bahkan sama sekali tidak melirik Brenda yang berada di dalam kamar, memilih asyik sendiri dengan ponselnya.

“Rio sayangnya Brenda, berangkat yuk,” bujuk Brenda sambil mengguncangkan lengan Rio. Namun, Rio hanya menatap sekilas. Kesal karena Rio tak kunjung menanggapi, Brenda berjalan ke sudut kamar. Mengambil kopernya lalu memasukan baju-bajunya yang dia ambil dari dalam lemari.

“Mending gue pergi aja, mumpung ada Bayu,” ucap Brenda sengit.

Praaakk!!!

Rio melempar remot yang berada di dekatnya ke kaca yang berada di depannya. Brenda pura-pura tidak kaget. Padahal dia sempat berjengit tadi. Siapa yang tidak kaget mendengar suara pecahan kaca yang keras itu?!

“Ngapain lo masukin baju ke koper?” tanya Rio, berdiri menghampiri Brenda.

“Mau pergi. Jauh, jauuuuuuh banget,” jawab Brenda asal.

Rio mengambil koper tersebut lalu membuangnya, hingga baju-baju di dalamnya berserakan. Membuat Brenda memalingkan wajahnya, tidak mau menatap Rio.

“Lepas! Mumpung ada Bayu. Gue mau pergi,” kata Brenda, kembali mengarahkan wajahnya menatap Rio saat Rio mencekal lengannya. Laki-laki itu menarik kuat tubuh Brenda hingga masuk ke dalam pelukannya.

“Aku nggak mau kamu pergi. Jangan sama Bayu, jangan sama siapa pun. Sama aku aja, Bren. Kamu istri aku,” ujar Rio lirik, menekan amarahnya.

“Lepasin dulu! Aku pengen ngomong,” kata Brenda melepaskan pelukan Rio.

Rio menatap Brenda masih dengan emosi yang sama. Emosi terluka karena Brenda memilih ingin pergi dan itu dengan Bayu, laki-laki yang dia tahu juga memiliki perasaan yang sama dengan diri istrinya itu.

“Matanya nggak usah dimelototin gitu. Nggak suka!” kata Brenda menoyor kepala Rio. Padahal dalam hati Brenda takut setengah mati Rio akan marah. Namun, kenyataannya, Rio memberenggut seperti anak kecil, membuat Brenda terkekeh.

“Bayu sepupu siapa?” tanya Brenda membelai pipi Rio. Ada kalanya Brenda akan bersikap seperti ini. Bersikap sedikit kendor pada Rio. Ada kalanya dia juga harus bersikap keras. Hidup bersama Rio sejak kecil membuatnya mengerti bagaimana cara memperlakukan Rio pada setiap situasi yang ada.

“Sepupu gue,” kata Rio menangkap jemari Brenda yang ada di pipinya.

“Gue siapanya lo, Yo?” tanya Brenda.

Rio membawa jemari Brenda ke bibirnya. Menciumi jemari itu dengan sayang. “*Aku*, Sayang,” koreksi Rio karena Brenda mulai terbawa. “Istri aku,

Bren. Kamu istri aku.” Rio kembali menciumi jemari Brenda.

Brenda tersenyum lalu tangan kirinya dia gunakan untuk membelai rambut Rio. “Kalau aku istri kamu, berarti Bayu sepupu aku juga, Yo.”

Mendengar itu, Rio mundur. Melepaskan jemari Brenda. Brenda menghela napas kembali. ‘*Pasti deh bakalan marah,*’ pikir Brenda.

“Beda, Bren! Beda! Kamu bukan sepupu Bayu. Dia suka sama kamu, jadi jauh-jauh dari dia atau aku pasung kamu!” Rio menonjok dinding kamarnya setelah mengucapkan kata-kata amarah itu.

Brenda tidak tahu lagi bagaimana cara menghentikan pertengkaran kedua sepupu itu. Bisa rusak persepupuan Rio. Tapi, Brenda bisa apa? Toh, penyebab keduanya seperti itu juga dirinya.

“T-E-R-S-E-R-A-H! Aku mau sekolah. Mau minta anter supir baru, Mang Amir yang kece badai. Obatin tuh tangan sendiri,” kata Brenda melangkah keluar kamar.

Braaakkkkk

Tak lupa Brenda menutup pintu dengan bantingan sekencang mungkin. Rio yang merasakan

tangannya berdenyut nyeri, meniupi tangannya layaknya anak kecil.

“Brendaaa ... sakiittt Brendaana Breenndaaaa Istri durhaka, dasar. Papa Rio kutuk juga, nih!” teriak Rio manja dilebih-lebihkan, berharap Brendanya akan mendengar.

Braaakekkkk

Bantingan pintu kembali terdengar saat Brenda membuka pintu kamar Rio dan menyentakny kuat.

“Lo yang gue kutuk, *Ogeb!* Awas, dompet gue ketinggalan,” katanya, masuk lagi ke dalam kamar lalu menggeser tubuh Rio dengan tangannya.

Rio melongo di tempat. Dia pikir Brenda kembali ingin mengobati tangannya yang terluka akibat memukul tembok kamar. Ternyata istrinya itu kembali hanya karena dompetnya yang tertinggal. Rio jadi was-was sendiri jadinya, kalau-kalau melihat dirinya sekarat nanti, mungkin Brenda akan tetap meninggalkan dirinya.

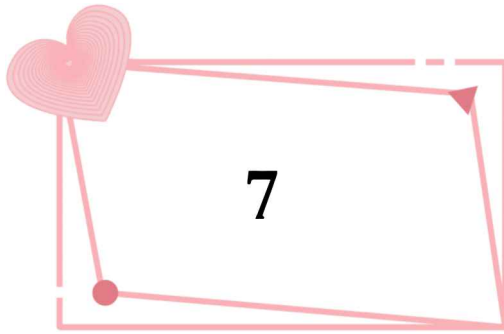
“Brenda istri durhaka! Awas aja gue ngambek nggak akan kasih lo jatah, Brenda! Brendaanaa!!! Bareng gue lo ... Brendaanaa!!!”

“Ibab!” maki Rio yang mencak-mencak sendiri di dalam kamarnya. Sedangkan Brenda di lantai satu yang mendengar teriakan Rio menggelengkan kepalanya.

Dia pikir dia siapa? Yang harus berbicara tentang jatah-menjatah itu dirinya! Lihat saja nanti, kalau sampai laki-laki bernama Rio Ardiansyah itu meminta hak pada dirinya, Brenda akan menolaknya.

“Bren, bareng gue?” tanya Bayu yang saat ini berdiri sembari menenteng tas punggungnya.

“Nggak, Bay. Suami gue lagi ngamuk. Gue duluan,” ujar Brenda menolak ajakan Bayu, membuat Bayu menutup matanya karena merasakan pedih di hati saat Brenda membalikkan tubuh dan meninggalkannya.



Brenda tidak tahu lagi bagaimana caranya membujuk Rio agar lelaki itu menghentikan aksi ngambeknya. Anak laki-laki yang terkenal *playboy* itu, yang sering menduakan cintanya dan akhirnya kembali menariknya saat dia ingin pergi itu, saat ini sedang ngambek *mode on*. Ngambek besar-besaran malah.

Rio bahkan mendiami seluruh anggota keluarga di rumah, sampai ke pembantu rumah tangga sekalipun. Mama dan papanya juga terkena imbas. Anak itu bahkan menolak untuk makan. Dan yang menggelikan sekaligus menjijikkan, Rio menolak untuk mandi dan bangkit dari ranjang mewahnya.

Brenda duduk di sofa kamar mereka sambil membaca buku paket pelajarannya. Namun, pikirannya berkelana kembali saat Rio tadi

memergokinya ngobrol dengan Bayu. Padahal tadi Brenda hanya ingin menjelaskan bahwa Bayu lebih baik mundur saja, karena sampai kapan pun Brenda hanya mencintai Rio seorang.

Namun, dengan kalap, Rio malah menarik pergelangan tangannya. Menyeret dirinya hingga masuk ke dalam mobil laki-laki itu. Menghampaskan begitu saja saat jemari-jemarinya ingin merengkuh laki-laki itu. Lebih sadisnya, Rio mendiami Brenda hingga sang matahari akan kembali pulang ke peraduannya.

Brenda ingin menangis rasanya. Namun, air mata itu dia tahan. Dia tidak boleh menangis dan terlihat lemah di hadapan Rio. Kata mama Rio, itu hanya akan membuat Rio berlaku seenaknya padanya. Namun, sikap diam Rio membuat dadanya bagaikan ditusuk ribuan paku beton. *Sakit sekali.*

Brenda menaruh bukunya di meja belajar mereka. Berjalan mendekati Rio yang tengkurap di ranjang. Dia tahu Rio tidak tidur. Brenda membuka kancing teratas piyamanya saat Rio berbalik, merentangkan dirinya di ranjang.

“Stop! Gue lagi nggak pengen nyentuh lo!”

Deg

Ada ribuan volt yang menjalar di hati Brenda saat Rio memalingkan wajah ke sisi ranjang yang lain. Air matanya lolos begitu saja. Hanya karena kesalahpahaman, Rio tidak ingin menyentuhnya. Padahal kemarin, lelaki itu bahkan menancapkan tombak yang runcing di hati dan jantungnya. Menduakan Brenda di depan matanya. Namun, setiap malam, lelaki itu dengan seenaknya minta dilayani tanpa memikirkan perasaannya yang hancur.

Satu air mata kembali lolos dari pelupuk mata Brenda. Dia meremas kuat dadanya yang sesak. Mengancingkan kembali kemejanya.

“Tadi gue cuma bilang ke Bayu kalau selamanya nggak akan ada tempat buat dia di hati gue. Karena gue udah cinta mati sama satu orang. Bahkan gue rela diperlakukan seperti pelacur dan itu nggak pernah ngurangin rasa cinta gue buat laki-laki itu.”

Brenda menghapus air matanya yang turun tanpa kendali. Melangkahkan kakinya pergi menuju kamar yang ada di sebelah kamar mereka. Namun, sebelum keluar dari kamar, Brenda berbalik melanjutkan kata-katanya yang memang sengaja tadi dia gantungkan. “Laki-laki itu namanya Rio Ardiansyah. Yang udah tega selalu duain gue dan biarin anaknya pergi dari rahim gue.”

Mendengar itu, Rio bangkit dari posisinya. Mengejar Brenda yang sudah masuk ke dalam kamar di samping kamarnya. Kamar itu dikunci hingga dia tidak dapat masuk. Rio menggeleng kuat saat mendengar isakan dari balik pintu kamar tersebut.

Wanitanya di dalam tengah menangis dan lagi-lagi itu karena kesalahannya. Rio berbuat kesalahan dengan menolak Brenda. Menurunkan harga diri wanita yang dicintainya itu hingga ke titik paling dasar.

“Brenda, Sayang, buka! Maafin aku, Bren,” bujuk Rio, ikut merasa teriksa.

Kata-kata yang Brenda ucapkan mampu menusuk jantungnya. Laki-laki brengsek seperti dirinya benar-benar tidak tahu diri. Brenda masih mau menerimanya kembali, harusnya Rio bersyukur. Kenapa dia justru sekali lagi menggoreskan tinta merah di hati wanitanya itu?! *Bodoh!*

“Sayang, buka! Maafin aku. Jangan nangis, Bren,” ujar Rio, terus mengetuk pintu di depannya. Bukan melihat pintu itu terbuka, Rio justru mendapati isakan yang semakin keras terdengar di gendang telinganya.

Rio merasakan ponselnya bergetar. Sebuah pesan dari Brenda yang akhirnya mampu membuat Rio jatuh terduduk di depan pintu kamar yang ditempati Brenda saat ini.

Kadang gue juga pengen dicintai kaya gue mencintai lo, Yo. Dari dulu sampai saat ini, cuma satu nama yang ada di hati gue. Dan sayangnya, nama itu berulang kali buat gue ngerasain sakit. Jangan lupa, kalau gue cuma manusia yang juga bisa berhenti berjuang, Yo.

Rio meneteskan air matanya sambil menggenggam ponselnya. Dia lupa jika Brenda hanyalah manusia yang pasti juga punya rasa lelah. Tapi, tentang rasa cintanya, Brenda tak perlu meragukan lagi. Rio mencintai wanita itu hingga lupa rasanya bernapas jika Brenda meninggalkannya.

Rio mencoba menelepon Brenda yang berada di balik pintu. Berharap Brenda akan mengangkat panggilan teleponnya, agar dia bisa membujuk istrinya itu keluar dari kamar dan menyelesaikan masalah mereka.

"Halo"

Suara lirih itu, Rio menekan dadanya saat mendengar suara lirih Brenda yang mengangkat

panggilan teleponnya. “Maafin gue, Bren. Gue cuma terlalu mencintai lo.”

Brenda membekap mulutnya agar isakannya tak lagi terdengar saat permintaan maaf dan cinta dari Rio dilontarkan.

“Ceritain sama gue. Ceritain sama gue kenapa Bayu bisa meluk lo.” Suara Rio sudah bergetar. Amarah dan rasa sedih melingkupi hatinya, membuat suaranya yang biasanya lantang bergetar karena menahan sesak.

“Itu semua karena dia nggak terima, Yo.” Suara Brenda terdengar, mulai mau bercerita.

“Bren, gue mau ngomong sebentar aja.” Bayu menarik Brenda yang tengah menunggu Rio menjemputnya. Sedari tadi Bayu memang tidak ada hentinya meminta waktunya untuk berbicara.

“Lima menit sebelum Rio dating, Bay,” kata Brenda.

“Apa nggak ada kesempatan buat gue, Bren?”

Bayu memegang lengan Brenda erat. Brenda menggeleng. Bayu tentunya sudah tahu jawabannya. Karena jawaban itu sudah sering Brenda sampaikan. Jawaban yang tidak pernah berubah dari detik ke detik, hari ke hari, bahkan tahun demi tahun. Jawabnya akan tetap sama.

“Apa yang gue nggak punya sampe lo pilih dia, Bren? Dia nyakitin lo, selingkuhin lo berulang kali. Gue ngejar lo dari dulu, Bren. Apa lo nggak kasihan sama gue?”

Suara Bayu yang biasanya halus saat ini meninggi, seakan seluruh emosi yang selama ini dipendam, dia keluarkan.

“Lo nggak kasian gue, Bren? Gue butuh lo, Bren.”
Bayu membawa Brenda ke pelukannya.

Brenda tidak menolak itu. Dia mengusap punggung Bayu. Memberi kebangatan layaknya seorang sahabat.

“Gue butuh lo, Bren. Yang bener-bener cinta sama lo itu gue, bukan dia.”

“Lo sama dia sama-sama berarti, Bay, tapi posisi dia di hati gue selalu sama. Gue mencintai dia, Bay. Sejak dulu hingga saat ini. Mungkin lo butuh gue, tapi gue adalah napas dia, Bay. Lo nggak akan mati cuma karena gue ninggalin lo. Tapi, dia akan mati kalau gue tinggalin, Bay. Dia bisa mati karena gue adalah kehidupan dia. Kalau dia mati, gue juga pasti akan mati, Bay. Karena dia hidup gue. Dia napas gue, Bay.”

Rio menangis mendengar pengakuan Brenda. Hatinya sakit. Dia menyakiti Brenda lagi bahkan di saat wanitanya itu lebih memilihnya. Rio berdiri dari posisinya, kembali mengetuk kamar yang ditempati

Brenda. Namun, wanitanya itu sama sekali tidak menjawab, membuat rasa khawatir mulai menyergap hati Rio.

“Brenda sayang Brenda, buka!” Rio mendengar suara Brenda mengerang, tetapi samar. Tidak ingin terjadi sesuatu pada sang istri, Rio membuat ancang-ancang untuk mendobrak pintu kamar di depannya.

Brakkk!!!

Mata Rio terbelalak saat pintu kamar itu terbuka. Jantungnya memompa cepat. Seluruh urat nadinya serasa putus. Di depannya, Brenda sudah tergeletak. Darah keluar dari pergelangan tangannya, dengan sebuah *cutter* yang sudah terjatuh di lantai. Mata wanita itu menatap ke arahnya dengan wajah yang telah basah karena air mata.

Rio berlari mendekat ke arah Brenda, membawa sang istri ke dalam rengkuhannya, dengan air mata yang juga ikut mengalir dari kedua matanya.

“Kalau lo udah nggak inginin gue lagi, percuma gue hidup, Yo. Karena hidup gue udah nggak ada artinya lagi tanpa lo.”



Bugh!!!!

Satu hantaman sukses Dipta daratkan di wajah tampan Rio. Laki-laki yang bersahabat lama dengan Rio itu geram dengan tingkah brengsek Rio yang terus-terusan menyakiti Brenda.

“Lo tahu, Yo, gue kecewa sama lo! Kenapa harus berita pernikahan lo gue denger dari orang lain?! Lo anggap apa kita, hah?!” maki Dipta sambil kembali melayangkan pukulan ke arah Rio. Namun, kali ini ke perut laki-laki itu.

“Tega lo gini’in Brenda, Yo? Sampai hati ke istri lo sendiri, Brengsek!”

Sebagai seorang sahabat, tentu Dipta kecewa. Saat mereka masih berstatus sahabat saja, Dipta kecewa. Apalagi Brenda yang notabenenya adalah istri. Ada di mana otak sahabatnya itu? Apa kurangnya Brenda?

“Lo tau kan Brenda itu udah kayak adek gue, Yo. Brengsek! Sialan! Untung dia masih bisa diselametin, Bego!”

Rio meringis kala kepalan tangan Dipta menghantam pipi kirinya, untuk kesekian kalinya.

Dipta terkekeh sembari menatap Rio tajam. “Harusnya gue paksa Brenda waktu itu. Harusnya! Ya, harusnya, Brengsek!” teriaknya. Tidak peduli jika dia akan mendapat teguran dari pihak rumah sakit. Toh, rumah sakit ini milik keluarganya.

“Di saat lo lagi gila cewek, lo tahu apa yang istri lo lakuin? Dia masih dengan setianya berharap lo balik ke pelukan dia. Gobloknya Brenda yang nolak tawaran gue *back up* semua masalah keluarganya. Kalau cuma ngatasin keluarga lo, keluarga gue nggak perlu susah-susah, Bangsat! Tapi, dia nggak mau. Dia nggak mau! Hahahaaaa” Tawa Dipta mencuat meski matanya merah menahan amarah.

“Dia nolak bantuan gue. Hah! Ini toh alasannya,” tambah Dipta lagi, sedangkan Rio hanya diam, mencerna segala ucapan Dipta itu. “Dan sekarang lihat, Yo, wanita kuat yang gue anggep kayak adek gue terbaring cuma gara-gara cinta yang bodoh ke orang yang salah!”

Aldo tidak kalah merah padam dari Dipta. Sama seperti Dipta, wanita yang terbaring lemah tak berdaya di sana, sudah dia anggap layaknya adik

perempuannya sendiri. Kalau Rio sedang kumat *playboy*-nya, dirinya dan Dipta yang menemani Brenda. Menemani wanita itu tertawa bahkan hingga menangis. Dan wanita itu sekarang tengah terpejam akibat kebodohnya, merelakan nyawa demi laki-laki bodoh di hadapannya.

“Kita pergi! Lo renungin kesalahan dan keegoisan lo!” Dipta memundurkan langkahnya, diikuti oleh Aldo. Namun, sebelum sempat melangkah jauh, Dipta berbalik dan berkata tajam, memberi peringatan terakhir pada sahabat bodohnya itu.

“Dia pergi bukan ke orang lain kalau lo ninggalin dia, Yo, tapi dia bakal pergi ke dunia lain. Inget pesen gue baik-baik.”

Aldo bahkan ngeri sendiri mendengar Dipta yang biasanya kocak berbicara tenang dan membunuh seperti itu. Dia hanya bisa diam sedari tadi, karena jujur saja, dia tidak tahu harus bagaimana mengungkapkan rasa kecewanya pada Rio.

“Onta, ayo! Gue ada acara sama Bokap-Nyokap,” ujar Dipta dengan nada berbeda pada Aldo. Aldo mengangguk.

“Nggak Nggak ... ” racau Rio lalu berjalan cepat, masuk ke dalam kamar perawatan Brenda.

Menatap nanar Brenda yang tengah terbaring karena kebodohnya.

“Kalau lo pengen mati, ajak gue, Bren. Hidup gue juga nggak berarti kalau nggak ada lo,” lirik Rio sembari menghapus air matanya yang terjatuh di punggung tangan Brenda.

“Buka mata lo. Maki gue, Bren. Marahin gue, tapi jangan tinggalkan gue.” Lagi-lagi Rio menghapus air matanya yang mengotori bagian tubuh Brenda. Laki-laki itu menangis keras saat tidak mendapatkan respon apa pun dari sang istri.



Kabar bunuh dirinya Brenda sampai ke telinga Jackson –papa Brenda. Dia bahkan meninggalkan sang istri yang kini terbaring koma agar bisa membawa Brenda kembali. Dia tidak akan membiarkan putrinya terus menderita. Apa pun yang terjadi, asalkan sang putri bersama mereka, istrinya pasti bisa menerima semua kemungkinan yang ada. Jackson sudah siap, asal Brenda bisa kembali.

“Brenda, ayo ikut Papah. Papah sudah urus semuanya,” ujar Jackson yang baru saja datang di Indonesia. Dia tidak mau menunggu lebih lama lagi. Toh Temy besannyalah yang mengurus segalanya.

“Apa-apa’an ini? Nggak!” teriak Rio sembari memeluk tubuh Brenda. Mereka bahkan baru saja sampai rumah setelah Brenda tiga hari berada di rumah sakit.

“Apa-apa’an kamu bilang? Saya mau putri saya! Putri saya bahkan hampir mati di tangan kamu, Anak Muda!”

Rahang Rio mengeras. Dia memeluk tubuh Brenda semakin erat. Air matanya bahkan sudah mengalir saat melihat kedua orang tuanya yang hanya diam, tidak mengusir papa mertuanya yang ingin mengambil Brenda darinya.

“Nggak! Pergi! Pergi Papah dari sini. Pergi kalian dari sini!” teriak Rio kencang.

Jackson mendengkus. Bukannya pergi, ayah kandung dari Brenda itu mendekat ke arah putri dan menantunya. Menghempaskan tangan Rio dari tubuh putrinya.

“Ayo, Sayang, ikut Papah.”

Brenda yang matanya sudah berkaca-kaca menganggukkan kepalanya. Dia rindu papanya, rindu mamanya.

“Brenda!” teriak Rio saat Brenda dan papanya akan keluar dari kamar mereka.

“Gue nggak mau kehilangan lo. Kalau lo pergi, mending gue mati!” Begitu teriakan Rio selanjutnya yang mampu membuat langkah Brenda terhenti. “Gue nggak main-main, Brenda,” ancam Rio.

Alangkah terkejutnya Brenda saat membalikkan tubuhnya. Di sisi ranjang mereka, Rio tengah mengacungkan sebilah pisau buah ke leher laki-laki itu.

“Gue mending mati,” isak Rio. “Mending gue mati daripada kehilangan lo, Bren.”

Kedua orang tua Rio hanya mampu memejamkan mata. Hannah bahkan hanya bisa memeluk Temy, suaminya. Percuma, Rio tidak akan pernah bisa dihentikan jika sudah seperti itu.

“Bren, Mamah koma.”

Bagai petir yang menyambar, ucapan sang papa juga membuat Brenda bimbang. Belum lagi pisau yang tadinya Rio gunakan untuk memotong buah

untuk dirinya saat ini sudah semakin dekat ke leher laki-laki itu.

“Aku cinta kamu. Sangat!”

Brenda berlari ke arah Rio saat laki-laki itu akan menghujam batang lehernya sendiri. Dia memeluk Rio erat sembari terisak lalu membuang pisau di tangan Rio itu, menghempaskannya ke sembarang arah.

“Bodoh Hiks Bodoh!” maki Brenda dengan suara putus-putus.

Jackson memejamkan matanya. Sadar bahwa dia akan selalu kalah dengan laki-laki muda yang putrinya cintai. Bagaimana bisa dia mengambil Brenda jika sejak awal hati putrinya itu sudah diberikan pada Rio?!

Setelah perundingan yang cukup alot, mau tidak mau, Rio harus merelakan Brenda untuk ikut papah mertuanya. Hanya satu minggu, tidak lebih. Begitulah yang Rio katakan pada papa Brenda. Bagaimanapun juga Brenda adalah istrinya, jadi Rio berhak menentukan seberapa lama istrinya itu boleh pergi untuk melihat sang mama.

“Jangan pernah punya niatan nggak balik, Bren, atau jasad aku yang kamu lihat setelah kamu pulang.”

“Yo,” tegur Brenda. Bagaimana Brenda bisa tenang menemani mamanya jika belum berangkat saja Rio mengancamnya seperti ini?

“Aku nggak bercanda, Bren. Kamu cuma bakalan liat nisan aku kalau kamu pergi sampai lebih dari satu minggu.”

“RIO ARDIANSYAH!” bentak Brenda, membuat mama dan papa Rio juga papanya melihat ke arah mereka.

“Ini ada apa?” tanya Temy.

Rio membuang muka saat sang papa berada di hadapannya. Jika bukan karena papanya yang mengizinkan dan mengancam akan membuat mereka bercerai, Rio tidak akan membiarkan Brenda pergi seinci pun dari dirinya.

“Ayo, pulang. Bentar lagi juga ada panggilan keberangkatan,” ujar Temy, menarik tubuh Rio.

“Nggak! Mau liat sampai pesawat Brenda.”

Hannah rasanya ingin memukul kepala putranya. Mana bisa begitu. Memangnya dia tahu pesawat mana yang Brenda tumpangi?!

“RIO!” hardik Temy.

Brenda menggenggam tangan Rio. Bibir wanita itu tersenyum sebelum wajahnya mendekat ke arah wajah sang suami dan mendaratkan ciuman di bibir yang sedari tadi mengancamnya itu.

“*I love you*. Aku pasti pulang ke kamu, Papah!”

“Pah! Ayo, pulang! Brenda udah mau *ceck in*,” ujar Rio pada sang papa cepat lalu mencium kening Brenda lama.

“Papah tunggu, Mah,” bisik Rio mesra, membuat Brenda tersenyum.



Satu minggu berlalu begitu saja. Sesuai dengan janji, dia harus sudah menginjak lantai rumahnya lagi. Meski hanya memiliki waktu beberapa hari dengan sang mama yang terbaring lemah, Brenda bersyukur bisa mengikuti perkembangan sang mama yang katanya semakin baik kondisinya.

“Brenda sayang,” sapa Hannah saat menantunya pulang ke rumah. Dia rindu sekali dengan Brenda. Apalagi Rio, anaknya, selalu uring-uringan karena Brenda tak kunjung pulang.

“Rio sekolah, ya, Mah?” tanya Brenda pada Hannah.

Hannah berdecak. *‘Mereka ini memang tidak bisa dipisahkan atau bagaimana, sih? Baru juga berpisah beberapa hari sudah saling tanya aja,’* batin Hannah.

“Bentar lagi kayaknya pulang, Sayang. Kamu tunggu aja di kamar, gih. Istirahat,” ujar Hannah yang diangguki oleh Brenda.

Brenda tersenyum setelah kembali menginjakkan kaki di kamar mereka, kamar dirinya dan Rio. Ah, rindu, begitulah hatinya bersuara. Di kamar yang dipijaknya ini, dia dan Rio menghabiskan waktu mereka berdua.

“Mandi aja kali, ya,” seloroh Brenda. Mungkin dengan berdandan nanti akan membuat Rio yang merindukannya jadi terobati, pikir wanita itu. Brenda meletakkan barang-barangnya, mengambil handuk bersih di dalam lemari, lalu melangkahakan kakinya masuk ke dalam kamar mandi.

Belum juga Brenda menutup pintu kamar mandi dengan sempurna, dia mendengar suara barang yang dilempar, disusul dengan suara Rio yang meneriakkan nama wanita yang Brenda kenal.

“Diraaaa ... Arggg ...”

Jemari Brenda bergetar di atas knop pintu. *Haruskah seperti ini sambutan yang dia terima kala dia kembali pulang?*

“Kenapa lo harus sama Dipta?!”

Air mata Brenda mengalir. Suaminya ternyata masih menyimpan hati untuk mantan kekasihnya itu.

“Kenapa, Dir? Hiks ...”

Cekleek

Tubuh Rio tersentak saat mendengar suara pintu yang ditutup. Meski pelan, tetapi sunyinya kamarnya membuat dia bisa mendengar suara itu. Alangkah terkejutnya Rio saat melihat koper yang dibawa pergi sang istri ada di dalam kamar.

“Bren,” ujar Rio, berjalan cepat ke arah kamar mandi. Sedangkan di dalam kamar mandi, Brenda terduduk sembari menangis di bawah air *shower* yang menyala. Wanita itu memukuli dadanya yang terasa

nyeri melihat sang suami menangisi wanita yang bukan dirinya.

“Sakit, hiks!” isak Brenda.

“Sakit, ya Tuhan Kenapa sakit?”

Di luar, Rio membenturkan kepalanya di tembok berulang kali. Dia tidak sadar. Saking terlukanya hatinya melihat foto Dira dan Dipta yang bersandingan, membuat dirinya yang memang masih memiliki hati untuk Dira murka. Tapi, melihat keberadaan Brenda, luka itu menguap. Terlebih memikirkan betapa hancurnya hati sang istri kala mendengar raungannya tadi untuk Dira.

“Brendaaa ... ” lirik Rio.

Satu jam Rio menunggu, hingga akhirnya Brenda keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuh wanita itu. Rambut Brenda yang basah dan mata yang membengkak membuat hati Rio bagai teriris pisau karena lagi-lagi dia menyakiti Brendanya.

“Bren,” panggil Rio lemah. Hatinya semakin sakit saat melihat senyum di bibir istrinya.

“Hei, aku pulang.” Tak lama dari ucapan itu, Brenda tak mampu menahan isakannya, membuat

Rio segera membawa wanitanya itu ke dalam pelukannya. Berulang kali mengucapkan kata maaf pada Brenda yang bungkam.

“Maaf Maaf ... aku belum bisa hapus dia. Maaf” Hanya tangisan Brenda yang Rio dapatkan. Membuat hatinya diliputi rasa bersalah yang teramat dalam.

“Bren”

“Aku mau ganti dulu, ya. Aku capek baru sampai,” ujar Brenda melepaskan pelukan Rio.

Rio dengan berat hati tak menahan Brenda yang berjalan menjauhinya.



Siang berganti sore, Brenda tak kunjung bersuara. Bahkan hingga makan malam wanita itu tetap bungkam. Hanya sesekali dia bersuara kala mertuanya menanyakan bagaimana perkembangan orang tuanya. Setelah itu, Brenda kembali bungkam. Meski begitu, Brenda tak melupakan kewajibannya untuk melayani Rio di meja makan. Seakan tak ada beban kala dia menyiapkan kebutuhan makan Rio, membuat Rio semakin dirundung rasa bersalah.

“Mah, Pah, Brenda ke atas dulu, ya. Mau istirahat.”

Setelah Brenda berlalu, tak lama, Rio juga ikut pamit dari hadapan orang tuanya. Dengan cepat dia berlari agar bisa sampai di kamar.

“Bren” Rio mengernyit saat lampu di kamarnya padam.

“Aku tidur dulu.”

Akhirnya, Rio menutup rapat bibirnya dan ikut berbaring di samping sang istri. Brenda tak menolak kala Rio merapatkan tubuh mereka, membawa Brenda ke dalam dekapannya. Namun, kali ini, semua berbeda untuk Rio. Karena meski ada Brenda, dia tidak merasa kehadiran sang istri dalam dekapannya.

Kala pagi datang menyapa, Brenda membuka mata lebih dulu dibandingkan Rio. Wanita itu melepaskan tangan Rio yang melingkar di perutnya. Mencium kening suaminya itu dan beranjak dari ranjang. Mencoba melupakan apa yang dia lihat dan berpura-pura tidak terjadi apa-apa kemarin, saat dia datang.

Sebelum mandi, Brenda menyiapkan kebutuhan sekolah Rio. Dari seragam hingga kaos kaki dan

sepatunya. Setelah itu, dia masuk ke dalam kamar mandi. Masih jam lima pagi. Brenda memang ingin berangkat lebih pagi, tanpa Rio tentunya. Dia ingin sendiri. Merasakan pahatan luka dalam hatinya. Mungkin dirinya yang terlalu memaksakan Rio. Jika saja dia tidak mengiris pergelangan tangannya, juga tidak meminta Rio meninggalkan Dira, suaminya itu tidak akan semenderita ini menngisi wanita lain.

Brenda memilih untuk membawa mobil sendiri ke sekolah. Meninggalkan Rio yang masih tertidur pulas di kamar. Ada misi yang harus Brenda selesaikan sebelum dia memilih untuk menghilang dari hidup Rio.

Brenda melajukan mobilnya ke arah rumah Dira. Rumah mereka memang berada memang di dalam satu komplek yang sama. Jangan tanyakan dari mana Brenda bisa tahu, ada Dipta yang selalu menjadi dewa penolong untuk Brenda. Setelah memastikan Rio terlelap semalam, Brenda menghubungi Dipta, meminta kontak dan alamat rumah wanita yang dicintai suaminya itu.

Brenda mengirimkan sebuah pesan pada wanita yang masih menempati sebagian hati Rio tersebut. Berharap dapat bertemu dengan mantan kekasih

suaminya itu. Mantan yang memang masih bertahta di hati suaminya.

Dir, boleh ketemu? Gue ada di depan rumah lo.

Brenda.

Begitulah pesan yang Brenda kirimkan untuk calon wanita yang akan menggantikannya di kehidupan Rio kelak. Tidak menunggu lama dari waktu dia mengirim pesan, Dira keluar dari gerbang rumahnya, masuk ke dalam mobil merah Brenda.

Brenda tersenyum ke arah Dira. Senyum yang tulus. Senyum yang membuat seorang Dira Maesaty juga membalas senyum itu. “Gue anter ke sekolah lo dulu, ya, Dir.”

Dira mengangguk. Brenda lantas melajukan mobilnya pelan. Brenda sudah mengatakan pada pesan susulannya tadi, jika dia akan sekalian mengantar Dira ke Angkasa Jaya.

‘Wanita yang sungguh cantik,’ batin Dira, menilai sosok Brenda. Dia memperhatikan mata Brenda yang bengkok. Brenda pasti habis menangis

semalaman, Dira yakin itu. Entah apa yang membuat wanita sebaik Brenda menangis. Rasanya, Dira gatal ingin menanyakan itu. Tapi sedari tadi wanita yang menjadi istri mantan kekasihnya itu tak juga kunjung bersuara, membuat Dira juga enggan bersuara terlebih dahulu. Karena jujur saja, dia tidak tahu harus mengajak Brenda berbicara tentang apa. Dia tidak mengenal dekat wanita yang duduk di belakang kemudi itu.

Tiba di gerbang Angkasa Jaya, tiba-tiba saja Brenda menggenggam tangan Dira erat. Wanita itu tidak menangis. Namun Dira tahu, Brenda saat ini tengah menahan air matanya. Dia bisa melihat itu dari mata Brenda yang berkaca-kaca.

“Balik sama Rio, ya, Dir. Balikan sama dia lagi. Rio cinta sama lo, Dir. Gue tahu itu. Sepertiga hidup gue udah gue laluin bareng dia. Jadi, gue tau betul dia cinta sama lo,” ucap Brenda sambil tersenyum.

Hati Dira tiba-tiba sesak saat mendengar permohonan wanita yang pernah tanpa sengaja disakitinya itu. Terbuat dari apa hati wanita di depannya ini? Dengan mudahnya dia menyerahkan orang yang dia cintai hanya karena laki-laki itu mencintai wanita lain?

Dira sendiri justru meneteskan air matanya melihat ketulusan Brenda. Dia tidak merasa pantas bersaing dengan istri Rio yang tangguh itu. Setelah banyaknya luka yang tanpa sengaja Dira torehkan dulu, bagaimana bisa wanita itu masih bersikap baik padanya?

“Gue nggak bisa nerima laki-laki yang udah jadi suami orang lain, Bren. Lo terlalu baik, seharusnya, buat sama Rio. *Sorry*, gue nggak bisa penuhin permintaan lo, Bren,” jawab Dira lembut. Namun, di dalamnya, terdapat ketegasan. Khas seperti seorang Dira Maesaty yang mampu membuat Rio Ardiasnyah jatuh hati.

“Gue pasti cerai’in Rio kalau lo mau balikan sama dia, Dir.” Sekali lagi Brenda mencoba meyakinkan Dira agar mau kembali lagi pada Rio.

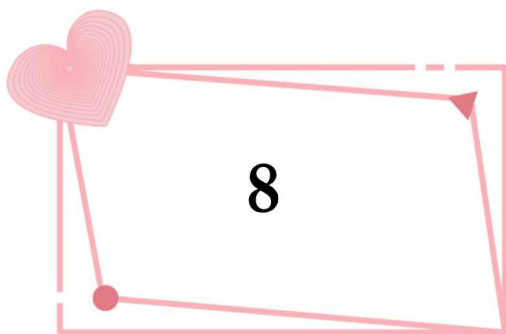
Dira melepaskan tautan jemari Brenda. Dia membuka pintu mobil, lalu tersenyum sekilas ke arah wanita berhati baja di depannya. “*Thanks* atas tumpangnya, Bren.” Begitulah cara Dira kembali menolak permintaan Brenda.

Setelah Dira menjauh dari mobilnya. Brenda membenamkan wajahnya di balik kemudi. Brenda

menangis sesenggukan karena gagal meyakinkan wanita pujaan hati suaminya itu.

“Apa yang harus gue lakuin supaya lo bahagia, Yo?” Brenda mengadahkan kepalanya, kembali menangis. Setelah itu, Brenda kembali melajukan mobilnya, keluar dari sekolah yang juga merupakan sekolah suaminya itu.

nb



Membuka mata, Rio langsung mendudukkan dirinya kala tidak merasakan keberadaan sang istri di ranjang mereka. Dia ingat sekali semalam dia tidur memeluk Brenda, meski Brenda tidak membalas pelukannya.

'Kamu masih marah, ya, Bren?' tanya Rio dalam hati.

Rio turun dari ranjang cepat, melangkahkan kakinya ke kamar mandi. Mungkin saja istrinya itu sedang mandi karena mereka harus sekolah.

“Bren ... Brenda... ” teriak Rio sembari membuka pintu kamar mandi. Nihil, Brenda tak ada di dalam. Rio keluar dari kamar mandi sambil mengacak rambutnya karena frustrasi tidak menemukan Brenda. Akhirnya, Rio berjalan kembali ke ranjang, berniat mengambil ponselnya untuk menghubungi Brenda. Matanya memicing saat

melihat sebuah kertas di dekat baju seragam yang berada di atas sofa kamar. Brenda pergi meninggalkan sebuah pesan, membuat Rio mendesah kecil. Dia pikir Brendanya ke mana.

Di bawah aku udah buatin bekal. Aku berangkat dulu soalnya ada rapat osis.

“Aku pikir kamu ninggalin aku karena masalah kemarin, Bren.” Rio mendesah lega saat membaca pesan yang Brenda tinggalkan.

‘Rapat di pagi hari? Mungkin saja. Karena selama ini Brenda tidak pernah membohonginya. Iya, tidak pernah sama sekali,’ pikir laki-laki itu.

“Mending gue juga siap-siap. Udah jam segini,” ujar Rio bermonolog. Laki-laki itu kembali masuk ke dalam kamar mandi dengan membawa seragam yang telah Brenda siapkan untuk dirinya. Setelah siap untuk berangkat, Rio mengambil motornya dari garasi. Dia melajukan motornya kencang membelah jalanan agar sampai dengan cepat di Angkasa Jaya.

Baru saja sampai di depan kelasnya, tiba-tiba Rio merasa lengannya ditarik. Matanya membulat saat wanita yang menariknya melayangkan tamparan ke wajahnya.

Plak!

Apa-apa'an gadis yang dicintainya ini? Kenapa Dira tiba-tiba melayangkan tamparan ke pipinya? Belum lagi Dipta dan Aldo yang berada di belakang Dira juga menatapnya penuh permusuhan.

“Cowok macam apa sih, lo, Yo? Lo minta kita putus karena udah nikah, udah gue kabulin, ‘kan? Bisa-bisanya lo sakitin cewek sebaik Brenda!” Dira hampir saja menampar pipi Rio lagi, jika saja tidak ada Dipta yang menghalangi tangannya.

“Maksud lo apa, Dir?” tanya Rio yang tidak mengerti arah pembicaraan wanita yang masih singgah di hatinya itu. Rio juga tidak tahu apa kesalahannya, sampai-sampai Dira menamparnya.

“Sinting lo!” maki Dira. “Brenda dateng ke gue, minta gue balikan sama lo lagi. Dia mohon-mohon ke gue, Brengsek! Istri lo segitu baiknya mau ngasih lo ke gue. Bilang lo yang masih cinta sama gue. Otak lo di mana, Brengsek?! Dengkul?!” ucap Dira menggebu-gebu.

Dhanisa yang juga ada di situ menarik lengan Dira, membawa sahabatnya itu ke dalam pelukannya. Dira menangis sembari terus

merapalkan makian pada lelaki yang pernah mengisi kehidupannya.

“Kalau aja gue cowok, Yo, walaupun gue harus mati demi bisa sama cewek kayak Brenda, bakal gue lakuin. Brengsek lo!” Sekali lagi Dira memaki sebelum berjalan meninggalkan kerumunan teman-temannya, yang dikejar oleh Dipta.

“Tadi gue liat Dira keluar dari mobil Brenda. Pasti tadi Brenda ke sini,” ucap Aldo memberitahu Rio sebelum laki-laki itu juga memilih meninggalkan Rio.

Rio mengepalkan tangannya. Dia langsung berlari ke arah parkir di mana dia memarkirkan motornya. Dia harus menemui Brendanya. *Harus.*

Kenapa Brenda menyerahkannya dirinya pada Dira? Apakah istrinya itu akan pergi meninggalkannya? Segala macam pikiran buruk kini bersarang di otak kecil Rio.

Rio melajukan motornya ke arah sekolah Brenda. Sambil berlari, Rio menuju pos satpam sekolah sepupu dan istrinya itu. Belum sempat Rio bertanya pada satpam, Bayu keluar dari pintu gerbang.

“Bay, Brenda mana?” tanya Rio panik.

“Brenda nggak masuk, Yo. Katanya dia lagi sama lo?” jawab Bayu, mencoba membohongi Rio. Bayu tersentak saat Rio yang biasanya tidak percaya padanya itu berlari meninggalkan dirinya tanpa bertanya lebih lanjut mengenai keberadaan Brenda.

“Weh, Yooo!!!” teriak Bayu.

Rio berlari, menghiraukan Bayu yang berteriak memanggil namanya. Dia harus mencari Brenda. Dia tidak mau Brenda pergi meninggalkannya.



Rio berputar-putar mencari keberadaan ke mana Brendanya pergi. Sudah satu jam Rio berputar-putar namun dia tak juga menukan keberadaan sang istri.

“Bren, kamu pergi ke mana Bren?” Rio sudah kehilangan arah mencari di mana istrinya pergi. Hingga ingatannya tentang masa kecil mereka kembali mencuat ke arah danau yang dulu sering Brenda, dia, dan Bayu kunjungi. Dengan secepat kilat Rio melajukan motornya ke sana.

Sampai di sana, Rio memarkirkan motornya sembarangan. Rio berlari agar bisa sampai di tempat mereka dulu sering menghabiskan sore mereka.

Namun, ternyata dia kalah cepat dengan seseorang. Seseorang yang sekarang sudah memeluk istrinya yang menangis.

“Nangis aja, Bren. Nangis sepuas hati lo,” ujar lelaki yang memeluk Brendanya, wanitanya, istrinya.

“Dia nggak cinta sama gue ... hiks Ini salah gue ... hiks Salah gue sampai dia menghabiskan masa mudanya sama gue ... hiks ... ” lirik Brenda di pelukan Bayu.

“Pergi sama gue kalau lo nggak kuat, Bren. Gue pasti bawa lo ke mana pun lo mau.”

Rio bisa melihat istrinya menggelengkan kepala. Hatinya sakit, Brenda bahkan menolak ajakan Bayu yang ingin membawanya pergi padahal Rio sering menyakitinya. Yang lebih membuat hati Rio sakit adalah Brenda yang menangis di pelukan orang lain, bukan di pelukannya. Hatinya jauh lebih sakit, karena kenyataannya, penyebab istrinya menangis adalah dirinya sendiri.

“Hiks ... gue cinta sama dia, Bay. Gue cinta sama dia ... tapi dia nggak cinta sama gue.”

Mendengar itu, Rio berlari ke arah dua manusia itu. Menarik Brenda agar terlepas dari pelukan sepupunya. Rio mencium bibir Brenda. Melumatnya

guna memberi tahu pada sang istri bahwa dia juga memiliki cinta untuk wanita itu. Mereka berciuman sembari meneteskan air mata masing-masing.

Di sisi lain, Bayu mengepalkan tangannya melihat adegan di depannya. Adegan yang membuat hatinya berdenyut nyeri. Namun, untuk memalingkan wajahnya, Bayu pun tak sanggup.

“I love you, Bren. Gue cinta sama lo.” Rio menyatukan keningnya dengan Brenda. Menghapus air mata istrinya dengan jari-jarinya.

Brenda mengikuti langkah Rio. Berjalan bergandengan tangan layaknya pasangan normal lainnya. Entah untuk seberapa kalinya mereka merasa layaknya tidak terjadi apa-apa, meninggalkan Bayu yang menatap mereka dengan perasaan yang laki-laki itu sulit jelaskan.

Sampai di rumah, kedua anak manusia itu masuk ke dalam kamar mereka. Rio yang masih memakai seragam sekolahnya lantas melepas kemejanya. Badannya lengket karena terkena sinar matahari, efek naik sepeda motor mengelilingi kota untuk mencari Brenda.

“Aku mandi dulu, ya, Bren,” izin Rio pada Brenda.

“Hmmm Ya udah sana,” kata Brenda acuh.

Rio berjalan mendekat ke arah pintu kamar mandi. Ketika berbalik, dia menemukan Brenda yang tengah memegang gunting dan rambutnya. Matanya terbelalak melihat aksi Brenda saat ini.

Kress

“Lo apa-apa’an, Bren? Rambut panjang lo?!” bentak Rio yang berlari untuk menghentikan tangan kanan Brenda yang hendak memotong rambutnya lagi.

Brenda tersenyum simpul, menyerahkan rambutnya yang sudah tergunting ke genggamannya itu. “Buat kenang-kenangan, Yo, ini dari tubuh gue.”

Setelah menyerahkan rambutnya, Brenda duduk di sofa lalu menyalakan televisi. Rio mengambil remot yang ada di tangan Brenda, mematikan saluran Tv. Dia harus mencari penjelasan atas apa yang Brenda katakan barusan.

‘Kenang-kenangan apa?’ batin laki-laki itu.

“Maksud kamu apa, Sayang? Bilang sama aku, kenang-kenangan apa, Bren?” tanya Rio sembari

berlutut. Tangannya memeluk kaki Brenda yang menjuntai di sofa.

Brenda menangkap kedua pipi Rio, mengecup kening suaminya, dua kali. “Aku cinta kamu. Kamu tau itu kan, Yo?”

Rio mengangguk, memberi jawaban atas pertanyaan Brenda. Brenda memberi senyuman atas anggukan kepala sang suami.

“Tapi di sini, Yo,” Jemari Brenda menunjuk tepat ke dada Rio, seakan-akan tahu di mana letak hati dan jantung dari suaminya itu, “di sini bukan hanya ada nama gue,” kata Brenda lirih. Bahkan dia memanggil dirinya sendiri dengan sebutan ‘gue’ bukan ‘aku’ lagi.

“Bren” Rio menangkap jemari Brenda, menggenggamnya erat. Rio takut, sangat takut.

“Di sana bukan hanya berdetak buat mencintai gue, Yo. Gue jelas tahu itu. Jadi, lepasin gue dan kejar dia, ya, Yo. Gue ikhlas. Kita bercerai aja, ya.” Brenda memejamkan matanya kala berkata sedemikian tenang pada sang suami.

Rio menggelengkan kepalanya. Dia memang merasa cemburu akan Dira yang bersanding dengan sahabatnya, Dipta. Tapi, Rio sama sekali tidak ada

niatan untuk meninggalkan Brenda. Apalagi menceraikan istrinya itu.

“Bren, dengerin aku. *Please ...* ” pinta Rio mengiba.

“Lo yang harus denger gue, Yo. Mata lo, gerak tubuh lo, semua itu gue tahu, Yo. Lo lupa kita sahabatan dari kapan?”

Rio bangkit, membawa sang istri ke dalam pelukannya. Menciumi puncak kepala Brenda berulang kali. Berharap Brenda akan berhenti bicara. Tidak akan pernah ada perceraian antara dia dan Brenda, itulah yang Rio inginkan.

“Enggak, Sayang, enggak! Kamu tahu aku cinta sama kamu. Kamu tahu kehilangan kamu aja bisa buat aku hampir bunuh diri. Enggak, Bren, sampai mati aku nggak bakalan bisa cerai’in kamu. Kamu satu-satunya istri yang aku punya, tempat buat aku pulang. *Please ...* jangan minta cerai dari aku.”



Rio menatap Brenda yang masih terlelap dengan tubuh polosnya dan teringat pemaksaan yang dia lakukan pada wanita itu semalam. Dia memaksa

Brenda untuk mau menerimanya. Memaksakan dirinya masuk ke dalam tubuh Brenda meski sadar Brenda telah menolaknya.

Jeritan ketidak-relaan Brenda semalam, mengingatkan Rio pada kebengsekannya di masa silam. Di mana dengan teganya dirinya menyeret dan memperkosa Brenda tepat di hari kelulusan mereka saat Sekolah Menengah Pertama. Itu semua Rio lakukan agar Brenda menjadi miliknya. Tersadar akan penyesalannya, Rio mengecup kening Brenda lama. Menarik selimut Brenda yang melorot di pinggul sang istri ke atas.

“Aku lakuin ini karena aku sangat mencintai kamu, Bren,” ucap Rio, membelai punggung telanjang sang istri di balik selimut.

Rio memeluk Brenda dengan erat. Menciumi pundak Brenda yang tidak ditutupi sehelai benang pun. Ciuman itu merambat ke leher Brenda, membuat Brenda melenguh di dalam tidurnya.

“Sayang, bangun. Sekolah,” bisik Rio di telinga Brenda.

“Ahh ... ” lenguh Brenda saat Rio meremas dadanya.

Entah bagaimana ceritanya hingga Rio tiba-tiba saja sudah berada di atas tubuh Brenda. Tidak berniat untuk meminta haknya, Rio hanya menempelkan keningnya dan kening Brenda. Menatap mata istrinya yang sudah terbuka.

"I love you, Bren, love you." Tanpa aba-aba Rio langsung melumat bibir Brenda dengan rakus. Setelah merasa Brenda sudah kehabisan napas, Rio menghentikan ciumannya.

"Aku mandiin, ya?"

"Nggak usah, Yo, mandi sendiri aja. Ntar telat." Brenda mengecup sekilas bibir Rio lalu mendorong tubuh Rio agar menyingkir dari atasnya.

"Bye," ucap Brenda sebelum berlari cepat ke kamar mandi.

Rio terkekeh melihat aksi Brenda. Istrinya itu sangat cantik, belum lagi dia diberkahi bentuk tubuh yang bagus bagaikan seorang peraga busana. Tak terhitung lagi laki-laki yang mengganggu Brendanya, tapi istrinya itu sejak dulu hingga sekarang tetap setia di sisinya. Itulah satu hal yang membuat Rio bersyukur.

Rio mengepalkan tangannya saat melihat layar ponsel Brenda menampilkan nama Bayu.

Rahangnya mengeras. Brenda harus dijauhkan dari sepupunya itu. Kalau perlu, Bayu harus dikirim jauh agar tidak bisa mendekati Brendanya lagi.

Brenda yang selesai mandi, keluar hanya berlilitkan handuk sebatas setengah pahanya. Rio yang melihat itu, bangkit dari ranjang lalu berjalan mendekati Brenda guna memeluk sang istri yang sedang mengambil baju seragam di dalam lemari.

“Yo, mau sekolah. Nanti aja,” kata Brenda melepaskan lingkaran tangan sang suami di perutnya.

“Kamu milikku, Sayang!” Rio membenamkan kepalanya di leher Brenda.

Brenda mengusap pelan tangan suaminya. Emosi Rio yang seperti ini, pastilah ada penyebabnya.

“Kenapa, Yo?” Brenda berbalik, membiarkan handuknya yang sudah melorot begitu saja. *‘Tob, di depan Rio ini,’* batin Brenda.

“Kamu milik aku, ‘kan? Nggak akan ninggalin aku buat lelaki lain, ‘kan?” Rio membelai pipi Brenda saat istrinya itu mengangguk.

“Home schooling, ya, Bren?”

Brenda mendorong Rio sekuat tenaga.

Apalagi ini? Home Schooling?? Dunia yang Brenda berikan masibkah kurang?!

Dunia yang Rio rampas dengan memperkosanya, dunia modelingnya, kegiatan yang harus Brenda tinggalkan karena keegoisan Rio, belum lagi hal-hal lain, dan teman-teman yang sudah Brenda korbankan hanya karena kecemburuan suaminya itu.

Ini tidak boleh diteruskan. Ya, Brenda harus berhenti. *Harus*. Dia harus membuat Rio berubah. Brenda menatap Rio. Sorot matanya menajam. Tangannya terulur dengan wajah yang mengeras. Merah Padam. Brenda tengah marah sekarang.

“Enak aja, *home schooling!* Lo aja sana. Nggak usah aneh-aneh, deh, Yo,” kata Brenda sembari menoyor kepala suaminya itu.

Rio terkekeh. *Finally*, Brendanya sudah kembali. Brendanya, sahabatnya yang berani, sosok itu telah kembali lagi.

“Kan aku nggak mau kamu diliatin cowok lain, apalagi digatelin, Sayang.” Rio memeluk Brenda manja.

Brenda merasa risih dengan ketelanjangannya. Tangannya melepaskan pelukan Rio. Dia

berjongkok untuk mengambil handuk lalu melilitkan ke tubuhnya.

“Terus, adil nggak kalau lo tetep sekolah biasa? Masih kurang, ha? Masih kurang gue dipasung? Sekalian dibunuh aja guenya,” kata Brenda sembari berjalan mundur untuk kembali ke dalam kamar mandi.

Brakkk!!!

Brenda menutup pintu kamar mandi dengan kencang, membuat Rio terlonjak kaget. Istrinya itu sebenarnya wanita yang rapuh, tapi terkadang sikapnya bisa menakutkan. Sekarang ini, contohnya. M-E-N-G-E-R-I-K-A-N.

Brenda duduk di *closet*. Matanya berputar ke segala arah. Dia harus berani. Jika kelak Rio meninggalkannya karena perubahan sikapnya ini, mungkin itu takdir. Namun, jika dengan perubahan sikapnya Rio bisa mencintainya, maka itu juga takdir. Takdir yang Brenda inginkan.

Ya, dirinya harus berubah seperti dulu. Bersikap seperti saat sebelum Rio melakukan *itu*. Brenda bangkit, berjalan menuju kaca di *wastafel*, membuka alat-alat *make up*-nya. Memoleskan riasan ke wajah cantiknya. ‘*Sudah lama,*’ hatinya.

Kita lihat, ya, Yo. Kamu takut kehilangan aku apa enggak.

Brenda mengamati hasil riasannya. Ternyata dia tidak seburuk apa yang dia anggap selama ini. Brenda keluar dari kamar mandi. Melihat Rio yang malah tertidur. Apakah suaminya itu tidak akan berangkat sekolah? Kalau Brenda, dia memang berniat membolos untuk hari ini. Tubuhnya benar-benar remuk.

Brenda lalu mengenakan pakaiannya dan keluar dari kamar. Sepertinya suaminya itu benar-benar lelah sehingga tidak terbangun oleh suara pintu yang tertutup.

Bagus, batin Brenda.



Rio terbangun pukul sepuluh pagi. Bangun-bangun, Rio gelagapan sendiri setelah melihat jam yang berada di atas nakas. Dia tertidur saat menunggu Brenda tadi. Tapi, di mana sekarang istrinya itu?

Rio mengambil ponselnya, menghidupkan ponsel yang tadi sengaja dia matikan. Beberapa notifikasi

bermunculan. Namun, satu yang membuat Rio segera bereaksi dan membuka matanya lebar-lebar. Brenda mengunggah foto di akun instagram miliknya. Demi apa pun, itu milik Brenda. Akun yang lama istrinya itu tidak gunakan.

brendabren_

♥ 34.729 likes

brendabren_ *chill out with the spicy girl @mariamonata.* Brendaas baaackkkkkkkkkkk guys□□□

wingkydirtama wowwwww my sexy girl baackkk with new hair... Love you sugar

leonardboy wis ini bukannya pacarnya si Rio ?? Gila badai gini kaya model

bagaskara wow kesayangan gue nih akhirnya move on ya??

dipta.darmawan_ hahaha my little sisyy?? Yakin you are Back?? Bentar lagi dapet calling lo pasti

aldo.doremifa aaaaaaaaaaaaaaaaaa yayaaaaang
gueeee cintaaaa gueeee bebebeeee gueeeeeeee
cantiknyaaaaa

firahzian cabe cabe

diki009 jadian sama gue mau bren?

damianputra makan siang sama gue yuk pulang
sekolah?

bayuardiansyah di mana?? Bolos?? Mau gue
jemput.

michaeldony sexyyyyyyhhhhh □□□□

ardiansyahrio DI MANA Lo??? Angkat telepon
gue!!!!!!!!!!

dipta.darmawan_ gue bilang juga apa
kan **@aldo.doremifa**

ardiraraaa cantik sist,, meet up yukkk

aldo.doremifa anjiiiiiing kalah kan gue, sibangsot
emang rio ngomongnya aja playboy anjing

Rio bergegas mengganti bajunya. Dia buru-buru masuk ke dalam mobilnya. Apa-apaan istrinya itu?! Keluar tidak minta izin pada suami. Rio terus mencoba menghubungi Brenda hingga akhirnya

entah pada panggilan keberapa, panggilannya itu diangkat oleh sang istri.

“Di mana kamu? Kamu pergi waktu suami lagi tidur?” Rio membelokkan stirnya, mengikuti arah di mana lokasi Brenda berada sesuai dengan alat pelacak yang dia pasang.

“Lo kan pasang GPS. Nggak usah gue bilang juga lo tau, Yo.”

Rio menggertakkan giginya atas jawaban sang istri. Memang benar, Rio kini memantau di mana lokasi Brenda menggunakan GPS. Itu karena Rio tidak ingin kehilangan jejak Brenda jika istrinya itu kabur.

“Tunggu di situ. Gue susulin,” kata Rio. Dia menutup panggilannya setelah mendengar gumaman sang istri.

Rio masuk ke sebuah café yang bernuansa retro. *‘Selera Brenda sekali,’* batin Rio. Matanya ingin terlonjak saat melihat istrinya itu tengah diajak berkenalan oleh anak laki-laki berseragam Angkasa Jaya.

“Brenda!”

Sialan! Istrinya menanggapi laki-laki muda itu. Rio lantas bergegas mendekat, menarik pinggang Brenda. Melingkarkan tangannya sambil melirik tajam ke arah anak kelas satu SMA di depannya.

“Lo anak Angkasa, ‘kan? Punya IG? Nah, lo tau kan gue Rio Ardiansyah, kakak kelas lo? Semalem gue udah umumin kalau cewek yang sekarang lo ajak kenalan ini punya gue. Milik gue. Hus!” Rio mengibaskan tangannya.

Brenda memutar matanya kesal. *‘Bisa begitu, si Rio,’* batin Brenda.

Anak laki-laki itu lantas menggelengkan kepalanya, menjawab ucapan Rio. “*Sorry*, gue nggak kenal lo.”

Brenda terbahak mendengar jawaban dari cowok tersebut. *Lucu, sungguh!*

“*Sorry*, gue udah punya dia.” Brenda melingkarkan tangannya ke pinggang Rio. Mengakui kepemilikan sang suami.

Rio mencium bibir Brenda sekilas, membuat Maria berteriak histeris.

“Wooooowww ... badaaaaiii ... badaaiiii gilaaaaa!!! Rio Ardiasyah ... WOW!!!” Maria bertepuk

tangan. Ternyata percintaan di antara mereka bukanlah isapan jempol belaka.

“Balik! Aku nggak suka mereka natap kamu begitu!” Rio menarik tangan Brenda agar mengikutinya.

‘Ini baru awal, suamiku sayang,’ kekeh Brenda dalam hati saat melihat kekesalan Rio.



“Itu kenapa mata?” tanya Brenda sinis saat kedua mata Rio seperti tengah menelanjangi dirinya. Merasa risih kala sang suami mengamati penampilan dirinya dari ujung kepala hingga kaki. Jangan sebut Brenda halu, karena kepala laki-laki itu jelas bergerak ke atas lalu ke bawah, seperti tengah meneliti dirinya yang saat ini duduk di kabin sebelah kiri mobil Rio.

Sedangkan, batin Rio saat ini tengah menjerit. *Istriku ini, Brendaku, wanitaku ... arrggggghhhh!!! Jangan-jangan, Brenda akan jadi seperti dulu lagi! Ah, jangan sampai. Tidak boleh.* Begitulah jeritan ketidak-relaan laki-laki itu kala melihat penampilan Brenda saat ini.

“Baju macam apa yang kamu pakai ini, Brenda?!” hardik Rio. Sumpah demi apa pun, Rio tak rela jika kecantikan istrinya itu dinikmati mata lelaki lain. Apalagi dengan pembawaan istrinya yang supel. Belum lagi ramah tamahnya. Rio tidak ingin Brenda kembali menjadi primadona bagi kaum adam.

‘Tidak, Brenda hanya boleh menjadi primadona di hatiku,’ batin laki-laki itu.

Dihardik seperti itu, sebenarnya Brenda takut. Tubuhnya bahkan sudah gemetar karena rasa takut itu. Tapi, dewi batinnya berteriak, memprotes dirinya.

Kenapa harus takut? Bukankah itu baknya, untuk memakai pakaian model apa pun?! Toh, pakaiannya masih tergolong sopan dan yang pasti tidak ketinggalan zaman. Lalu, untuk apa Rio bertanya lagi, pakaian model apa yang dia kenakan? Tentu saja model terkini.

He to the lo Hellloooo!!! Demi rembo ayamnya aki-aki yang namanya Atuk Dalang, Brenda ini dulunya model. Jadi, tidak mungkin terlihat jelek jika dia memakai hot pants dan atasan model crop tanpa lengan. Jadi apa maksud laki-laki itu bertanya seperti itu?

‘Minta dibasmi kutu kupret satu ini. Ais, ya Salam. Dosa juga mau basmi ini anak satu. Gini-gini dia

suamiku. Nggak ada dia juga, aku wasalam,’ batin Brenda lagi sembari menggelengkan kepalanya.

“Heh! Ditanya kamu malah geleng-geleng kepalanya. Jawab! Pakaian apa’an ini?!” kata Rio lagi sembari menarik ke bawah pakaian atas Brenda yang menampilkan pusar istrinya itu.

“Kenapa, sih? Minta dicongkel itu mata? Kenapa? Ini tangan, *bws* ... jauh-jauh!”

Mata Rio melotot tajam saat tangannya disingkirkan oleh Brenda.

“Bagus, kok. Nggak norak. Lagian, gue cantik gini. Kenapa emang? Hah?!”

Glek. Rio menelan ludahnya saat Brenda mengikuti dirinya yang melotot. Balasan Brenda berupa kata-kata tajam dan tatapan lasernya, Rio angkat tangan. Dia tidak kuat menghadapi istrinya itu. Bisa buta nanti dia.

“Lo doang gitu, yang boleh keren? Boleh tebar pesona sana sini? Lo lupa, jelek-jelek gini gue dulunya gadis sampul!”

‘Oh, my God! *Mulai Mulai ...* ’ batin Rio. Jangan sampai istrinya itu mengamuk lalu mengucapkan kata keramat yang dia takuti. Dengan

cepat, Rio memajukan wajahnya ke samping, mengecup bibir Brenda yang sedang mengoceh layaknya petasan banting itu, membuat Brenda mendorong tubuh Rio.

“Gila! Kita bisa tabrakan!” amuk Brenda. “Mau lo, jadi duda usia muda?”

Rio menggelengkan kepalanya, menjawab pertanyaan sang istri. Wajah istrinya itu memang tampak memerah karena marah.

“Kalau kamu, kamu mau jadi janda di usia muda?” tanya Rio sembari memperhatikan tubuh Brenda yang tiba-tiba menengang.

Nyess

Rasanya seperti tersilet. Brenda yang tadi banyak bicara, terdiam tanpa bisa menjawab pertanyaan dari Rio. Pertanyaan yang sama dengan yang dia ajukan tadi pada suaminya itu. *Sanggupkah dia andaikan dia kehilangan Rio dari dunia ini?*

“Lebih baik aku kehilangan kamu karena cewek lain daripada aku kehilangan kamu untuk selamanya. Setidaknya kalau kamu masih hidup, aku masih bisa lihat kamu meski udah nggak sama aku.”

Setelah mengucapkan itu, Brenda memalingkan wajahnya, menghindari tatapan Rio. Dia lebih berminat untuk melihat ke arah jalanan, menenangkan hatinya dan berdoa agar dirinyalah yang harus pergi, jika seandainya Tuhan ingin memanggil salah satu di antara mereka terlebih dahulu nanti.

Rio tersenyum. Dia sungguh bersyukur memiliki istri yang begitu mencintainya. Cinta istrinya itu begitu dalam untuknya. *Brenda. Ya, Brenda. Istrinya siapa lagi, memang?! Tukiyem? Ogah, dah!*

Walaupun banyak wanita yang hadir dan pergi dalam hidupnya, hanya kehilangan Brendalah yang menjadi sebuah kematian bagi Rio. Bagaimana dia sanggup melihat Brenda memejamkan mata untuk selamanya?

Tidak, Rio tidak sanggup. Rio berdoa semoga saja dia yang lebih dulu menutup usianya sebelum Brenda.

"I Love you, Brenda!!!" teriak Rio kencang lalu tersenyum melihat ke arah sang istri yang duduk di sebelahnya.

'Love you too, Hubby,' jawab Brenda dalam hati. Gengsi untuk ikut berteriak. Brenda sekarang

sedang melancarkan misi rahasianya. Lagi pula, tanpa dia menjawab pun, harusnya Rio tahu sebesar apa Brenda mencintainya.

“Yang,” renek Rio karena Brenda tak membalas ucapan cintanya.

“Hemm”

Hanya dehaman yang keluar dari bibir sang istri, membuat Rio berdecak. “Kamu cinta aku nggak, sih?!” tanya Rio merajuk.

“Masih nanya kamu?” tanya Brenda dengan nada tinggi yang membuat Rio bungkam.



Sampai di rumahnya, Rio memarkirkan mobil tepat di depan pilar besar rumahnya. Dia tersenyum hangat sebelum turun guna membukakan pintu mobil untuk Brenda yang sepertinya tengah merajuk itu.

Baru juga keduanya membuka pintu, Hannah yang sepertinya hendak pergi keluar dengan sang suami berdecak kagum atas kecantikan Brenda.

“Wow, anak mama, cantik banget,” puji Hannah.

“Iyalah! Istri Rio, pasti cantik!” ucap Rio sombong.

Brenda mendengkus, sedangkan kedua orang tua Rio terbahak geli dengan pernyataan anaknya itu.

“Tadi aja bilangnya ini pakaian apa’an!” ejek Brenda menirukan perkataan Rio tadi di mobil.

Rio mendelik. *Brenda ini! Kan gue jadi malu, diketawain sama Mama-Papa. Memang benar, kok, pakaian Brenda itu pakaian apa’an. Mana ada pakaian kekurangan bahan seperti itu yang layak dipakai. Tapi, memang bener sih, Brenda cantik. Cantik banget, malah,* batin Rio.

“Gitu aja ngambek,” kata Rio lalu memeluk tubuh Brenda dari samping, membuat Hannah dan Temy menggelengkan kepala mereka.

“Bren, ikut aku, deh!” ajak Rio, menarik tangan Brenda agar mengikutinya. Keduanya kini berjalan menuju ke arah kamar mereka. Brenda menurut saja kala Rio mengajaknya masuk ke dalam kamar, tidak menaruh curiga apalagi berprasangka buruk pada sang suami. Dosa, kalau kata Pak Ustad.

“Nggak sopan, ih! Mamah-Papah belum pergi, juga!” ucap Brenda kesal.

“Biarin! Aku pengen foto, ih.”

Brenda melongo mendengar penuturan suaminya yang receh itu. *‘Kalau mau foto, tadi di ruang tamu kan bisa,’* pikir Brenda, *‘Kenapa harus di kamar?’*

“Kenapa nggak berempat sekalian aja, sih?! Kan malah lebih bagus kita foto berempat, Yo.”

Rio berdecak sebal menganggapi aksi protes Brenda. “Udah, deh. Bentar,” kata Rio, lalu dia melangkah ke lemari pakaian mereka. Setelah mengambil barang yang dia inginkan, Rio mendekat ke arah Brenda, lalu menyerahkan barang itu ke tangan istrinya.

“Pakai ini, ya, Bren. *Please ... please ... pleaseee ...*” regeknja manja.

“Duh, ribet Rio, ih!” Meski bibirnya mengeluarkan bentuk protes, Brenda tetap menuruti keinginan Rio. Sudah dibilang, takut dosa, kalau kata Pak Ustad.

“Nah, gitu, nurut apa kata suami. Gini kan cantik.”

Brenda menyipitkan matanya. Melepas kaos *crop*-nya lalu memakai baju yang Rio berikan tadi. Setelah Brenda selesai mengenakan pakaiannya, Rio

mengajak foto berdua menggunakan ponsel Brenda. Ada misi yang harus segera dia tunaikan. Tidak bisa ditunda karena ini menyangkut masa depan dirinya dan Brenda yang sudah sering berada di ujung Monas. Eh, tanduk.

“Bobo, gih. Pinjem hp kamu dulu. Mau cek kamu selingkuh apa enggak di belakang suami kamu yang ganteng ini,” ucap Rio tanpa dosa sambil mengibaskan tangannya di depan wajah Brenda.

Ingin rasanya Brenda mengumpat dan berteriak lantang di depan wajah suaminya itu. Berkata kasar dan memaki-maki suaminya yang songong dengan kata, *‘Lo yang sering selingkuh, Anjeeeng!!!’* Namun, diurungkannya. Brenda tidak ingin menjadi istri durhaka dan dimasukkan ke dalam api neraka jahanam yang panas itu, sedangkan Rio nanti masuk surga. Itu juga kalau yang masukin Rio meleng, mengira Rio ahli surga.

“Ambil dah! Aaambiiiiil hp gue, Nyet!” teriak Brenda.

Rio tengah sibuk dengan misinya, tak mempedulikan teriakan Brenda dan memilih duduk di sofa kamar mereka. Dengan menyeringai, Rio memainkan jemarinya lincah di atas layar ponsel

guna mengobrak-abrik akun Instagram istrinya yang kembali aktif itu.

“Mampus! Pada terjun ke laut lo sono liat bini gue yang seksi gue peluk.” Rio terkekeh pelan saat memposting foto terbarunya bersama Brenda di akun Instagram Brenda. Tak lupa, Rio menambahkan *caption* yang cukup membuat dirinya sendiri puas.

brendabren_ Go away from me, dude!!! Gue punya dia ☐☐ **@ardiansyahrio**

Setelah memposting foto keduanya mata Rio focus membaca setiap komentar yang datang di foto yang dia posting.

dhaniwahyudi njir lo pacaran sama anak angkasa mending sama gue bren, kapten basket kurang apa coba gue?

momokadina goblok si dhani yak, pacarnya dia kapten basket angkasa hobooooo lo ah **@dhaniwahyudi**

venessabis cihh, sok pamer lo bentar lagi juga lo ditinggalin

aldo.doremifa □□□ yakin gue deh Dip ini bukan si yayang gue yg post **@dipta.darmawan_**

milaniahasim ya ampun kak brenda emang dari dulu cocok sama kak rio,, longlast kakak kakak

ricopradi yaampun sepupu gue deh, alaynya. Btw gue tw ini bukan sepupu cantik gue yang uplode.. secara Brenda kaga pernah alay Wkwkwkwk

dipta.darmawan_ weh rio ogeb,, suka bajak sekarang?? Wkwkwk lo gantian kaga di aku sekarang nih ceritanya?? Dih caci deh yaa do **@aldo.doremifa**

aldo.doremifa Buahahaha kasihan. Gantian kaga diakuin. Kalau gue jadi dia mah udah gantung diri dipohon toge kali gue. Hayati atit abang kaga abang akuin buahahahaaha

brendabren_ sialan lo babi onta anak setan **@dipta.darmawan_ @aldo.doremifa**

aldo.doremifa buahahahahahahaha akhirnya si rio ngaku juga kalau bajak hp brenda

Praaakkkkk... Rio melempar iphone Brenda karena kesal dengan dua sahabatnya. Bisa-bisanya kedua cecunguk itu mengacau.

“Hp gueeee!!!” teriak Brenda sembari menatap ponselnya yang berada di lantai. Laki-laki itu, geram Brenda dalam hati.

“Ponsel aku kenapa dibanting, Rio?” Mencoba menahan amarahnya, Brenda bertanya sehalus mungkin pada Rio yang terlihat santai, tak merasa berdosa karena telah menghancurkan ponselnya.

“Sini deh, Bren,” panggil Rio sembari melambaikan tangannya agar Brenda menghampiri dirinya di sofa.

“Apa?” tanya Brenda menuruni ranjang.

“Sini bentar.”

Brenda membulatkan matanya saat Rio menarik tubuhnya. Mendudukan dirinya di pangkuan laki-laki itu. Tanpa izin, Rio membuka kancing-kancing kemeja yang digunakan Brenda. Mengeluarkan salah satu milik wanita itu.

“Ahh, bentar-bentar. Dua menit,” kata Rio dalam aksinya menghisap salah satu milik Brenda kala

Brenda menjauhkan kepalanya dari aset atas sang istri.

Mata Brenda menajam. Tangannya menjumpit rambut Rio. Bukan menjumpit, lebih tepatnya menjambak rambut Rio, keras.

“Suami reseee!!! Modus, bisa banget!” teriak Brenda lalu berlari jauh dari Rio. Membiarkan kancing-kancing kemejanya tetap terbuka.

“Brenda, jangan larian di kamar,” ujar Rio, ikut berlari agar bisa menangkap tubuh istrinya. “Aku seret ke ranjang, ya, kalau sampai kamu larian kayak gini!”

Mendengar ancaman Rio, Brenda menghentikan langkahnya. Bukan karena takut diseret oleh sang suami. Brenda memutar tubuhnya, menatap Rio tajam.

“Berani? Seret, nih! Mau pegang apanya? Kaki apa tangan?” tantang Brenda, membuat Rio mendelik.

‘Istrinya ini benar-benar. Kenapa sekarang nggak pernah nurut banget, sih, kalau suaminya ngomong?’ batin Rio.

“Mulutnya minta dicium sampai pagi?” gertak Rio.

“Ogah, males banget dicium sama lo, ya. Jadi, mau nyeret nggak ini? Kalau nggak, gue mau pulang aja ke rumah Papah.”

“Brenda Ardiansyah!” Rio murka saat Brenda mengatakan akan kembali ke rumah orang tuanya.

“Hemm”

Isb Rasanya ingin Rio menggigit bibir istrinya yang hanya meggumam itu.

“Aaaa!!!” teriak Brenda saat Rio dengan cepat memanggul tubuhnya. Perasaan, baru beberapa detik dia *meleng*, kenapa sudah tertangkap saja?

Rio menelentangkan tubuh Brenda di ranjang mereka. Mengurung istrinya itu di bawah tubuhnya sebelum indera pendengarannya menangkap nada dering yang biasanya Brenda pasang kala ponsel istrinya itu mendapatkan panggilan.

Rio menoyor kepala Brenda yang hendak bangkit kala wanita itu berniat untuk mengambil ponselnya yang tak berdaya di atas lantai.

“Nggak usah bangun. Aku yang liat siapa yang telepon,” ujar Rio kembali menoyor kepala sang istri yang sepertinya ngeyel itu.

“Rio, ih!” pekik Brenda yang kembali dalam posisi telentang akibat toyoran di kepalanya.

Rio terkekeh sembari mengeluarkan lidahnya, berniat mengejek sang istri kala dia menuruni ranjang.

“Tenang, Mah, abis ini Papah kasih yang enak,” goda Rio yang dihadahi lemparan bantal oleh Brenda.

Prakk!!!

Rio kembali melempar ponsel sang istri saat matanya melihat nama dan wajah Dion di layar ponsel istrinya Brenda.

“*Fuck!*” teriak Brenda kencang saat melihat ponselnya tak lagi berbentuk sempurna.

“Besok beli lagi. Dapet dari mana itu si Dion, nomer lo? Jawab!”

Brenda tersentak saat Rio membentaknya.

“Lo punya mulut, ‘kan? Dari mana Dion dapet nomor lo? Brenda Ardiansyah, jawab!” Rio menarik paksa Brenda untuk bangun dari pembaringannya.

Brenda sempat meringis kala Rio menarik pergelangan tangannya. Sejujurnya, dia merasakan sakit. Namun, tak dia ungkapkan karena melihat

kemarahan Rio yang sepertinya tidak candaan semata itu.

“Kamu tuh istri aku! Kenapa nggak hargain aku banget, hah?!”

‘Hargai?’ tanya Brenda dalam hati. Brenda menyentak jemari Rio dari lengannya, turun dari ranjang dengan raut wajah yang berubah seratus delapan puluh derajat. Tak lagi merasa takut setelah mendengar kata yang memiliki arti ‘menghargai pasangan’, yang Rio sebutkan tadi.

“Mana hp lo?” pinta Brenda. Persetan dengan panggilan ‘aku-kamu’ mereka. Toh, Rio tadi juga membicarakan dirinya dengan kata ‘lo’.

“Buat apa?” tanya Rio.

“Udah sini’in aja. Mana?” Brenda merogoh saku celana Rio. Mengambil paksa ponsel suaminya itu. Ada satu hal yang ingin dia pertontonkan pada sang suami yang ingin dihargai keberadaannya itu.

“Liat ini,” ucap Brenda terkekeh sembari memperlihatkan *chatting*-an Rio dengan seorang gadis di aplikasi perpesanan laki-laki itu.

Kak Rio sayang, besok jadi nonton kan?

“*See?! Hargain, ‘kan?’*” tanya Brenda pada Rio yang tiba-tiba saja bungkam seribu bahasa. “Liat nih, gue hargain!”

Praak!!!

Rio hampir saja memekik saat melihat ponselnya sudah tak berbentuk di lantai. Namun, pekikan itu akhirnya tertahan karena melihat air mata Brenda yang mulai turun.

“Kamu mau ke mana?” tanya Rio saat Brenda keluar dari kamar mereka.

“Brendaaa” Rio melangkah, mengikuti sang istri yang justru berjalan menuruni tangga. Wanita itu menangis sembari terkekeh kala menjatuhkan pantatnya di sofa ruang keluarga.

“Bren”

Brenda menepis jemari Rio saat suaminya itu ingin menyentuh dirinya. “Aku kira kamu beneran udah berubah. Nyatanya apa? Di belakang aku, kamu masih sama aja, ‘kan? Hahahaha Pinter-pinter, sumpah kamu pintar banget, Yo,” lirik Brenda.

“Bren ... nggak gitu.” Sekali lagi, jemari Rio Brenda tepis. Dia tidak rela Rio menyentuhnya.

“Jangan harap, ya, Yo. Jangan harap aku masih setia sama kamu kalau kamu terus kayak gini. Kamu pikir aku nggak laku di luaran sana? Kamu pikir cuma kamu yang mau sama aku, hah?!” hardik Brenda.

Brenda bangkit dari duduknya. Berkacak pinggang seolah tengah mengatakan pada Rio lewat gerak tubuhnya jika dirinya tidak takut pada lelaki itu sekarang.

“Bren ... denger penjelasan aku dulu.” Saat ini, Rio belum menyerah untuk meraih tubuh sang istri. Dia ingin merengkuh Brenda ke dalam pelukannya. Sumpah demi apa pun, saat ini istrinya itu tengah salah paham.

“Jelasin apa? Hahaaa ...” Tawa Brenda menyeruak, membuat telinga Rio berdengung, sakit. Karena nyatanya, tawa itu bukanlah bentuk kebahagiaan melainkan rasa sakit sang istri.

“*Bullshit*, Yo. Lepasin aku. Kamu bisa seneng-senang sama cewek mana aja yang kamu mau, sedangkan aku? Biar aku juga kayak kamu. Masih banyak di luar sana yang pengen bahagiain aku.”

“Bren!” sentak Rio menarik lengan Brenda. Matanya menggelap mendengar penuturan sang istri yang meminta dirinya melepaskan wanita itu.

“Lepas! Lepasin aku!” ronta Brenda saat Rio menariknya ke dalam ruang tamu yang tak jauh dari tangga. “Lepas! Lepasin!!!”

“DANGER! DANGERIN AKU DULU!!!” bentak Rio. Dia berjalan ke arah pintu, mengunci pintu kamar yang mereka tempati saat ini agar istrinya itu tidak kabur dan membuat permasalahan mereka tak terselesaikan.

“Gila kamu, ya. Buka! Aku muak satu ruangan sama kamu!” amuk Brenda. Dia mendorong tubuh Rio agar menjauh dari pintu.

Rio kembali menarik tubuh sang istri. Masalah mereka harus selesai saat ini juga. Dia tidak ingin istrinya itu benar-benar salah paham dengan hubungannya bersama gadis bernama Mia itu.

“Iya, aku gila. Aku emang gila, Bren. Gila karena kamu! Istri mana yang tega ninggalin suaminya, hah?” tanya Rio lantang.

Brenda tersenyum sinis mendengar pertanyaan Rio itu. “Begitu, ya? Kalau aku balikin pertanyaan kamu, gimana?” tanya Brenda dengan nada setenang

mungkin, padahal sebenarnya dia saat ini sungguh ingin berteriak memaki Rio.

“Gimana? Aku tanya balik, ya, Yo. Istri mana yang mau diselingkuhin terus? Jujur, aku sih nggak mau, ya, Yo. Makanya lepasin aja aku,” ujar Brenda halus, membuat Rio takut setengah mati.

Brenda yang seperti ini pernah Rio jumpai. Brenda yang dulu pernah meninggalkannya berbulan-bulan. Brenda yang setelah kejadian kelam di mana Rio merenggut kesuciannya itu, terus menghindar. Bersembunyi dari dirinya.

“Bren, jangan ngomong datar kayak gini. Jangan,” ucap Rio. Laki-laki itu seketika menekuk lututnya, berlutut di bawah kaki sang istri.

Brenda menatap Rio datar. Meski tubuhnya ingin merunduk, mengangkat tubuh Rio agar tak merendahkan diri di hadapannya, nyatanya egonya yang terluka melarangnya untuk melakukan hal itu.

“Kenapa? Kenapa nggak boleh?” tanya Brenda. Wajahnya tanpa ekspresi memandang lurus ke arah wajah Rio yang mulai memucat.

“*Please, Sayang, please* Jangan tunjukkan muka yang kayak gini lagi,” pinta Rio mengiba sembari memegang kaki sang istri. Dia ingin

mempertahankan rumah tangganya yang baru saja membaik.

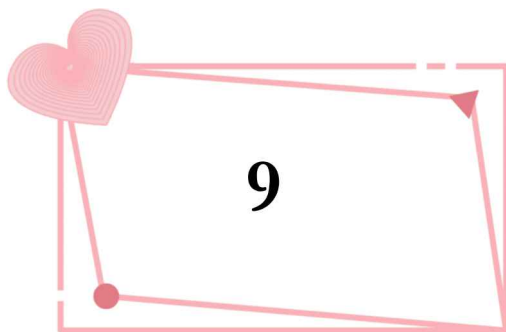
“Awat, gue mau tidur.” Brenda berjalan mundur sehingga pegangan Rio di kakinya terlepas.

Rio menatap Brenda takut-takut. Istrinya itu sudah berbaring di ranjang sambil menyelimuti dirinya sendiri, meninggalkan Rio yang masih berlutut mengiba. Brenda yang seperti tidak terjadi apa-apa inilah yang membuat Rio takut. Dia sangat takut jika istrinya itu benar-benar ingin meninggalkan dirinya. Brenda bahkan membalikkan tubuhnya saat Rio ikut berbaring di ranjang.

“Brenda,” panggil Rio lirih yang tetap diabaikan. Wanita itu lebih memilih menutup matanya agar air matanya tak jatuh.

Rio memeluk tubuh Brenda. Dia tahu istrinya itu pasti menangis. Terbukti dengan tubuh sang istri yang bergetar, meski pelan. *‘Biarlah,’* batin Rio, *‘karena besok gue bakal buktikan kalau Brenda beneran salah paham. Bahwa gue nggak pernah menduakan cintanya.’*

“Aku cinta kamu, Brenda,” bisik Rio.



Pagi menyapa. Brenda membuka kedua kelopak matanya kala sang mentari dengan lancangnya menelusup manja ke dalam kamar yang dia tempati. Merasa sebuah lengan melingkar di perutnya, Brenda melepaskan napasnya kasar. Pagi yang berat baginya, mengingat pertengkaran semalam bersama sang suami.

Dia pikir Rio akan meninggalkannya semalam. Ternyata suaminya itu lebih memilih berbaring di samping dirinya yang jelas-jelas mengabaikan keberadaan laki-laki itu, memilih tidur setelah matanya lelah menangis.

“Bangun, Yo! Inget, kamu ada janji sama si Mia itu,” ujar Brenda melepaskan tangan suaminya. Setelah itu, dia bangkit dari ranjang.

Brenda memperhatikan Rio yang bangun dan menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. Laki-laki itu mengucek kedua matanya, tanda bahwa dia masih mengantuk.

“Bren, mau ke mana?” tanya Rio setelah kesadarannya pulih sepenuhnya.

“Mandi. Kamu cepet mandi sana! Selingkuhan kamu nunggu ntar.”

“Apa’an, sih, Bren? Kamu bilang apa, coba?” jawab Rio menahan kesal saat Brenda kembali mengungkit kejadian semalam. Matanya melotot tajam memandang sang istri, tanda dia tidak terima.

“Sana, gih. Ntar telat nontonnya. Aku pengen ngerujuk dulu,” ucap Brenda sembari berlalu. Setelah membasuh wajahnya di kamar mandi, Brenda keluar lagi. Menatap Rio yang masih setia berada di atas ranjang.

“Kenapa nggak siap-siap? Tenang aja. Aman. Aku udah bodo amat kamu mau apa.” Brenda berjalan mendekati pintu kamar yang semalam dikunci Rio. Sepertinya, dia bisa keluar sekarang, karena kunci sudah tergantung di pintu.

Rio turun dari ranjang, berlari cepat, meraih tubuh istrinya yang hendak menyentuh knop.

Menggendong tubuh Brendanya agar tak keluar dari kamar.

“Kamu nggak akan bisa keluar kalau masalah kita belum selesai, Bren.”

“Masalah apa? Masalah nggak akan kelar kalau kamu nggak nyeraiin aku,” ucap Brenda berani, padahal saat ini suaminya itu tengah menindih tubuhnya di atas ranjang.

“Awes, ah! Aku mau pergi, Rio!”

Mengacuhkan permintaan Brenda yang lebih tepat dibidang usiran itu, Rio malah merapikan anak rambut sang istri dengan jari-jarinya. Bibirnya tersenyum simpul.

“Cantik, istri aku.” Rio mengecup kening Brenda setelah melayangkan pujian itu, membuat Brenda jengah.

Memang dia pikir, dengan begitu, Brenda bisa melupakan kesalahannya? Mimpi!

“Nggak usah gombal pagi-pagi. Cantikan juga si Mia-lah,” sindir Brenda.

Rio menggelengkan kepalanya cepat sebelum mengecup bibir sang istri. “Nggak ada yang lebih cantik dari Brendanya Rio,” ucapnya.

Sebenarnya, hati Brenda berbunga. Namun, dia enggan untuk menunjukkannya pada Rio. Bisa besar kepala nanti suami *playboy* cap ontanya itu.

“Mandi, ya. Nanti pakai baju yang layak, dandan yang cantik, terus ikut aku pergi,” ucap Rio, kembali diselingi dengan kecupan di bibir Brenda.

“Ngapain? Nemenin kamu kencan gitu, akunya? Terus ntar aku ngapain?” tanya Brenda datar.

Rio hanya tersenyum simpul. Di otaknya sudah tersusun sebuah rencana maha dahsyat untuk membuat sikap istrinya itu kembali hangat.

“Em Bisa juga dibilang gitu, Brenda sayang,” ucap Rio. Dia bangkit dari tubuh Brenda. Meskipun merasakan sakit yang teramat sangat, Brenda akhirnya ikut bangkit dari pembaringannya.

“Sana, siap-siap yang cantik. Jangan lupa pakai baju yang buat semua mata jadi memandang kamu, Sayang,” ucap Rio sebelum istrinya itu berlalu dari kamar yang mereka tempati.

“Ini nggak seperti yang kamu kira, Sayang. Percaya sama aku, kalau cuma kamu yang aku cinta, Bren,” ucap Rio, menatap pintu kamar yang sudah tertutup.



ardiansyahrio berharap air matamu tak lagi terjatuh
untukku sayang @brendabren_. The one and only. Trust
Me

Begitulah *caption* yang Rio tuliskan di salah satu foto yang dia posting di akun Instagramnya. Dia mengunggah foto lama dirinya bersama Brenda. Jangan tanyakan berapa banyak ponsel yang dimilikinya, karena tidak mungkin seorang Rio Ardiansyah tidak memiliki ponsel, jika ponselnya rusak.

Rio tersenyum saat foto yang tak lama dia unggah menghadirkan komentar beragam. Meski ada komentar yang dia tidak sukai, tetapi setidaknya dengan mengunggah foto kebersamaan mereka, semua orang akan tahu jika Brenda adalah wanitanya, miliknya.

bagaskarabagas sweet banget bos btw cewek baru lo
cakep

dionmaradi warna bhnya item itu wkwkwkwk

stevenmartha hobo di ignya si rio banyak yang seger-seger

aldo.doremifa insyaf makanya anying, gue ambil juga deh si brenda yo.. Cantik banget bebeb gue ya allah

tika99 cantikan juga kak dira, ini cewek perusak hubungan ya?

dipta.darmawan_ do, awas mulut lo dicabein sama si rio. lagi kaya cewek mens dia @aldo.doremifa

nikodisan pacar si rio noh bray,, tikung lah @morenomor

ardiraraa01 Kalian yang nggak tw apa-apa mending diem, gue yg salah kalau kalian mw tabu

dianmarina salut gue sama dira yang berhati besar

mirasantikaaa ini kak brenda ya? sumpah cantik banget loh aslinya, cocok sama kak rio

brendabren_ Hmmmm @ardiansyahrio

milanomalawa Hahababaa anjiing, playboy kakap dibalesin hmm doang, pesona lo bos lenyap. mending cewek galak ini buat gue bos

ardiansyahrio BACOTTTTTT,,,,,

ardiansyahrio sayang kamu balesinya nggak bisa panjang dikit gitu @brendabren

*dipta.darmawan_ @aldo.doremifa buahabaha si
kadal lagi ngemis cinta noh nyet*

Saat ini Brenda dan Rio tengah berada di salah satu mall di Jakarta. Setelah membujuk Brenda, akhirnya Rio bisa membawa istrinya itu, walaupun harus ada drama bentak-membentak yang mereka lakukan di depan sang mama tadi.

“Ntar aku akting gimana, nih? Bikin alurnya dulu, dong. Jadi sahabat apa sepupu, nih?” tanya Brenda, melepaskan tautan jemari kanannya dengan jemari tangan kiri Rio.

“Jadi pacar!” ucap Rio sini. Mulai geram dengan tingkah sang istri.

Mendengar itu, Brenda tertawa sampai terbahak. ‘Pacar, dia bilang? Hell, *nggak lucu!*’ batin Brenda dalam hati.

“Guyon, Mas? Nggak dapet itu cewek, aku nggak ikut campur, ya.”

Mendengar itu, Rio tersenyum miring. Brenda belum tahu saja. Sebentar lagi, istrinya itu pasti akan menghujannya dengan ciuman. ‘*Tunggu saja,*’ batin Rio.

“Hai, Kak Rio”

Rio dan Brenda membalikkan tubuh mereka bersamaan saat mendengar suara wanita yang memanggil nama Rio. Brenda bahkan sempat berjengit kaget saat wanita muda itu berlari dan menghambur ke dalam pelukan sang suami. Yang lebih membuat Brenda syok adalah kala wanita muda itu melepaskan pelukannya lalu bergelayut manja di lengan Rio.

‘What the fu*k!’ umpat Brenda dalam hati. Dia mengepalkan jemarinya, mencoba menahan amarah agar tidak menyeret wanita itu lalu diterjunkan secara bebas dari lantai tiga mall.

“Kak, dia siapa?” tanya wanita yang bisa Brenda pastikan bernama Mia itu. “Sepupu Kakak, ya?”

“Ah, iya. Kenal—” Baru Brenda akan mengulurkan tangan, Rio langsung menarik lengannya. Membuat lingkaran lengan wanita yang ingin Brenda binasakan itu terlepas dari lengan sang suami.

“Cewek gue. Kenalin, namanya Brenda,” ujar Rio memperkenalkan dirinya pada Mia-Mia itu. “Sayang, jadi nonton kan, kita? Nih, adek kelas yang aku bilang pengen ikut gabung.”

Wanita muda bernama Mia itu terpaku di tempatnya saat Rio memperkenalkan diri Brenda. Dia merasa terhina karena nyatanya sang kakak kelas justru membawa kekasihnya di acara yang dia pikir akan mendekatkan diri mereka.

Plaaakkkk!!!

Seperti itulah suara sebuah telapak tangan yang mendarat di pipi Rio, membuat Brenda memekik kaget.

“Hei, apa-apa’an kamu? Kenapa kamu tampar suami saya?!” Brenda tidak terima dengan apa yang dilakukan Mia pada suaminya.

“Su—suami?” tanya Mia gagap.

“Iya, suami! Lancang kamu, ya, godain suami orang! Masih kecil, juga. Mau jadi apa kamu?!”

Rio terkekeh saat melihat istrinya itu menunjukkan taringnya.

‘Ah, akhbirnya kamu, Sayang,’ ujar Rio dalam hati. Dia memundurkan langkahnya, berniat membiarkan Brenda menunjukkan siapa sebenarnya dirinya bagi Rio.

Puas memarahi Mia, Brenda mengusir wanita yang sudah tampak berkaca-kaca itu. Dia jadi tidak

tega, tapi mau bagaimana lagi, wanita itu telah menampar orang yang Brenda cintai.

“Udah?” tanya Rio yang kini sudah berada di depan Brenda.

Brenda menganggukkan kepalanya. “Kamu nggak papa, Sayang? Sakit, nggak?” tanya Brenda khawatir. Tangannya membelai lembut bekas tamparan di pipi Rio.

Rio menggelengkan kepalanya sembari tersenyum. “Jadi, kita mau nonton apa, Sayang?” tanya Rio. Dia menggenggam jemari Brenda yang berada di atas pipinya, menghentikan usapan sang istri.

“Siapa yang mau nonton? Orang aku mau makan! Kamu sama yang tadi kan, yang mau nonton?!”

‘Mulai lagi, deh,’ batin Rio saat mendengar jawaban Brenda.

“Ya udah, mau maem apa, istrinya Rio?” tanya Rio. Tangannya mencolek dagu Brenda agar sang istri tak kembali pada mode yang menurutnya menyebalkan itu.

“Apa aja,” jawab Brenda sekenanya.

“Masih marah? Setelah yang tadi, masih mau marah, Yang? Kan kamu udah sembur calon pelakor itu,” kata Rio. “Aku emang nerima ajakan dia buat nonton, tapi aku nggak akan dateng sendiri. Aku emang udah niat dateng sama kamu. Biar dia tahu kalau aku tuh udah nggak *available* lagi. Udah ada yang punya, dan yang punya galak,” tambah Rio, menjelaskan rencananya pada Brenda sembari memeluk wanitanya itu.

Brenda membalas pelukan itu, menyandarkan dadanya ke dada Rio.

“*Trust me*, cuma kamu, nggak ada wanita lain lagi.”

Brenda mengangguk, pertanda bahwa ia mulai percaya dengan apa yang Rio katakan. Awalnya dia pikir Rio akan mengulangi kesalahannya lagi. Namun, ternyata, pemikirannya itu salah. Sahabat yang menjadi suaminya itu justru melakukan hal yang sebaliknya, membuat hati Brenda menghangat karena kesungguhan laki-laki itu.

Hari ini mengajarkan Brenda satu hal. Kelak, saat kesalahan lain tiba, saat ada Dira-Dira yang baru kembali hadir dalam kehidupan Rio, saat itulah Brenda tidak akan menyerah. Dirinya akan egois

guna mempertahankan cinta dan rumah tangganya. Hanya jika Rio sendiri yang membuang dirinya dan mengakhiri semua perjalanan cinta mereka, di saat itulah Brenda akan berhenti untuk egois.

“Ya udah. Yuk, makan. Tadi kan belum sarapan. Aku takut kamu sakit,” ujar Rio melepaskan pelukannya di tubuh Brenda. Tangannya terulur guna mengacak rambut sang istri, gemas. Membuat siapa pun yang melihat keduanya iri karena kemesraan yang mereka tunjukkan.

“Makan apa, ya, kita?” gumam Rio sembari menggenggam erat jemari Brenda. Rio mengayunkan tangan mereka yang saling bertautan. Keduanya benar-benar seperti remaja normal yang sedang melakukan kencan, layaknya anak seusia mereka. Tanpa ada yang menyadari jika keduanya adalah suami-istri.

“Ramen?” tanya Brenda, mengajukan salah satu jenis makanan kesukaannya sebagai pilihan makan mereka.

“Boleh. *Let's go, Wify,*” ajak Rio



Rio Ardiansyah tersenyum saat melihat Brenda yang tengah memakan puding sebagai makanan penutup sarapan mereka yang tertunda itu. Istrinya memang cantik, Rio akui itu. Jadi, tidak salah jika para lelaki seusianya sedari tadi mencuri-curi pandang pada Brendanya. Wajah blasteran yang dia dapatkan dari sang papa membuat kulitnya putih. Meski pucat, wanitanya itu selalu tahu bagaimana memoleskan *make up* sehingga membuatnya terlihat bak dewi.

“Mau?” tanya Brenda, mengarahkan sendok berisi puding ke arah mulut Rio. “Aaaaa ... ” ujar Brenda, membuat Rio membuka mulutnya, menerima suapan sang istri.

“Kamu cantik,” puji Rio, membuat rona merah di pipi Brenda timbul. Kali ini Rio akan berbaik hati. Dia akan membiarkan para mata laknat itu melihat kecantikan istrinya. Menunjukkan pada para lelaki itu betapa beruntungnya dirinya karena menjadi pemenang dari wanita cantik yang mereka kagumi.

“Sini, aku pengen *upload* foto di Instagram, Bren.”

Rio menarik pinggang Brenda agar merapat lebih dekat ke tubuhnya. Mengarahkan kamera ponselnya ke arah mereka.

“Habisin, Cantik. Habis itu kita pulang, ya. Udah cukup pamernya. Nanti jomblo pada bunuh diri. Soalnya, nggak bisa milikin kamu,” bisik Rio di telinga Brenda sebelum laki-laki itu sibuk dengan ponselnya.

***ardiansyahr**io love you my guardian angel* ☐☐ ❤️
@brendabren_

Begitulah *caption* yang Rio tuliskan di foto yang baru saja diambil. Katakan dirinya alay hari ini, karena tidak biasanya Rio mengunggah foto pribadinya di akun Instagram. Dia hanya ingin menunjukkan siapa pemilik dirinya pada seluruh orang yang mengenalnya. Memamerkan bahwa tidak ada yang pantas bersaing dengan wanita cantik yang memenangkan hatinya itu.

“Banyak yang komen?” tanya Brenda sembari melirik ponsel Rio.

Rio menyodorkan ponselnya pada Brenda agar istrinya itu bisa membaca komentar-komentar yang mulai berdatangan di foto yang baru saja dia unggah.

diahayupratiw congrats yo brenda ☐

millawati ceweknya kak rio cantik ngets sumpe

farhandinata guardian angel bener nih cewek lo

aldo.doremifa alah nggak seru nih guardian angelnya
aldo harusnya dibuat kalang kabut lagi si rio

fauziandinar dugem yolah bro ajak temen2 lo

dipta.darmawan_ aelah cieee rukun adem tentrem
sejahtera lancar jaya kaya jalan tol si ibab
buahababaaaaaa, bren maen yoke bini gue
ngajakin **@brendabren_**

aldo.doremifa love you too ☐☐ buahababa geli gue
asli ngakak dah

ardiansyahrrio anak setan pada diem daripada gue
bacain ayat kursi

dipta.darmawan_ iya bapak setan komandan diem
ini. Diem.

aldo.doremifa □ □ □ *ayat kursi?? Alfatihah aja lo
baca terjemahannya yo. Sok sok an lo*

Brenda tertawa terbahak-bahak membaca seluruh komentar itu. Para sahabatnya memang paling bisa jika membuat suaminya itu malu. *Somplak!* Memang sesuai nama mereka: *Trio Somplak*.

“Ikutan komen, ah,” kata Brenda, mengambil ponsel yang baru saja Rio berikan padanya untuk mengganti ponsel yang laki-laki itu rusak.

“Awas, ya, aneh-aneh, Yang!” Rio memperingatkan, yang dibalas dengan kedikan bahu oleh Brenda.

brendabren_ *love you too* □

“*I love you,*” ulang Brenda, menirukan komentar yang dia tuliskan di postingan yang Rio unggah.

“*I love you too,* Sayangku,” jawab Rio.



Brenda Ardiansyah terbahak-bahak saat tiba-tiba saja tanpa ada angin ribut sebagai pertanda, suaminya itu pulang dengan wajah ditekuk. Belum lagi bibirnya yang menyerocos, bercerita jika dirinya habis dikerjai oleh Aldo si Onta. Katanya, nih ya, Rio habis disuruh cuci piring di kafanya Aldo karena tidak bayar.

Bagaimana Brenda tidak terkekeh. Di rumah saja, Rio tidak pernah melakukan itu. Ngomong-ngomong, berapa piring, ya, yang pecah karena ulah Rio dan Dipta? Memikirkan itu membuat Brenda geli sendiri.

“Mana ranselnya? Aku simpenin.”

“Makasih, Sayang. Minum juga ya, es teh satu.”

“Emang aku Mbak-Mbak warteg?” Brenda mendelik tajam, membuat Rio terbahak melihat ekspresi marah sang istri yang menurutnya lucu itu.

“Gitu aja ngambek. Es the, ya, Yang.”

Plak!

Tubuh Brenda terlonjak saat Rio memukul pantatnya. Sedangkan Rio semakin terbahak melihat kekagetan dan jeritan sang istri.

“Rio, ihhh!!!”

“Gemes, Yang. Sana dong, buatin es teh. Bos haus, nih!” Rio terkekeh.

Brenda memberenggutkan bibirnya, mengacungkan jari tengah ke arah sang suami. “Bos, tapi nggak kuat bayar, ya? Sampai disuruh cuci piring?!”

“Breendaaaa ... ” teriak Rio kala Brenda berlari ke arah dapur.

Brenda terbahak, puas sekali menjahili Rio. Memang Rio saja apa, yang bisa berbuat jahil seperti itu? Tapi, ngomong-ngomong soal Aldo, kalau tidak salah dengar, tadi Rio bilang Aldo akan tunangan dalam waktu dekat.

Tunangan? Bukannya Aldo jomblo, ya?

“Yaaang, Aldo bukannya jomblo?” teriak Brenda dari dapur, membuat Rio bangkit dari duduknya guna menghampiri Brenda yang sepertinya tengah membuatkan pesanannya itu.

“Emang, Bren,” jawab Rio. Laki-laki itu menyambar kue brownies yang entah milik siapa itu.

“Kok tunangan? Sama siapa? Dijodohin, ya?”

Sebelum menjawab pertanyaan Brenda, Rio terbahak terlebih dahulu, kala mengingat insiden

yang Aldo ceritakan. Karma mahadahsyat yang membuat sahabatnya itu harus rela ditunangkan secara paksa dengan sahabat mantan kekasihnya. Ya jelas ditunangkan, karena Aldo memang ‘begok’.

“Kok malah ketawa, sih? Cerita dulu, Rio,” tagih Brenda sembari menyerahkan segelas es teh yang baru saja dia buat.

“Bentar, minum dulu sebelum liat kamu ketawa nanti.” Rio menyeruput es teh buatan sang istri.

“Jadi gini, Yang” Rio bercerita secara detail, sama persis seperti yang Aldo ceritakan padanya. Tidak ada yang Rio tambah ataupun kurangi dalam ceritanya. Layaknya seseorang yang sering bergosip, Rio menyampaikannya seperti ibu-ibu yang setiap pagi berkumpul di tukang sayur bukan untuk berbelanja, tapi lebih untuk mendapatkan informasi dari tetangga-tetangga mereka.

“Hahahaaa” Tawa Brenda meyeruak.

“Tuh, kan, aku juga ketawa pas tadi si Onta cerita, Yang.”

Brenda menggelengkan kepalanya berulang kali. “Bukan, bukan ceritanya yang bikin ketawa, ih!” ujar Brenda sembari memegang perutnya yang kram.

“Terus apa?” tanya Rio polos. Dia meletakkan gelas di tangannya ke atas *pantry*.

“Muka kamu itu, loh. Ceritanya kaya Mbak kalau abis belanja di tukang sayur,” kata Brenda lalu berlari meninggalkan Rio.

“Breendaaaa”



Brenda terus menahan tawanya di acara pertunangan Aldo yang entah mengapa bisa menjadi acara nikahan dadakan itu. Betapa banyak keajaiban yang datang pada jomblo mengenaskan itu. Si Aldo Doremifa itu, entah beruntung atau bunting, saat Dipa dan Rizkan memergoki dia dan Dillia, sehingga keduanya kini harus duduk bersampingan di depan penghulu. Kalau menurut Brenda, sahabatnya itu beruntung. Karena tanpa usaha sama sekali, dia sudah dinikahkan.

“Sah?”

“Saahhh”

Brenda tidak bisa lagi menyembunyikan bahakannya saat mendengar suara Rio yang

mendominasi jawaban dari kata ‘sah’ yang ditanyakan oleh bapak penghulu. Tawa itu semakin kencang saat melihat tubuh Aldo yang memutar ke belakang dan menatap Rio yang berada di sampingnya dengan tajam.

“Wih, masnya kenceng banget? Bukan mantannya mbak mempelai, kan, Mas?”

“Maaf-maaf, terlalu semangat.”

Brenda hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar jawaban dari Rio yang dituntut oleh *kekepoan* para hadirin itu. Suaminya itu memang ada-ada saja. Rio hanya seperti ini dengan dua sahabatnya: Dipa dan Aldo. Selebihnya, suaminya itu akan memasang mode dingin tak tersentuh pada orang lain.

Acara ijab dadakan itu akhirnya selesai juga. Brenda dan Rio turut berbahagia dengan pernikahan Aldo meski mereka tidak tahu apakah kedua mempelai sama bahagiannya dengan para hadirin, mengingat pernikahan itu dilakukan secara paksa setelah terpergoknya adegan tak senonoh mereka. Namun, sebagai sahabat, melihat Aldo yang melepas masa lajangnya tentu saja membuat Brenda dan Rio bahagia setengah mati.

“Klepon, Yang. Ini makanan khusus, nih, Yang, dijanjiiin Aldo,” kata Rio, menyuapkan kue berbentuk bola kecil berwarna hijau dengan parutan kelapa yang membungkus kue basah itu ke mulut Brenda.

“Enak?” tanya Rio.

“Manis, Yo.”

Rio memajukan bibirnya. *‘Iyalah manis,’ batin laki-laki itu. ‘La wong isinya gula merah cair, ya, pasti manis.’*

“Isinya gula merah ini,” kata Rio memberi tahu, yang hanya ditanggapi dengan kata ‘oh’ oleh sang istri.

“Ambilin minum, dong, Yang. Mau jus, ya.”

Brenda menganggukkan kepalanya. Dia menyerahkan piring kecil di tangannya ke tangan Rio. Setelahnya, wanita itu berlalu, mencarikan minum untuk Rio.

Di tempatnya, Rio memandang melas ke arah sahabatnya, Dipta. Lebih tepatnya, wanita yang berada di pelukan Dipta saat ini. Gadis yang sekarang menjadi wanita seutuhnya itu, pernah berada di hatinya, menjadi miliknya, meski sesaat.

Sekarang, gadis itu tengah mengandung buah cinta dari sahabatnya.

Perib. Jauh di dalam hatinya, kenangan dengan calon ibu dari anak sahabatnya itu masih membekas. Rasa sakit pun masih dia rasakan jika melihat pasangan itu di depan matanya. Hanya saja, rasa sakit itu dia tutupi demi rasa cinta Brenda padanya. Demi cintanya untuk Brenda juga, tentu saja. Bagaimanapun, Brenda adalah istri yang harus dia akui keberadaannya ketimbang terus berada pada masa lalu di mana dia harus melepaskan Dira dulu. Karena yang dia butuhkan hanyalah Brenda, bukan Dira.

Brenda bukan tidak tahu ke mana mata nanar suaminya memandang. Di tempatnya berdiri, kedua bola matanya menyaksikan pandangan terluka Rio kala melihat kemesraan Dira dan Dipta. Brenda sadar, mau bagaimanapun, kenangan yang ditinggalkan Dira tidak akan pernah bisa dia hilangkan di hati dan benak suaminya. Bagaimana Brenda bisa, jika dia saja tahu satu-satunya wanita yang bisa membuat Rio lupa akan kehadirannya, hanya wanita di sana itu. Wanita yang berada di pelukan sahabatnya, Dipta.

Meskipun sakit, Brenda bisa apa? Yang bisa dia lakukan hanyalah memendam rasa sakitnya sendiri. Dia tidak mungkin mengutarakan sakit hatinya pada lelaki yang jelas masih menyimpan masa lalu di hatinya itu. Percuma saja. Toh, sosok itu tak akan bisa terhapus meski dia menunjukkan rasa terlukanya pada Rio.

Diam dan mengamati, hanya itu yang bisa dia lakukan. Menitikkan air matanya di sela-sela pandangan terlukanya kala diam-diam, laki-laki yang dicintainya memandang penuh luka ke arah wanita lain.

Brenda menghapus air mata yang mulai terjatuh saat merasakan ada tangan memegang pundaknya dari belakang. Bibirnya bergetar kala si bintang utama, Aldo, menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

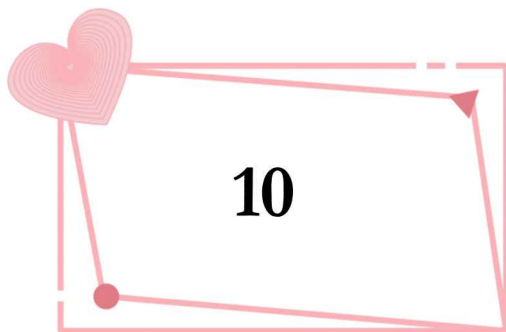
“Gue tahu lo cewek hebat, Bren. Karena selamanya, nggak akan ada yang bisa bertahan di samping sahabat gue kayak lo dampingin dia.” Aldo meremas pundak Brenda saat berujar, berharap dapat memberi kekuatan pada sahabat wanitanya itu.

See? Brenda tidak pernah sendiri. Selalu ada sahabat seperti Aldo dan Dipta yang akan menguatkan dirinya di tengah rasa sakitnya.

“Gaya deh lo, abis nikah, Do. Selamat. Ngomong-ngomong, Dillia cantik banget,” ucap Brenda tulus. Bibirnya tersenyum, berharap bisa membuat mata berkaca-kaca Aldo hilang. Baginya, tidak ada orang yang boleh melihat kesedihannya. Karena yang harus orang lain lihat, hanyalah binar kebahagiaan dari dirinya. Dengan begitu, Rio akan tampak seperti laki-laki hebat. Rionya harus terlihat sempurna. Tugasnya sebagai istri adalah menjaga nama baik sang suami.

“Sialan! Yang udah nikah diem-diem paling bisa emang,” umpat Aldo, membuat Brenda terbahak.

Ya, beginilah seharusnya. Aldo melihat wanita itu dengan tawa cantiknya, bukan dengan air mata dan wajah kesakitannya. Wajah ayu itu terlalu berharga jika harus merasakan kesakitan. Aldo tak akan rela jika wanita yang dia anggap sebagai saudara itu harus terus terluka, menghilangkan tawa yang harusnya selalu terpatry dari bibir wanita itu.



10

Mencintaimu begitu sulit, tapi akan jauh lebih sulit jika aku berhenti, Yo. Apakah cintamu padanya begitu dalam? Apakah posisinya begitu dalam di hatimu, sehingga aku harus berada di pinggiran hatimu?

Tidak ada wanita yang ingin berbagi, begitupun dengan aku, Yo. Ketika aku pergi, kenapa kamu menahanku? Kenapa tidak kamu biarkan aku pergi? Bukankah jauh lebih baik aku pergi, sehingga kamu bisa mencintainya sesuka hatimu?

Brenda hanya bisa menatap Rio yang terbaring di sampingnya. Suaminya itu mengernyitkan keningnya. Brenda bisa melihat air mata yang jatuh dari kedua mata Rio. Sama seperti beberapa jam yang lalu, kala air mata dari mata yang sama itu turun, saat mereka menemani Dira melahirkan putra kembarnya.

Air mata itu, bukankah tanda bahwa lelakiinya masih menyimpan cinta untuk Dira? Benar, bukan? Jika tidak menyimpan cinta, tidak mungkin suaminya itu akan menitikkan air matanya.

“Dir Dira ... ” racau Rio dalam tidurnya, membuat Brenda membekap mulutnya sendiri. Bahkan dalam tidurnya, laki-laki itu merintihkan nama Dira.

“Dirr”

Brenda tidak sanggup. Brenda tidak kuat jika harus mendengar rintihan pilu Rio. Masih membekap mulutnya, Brenda menuruni ranjang mereka. Berjalan dengan kaki lemah menuju balkon di kamar mereka yang dihalangi oleh pintu kaca.

Tubuhnya luruh ke lantai, menyandar pada pintu kaca di belakangnya. Wanita itu duduk memeluk lutunya sendiri, membenamkan kepalanya di sana. Menangis dalam diam, merasakan rasa yang mendominasi hatinya dalam gelapnya malam.

Air matanya, kesedihannya, akankah semua itu berakhir?

Semua yang terjadi dalam hidupnya hanya karena satu laki-laki. Laki-laki yang mencintainya, tetapi juga mencintai orang lain. Andai perasaan bisa

dihapus layaknya menghapus tulisan dalam Microsoft Word, Brenda pasti akan men-*delete* perasaannya secara permanen.

Udara yang dingin semakin menusuk dirinya. Semakin membuat perih itu terasa. Brenda mengadahkan wajahnya, menatap gelapnya langit. Dengan menangis, hatinya akan terasa lega. Dengan menangis, setidaknya akan mengurangi rasa sakit yang dideritanya. Dengan menangis, dia bisa sedikit meringankan bebannya. Dan dengan menangis, akhirnya Brenda bisa tertidur tanpa harus mendengar rintihan suaminya yang menyebutkan nama wanita lain di ranjang mereka.

Hujan turunlah, berikan rasa dingin di hatiku yang terbakar.



Tangan Rio menggelepar ke sisi ranjang. Dia meraba ranjang di sampingnya, *kosong*. Matanya terbuka. Benar, ranjangnya kosong.

‘Di mana Brenda?’ tanya Rio dalam hati.

“Jam lima Kamu di mana, Bren?” lirik Rio yang masih berbaring di atas ranjang. Dia masih

memulihkan kesadarannya, sebelum tubuhnya berganti posisi miring dan menangkap punggung istrinya yang duduk di balkon kamar mereka, bersandarkan pintu.

Rio turun dari ranjang. Berjalan ke arah sang istri. Dengan pelan, Rio membuka pintu berbahan kaca itu, membuat tubuh Brenda seketika terbaring di lantai. Rio mengernyitkan alisnya saat Brenda tak terbangun, karena setahunya, Brenda adalah orang yang mudah terjaga meski sekecil apa pun suara yang mengganggu tidurnya.

“Bren ... Brenda ... ” panggil Rio.

Rio berjongkok, ingin mengangkat Brenda yang masih terlelap. “Panas,” erang Rio kala kulitnya bersentuhan dengan kulit tangan Brenda. Dengan secepat kilat, dibawanya tubuh Brenda ke dalam gendongannya, membawa istrinya masuk ke kamar untuk dibaringkan di atas ranjang.

“Ahh” Brenda melenguh, menekan dadanya. Rio bisa melihat sang istri menepuk dadanya, seakan wanita itu mengatakan: *‘di sini yang sakit, di sini sesak.’*

Wajah Brenda begitu pucat. Suhu badannya sangat panas. Dengan tergesa, Rio merapikan tasnya

yang dia isi dengan dompet dan ponselnya. Dibopongnya sang istri, berlari menuruni tangga.

“Siapin mobil! Siapin mobil!” teriak Rio saat sudah berada di lantai satu. “Siapin mobil!!!” teriaknya pada ruangan yang kosong itu.

“Sialan! SIAPIN MOBIL!!!” jerit Rio, membuat orang-orang yang sudah terjaga berlari menghampirinya.

“Yo, Brenda kenapa?” tanya Hannah yang kini mengikuti Rio dari belakang. Dia begitu khawatir saat melihat wajah pucat sang menantu.

“Mah, kita bawa istri Rio ke rumah sakit, Mah! Brenda sakit, Mah!”

“Ya udah. Ayo, kamu aja yang setirin. Cepet!” amuk Hannah, membuat Rio berlari keluar rumah menuju mobilnya yang terparkir di pekarangan.

“Siniin Brendanya.”

Meski berat, Rio tetap memasukkan tubuh sang istri di jok belakang bersama sang mama. Setelahnya, dengan cepat dia masuk ke dalam mobilnya.

“Cepet, Yo!” hardik Hannah. Dibelainya rambut Brenda yang berada di pangkuannya. Dia tahu

menantunya itu kini telah terjaga dan sedang menangis karena Hannah merasakan *long dress* di bagian pahanya basah.

“Sabar, ya, Sayang. Kita mau sampai, Sayang. Kamu tahan sakitnya, ya, Bren,” lirik Hannah, terus membelai rambut istri putranya. Sejak awal Hannah memang sudah menaruh curiga pada keduanya. Dia yakin ada sesuatu yang tidak beres terjadi karena setelah kepulangan keduanya dari acara Aldo, mereka saling diam.

‘Apalagi yang kamu lakukan, Rio?’ batin Hannah, menatap anaknya yang saat ini melajukan mobil dengan kecepatan tinggi.



“Dokteerrr ... Dokteeerrr” Rio berteriak saat membawa tubuh sang istri masuk ke dalam Instalasi Gawat Darurat. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada Brenda, mengingat istrinya itu menangis sembari terbatuk dan memegang dadanya erat.

“Dokteerrr! Dok, tolong istri saya, Dokter! Istri saya kesakitan,” ujar Rio setelah para perawat memintanya membaringkan Brenda ke atas ranjang.

“Dok”

“Mas, Masnya tenang, ya. Kami akan menangani, Mas. Sebaiknya, Mas tunggu dulu,” ujar salah satu suster yang kini mendorong tubuh Brenda masuk ke dalam ruangan penanganan.

Isakan Brenda akhirnya pecah. Di dalam ruangan itu, dia memukul dadanya dengan kepala tangannya.

“Suster, sakit,” adu Brenda dengan air mata yang mengalir. “Tolong saya, Suster. Ini sakit. Sakit, Sus” Sesekali Brenda memukul dadanya yang terasa sesak.

“Hiks Suster, tolong saya. Ini sakit. Dada saya sesak, Suster.”

“Mbak, Mbaknya tenang, ya. Mbak tarik napas dulu, ya.”

Brenda terus terisak. Hatinya sakit, dadanya sesak. Dia tidak tahu harus melakukan lagi untuk menyembuhkan dadanya yang terasa nyeri.



Rio memandang tubuh istrinya yang terbaring lemah di ranjang pesakitan dengan sedih. Istrinya yang cantik itu masih terpejam hingga malam ini. Pikirannya melayang saat di mana Brenda tersenyum padanya, ketika dia menitikkan air mata, saat kedua putra kembar Dipta terlahir. Jika tahu dirinya akan membuat Brenda terbaring di rumah sakit, dia akan menahan air mata itu sampai Brenda tidak melihatnya. Bodohnya dirinya.

“Sayang, kumohon bangunlah. Aku ... a—aku ... aku kemaren cuma bahagia, Bren. Bukan karena aku masih mengharap Dira balik ke aku lagi.” Rio mengecup kening sang istri di kala dustanya selesai terucap.

Bagaimana bisa di hatinya ada dua wanita? Bagaimana bisa dirinya berharap bisa memiliki kedua wanita itu? Kenapa hatinya begitu serakah, hingga menyebabkan istrinya seperti ini?!

“Apa pun, Bren, aku bakalan turutin apa pun kemauan kamu. Asal kamu mau buka mata kamu, Yang.”

Mendengar itu, Brenda membuka matanya. Menatap tepat di manik mata Rio. Dia memang berpura-pura terpejam karena tak sanggup jika harus

melihat wajah Rio. Brenda bangun dan melepas paksa selang infus yang menancap di pergelangan tangannya.

“Bren!” jerit Rio saat Brenda meringis menahan sakit.

Brenda turun dari ranjang. Berlutut di depan sang suami. Wajahnya tersenyum, tetapi air matanya mengalir begitu saja seperti keran air yang bocor, tanpa bisa dia cegah sama sekali.

“Gue mohon, lepasin gue, Yo. Biarin gue bebas.” Brenda menatap penuh kesungguhan pada sang suami. Sorot matanya terluka kala memohon pada Rio.

“Bren, lo ngomong apa, sih?” Rio berlutut, memeluk istrinya yang menangis.

“Biarin gue bernapas, Yo. Gue pengen napas, Yo.” Brenda memukul dada Rio.

“Gue napas lo, Bren. Lo mau bernapas ke mana lagi?” Rio memeluk Brenda semakin erat.

Tidak! Tidak akan pernah!

Sampai mati pun, Rio tidak akan pernah melepaskan Brenda dari hidupnya. Kenyataannya, melihat Dira bersanding dengan orang lain, Rio

masih bisa bernapas. Namun, tidak, jika itu Brenda. Dia tidak akan bisa lagi bernapas jika Brenda bersanding dengan pria lain.

“*Please, Yo.*” Brenda berkata lirih. “Bernapas di sisi lo bikin gue sesak. Gue nggak bisa lanjutin ini. Terlalu sakit saat gue tahu napas hidup gue ternyata masih hidup dalam bayang-bayang cinta wanita lain.”

“Nggak. Kamu ngomong apa? Jangan ‘gue-lo’ lagi. Jangan ngomong kaya gini. A ... ak” Ucapan Rio terhenti saat suara keras pintu dibuka menyeruak di indera pendengarannya.

Di depan pintu sana, Rio bisa melihat sepupunya Bayu, sang mama, dan kedua sahabatnya: Aldo dan Dipta. Matanya melihat nanar ke arah sang mama yang menangis. Dua wanita dalam hidupnya menangis, dan itu karena dirinya.

“Lepasin Brenda, Yo!” Bayu berteriak kencang, membuat Rio ketakutan.

Rio semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh sang istri. Tidak ada yang boleh mengambil Brenda darinya. Tidak siapa pun, bahkan jika itu mamanya sekali pun.

“Sayang, lepasin Brenda, Nak.”

Rio menggeleng kuat saat mamanya mendekat. *'Tidak, tidak, jangan pisahkan kami!'* jerit hati Rio.

Dipta yang berjalan ke arahnya juga sama. Laki-laki itu ingin mengambil Brenda darinya. Ya, mereka semua ingin memisahkan dirinya dengan Brenda.

“Yo” Dipta memegang tubuh Rio dari belakang saat Rio memeluk tubuh Brenda semakin erat.

“Do, jangan ambil Brenda, Do! Aldooo!!!” Rio menjerit saat tubuh Brenda ditarik paksa. Tangannya terus menggapai tubuh sang istri, tetapi terhalang oleh pegangan Dipta di tubuhnya.

“Lepasin Brenda! Lepasin dia, Do.” Rio menjerit dan Meronta saat Bayu dan seorang suster memegang tangannya.

“Lepasin bini gue, Onta! Lepasin!” teriak Rio meraung.

“Aldo Anj*ng, gue bunuh lo! Lepasin Brenda, Sialan!” Rio terus meronta. Beberapa pekerja rumah sakit datang berbondong-bondong ke arahnya. Ikut menjadi penghalang dirinya yang ingin mengejar Brenda yang kini sudah menghilang bersama Bayu.

“Lepas! Lepas! Gue mau kejar istri gue, Sialan! Lepas!” raung Rio. Dia menendangi semua orang yang memegangi tubuhnya.

“Brendaaa Brendaaaa Sayaaang Jangan tinggalin aku, Bren. Brendaaa”

“Yo!” sentak Dipta.

“Brendaaa” Tubuh Rio meluruh di lantai. “Brendaaa Hiks Brendaaa” Rio terisak sambil memukuli lantai rumah sakit.

‘Kenapa istrinya tega meninggalkannya? Kenapa Brendanya pergi meninggalkannya? Kenapa?’ ratap Rio dalam hati.

“Brendaaa Jangan pergi, Bren,” lirih Rio, membuat semua orang merasa iba.

“Brendaaa ... kenapa pergi? Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Bren. Brenda”

“Sayang, Brenda cuma pergi sebentar, Nak.” Hannah menangis memeluk anaknya. Ini semua tidak akan dia lakukan jika saja sang putra tidak terus menyakiti menantunya. “Bayu pasti jagain Brenda, Yo,” ujarnya.

Rio melepaskan pelukan sang mama saat nama sepupunya disebut. “Bayu?” tanya Rio dengan suara lirihnya.

“Iya, Yo. Bayu pasti bisa jagain Brenda, Sayang. Cuma sebentar. Sampai Brenda tenang, Yo.”

“Nggak! Jangan Bayu, Mah. Jangan Bayu!”

Hannah kembali membawa sang putra ke dalam pelukannya.

“Mah, jangan Bayu, Mah. Nggak! Brenda nggak boleh dibawa Bayu! Jangan, Mah!” Tangis Rio kembali pecah. Bagaimana bisa mamanya melakukan itu?

“Jangan Bayu, Mah. Bayu mau ambil Brenda dari aku, Mah!!!” jerit Rio. “Bawa Brenda, Mah! Bawa istri Rio ke sini, Mah!!!”

‘Mama pasti akan bawa Brenda pulang, Sayang. Pasti. Setelah kamu tahu betapa pentingnya Brenda untuk kamu,’ ucap Hannah dalam hati sembari terus memeluk tubuh Rio.

“Brendaaa”

Dipta dan Aldo memejamkan mata mereka saat mendengar teriakan pilu dari bibir sang sahabat. Mereka berasa bersalah karena turut andil dalam

kesakitan sahabatnya itu. Andai ada cara lain, selain membuat Rio menderita seperti ini, pasti akan mereka lakukan. Sayangnya, hanya ini cara satu-satunya untuk membuat Rio sadar seberapa berharganya Brenda dalam hidup laki-laki itu.



Rio menatap kamarnya nanar. *Kosong*. Di kamar itu tidak ada Brenda, istrinya, membuat Rio menjerit, menangis, meraung meneriakkan nama Brenda. Berada di kamar itu serasa mencekik batang leher Rio karena tak ada sosok yang dia rindukan. Sosok yang dengan tega meninggalkan dirinya.

“Bren ... ” lirih Rio, kembali menangis. Hanya bayangan Brenda yang terlihat di sudut-sudut kamar mereka. Hanya bayangan yang tak bisa dia sentuh. Karena ketika Rio berjalan mendekat, sosok itu hilang bersama munculnya kehampaan di relung hatinya.

Rio menatap foto pernikahan mereka. Di sana, Brenda tak tersenyum. Hanya garis lurus yang menghiasi wajah wanita itu. Tak sama seperti dirinya

yang tersenyum puas karena berhasil menikahi wanita yang dicintainya.

“Brendaaa!!!” teriak Rio kencang.

Rio merindukan Brenda. *Sangat*. Ke mana istrinya pergi? Berulang kali dia menelepon dan mengirimkan pesan, tapi istrinya itu seakan tak mau lagi berhubungan dengannya. Tak ada satu pun pesannya yang dibalas.

Rio harus apa? Dia merasa ingin mati saja karena tak bisa melihat wajah istrinya. Hidupnya tak berarti tanpa Brenda di sampingnya. Haruskah Rio berhenti di sini agar Brenda bisa mengejar kebahagiaannya? Haruskah dia pergi untuk selamanya agar Brendanya bisa bernapas?

Rio mengingat terakhir kali dia dan Brenda bersama di rumah sakit. Istrinya itu berkata kalau dia susah bernapas saat bersamanya. Katanya, istrinya itu sesak. Haruskah Rio menghilang agar napas istrinya itu bisa kembali normal berembus?

Ya, menghilang. Rio bangkit dari lantai. Dia harus pergi dan menghilang.

“Rio, kamu mau ke mana, Nak?” tanya Hannah saat Rio keluar dari kamarnya. “Rio”

Rio menghempaskan lengan Hannah yang menahannya. Dia tidak ingin berbicara pada sang mama yang mengkhianatinya.

“Rio!” teriak Hannah saat Rio berlari menuruni tangga. Hatinya tak tenang karena melihat wajah sang putra yang tanpa ekspresi.

“Dipta ... Rio keluar rumah. Kamu hubungi dia, ya. Dampingin dia, ya, Dip. Kalau sama kamu, dia kan mau ngomong. Tante khawatir, Dip,” pinta Hannah menghubungi Dipta. Karena sejauh ini, memang hanya Diptalah yang bisa mengajak putranya itu berkomunikasi.

Sedangkan Dipta di kamarnya tersenyum saat Rio mengajaknya untuk berkunjung ke apartemen yang dulu mereka beli bersama dengan berpatungan melalui pesan singkat. Secepat kilat Dipta menghubungi Aldo agar laki-laki itu segera melaju ke sana dan memberikan *key card* yang berada di tangan Aldo ke Rio.

Dipta

Rio ke apart. Lo di kamar, ya, Bren! Jangan keluar kalau lo masih pengen sembunyi dari suami lo.

Brenda buru-buru bangkit dari sofa yang dia dukuki setelah mendapatkan pesan itu. Dia memang sengaja membeli ponsel baru agar bisa berkomunikasi dengan Dipta dan Aldo, juga dengan orang tua dan mertuanya.

Ya, saat ini dia memang berada di salah satu unit apartemen milik Dipta. Lebih tepatnya, unit yang suaminya, Dipta, dan Aldo beli secara berpatungan untuk tempat ketiganya kumpul-kumpul dulu. Unit itu memang lama tidak ketiganya tempati, membuat Brenda merasa aman untuk bersembunyi di sana.

Satu minggu berlalu tanpa Rio, Brenda pikir dia bisa bernapas dengan lega. Namun, nyatanya, raungan dan teriakan sang suami saat dirinya meninggalkan laki-laki itu terus menghantuinya. Brenda tidak bisa bernapas dengan semestinya tanpa Rio. Dirinya justru semakin sulit bernapas tanpa laki-laki yang dicintainya itu. Nyatanya memang begitu. Tanpa Rio, Brenda tetap kesakitan. Bahkan lebih sakit dari sebelumnya.

Brenda membungkam mulutnya saat mendengar suara Rio yang tengah bercakap dengan Aldo. Laki-laki itu berkata akan masuk ke dalam kamar

pribadinya yang berada tepat di samping kamar yang dia tempati saat ini. Kamar pribadi milik Dipta. Brenda merindukan Rio. Bahkan setelah disakiti pun, dia masih merindukan pelukan dan sentuhan laki-laki itu.

Dengan langkah kaki gontai, Brenda berjalan ke ranjang milik Dipta. Wanita itu duduk sembari mengambil ponselnya yang dia letakkan di laci. Air matanya turun saat membuka kunci layar ponselnya, di mana wajahnya dan Rio terpampang.

“Hiks ... ” isak Brenda sembari meraba wajah suaminya di ponsel. Dia rindu melihat senyuman Rio secara nyata. Brenda merasakan ponsel di tangannya bergetar dan semakin terisak saat membaca *ID Caller* si penelepon.

My Husband is Calling

Dengan tangan bergetar, Brenda menggeser bulatan berwarna hijau di ponselnya.

“Breendaaa”

Brenda menutup mulutnya saat mendengar lirihnya suara Rio.

“Brendaa ... di mana? Hiks Kembali, Sayang. Aku bisa mati tanpa kamu.”

Tidak sanggup mendengar suara Rio lebih lama, Brenda menekan bulatan merah di layar ponselnya, hingga suara yang dia rindukan tak lagi terdengar. Brenda membekap mulutnya, tak ingin sang suami yang berada di samping kamarnya mendengar isakannya. Dia pun semakin terisak saat mendengar Rio meneriakkan namanya.

“Brendaaaa”

Di dalam kamarnya, Rio mengambil *cutter* dari laci yang berada di dekat ranjang. Mengiris sendiri lengannya lalu memfoto dan mengirimkannya pada sang istri yang sudah meninggalkan dirinya. Wanitanya itu bahkan mematikan telepon darinya.

Kalau kamu pergi, buat apa aku hidup, Bren? Lebih baik aku mati daripada ngeliat kamu sama orang lain. I love you, Sayang. Aku sadar kalau aku mencintai kamu saat kamu benar-benar pergi. Maafin aku, Bren.

Membaca pesan itu, tentu saja Brenda berlari ke kamar tempat suaminya itu berada. Matanya

terbelalak menyaksikan Rio yang terkapar di lantai bersandarkan ranjang.

“Bre ... ” lirik Rio menatap Brenda. Matanya memburam, tertutup oleh air mata yang mulai mengalir.

“Brenda ... ” racaunya, berharap bahwa wanita yang berlari ke arahnya bukanlah halusinasinya.

“Sayang ... ” isak Rio. Tubuhnya berguncang karena isakan. “Ini mau kamu kan, Sayang? Kamu mau aku pergi, ‘kan? Aku pergi, Bren. Buat kamu ... aku pergi. Makasih buat liat aku, Bren.”

Brenda berteriak saat tubuh Rio jatuh dan kedua mata laki-laki itu terpejam. Brenda menepuk-nepuk pipi Rio agar laki-laki itu kembali tersadar. Namun, sama sekali tak ada respon, membuat Brenda panik dan berlari kembali ke kamar Dipta guna mencari bantuan.

“Ha—halo? Hikss ... Maah Maah, ke apartemen, Maah. Riooo ... hiksss ... Rioo bunuh diri, Mah.” Brenda lalu membuang ponselnya ke segala arah. Dia berlari lagi ke kamar di mana Rio berada.

Mata suaminya itu terpejam. Tangannya bersimbah darah. Brenda menangis ketakutan.

Bukan ini yang dia inginkan. Dia tidak menginginkan Rio pergi dari hidupnya dengan cara seperti ini. Brenda membawa kepala Rio ke atas pangkuannya.

“Sayang, bangun. Maafin aku, Sayang. Bangun, Yo. Rioo ... gue bilang bangun! Jangan tinggalin gue ... hiks Rio”

Brenda menyesal telah meninggalkan Rio. Menyesal karena membuat laki-laki itu semenderita ini hingga memilih mengakhiri hidupnya. Bukan ini yang Brenda mau. Bukan!

“Buka buka mata, Rio! Rio!!!”



Brenda menangis di pelukan mama mertuanya. Mereka berdua menunggu dokter yang menangani Rio keluar dengan harap-harap cemas. Berharap Rio bisa diselamatkan. Hannah sebenarnya tidak menyangka jika apa yang dia takutkan benar-benar terjadi. Putranya benar-benar hilang harapan hidup saat menantu cantiknya itu pergi.

“Mah, Rio,” isak Brenda membuat Hannah semakin mengeratkan lengannya di tubuh sang

menantu. Dia tahu menantunya itu pasti merasa sangat bersalah.

“Rio, Mah.”

‘Kasihan sekali putra-putrinya ini. Mereka masih terlalu muda untuk merasakan rumitnya percintaan,’ batin Hannah sembari menciumi puncak kepala Brenda.

“Rio pasti baik-baik aja, Sayang. Dia anak yang kuat. Apalagi dia udah ketemu sama kamu, Bren. Dia pasti bisa diselamatin,” ujar Hannah menenangkan Brenda.

Brenda merasa tubuhnya lemas. Pandangannya menggelap. Bayang-bayang kehilangan Rio membuatnya kehilangan kesadaran.

“Bren Brendaa” teriak Hannah panik. *Bagaimana ini? Di saat putranya saja belum jelas keadaannya, menantunya malah ikut kehilangan kesadaran!*

“Do, bantuin Tante, Do!” ujar Hannah, meminta bantuan pada Aldo dan Dipta yang berdiri di depan pintu ruang penanganan Rio. Aldo tentu saja langsung berlari, mengambil dan menggendong tubuh Brenda yang tak sadarkan diri untuk dia bawa ke tenaga medis agar bisa menangani wanita itu.

“Dip, kamu tolong hubungi Om, ya. Kasih tahu Om keadaan Rio, Dip,” pesan Hannah sebelum ikut berlari, menyusul Aldo.

Hannah dan Aldo menunggu dokter yang menangani Brenda. Akhirnya, istri dari Rio Ardiansyah itu sadarkan diri karena suster membaui hidungnya dengan minyak kayu putih.

“Ibu, bisa ikut saya sebentar?” tanya dokter muda yang menangani menantunya. Mau tak mau Hannah mengikuti sang dokter yang berjalan keluar dan menutup pintu ruangan di mana Brenda berada.

Hannah tercengang saat sang dokter menyarankan beberapa prosedur kesehatan untuk Brenda. Ibu dari Rio itu memijit kepalanya. Dia tidak tahu apakah berita yang nanti dia sampaikan pada Brenda menjadi berita bahagia ataukah menjadi beban yang semakin memberatkan menantunya yang tengah kalut itu.



Brenda menatap pilu suaminya yang sudah semalaman tidak membuka mata. Keadaan Brenda tidak kalah menyedihkan. Matanya sembab karena

terus menangis. Digenggamnya jemari Rio. Air matanya kembali jatuh mengingat apa yang tadi mama mertuanya sampaikan. Ini semua salahnya. Andai dia tidak meninggalkan Rio, andai dia tetap di sisi suaminya, kejadian ini pasti tidak akan terjadi.

“Sayang, bangun. Aku di sini, Yo. Aku pulang ... hiks Maafin aku. Aku janji, Yo, nggak akan ninggalin kamu lagi. Hiks ... hiks ... bangun, Yo. Aku kangen kamu” Brenda merasakan jemari Rio bergerak. Dia segera bangkit, ingin memanggil dokter. Namun, tangannya justru digenggam erat.

“Brenda,” panggil Rio lemah.

Brenda menatap suaminya dengan air mata yang masih mengalir. Akhirnya Rio sadar. Akhirnya, dia tidak akan sendirian dalam menghadapi semuanya.

“Iya, Yo, ini aku.” Brenda mengangguk-anggukkan kepalanya, memberi tahu bahwa keberadaannya benar-benar nyata.

“Ini Brenda? Brenda istri aku? Brenda Ardiansyah?” Rio meneteskan air matanya. Berharap wanita di depannya ini nyata, bisa dia sentuh.

“Iya, Sayang, ini aku. Brendanya Rio ... hiks Maafin aku, Yo. Hiks” Brenda kembali duduk.

Menggenggam lalu menciumi punggung tangan Rio.

“Brendanya aku? Ini Brenda? Bukan mimpi aku aja, ‘kan?’”

Mendengar itu, Brenda semakin terisak. Air matanya luruh. Rasa bersalah menghantam ulu hatinya.

“Jangan pergi lagi, Bren. Jangan tinggalkan aku. Aku minta maaf, Bren.”

Brenda mengangguk. Mana mungkin dia akan pergi lagi, jika kepergiannya akan menjadi penyebab terjadinya hal seperti ini. Brenda bangkit lalu mencium bibir Rio, melumatnya. Menunjukkan rasa cinta dan rindunya. Menyampaikan bahwa bukan hanya Rio yang menderita jika mereka berdua berpisah.

Klek

“Eh, *sorry-sorry*. Gue nggak tahu kalau kalian mau *ena-ena*.” Dipta menggaruk kepalanya yang tidak gatal, sedangkan Aldo malah tertawa terbahak melihat Brenda yang salah tingkah ketahuan mesumnya.

“Buahahahaha, gila! Yayang bebeb Aldo agresiiip, coy!” Dengan tidak tahu dirinya, Aldo malah masuk lalu duduk di sofa. Menyalakan tv, mengabaikan rasa malu Brenda.

“Lanjutin, dah, anggap kita setan yang kasat mata, hahaha ... ” kata Dipta, lalu dia duduk di samping Aldo. Menghiraukan dua sahabatnya yang sedang temu kangen itu. Dia jelas tahu, hanya Brenda satu-satunya wanita yang bisa membuat seorang Rio gila. Benar-benar ‘wow’ temannya itu, bisa sampai bunuh diri begitu hanya karena seorang wanita.

Bagi Rio kedatangan kedua sahabat somplaknya semakin membuktikan bahwa wanita yang di depannya benar Brenda, bukan hanya ilusinya semata karena terlalu merindukan Brenda.

Rio menepuk ranjangnya, memberi sinyal bahwa Brenda harus ikut berbaring di sampingnya. Brenda menggelengkan kepalanya, kepalang malu karena ketahuan Dipta dan Aldo.

“Aku mau panggil dokter dulu, ya, Yo.” Rio menahan lengan Brenda saat istrinya itu ingin meninggalkannya.

“Nggak usah! Aku cuma butuh kamu. Naik sini, Brenda.”

Mau tidak mau, Brenda mengikuti perintah Rio. Dia naik ke atas ranjang, memeluk tubuh yang dirindukannya itu. Rio lantas menundukkan kepalanya, membuat Brenda mengada-ada guna membalas tatapan sang suami. Rio mencium bibir Brenda. Melumatnya tanpa nafsu. Menyalurkan rasa cintanya pada wanita di hadapannya.

Ceklek

“Astajiiim!” pekik Rizkan kaget. Laki-laki itu tercengang saat membuka pintu menemukan adegan tidak senonoh, sedangkan sang adik ipar, Aldo, hanya berdecak malas. Begitu juga dengan Dipta. Keduanya memilih kembali meneruskan aktivitas mereka: menonton televisi.

“Wah, Anjir! Seru di sini, bisa dapet adegan *live*.” Rizkan menunjuk ke arah ranjang, di mana Brenda dan Rio masih asyik saling melumat, tak merasa terganggu dengan kebisingan yang Rizkan ciptakan.

“Eh, si Goblok! Riz, nggak usah diliatin terus juga kali!” Dipta menoyor kepala Rizkan yang kini ikut duduk bersamanya. Aldo terkekeh. Memang biang rusuh, abang iparnya itu.

“Mayan, Ogeb, gratis begini. Kan panas tuh di ranjang, bahahahahaha”

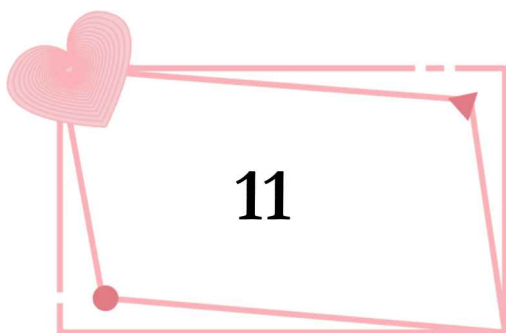
Aldo geleng-geleng melihat ke arah abang istrinya itu, yang sekarang sudah tidak sealim di awal mereka bertemu.

“Pa’an lo, liat-liat gue, Do?!”

Aldo lantas melihat ke arah lain saat Rizkan menegurnya. “Aelah, Bang, sensi banget deh, ah. Kayak onta lagi mens,” ucap Aldo sengit.

“Kan lo ontanya, Do. Buahahaha”

Mendengar kata-kata Rizkan, Dipta jadi ikut terbahak. Sedangkan Rio dan Brenda masih asyik saling mengadu mulut mereka. Keduanya tidak ingin melepaskan satu sama lain meski di dalam kamar itu somplak cs tengah membuat kegaduhan.



Rio memadangi wajah Brenda yang tertidur lelap di sampingnya. Dia tersenyum karena Brenda tidak ingin jauh darinya. Istrinya yang menggemaskan itu, telah kembali ke sisinya.

Jari-jari Rio menelusuri wajah Brenda. Wajah yang satu minggu ini membuatnya kehilangan gairah hidup, sudah kembali ke dekapannya. Bagaimana dia bisa tidak merasakan kehadiran Brenda di apartemennya?! Mereka bahkan ada di satu tempat yang sama kemarin, tapi kenapa dia tidak merasakan keberadaan istrinya?

Brenda menggeliat dalam tidurnya. Perlahan, Brenda membuka matanya. Rio mengecup bibir Brenda sekilas, lalu tersenyum.

“Kenapa masih melek? Ini jam dua belas malem, Yo.”

Rio mengecup bibir Brenda kembali lalu menggeleng pelan. “Haus, Bren,” katanya.

“Aku ambil minum, ya. Awasin tangannya yang diinfus, Yo.” Brenda akan turun dari ranjang, tetapi Rio kembali menggeleng, menahannya.

“Mimik ini.” Rio menunjuk dada Brenda.

Brenda mengerti sekarang, Rio tidak sedang haus dalam artian sesungguhnya. Brenda lalu bangkit dari ranjang. Membantu suaminya untuk setengah duduk dengan menaikkan posisi ranjang. Lalu, dia naik kembali ke atas ranjang dan melepaskan kaos yang dikenakannya, hingga hanya tersisa bra saja.

“Bentar aku kunci dulu ya, takut ada yang masuk.” Rio mengangguk. Brenda lalu turun kembali. Berjalan ke arah pintu lalu menguncinya.

Rio tersenyum senang saat Brenda kembali naik ke atas ranjang. Dengan perlahan Brenda membuka sendiri pengait branya. Melihat itu, Rio lalu meminum apa yang diinginkannya, membuat Brenda mengeluarkan lenguhan yang dia rindukan.

“Ah, Yo ... ” lenguh Brenda lagi saat Rio meremas salah satu miliknya yang tidak laki-laki itu hisap.

“Udah?” tanya Brenda saat Rio melepaskan kulumannya.

Rio mengangguk. “Takut pengen. Kan belum kuat,” katanya, membuat Brenda terkekeh. Brenda lalu melumat bibir suaminya mesra. Suaminya, ini benar-benar!

“Ya udah, bobok, ya.” Brenda lalu membaringkan tubuh Rio. Dia masih enggan memejamkan matanya, masih mengamati sang suami yang tersenyum kepadanya.

“Jangan begini lagi, ya, Yo. Jangan tinggalin aku dengan cara ini,” kata Brenda lalu menelusupkan kepalanya di dada bidang Rio.

“Nggak akan ada artinya hidup aku, Bren, kalo kamu pergi. Buat apa aku hidup kalo kamunya ninggalin aku?”

Brenda menggelengkan kepalanya saat Rio ingin melepaskan rengkuhannya.

“Bren, kamu tahu nggak, bedanya kamu sama Dira di hati aku?” tanya Rio. Brenda menggeleng sebagai jawaban.

“Kehilangan Dira, aku masih bisa hidup sampai sekarang. Tapi, kehilangan kamu, aku nggak akan

bisa bernapas lagi di dunia ini, Bren. Dira mungkin memang masih ada di sini, tapi dia adalah kenangan dari kesalahan aku ke kamu. Sedangkan kamu adalah nyawa yang aku gunain untuk bisa terus hidup.” Rio merasakan ada air mata membasahi baju rawatnya. Istrinya menangis, Rio tahu itu.

“Aku cintanya sama kamu, Bren. Aku cinta kamu sampai nggak tau lagi caranya hidup kalau kamu ninggalin aku. Apa itu belum bisa bukti’in kalau aku cinta mati sama kamu?”

Brenda semakin terisak mendengar kata-kata putus asa dari bibir suaminya.

“Gimana caranya supaya kamu yakin kalau di hati aku? Kamu yang paling aku cinta? Aku butuh kamu buat terus hidup, Bren. Aku cinta kamu.”

Brenda mengadahkan wajahnya. Melihat tetes demi tetes air mata yang dia rasakan jatuh ke kepalanya. *Cup*. Brenda mencium bibir Rio. Hanya sebatas mengecup tanpa melumatnya. Tangannya terulur untuk menghapus air yang menetes dari mata suaminya.

“Aku percaya. Aku percaya kamu cinta sama aku, Yo. *I love you. Love you, Yo,*” ucap Brenda, lalu dia kembali mengecup bibir Rio.

Keduanya saling merengkuh satu sama lain. Mungkin orang lain bisa menilai Rio adalah orang paling jahat di dunia ini. Kenyataannya, memang di hatinya masih ada sedikit ruang untuk istri dari sahabatnya. Namun, sebagian besar rasa cintanya adalah milik istrinya. Milik Brenda. Termasuk nyawanya.



“Aaaaaaa Buka mulutnya, dong, Sayang. Ini buahnya dimakan.” Brenda setengah kesal karena suaminya merajuk. Di hadapan somplak cs yang menjenguk, bisa-bisa Rio minta disuapi apel lewat mulutnya.

“Tau ah, tau. Makan sendiri. Sebel aku,” kata Brenda, membuat ketiga sahabat Rio terkekeh.

“Anak setan! Lagi sakit aja lo bisa modus ke bini lo, Nyet,” ucap Dipta sambil tertawa.

‘Sialan!’ maki Rio dalam hati.

“Astajim, Rio! Dosa, minta suapin pake mulut. Ada kita-kita, Yo!” Rizkan geleng-geleng kepala saat melihat Rio mendengkus kesal dan Brenda yang terlihat marah.

“Alah, Bang, kemarin waktu gue pura-pura tidur di mobil, lo bukannya lagi ciuman sama Dhanisa? Mana *hot* banget lagi, kayak air panas,” ucap Aldo, menyindir sang kakak ipar.

“Si Onta! Ngintip lo ya?!” Rizkan berkacak pinggang.

“Acelah, Rizkan udah kaga’ suci lagi, B*bi.” Dipta tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Rizkan saat dia menggodanya.

Rio semakin kesal. *Para somplak itu, kenapa tidak pulang-pulang? Apalagi si Dipta. Kan, anaknya baru lahir. Bukannya jagain anaknya, malah mengganggu acara mesra-mesraannya dengan Brenda!*

“Bren” Rio merengek, menarik-narik kemeja Brenda.

“Ogah-ogah! Ntar aja kalau mereka dah balik.”

Rio mengerutkan bibirnya. “Setan! Pada balik lo sono, B*bi!” Rio berkata kasar, membuat Brenda mendelik tajam ke arahnya.

“Aelah, Bren, kemarin juga lo ciuman panas banget ada kita. Anggep aja kita nggak ada, kayak kemaren.” Dipta berkata sambil tertawa, membuat Brenda semakin kesal.

Braaakk!!!

Brenda membanting pintu kamar rawat Rio. Lama-lama di sana, dia bisa gila. Rio lalu melayangkan kepala tangannya ke udara pada somplak cs.

“Yah, Brendanya ngamuk. Buahahahaaa” Aldo tertawa terbahak-bahak saat kakak iparnya berkata ‘lebay’. Begitu juga dengan Dipta.

“Sialan lo!” desis Rio tajam. Sahabatnya itu memang paling kejam. Tidak bisa apa, meninggalkan dirinya dan Brenda yang baru saja bertemu?!

“Yo, lo beneran bunuh diri kemaren?” tanya Rizkan mulai serius. “Dosa gede lo. Lagian, rela lo liat Brenda nanti sama cowok lain?”

Pertanyaan Rizkan itu tentu saja menyulut amarah suami Brenda itu. Dia mengepalkan jemari kedua tangannya. Bukan menyangkut persoalan dosa yang membuat Rio marah, melainkan pertanyaan mengenai Brenda yang akan dimiliki oleh lelaki lain.

Dipta dan Aldo menepuk kening mereka. ‘*Rizkan terlalu berani mengajukan pertanyaan,*’ batin kedua anak manusia itu.

“Yo, Bre—”

“Bang ... Bang ... balik, yuk? Udah sore nih, Bang,” ajak Aldo bangkit dan menyambar lengan Rizkan agar tidak terjadi perang berdarah-darah di ruangan itu. Yang benar saja! Abang iparnya itu cari mati.

“On—”

“Hayuk. Dhanisa tadi katanya lagi sama Audi. Audi yang bilang. Ayo, Bang.”

Mendengar nama Dhanisa disebutkan, tentu saja dengan semangat abang dari istri Aldo itu mengikuti langkah sang adik ipar.

“Nggak usah didengerin Rizkan. Kalau lo nggak mau Brenda sama orang lain, lo harus tetep hidup dan jagain bini lo,” ujar Dipta lalu kembali fokus pada ponsel di tangannya.



ardiansyahrio *finally, she is back! I love you my sugar*

□ **@brendabren_**

milawati *sweet banget sih kakak kelas gue*

dionsasong *dari smp gila awet banget*

daniwahyu *cantik cewe lo*

brigitadian *dari smp? Mereka pacaran dari smp??
Kirain beneran dia selingkuhannya Rio*

Marchella *cih, sok cakep nih ceweke dari dulu, lo
kasih apa rio mau sama lo*

marcheldam *wiih, wiih ini Brenda kan?? Pantasan
dari dulu di bodigatin ceweknya ternyata*

viktor *awas awas awas pasangan abad ini mau lewat*

brendabren_ *love you too darl @ardiansyahrio*

Mikaela *Kak Brenda emang the best*

aldo.doremifa *love you too darl (2)*

dipta.darmawan_ *love you too darl (3)*

rizkanriz *love you too babi buahahahahahbaa*

susansanti *oplas ya tuh ceweke??*

ardiansyahrio *bacot ibab!! @dipta.darmawan
@aldo.doremifa @rizkanriz*

ardiansyahrio

□□□□□ ♥♥♥♥

@brendabren_

dhanisalbs *mulutmu yo, minta dirukiyah*
@rizkahriz *tuh gue belain nggak usah ngechat mulu,*
berisik

rizkanriz *aabbbb sayang kamu manis banget sih*
@dhanisalbs

ardiansyahrio *hoeeekkkssssss*

Rio meletakkan ponselnya di atas kepala. Dia sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit beberapa hari lalu. Saat ini, dia tengah memeluk tubuh Brenda yang terlelap di sofa ruang keluarga. Setelah mengomentari postingan fotonya yang memeluk Brenda di *Instagram*, istrinya itu memang memilih tidur dibandingkan menemani Rio yang asyik membalas satu per satu komentar orang yang dia kenal. Beberapa hari ini Brenda tidak bisa tidur dengan nyenyak.

Rio ikut memejamkan matanya. Dia butuh beristirahat agar bisa kembali menghabiskan waktunya bersama sang istri. Mereka tidak tahu, di balik tembok, ada seseorang yang menitikkan air mata melihat kehangatan cinta mereka berdua. Dia iri dengan apa yang laki-laki seperti Rio dapatkan.

“Sabar, Bang, melihat orang yang kita cintai bahagia dengan orang lain itu memang sakit.” Farel menepuk pundak abangnya yang terlihat sendu.

Abangnya itu jatuh cinta, tetapi pada orang yang tidak tepat. Menyukai wanita di pelukan sepupu mereka itu semenjak kecil hingga saat ini memang membuat abangnya menjadi lemah. Lihatlah sekarang, abangnya itu bahkan sudah menitikkan air mata yang tidak pernah Farel lihat sebelumnya.

“Lo cuma bisa ngomong, Rel, tapi lo nggak tahu rasanya jadi gue,” ucap Bayu lalu meninggalkan adik lelakinya.

Niat Bayu ke rumah Rio karena ingin bertemu Brenda yang katanya telah kembali. Wanita yang dia bawa dari rumah sakit itu tidak pergi bersamanya, melainkan bersama Dipta. Di saat dia ingin memeluk Brenda untuk mengobati rindunya, wanita yang dicintainya itu sudah berada di pelukan Rio, suami sekaligus pemilik hati dan raga wanita itu.

‘Gue tahu rasanya jadi lo, Bang. Karena saat ini gue juga ngerasain hal sama,’ ucap Farel dalam hati sembari memegang dada yang terasa nyeri.

Jika saja abangnya tahu, lebih menyakitkan rasanya menjadi Farel yang tidak bisa

mengungkapkan rasa cintanya, daripada sang abang yang ditolak. Lebih sakit rasanya hanya dianggap sebagai adik kecil. Dia bahkan jauh lebih menderita karena harus memendam semua rasa yang tidak bisa dia jelaskan pada Brenda. Bagaimana Farel bisa menghapus perasaannya, jika dari awal, hatinya hanya dia berikan pada istri dari kakak sepupunya itu?!

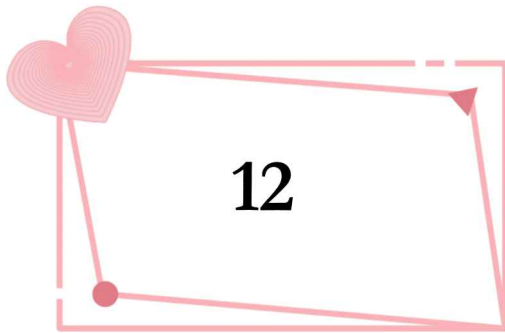
“Gue harap lo bahagia, Bren, sama Bang Rio.” Farel melangkahakan kakinya pergi.

Di rumah inilah pertama kali dia bertemu dengan Brenda. Di pertemuan mereka yang pertama kali itu pulalah, wanita cantik itu mengobati lukanya akibat terjatuh saat berlarian mengejar Bayu. Cinta pada pandangan pertama, begitulah sebutan orang awam jika memiliki pengalaman yang sama dengannya.

Farel menatap rumah megah keluarga omnya dari dalam mobil. Dia tersenyum lirih sembari menatap pekarangan rumah di mana dulu dia dan Brenda sering menghabiskan waktu bermain bersama dengan kedua saudara laki-lakinya. Rasanya Farel ingin kembali ke masa itu. Setidaknya, pada masa itu, dia masih bisa berada di dekat wanita yang mencuri hatinya itu.

*Bukankah jauh lebih menyakitkan
memendam rasa sendirian dibandingkan harus
ditolak oleh orang yang kita cinta?*

nb



“Lempar ke Rio, woi! Lempar ke Rio!” teriak salah satu anak dalam tim basket Rio. Saat ini, dia memang tengah melakukan latihan rutin tim basketnya.

Tak ingin ketinggalan, Brenda dengan setia mendampingi Rio latihan. Beberapa waktu belakangan Brenda memang tidak pernah absen berada di samping suami tampannya itu. Dia akan ikut jika memang tidak ada kesibukan.

Brenda menatap suaminya kagum. Di lapangan basket, Rio memang menjadi lebih tampan. Keringat yang membasahi tubuhnya membuat lelaki itu semakin seksi berkali lipat.

Sebenarnya, ada alasan mengapa Brenda mau ikut di setiap kegiatan Rio di luar rumah. Salah satunya adalah perasaan cemburu yang melingkupi dirinya

setiap laki-laki itu berkeliaran tanpa dirinya. Rio itu *most wanted*. Tidak mungkin Brenda tidak was-was jika Rio berkeliaran tanpa dirinya. Sudah begitu banyak wanita yang berusaha mengusik posisinya selama ini.

Sebenarnya, Brenda cukup risih dengan tatapan dari para perempuan di kampus Rio yang seperti sedang mengulitinya. Mereka berteriak dan memaki Brenda saat Rio menciumi keningnya sebelum lelaki itu berlari ke tengah lapangan untuk latihan. Belum lagi ketika Dipta dan Aldo datang lalu duduk di sampingnya.

‘Ya Tuhan Demi apa! Gue kenal mereka bertiga sebelum para cabe-cabean ini tahu kalau ada tiga makhluk tampan dan tajir di kehidupan mereka!’ sungut Brenda dalam hati.

“Lo tahan, Bren, sama fansnya si Rio?” tanya Dipta, mencoba mengajak Brenda yang sedari tadi memasang mata lasernya berbicara.

“Rioooo, semangaaatttt”

“Rioooo *Fighting, Baby!*”

“Kak Rioooo Semangat, Kak!!!”

Brenda ingin muntah rasanya mendengar teriakan para penggemar alay suaminya itu. *Memang mereka nggak pernah lihat cowok ganteng apa? Sampe ngences gitu, mandang suami orang! Belum pernah kena azab, orang-orang itu!*

Ah, apa kira-kira jenis azab yang akan para cabe itu terima karena memandang suami orang dengan wajah mupeng dan ingin menerkam? Wajah terbakar dengan mata melotot karena do'a istri yang tidak rela suaminya dipandang oleh cabe-cabeaan'. Bagus juga kalau dijadikan judul sinetron azab masa kini. Apalagi kalau pemainnya adalah para fans Rio. Bagus banget. Apalagi kalau bukan sekadar akting, tapi kenyataan.

'Sabar Brenda, sabar! Ini semua juga karena lo sendiri yang pengen sembunyiin status pernikahan kalian dari khalayak umum,' batin Brenda sembari memejamkan kedua matanya.

“Riooo sayang, semangat!!!”

Fix, habis sudah kesabaran yang Brenda miliki kala telinganya mendengar suara cempreng seorang perempuan yang memanggil Rio ‘sayang’. Matanya mencari keberadaan perempuan sialan itu.

“Kurang ajar!” maki Brenda sembari mengepalkan tangannya. Dia merasa tidak terima

jika harus bersaing dengan perempuan yang baru saja memanggil suaminya ‘sayang’ itu, perempuan cungring yang memakai rok mini dengan *make up* super dempul.

“Habis kamu, Yo!” geramnya.

Dipta dan Aldo yang melihat Brenda berjalan menuju lapangan, terbahak dengan aksi istri dari sahabat mereka itu. Aksi adik kecil mereka, lebih tepatnya.

“Onta, bakalan ngamuk, nih, si Brenda.” Dipta berkata sembari mengubah posisi tubuhnya menghadap Aldo.

“Onta!” Dipta kesal karena Aldo sekarang justru asyik dengan ponsel di tangannya.

“Eh, gimana, Dip?” gelagap Aldo. *‘Rusuh emang si Dipta,’* batin Aldo. Tidak berani memarahi laki-laki itu. Kesal karena acara *chatting*-nya dengan sang istri terganggu.

“Noh, Bebeb Brenda lo mau ngamuk,” ujar Dipta.

“Mana-mana?” tanya Ado semangat.

Buggghh

“Oh, *my god!* Muka si Rio ditonjok Brenda, Dip!” lapor Aldo saat kedua matanya menangkap aksi heroik Brenda, yang membuat latihan basket itu tiba-tiba saja terhenti.

“Liat gue, Onta!” Dipta yang masih kesal mendengkus. Sedangkan para fans Rio sudah berteriak marah karena melihat idola mereka dianiaya oleh perempuan yang katanya pacar dari idola mereka itu.

“Ganjen! Ganjen! Dasar cowok ganjen!” amuk Brenda sembari memukuli tubuh Rio dengan botol air mineral berukuran tanggung.

“Bren—”

“Ganjen! Sialan!” Begitulah amukan terakhir Brenda sebelum akhirnya wanita itu melempar botol minum di tangannya ke kepala Rio, membuat para penonton yang tadi sudah bersorak, kian ramai dengan suara protes mereka. Bahkan, ada beberapa perempuan ingin mencekal Brenda yang saat ini berlari kecil dari tengah lapangan.

“Sayaaang Sayaaang Salah aku apa, Sayang?” teriak Rio sembari mengejar Brenda yang berlari setelah mengatainya ganjen.

“Auh!” Brenda mengerang saat rambutnya ditarik oleh seseorang.

“B*ctb! Lo apain calon suami idaman gue?!” maki perempuan yang menarik rambut Brenda itu.

Rio yang melihat istrinya kesakitan karena dianiaya, menambah kecepatan larinya.

“Auh!” pekik perempuan itu kesakitan saat Rio menghempaskan tubuhnya hingga terjatuh di kerasnya lantai lapangan.

“Jauhin tangan kotor lo dari tubuh cewek gue, Sialan!” amuk Rio. Dia kemudian membelai rambut Brenda. *‘Pasti sakit sekali ditarik seperti itu,’* ucapnya dalam hati.

“Brengsek!” Umpatan itu Brenda layangkan sejurus dengan telapak tangannya yang juga mendarat di pipi kanan Rio.

“Sayaaaang!!!” teriak Rio saat Brenda kembali berlari setelah menampar dirinya.

Dipta dan Aldo tertawa terbahak melihat penderitaan sang sahabat. Brenda memang benar-benar terbaik. Lihat saja sahabatnya yang bernama Rio itu. Dia kalang kabut mengejar Brenda yang sepertinya tengah membuat drama itu.

“Hahaha Sumpah, gokil itu anak. Sampe jatuh bangun gitu ngejanya si Rio.”

Dipta manggut-manggut mendengar ucapan Aldo. Sahabatnya itu pasti sedang ketakutan setengah mati karena diamuk habis-habisan oleh Brenda.

“Eh, lo mau ke mana, Dip?” tanya Aldo saat Dipta bangkit dari duduknya.

“Baliklah. Gue kangen Mich sama Chello. *Bye*, Onta,” ujar Dipta, berjalan meninggalkan Aldo.

“Anak setan! Gue baliknya gimana, woy? Kan gue tadi nebeng Brenda sama Rio. Diptaaaaa saraaaaaaaaaap! Tebengin gue!!!”

Dipta malah melambaikan tangannya ke udara, berdadah ria. “Dipta ibaaabbbb!!!” teriak Aldo, sekali lagi memanggil Dipta.

“Jalan kaki lo, Onta!” teriak Dipta tak kalah kencang, menjawab umpatan Aldo yang pasti ditujukan untuk dirinya itu. Itu sudah jelas karena si Onta menyebut namanya sebelum meneriakkan kata ‘ibab’ yang jika di balik menjadi nama binatang kaki empat itu.

“Temen kamvret lo semua! Gue ke sini kaga’ bawa dompeeeeet, B*biiii!!!” maki Aldo kencang yang mendapat tawa dari orang-orang di sekitarnya.

“Sialan emang mereka berdua. Awas aja, jangan harap ada gratisan lagi di kafe gue!” sungut Aldo sebelum menghubungi saudara-saudaranya agar mau menjemput dirinya.



“Brenda Ardiansyah, berhenti atau” Rio menghentikan kata-katanya saat sang istri menghentikan langkah kakinya. Wanita itu berbalik, hingga kini keduanya saling berhadapan.

“Atau apa?” tanya Brenda nyalang. Wanita itu mengacakkan kedua lengannya di pinggang.

“Atau ... atau ... atau ... iiii, Brenda! Salah aku apa coba?” tanya Rio dengan nada frustrasi. Dia melangkahhkan kakinya mendekati Brenda. Merasa pusing sendiri menjawab pertanyaan yang dia mulai dengan kata ‘atau’ itu.

“Salah lo itu, lo kegantengan! Gue nggak suka!”

Bibir Rio menganga dibuatnya. *Bukannya memang dari dulu dirinya ini tampan? Ke mana saja mata istrinya itu selama ini? Wah, mata indah Brenda itu sepertinya perlu diperiksakan.*

“Lo-gue, eh?” Rio menyeringai sebelum memasang senyuman andalannya ke arah Brenda,

“Dasar gila! Diomelin malah senyum-senyum. Sarap lo!” Brenda menoyor kepala Rio. Namun, suaminya itu masih senyum-senyum seperti orang tidak waras. Sembari terus merapalkan kata ‘lo’ yang tadi Brenda sebutkan untuk memanggil Rio.

“Balik sekarang, atau ... ” kata Brenda berkacak pinggang.

“Atau apa?” Rio menggoda Brenda. Siapa tahu istrinya itu juga sama, tidak bisa menjawab pertanyaan ‘atau’ itu.

“Atau tidur di luar rumah.”

Rio memasang tampang seriusnya saat dengan lancarnya Brenda menjawab kata ‘atau’ darinya itu. Percayalah, istrinya itu orang yang selalu menepati ancamannya. Dengan langkah cepat, Rio menyamai langkah Brenda. Tidak ingin ketinggalan langkah sang istri. Takut kalau dia benar-benar akan tidur beralaskan lantai di depan rumahnya.

Atau sialan! Sekalinya Brenda, kenapa ada jawabannya, sih?!

“Cepetan! Panas di sini, banyak cabe busuk!”

Mendengar omelan Brenda, tentu saja tawa Rio keluar. *Gemes banget nggak, sih, liat Brenda yang kayak sekarang? Hawanya, Rio pengen makan Brenda bulet-bulet!*

“Ayo, Sayang. Ayo! Nanti kamu tambah *hot* lagi, ketularan sama cabe-cabe ini.” Rio terkekeh sambil merangkul pundak Brenda. Dia menahan erangannya saat merasakan panas akibat cubitan Brenda di pinggangnya.

“*Hot?*” desis Brenda sembari menatap tajam suaminya. Dengan pasrah, Rio menganggukkan kepalanya.



Rio memandangi Brenda yang tengah membersihkan riasan di wajah cantiknya. Dengan gaun tidur super tipis, istrinya itu benar-benar tengah menguji imannya sebagai seorang laki-laki normal yang selalu memuja setiap lekuk tubuh Brenda.

Wait Tunggu-tunggu Bukannya tadi di lapangan basket, Brenda bilang dia sok kegantengan, ya? Wah, nggak bener, nih! Apa kabar istrinya yang dikerubuti oleh mahasiswa di kampusnya? Bodohnya Rio ini. Harusnya yang marah kan Rio, bukan Brenda.

“Brenda Ardiansyah!” tegur Rio. Laki-laki itu mengangkat pantatnya dari ranjang.

“Kenapa?” tanya Brenda halus. Brenda membalikkan tubuhnya, duduk menghadap Rio yang kini berjalan ke arahnya. Dan matanya langsung membulat saat tiba-tiba saja Rio menoyor kepalanya.

“Hey! Apaan, sih!” hardik Brenda tidak terima.

“Udah punya suami masih genit, ya? Tebar pesona sama lawan jenis, minta dipasung?” tanya Rio sembari menatap tajam Brenda. Laki-laki itu kembali menoyor kepala sang istri.

“Hah? Genit? Kalau cantik, gue emang cantik kali? Situ baru sadar? Apalagi gue masih *bot*.” Brenda ingin tertawa rasanya saat sedang melebih-lebihkan dirinya sendiri di depan Rio. Tidak apa, sekali-sekali, tidak dosa juga.

“Beuh, nggak nyambung. Aku nanyanya kamu genit. Bukan kamu cantik.” Rio ingin terbahak saat

melihat wajah malu Brenda. Dia sukses membuat sang istri tidak berkutik. Lagi pula, yang ditanya apa, dijawabnya apa.

“Emang kenapa kalau gue genit?!” Brenda mendorong tubuh Rio pelan lalu bangkit dari kursinya.

“Oh, genit ya sekarang,” kata Rio menyoal pipi Brenda.

Brenda tertawa sombong. Namun, setelah itu, dia berkata sinis pada Rio. “Emang genit. Kenapa?”

“Nggak boleh!” hardik Rio, membuat Brenda terlonjak kaget.

“Lo yang genit tadi, Yo!”

Cup. Rio mengecup bibir Brenda. “‘Kamu’, bukan ‘lo’,” koreksi Rio. “Kamu kok sekarang genit?” tanya Rio lagi. Namun, dengan nada super halus. “Brenda genit, ih,” goda Rio.

“Iyalah. Kan sekarang Rionya Brenda nggak mungkin selingkuh. Ntar kalau dia berani selingkuh, biar Brenda cari calon suami baru. Kan, masih cantik. Nanti Rionya bunuh diri lagi.”

Rio menundukkan kepalanya. *‘Sudah tahu dirinya akan bunuh diri, kenapa Brenda malah tebar pesona dengan laki-laki lain, coba?’* batin Rio.

Rio merajuk. Laki-laki itu meninggalkan Brenda dengan membaringkan dirinya di ranjang, menarik selimut tebalnya hingga menutupi seluruh tubuhnya agar Brenda tahu bahwa saat ini sedang marah.

Brenda menggelengkan kepalanya melihat tingkah Rio yang kembali seperti anak kecil itu. Melepaskan bandana merah muda dari kepalanya, Brenda memilih menghentikan rutinitas malamnya. Dia berjalan ke sisi ranjang yang kosong, ikut menelusupkan diri di selimut setelah membaringkan tubuhnya di samping sang suami.

“Ngambek?” tanya Brenda. Dipeluknya tubuh Rio dari belakang.

“Ngambeklah! Guenya udah cinta mati, malah istri gue genit sama temen kampus gue,” kata Rio tidak selow. Dia bahkan ber ‘lo-gue’, padahal belum juga satu jam bibirnya mengoreksi kesalahan Brenda.

“Yakin, mau ngambek? Padahal aku mau minta jatah. Ya udah, nggak jadi ah,” kata Brenda

melepaskan pelukannya lalu berbalik memungungi Rio.

Apa? Jatah? Jatah yang ena-ena itu? Ena-ena? Begituan?

Secepat kilat, Rio berbalik, menghadap punggung Brenda. Menelusupkan tangannya agar bisa memeluk wanitanya. “Brenda cantik, jatah dong,” regeknnya manja.

“Ogah! Minta jatah sama Onta, sana!” kata Brenda galak, membuat tubuh Rio bergidik ngeri.

Demi Neptunus! Memang dipikir dirinya ini suka pisang apa? Kan dia punya pisang sendiri!

Alamat nggak dapet jatah seminggu ini, alamak!



brendabren_ *Lagi maen ditemenin sama kesayangan dong! Sesuatu banget nggak si Netijen? Haters gue mana suaranya? Idola lo nih, cium pipi gue Cong!*

aldo.doremifa mantul bu hajeeee! Bebebnnya babang banget. Gaharnya akhirnya keluar. Macan, meeeeoong!

finamau Hahahaha.. kak bren lagi nanyain haters?
aku penggemar kok kak suantaiiii dah kakkk, *lop
yuuuuuh puuuulll*

tiffanika12 sok cantik deh nih pacarnya senior
gue

rizkanriz astajim dah ya astajim, foto mesum. Jadi
pengen buat gue

dilliapt aldo pulang dillia takut sendiri di
rumah **@aldo.doremifa**

ardiraraa01 si onta sarap ya, meong itu kucing
nak kucing **@aldo.doremifa**

dipta.darmawan_ si rizkan semenjak jadi kakak
iparnya si onta otaknya kudu dirukiyah deh ya
mah **@ardiraraa01**

melindabahars cih, sok pamer kemesaraan nih
cewek bentar lagi juga kandas

endangsriacup digas kandas diblayer baper
wkwkwkwkwkk

aldo.doremifa suka2 guelah mau kucing macan
juga hampir sama ini sih dir **@ardiraraa01** IYA
SAYANG OTEWEH TUNGGU PAPA
PULANG CINTAAHHH **@dilliapt**

mieklui cantik deh kamu, hubungin gue ya
083904798652

dilliapt MALU-MALUUUUUUUinn ihh aldo
iihhhh dillia sebel iih

ardiraraa01 PULANG DIPTA, lima menit nggak
sampai rumah silahkan bobok sama kura-kura

ardiansyahrio JANGAN NYAMPAH DI IG
CEWE gue IBAB !!!!!!!!!!!!!!!

Rio merebut ponsel Brenda. Kalau sudah berhadapan dengan barang persegi panjang itu, Brenda benar-benar tidak menganggap keberadaan dirinya. Tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Pesonanya tidak boleh kalah dari barang pipih itu.

“Brenda suap—*auuuub!!!*” pekik Rio saat mangkuk baksonya tumpah mengenai kakinya yang hanya memakai sandal jepit.

“*Sorry*, Bang, Farel nggak sengaja,” ujar Farel yang tadi meyenggol mangkok di tangan Rio.

Rio menebar senyum di bibirnya pada sang adik sepupu. “Santai, Rel, nggak papa kok,” jawab Rio. Padahal dalam hati, laki-laki itu menggeram kesal.

Brenda menatap Farel tajam. Adik sepupu dari suaminya itu pasti sengaja, tidak mungkin tidak. Farel berbeda dengan Bayu, Brenda sadar itu. Farel tersenyum padanya, sedangkan Brenda mengalihkan wajahnya lalu berjongkok ke arah kaki Rio, membersihkan kaki suaminya itu dengan tisu yang dia ambil dari atas meja.

Rahang Farel mengeras saat melihat betapa perhatiannya wanita yang dia sukai pada pria lain—kakak sepupunya. Merasa diacuhkan saat Brenda tak membalas senyum yang dia berikan.

“Sialan!” desis Farel.

Rio bukan tidak tahu jika Farel juga menaruh hati pada Brenda. Menghadapi Farel, berbeda dengan menghadapi Bayu. Harus dengan cara super halus. Meski sejujurnya, Rio ingin melenyapkan adik dari Bayu itu. Jika bisa, ingin Rio bunuh saja anak kecil itu agar tidak berani-beraninya menaruh hati pada istri cantiknya.

Rio tersenyum menyeringai saat melihat usaha Farel dalam mencari perhatian Brenda. Entah mengapa dia merasa lelaki itu terlalu memaksa. Menggunakan segala cara agar Brenda mau menanggapi segala bentuk kelakuannya. Melihat

wanitanya yang sepertinya mulai risih dengan kelakuan Farel, Rio sedikit menggeser duduknya agar semakin dekat dengan Brenda. Melingkarkan lengannya di pinggang Brenda, membawa tubuh sang istri untuk bersandar di tubuhnya.

“Capek?” tanya Rio.

Brenda menganggukkan kepalanya. Tentu saja dia capek. Wanita itu lelah batin, sebenarnya. Karena sejujurnya, Brenda ingin hidupnya tenang. Tidak seperti sekarang ini. Rasa-rasanya, masalah tidak kunjung usai dari kehidupannya dengan Rio. Setelah sebelumnya ada Bayu, lalu Dira dan banyak lagi wanita di masa lalu suaminya, ataupun para lelaki yang karena dirinya Rio maki di masa lalu, kenapa sekarang harus ada Farel yang lama tak naik ke permukaan, kembali hadir dalam hidupnya?!

“Aku mau cuti dulu aja. Capek,” seloroh Brenda. Tak memedulikan keberadaan Farel yang terkejut dengan keputusannya. Sedangkan Rio, dia langsung tersenyum saat mendengar penuturan Brenda itu.

Rio sebenarnya tidak suka Brenda menjadi *dancer*, terlebih Farel juga masuk ke dalam manajemen yang sama dengan sang istri. Rio memang sengaja menunggu momen seperti ini. Momen di mana

Brenda sendirilah yang meminta, lalu nanti tinggal dirinya yang pintar-pintar dalam mengolah kata agar keinginan istrinya itu terpenuhi.

Saat ini, berbicara pada Brenda haruslah hati-hati. Haruslah dengan bahasa yang halus, tanpa penekanan pula, agar wanitanya itu tak mengamuk. Jujur saja, akhir-akhir ini Brenda begitu sensitif. Salah sedikit saja, bisa ... boom! Wanita itu akan meledak-ledak.

“Apa pun mau kamu, Sayang,” ujar Rio. Sedikit berbohong tidak apa, ‘kan? Meski dalam hatinya dia ingin sekali mengatakan jika Brenda langsung berhenti saja. Apa daya, dia hanyalah laki-laki yang takut sang istri pergi meninggalkan dirinya.

“Brenda sayang” Rio membelai surai rambut sang istri. Ini adalah taktiknya agar setidaknya, Brenda tidak mengamuk saat dia mengajukan usulan yang menurutnya beresiko tinggi terhadap hubungan pernikahan mereka.

“Hem”

“Kalau kamu istirahat di rumah aja, gimana?” Rio mengembuskan napasnya saat Brenda membuat jarak dari tubuhnya. Tangannya tak lagi melingkar di pinggang ramping wanitanya itu.

“Kenapa? Rio pengen Brenda berhenti nge-*dance*, ya?” tanya, Brenda sembari menatap lekat mata Rio.

Sebuah senyuman terbentuk di bibir Rio. Ini tanda bahwa Brenda akan menuruti keinginannya. Rio bisa tahu karena telah mengenal Brenda sedari mereka kecil. Bagaimana sifat istrinya itu, Rio hapal betul.

Rio bisa tahu itu dari intonasi Brenda kala bertanya. Terlebih panggilan yang Brenda berikan tadi, menjadi tanda paling nyata bahwa istrinya itu tidak akan mengamuk hanya karena permintaannya itu.

“Sebenarnya, aku pengen punya waktu lebih banyak sama kamu, Yang. Tapi, semuanya terserah ke kamu, Sayang. Kan aku juga bisa nemenin kamu latihan.”

‘Sabar dulu, Bro. Harus pelan-pelan buat Brenda nurut,’ kata Rio dalam hati.

“Bener?” Kali ini, Brenda ingin memastikan perkataan suaminya itu. Dia cukup heran, sebenarnya, Rio bisa berkata seperti itu. Pasalnya, sama sekali tidak ada kesan memaksa dalam ucapan laki-laki itu padanya.

“Tapi, aku nggak maksa kamu buat berhenti, loh, Bren. Kamu lakuin apa yang kamu mau. Nggak papa. Aku dukung kok, Sayang.” Brenda memicingkan matanya, membuat Rio gugup. “Bener, Sayang. Aku nggak maksa kamu buat berhenti, kok. Beneran. Kamu mau berhenti, aku seneng. Tapi, kalau enggak juga tetep seneng. Jangan liatin aku kayak gitu, ah. Aku nggak nyuruh berhenti, loh.”

“Iya, Yo, kamu nggak nyuruh aku berhenti, kok.”

Mendengar penuturan Brenda, Rio mengembuskan napasnya lega. “Iya. Enggak, kok, Sayangku.”

“Ya udah, nanti aku bilang ke manager aku kalau mulai hari ini aku berhenti.” Sambil tersenyum, Brenda lalu memeluk Rio mesra.

‘Eh? Nggak salah denger kan ini? Brenda bilang mau berhenti, ‘kan? Dia bilang gitu, ‘kan? Tanyain nggak, ya?’ batin Rio. *‘Tapi nanti kalau Brenda berubah pikiran gimana? Ah, yang penting udah ada kata berhenti, gitu aja.’* Akhirnya Rio ikut memeluk tubuh Brenda, tanda bahwa dia bahagia dengan keputusan sang istri.

“Yang” Rio semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Brenda.

“Apa’an, Rio?” tanya Brenda sembari mengadahkan wajahnya. Menebarkan senyum hangatnya pada sang suami, seakan menegaskan bahwa kata-katanya tadi bukanlah kebohongan belaka ataupun hanya ucapan sembarangan yang bisa dia tarik jika dia berubah pikiran kelak.

“*I love you,*” ucap Rio pelan sebelum kepalanya menunduk untuk mengecup bibir Brenda. Hanya kecupan, karena meski tengah melambung ke angkasa, Rio tetap memiliki kesadaran di mana kini mereka berada.

“*I love you more, my husband.*”

Fix! Rio tidak lagi bisa menahannya. Persetan mereka berada di depan kantor *management* Brenda. Yang dia inginkan sekarang adalah melumat habis bibir manis istrinya itu.

Farel mengepalkan tangannya. Kemarin mungkin dia bisa ikhlas Brenda bersama Rio. Namun, melihat kebahagiaan mereka, membuat Farel ingin merasakan kebahagiaan yang sama dari wanita yang dia sukai.

Memiliki Brenda dalam hidupnya, menggantikan posisi Rio di hidup Brenda, itulah keinginan Farel saat ini. Farel meninggalkan pasangan suami-istri

itu. Semakin lama di sana, perasaan ingin memiliki wanita itu semakin tinggi.

Bagaimana sensualnya bibir yang disesap oleh kakak sepupunya itu, Farel ingin merasakannya.



Brenda dan Rio masih saling membelit. Selepas ciuman yang mereka lakukan di depan kantor *management* Brenda atau lebih tepatnya di depan gerobak tukang bakso yang memang biasa mampir ke pelataran gedung itu selesai, dengan semangat menggebu, Rio menarik tubuh Brenda untuk mengajak wanita itu pulang. Keduanya lantas menyalurkan rasa cinta mereka masing-masing dengan saling membelai satu sama lain. Meneriakkan rasa cinta dalam balutan gairah muda mereka.

“Bren, aku pengen umumin pernikahan kita. Aku pengen semua orang tahu kalau kamu itu milik aku,” ujar Rio memberitahu keinginannya. Dia merasa bahwa inilah waktu yang tepat untuk seluruh orang tahu bahwa dia dan Brenda sudah tak bisa lagi

dipisahkan oleh siapa pun. Semua orang harus tahu status mereka yang sebenarnya.

Brenda melepaskan tangan dan kakinya yang membelit tubuh telanjang Rio, menarik selimut agar menutupi tubuh polosnya.

“Belum saatnya, Yo. Nanti kalau udah saatnya, aku pasti mau umumin, kok,” tegas Brenda.

Rio mengembuskan napasnya. Entah apa yang membuat istrinya itu enggan untuk mempublikasikan status pernikahan mereka.

Brenda memejamkan matanya. Sebenarnya, dia sendiri tak mengerti mengapa dirinya masih ingin terus menutupi statusnya dari khalayak umum. Bukan karena dirinya tidak mencintai Rio lagi. Justru karena rasa cintanya itulah Brenda menyembunyikan hal ini. Dia ingin melihat kesungguhan Rio padanya. Sejauh mana laki-laki itu ingin hubungan mereka diketahui. Mungkin itulah yang menjadi alasan dirinya tetap kekeuh. Menunggu kesungguhan Rio.

“Sampai kapan? Aarrggghhh!” bentak Rio, lalu dia pun mengerang, tak bisa menahan emosi karena pelonakan Brenda.

Brenda sendiri tentu saja kaget dengan bentakan suaminya itu. Wanita itu meneguk ludahnya, sebelum mencoba merayu Rio yang diliputi awan gelap.

Brenda tersenyum, kembali merapatkan tubuhnya pada tubuh Rio. Lengan dan tangannya kembali membelit laki-laki itu, dengan satu tangan lain yang dia gunakan untuk membelai naik-turun dada telanjang Rio.

“Jangan sentuh-sentuh. Aku tahu kamu mau ngalihin pembicaraan kita, ‘kan?!” lirik Rio, merasakan bulu-bulu halus di tubuhnya kembali berdiri. Tubuhnya meremang karena sentuhan yang diberikan Brenda di atas kulit telanjangnya.

“Yo” Brenda memancing dengan suara paraunya. Satu-satunya cara mengalihkan Rio dari pembicaraan mereka tadi adalah dengan mengajak laki-laki itu mengulangi kegiatan panas mereka. Brenda sengaja sedikit mengangkat kepalanya, mengecupi dada bidang Rio agar gairah laki-lakinya itu kembali terbakar.

“Bren ... ” lirik Rio, membuat Brenda lebih berani menggoda suaminya. Biarlah sesekali dia

melakukan ini, asal mereka tidak kembali bertengkar.

“Brenda!” sentak Rio. “Jangan ngalihin pembicaraan kita. Mau sampai kapan?!”

“Enggak ngalihin, Yo. Sumpah, aku pengen lagi.” Begitulah ucapan Brenda, menggoyahkan iman Rio.

Jika begini, bagaimana bisa Rio menolak sang istri yang meminta secara terang-terangan itu?!

“Selesai’in dulu masalah kita, baru aku kasih apa yang kamu pengen,” desis Rio, mencoba menekan gairahnya. Pembicaraan mereka belum selesai. *Bagaimana mungkin Rio menghentikan pembahasan penting yang berkaitan dengan masa depan mereka dan memilih untuk menuruti nafsunya yang ingin kembali membenamkan dirinya di dalam sang istri yang hangat.*

“Tau, ah! Males gue sama lo,” ucap Brenda marah. Wanita itu melepaskan dirinya dari Rio, menuruni ranjang guna memakai pakaiannya yang berserakan di lantai.

“Mau ke mana, Brenda?”

“Peduli amat! Nggak usah nanya-nanya!” sentak Brenda lalu berjalan keluar kamar dengan membanting pintu.

Rio mengembuskan napasnya. Akhir-akhir ini, kenapa Brendanya itu mudah sekali tersulut emosi? Rasa-rasanya dia selalu saja terkena amarah sang istri. Kalau dipikir-pikir lagi, sekarang dirinya lebih mirip Dipta, sang sahabat yang takut sekali pada Dira. Bedanya, dia menerima semua amarah sang istri hanya karena dia terlalu mencintai Brenda.

“Gue harus ngalah lagi ini? Disembunyiin kayak suami simpanan aja!” gerutu Rio.



Setelah membersihkan dirinya secara kilat di kamar mandi, Rio kembali memakai pakaian. Berniat menyusul Brenda ke bawah. Karena jika dibiarkan berlarut-larut, yang ada situasi mereka yang sudah kembali baik, akan rusak lagi hanya karena masalah kecil.

Rio menghentikan langkah kakinya yang baru saja menginjak anak tangga pertama. Sengaja berdiam diri di tempatnya saat mendengar suara teriakan seorang lelaki. Suara itu, jelas Rio mengenal siapa pemiliknya. *Farel*.

“Gue cinta sama lo! Kenapa lo nggak bisa terima cinta gue, Kak?!”

Rio mengeraskan rahangnya saat mendengar suara keras yang dilontarkan oleh Farel. *Berani-beraninya dia membentak Brenda! Lalu, apa tadi yang anak itu katakan pada Brenda? Cinta? Beraninya!!!*

“*Fuck off!*” desis Rio tajam. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya. *Apa yang ada di pikiran laki-laki itu sampai berani menyatakan cinta pada istrinya? Mau mati?!*

“Kan lo yang cinta sama gue. Gue nggak, tuh. Gimana dong?”

“Lo mau nyemplung ke laut?” tanya Brenda sinis. Dia sudah terlalu muak dengan tingkah kurang ajar sepupu Rio yang satu ini.

Rio menyeringai saat mendengar suara sinis sang istri. ‘*Itu baru istriku,*’ batin Rio. Dia bersyukur dengan sifat Brenda kali ini. Sangat pas digunakan untuk situasi yang seperti ini. Untung saja istrinya itu memiliki sifat yang bisa diandalkan untuk situasi-situasi tertentu. Perlahan, Rio mengurai kepalan tangannya. Laki-laki itu menyugar rambutnya, sebelum dengan santai kembali berjalan menuruni tangga.

“Jadi, kalau gue nyemplung ke laut, lo percaya gue cinta sama lo?”

“Cih! Lo nyemplung juga gue nggak peduli. Silakan.”

Rio terkekeh. *Wow! Seratus untuk jawaban Brenda yang biasanya tidak tegaan itu.*

“Denger, ya, Farel Ardiansyah! Lo mati, gue juga nggak akan peduli. Lo mikir nggak, sih, lo itu siapa? *For God’s sake*, lo itu adik sepupunya suami gue. Bisa-bisanya lo, Rel. Otak lo di mana, hah?!” bentak Brenda yang mulai geram.

“Gue cinta sama lo! CINTA, BRENDA!” teriak Farel kencang.

“Gue nggak!” Jawaban Brenda itu membuat Farel tertunduk lesu. “Lo mau lakuin apa aja, terserah. Tapi, gue nggak cinta sama lo. Cinta gue buat suami gue. Jadi, pergi aja.”

Farel mengepalkan tangannya. Dia menatap Brenda dengan pandangan sayu, menegaskan seberapa kecewanya dia pada wanita di hadapannya itu.

“Pergi!”

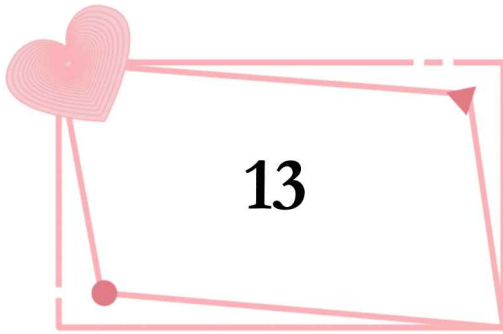
Brenda terisak kala Farel menuruti usirannya. Sebenarnya, dia tak setega itu. Demi apa pun, dia masih memiliki hati pada laki-laki yang telah dianggapnya seperti seorang adik itu. Tatapan kecewa yang ditujukan padanya, mampu menusuk hatinya, membuatnya seolah-olah menjadi penjahat yang sesungguhnya.

“Yang,” panggil Rio. Dia merentangkan tangannya, memberi isyarat pada sang istri agar masuk ke dalam rengkuhan tubuhnya.

“Dia nggak akan seberani itu kan, Yo?” tanya Brenda khawatir saat telah berada di pelukan hangat laki-laki yang dia cintai. “Dia ... dia ... dia bilang mau” Brenda terbata karena terus terisak, tak sanggup melanjutkan aduannya pada suaminya itu.

“Sstttt Nggak usah dipikirin, Bren. Sekalipun dia beneran, biarin aja. Aku nggak peduli, Sayang. Buat aku, cinta kamu lebih penting, meski nanti aku harus kehilangan beberapa uang buat uang berduka karena salah satu kerabatku meninggal,” ucap Rio, membuat bibir Brenda bungkam.

Brenda lupa saat ini tengah mengadu pada siapa. Bukankah bagi suaminya itu siapa pun memang harus mati jika menaruh hati padanya?



Brenda bergerak gelisah di tempatnya. Pertengkarannya dengan adik Bayu masih terngiang-ngiang di benaknya. *Hey*, dia bukan jenis wanita tega, yang setelah membuat hati laki-laki patah, lalu hidup tenang seperti tidak terjadi apa-apa. Apalagi, orang yang dia tolak cintanya adalah sosok yang sedari kecil bermain bersamanya. Wajar saja jika Brenda terus kepikiran dengan ucapan Farel yang Brenda kenal sebagai anak yang nekat itu.

Sebenarnya, ada apa dengan laki-laki muda di keluarga Ardiansyah ini? Rio? Jelas, jika pada laki-laki itu, Brenda telah jatuhkan hatinya sejak awal. Tidak perlu dipersoalkan jika itu mengenai keturunan Ardiansyah yang bernama Rio itu. Yang Brenda permasalahan adalah kedua sepupu suaminya, Bayu dan Farel. Kakak beradik kandung

itu ... benar-benar! Brenda sampai tidak habis pikir. Bagaimana bisa keduanya menaruh hati pada dirinya yang notabenenya adalah istri dari sepupu mereka sendiri?!

“Kamu ngapain sih, Bren, liatin hp mulu?” tanya Rio. Dia merasa geram karena sedari tadi Brenda terus mengabaikan dirinya. *Memangnya, ada apa di dalam ponsel Brenda sampai dia terus saja fokus dengan benda berbentuk persegi panjang itu? Jadi curiga, Rio.*

“Ini.”

“Kamu *stalking*-in si Farel? Buat apa?” selidik Rio. Mencoba menahan amarah yang sebenarnya sudah siap untuk dia ledakkan.

“Yo ...”

“Kepikiran kalau itu anak beneran bunuh diri? Nyemplung ke laut?”

Brenda menundukkan kepalanya saat tebakan Rio itu benar adanya. Melihat itu, Rio mengepalkan jarinya. Demi apa pun, Rio paling tidak suka ada laki-laki mana pun yang bersarang di pikiran istrinya. Dia tidak rela jika pikiran istrinya itu ditelesupi pikiran untuk laki-laki lain.

“Bagus kalau dia mati. Nggak akan ada lagi yang bikin kamu kepikiran selain aku.”

‘Salah lagi,’ batin Brenda. Sebenarnya, terbuat dari apa hati Rio? Jika yang mereka bicarakan itu laki-laki lain, mungkin Brenda memaklumi. Tapi ini? *God*, ini saudara dari laki-laki itu sendiri. Anak dari adik papanya. Kenapa suaminya bisa semudah itu membicarakan tentang nyawa yang nilainya tak ternilai itu?

“Jangan marah,” ucap Brenda. Tangannya menggapai lengan Rio yang hendak beranjak dari ranjang mereka. “Maaf, ini kan urusan nyawa.”

“Nyawa orang nggak penting.”

“Iya, nggak penting,” kata Brenda. Biarlah kali ini dia mengkhianati nuraninya. Dibandingkan Rio marah, lalu melakukan hal yang aneh-aneh nantinya, malah justru semakin runyam.

“Nah, gitu dong. Di sini,” ujar Rio sembari meletakkan dua tangannya di masing-masing sisi kepala Brenda, “hanya boleh mikirin aku aja. Nggak ada yang lain,” lanjutnya lalu menciumi kepala Brenda yang terlapisi oleh rambut wanitanya itu.

“Nanti aku mau maen, ya.”

Rio melepaskan tangannya di kepala Brenda, menatap istrinya itu. *'Tumben sekali,'* batinnya. Brenda pergi main adalah hal yang jarang bahkan hampir tidak pernah. Mainnya wanita itu ya sama dia, kan nggak punya temen Brendanya.

“Sama Dhanisa, Yo. Aku sekarang udah ada temen, dong. Nggak cuma maen sama kamu, sama somplak cs doang,” pamer Brenda, membuat Rio terkekeh. Gemas dengan wajah sang istri yang tengah pamer, Rio mengacak rambut pendek Brenda.

“Aku anter, ya,” tawar Rio. Sengaja, agar mendapat gelar suami idaman, pergi mengantarkan istri untuk pergi bermain, seperti sang sahabat Dipta. Tidak mau kalah.

Brenda menggelengkan kepalanya. Jari tangan kanannya bergerak ke kanan dan ke kiri, di depan wajah tampan yang meluluhkan dirinya itu. “*No ... no ...* aku naik mobil sendiri. Kamu kuliah sana, biar cepet lulus. Bolos aja kerja’an.”

“Yah ... ” desah Rio, lalu kembali menelentangkan dirinya di ranjang, membuat Brenda terkikik geli melihat wajah dibuat-buat Rio. “Tapi satu kali dulu, ya, Yang. Ntar aku kuliah,”

kata Rio cepat lalu menarik tubuh Brenda agar jatuh di atasnya.

“Iss ... kaget!” protes Brenda, memukul dada bidang Rio.

“Sekali, ya,” ajak Rio sembari mengedipkan salah satu matanya.

Meski tangannya sekali lagi memukul pelan dada Rio, Brenda mengangguk malu-malu, mengiyakan permintaan sang suami. Tentu saja hal itu tidak dilewatkan oleh Rio yang memang selalu merasa ingin berada di dalam istrinya yang cantik itu.



“Dhanisa, sini,” panggil Brenda saat melihat Dhanisa, sahabat Dira yang kini juga menjadi sahabatnya, membuka pintu kafe tempat di mana mereka janjian.

Dhanisa yang melihat Brenda berdiri sembari melambatkan tangannya, berjalan cepat untuk menghampirinya. “Udah lama, Bren?” tanya Dhanisa setelah Brenda duduk.

“Belum lama, kok. Sepuluh menitan gitu. Ke sini sama siapa?”

Dhanisa mengangguk lalu mendudukkan dirinya di sofa yang berhadapan dengan Brenda sebelum menjawab pertanyaan dari wanita yang dulu pernah dia musuhi itu.

“Em ... anu ... di *drop* tadi,” jawab Dhanisa gugup. “Lo sama siapa? Jadi bawa mobil sendiri?”

Brenda menggelengkan kepalanya lemah. Tadinya, Brenda memang berniat untuk membawa mobilnya sendiri. Lumayan, kalau bosan nanti, dia bisa jalan-jalan bersama Dhanisa. Tapi, Rio berhasil menggagalkan niatannya itu.

Yaps, setelah adegan percintaan mereka, Rio kembali mengungkit masalah dengan siapa Brenda akan berangkat menemui Dhanisa. Perdebatan tentu saja tidak bisa terelakkan dari keduanya.

“Hem ... posesif, ya. Padahal Rio dulu nggak pernah loh, kayak gitu sama Dira. Seriusan! Nggak pernah seposesif itu. Bener, deh. Kayaknya yang namanya Rio itu emang tergila-gila sama lo.” Dhanisa terkekeh, tak berniat membuat Brenda tersinggung. Dia hanya menyampaikan fakta yang

dia ketahui tentang mantan teman satu sekolahnya itu dulu.

“Gitu itulah. Jadinya ribet!”

Keduanya lalu tertawa bersama. Ah, kapan Brenda terakhir kali tertawa bersama teman wanitanya? Sepertinya sudah lama sekali.

“Pesen, deh. Gue udah, nih, Dhan.”

“Oke. Bentar, ya, gue pesen dulu,” pamit Dhanisa yang diangguki oleh Brenda.

“Kak ...”

Rasanya Brenda kenal dengan suara itu. Dia lantas memutar kepalanya, mencari sumber suara itu. Brenda pun meneguk ludahnya saat melihat Farel berjalan ke arahnya. *Bagaimana bisa anak itu berada di tempat yang sama dengannya? Bukankah ini masih jam sekolah? Anak itu membolos? Mebutututinya, kah?*

“Kak, sama siapa di sini? Abang?”

Ya Tuhan ... Brenda harus apa? Tidakkah harusnya anak ini menyerah mendekatinya? Kurang jelaskah semua yang Brenda katakan kemarin?

“Siapa, Bren?”

Mata Brenda memicing saat melihat respon yang diberikan Farel saat melihat Dhanisa yang duduk di sampingnya. Mata laki-laki tampak terkejut sebelum memandang Dhanisa dengan lekat.

“Hai, Kak. Farel, adiknya Kak Brenda.”

Shock? Jelas! Brenda bahkan sampai menggelengkan kepalanya saat mendengar penuturan anak lelaki yang kemarin mengemis cinta padanya itu. Belum lagi tatapan memuja yang diberikan Farel untuk Dhanisa. *Jatuh cinta pandangan pertama, eh?*

“Adek lo, Bren?” tanya Dhanisa yang masih enggan menerima uluran tangan dari Farel.

“Sepupunya Rio,” jawab Brenda, membuat Dhanisa mengangguk mengerti.

“Kak Brenda, kenalin dong. Kalau Farel yang kenalan sendiri, kayaknya kakak cantik di samping Kakak ini nggak mau,” pinta Farel sembari menebarkan senyumnya.

Mata Brenda membulat. *‘Sumpah demi apa? Ini anak nggak lagi abis kepentok, ‘kan? Wah, salah jatuh cinta lagi, ini anak,’* batin Brenda.

“Eh, Dhan, kenalin, ini Farel.”

Mata Farel berbinar saat Brenda mau memperkenalkan dirinya dengan wanita cantik di sebelah kakak iparnya itu.

“Dhanisa,” ujar Dhanisa datar, memperkenalkan dirinya. Dia mengulurkan tangannya agar lelaki berseragam SMA yang mengaku sebagai adik Brenda itu tidak merecoki sang kakak.

“Farel, Kak. Kakak cantik, deh, rambutnya bagus.” Farel mengulurkan tangannya cepat sembari melemparkan rayuannya.

Brenda mengernyit. Baru juga kemarin anak berseragam putih abu-abu ini mau mati untuk membuktikan cintanya pada Brenda, siang ini dia sudah melirik wanita lain? Cinta anak SMA itu memang mengerikan, ya? Cepat sekali berubahnya. Untung saja dulu Rio tidak selabil ini. Yah, walaupun sikap suaminya dulu ‘begitulah’. Namun, setidaknya, laki-laki itu masih di sisinya.

“Kak, minta nomor telepon, boleh?”

Dhanisa mendongak kesal. *Sudah ada satu orang yang mengganggu kehidupannya, dan sekarang malah ditambah si brondong genit ini? Ya, salam. Mati saja boleh? Tangannya saja belum dilepaskan, sudah mau minta nomor ponsel segala.*

“Ekhem Rel, tangan,” tegur Brenda saat melihat wajah risih Dhanisa.

“Eh, *sorry-sorry*. Abis tangannya alus, kayak sutera.”

“Astaga ... ” desah Brenda. Paham akan perasaan risih Dhanisa, Brenda menarik lengan sahabatnya itu. Dia kemudian mengajak Dhanisa untuk keluar dari kafe, menghiraukan panggilan Farel yang bertanya ke mana mereka akan pergi setelah ini.

“Ka Dhanisa ... aku cinta kamuuu!!!” teriak Farel kencang, membuat seluruh pasang mata pengunjung kafe tersebut memandang mereka geli.

Brenda menepuk jidatnya, tidak habis pikir dengan sepupu suaminya itu, sedangkan Dhanisa yang tadinya memasang wajah jutek justru terbahak.

“Gila ... ternyata gue laku parah. Hahahaa”

Brenda ingin tenggelam rasanya. Kalau ketahuan abangnya Dillia, bisa habis Brenda.

“Inget abangnya Dillia, Dhan.”

Dhanisa bungkam seketika, membuat Brenda tertawa karena ternyata sahabatnya itu takut pada Rizkan, abangnya Dillia.

“Rese lo, Bren!”



Rio terbahak saat mendengar cerita Brenda. Awalnya dia marah karena sang istri bercerita jika dia bertemu dengan Farel, anak ingusan yang mencoba mengambil Brenda darinya. Namun, setelah cerita itu berakhir, Rio benar-benar tidak bisa menahan tawanya.

“Aku pikir dia beneran suka sama kamu,” ujar Rio lalu kembali tertawa, membuat Brenda kesal setengah mati.

“Eh ... eh ... kok dipukulin, sih? Bren ... Bren ...”

“Abisnya kamu resek! Kamu ketawain aku!” rajuk Brenda lalu memeluk guling yang tadi dia gunakan untuk memukuli Rio.

Rio menghentikan tawanya. Memeluk tubuh istrinya yang kini merajuk itu. “Ngambekan. Bagus, dong, kalau dia naksirnya sama Dhanisa sekarang. Jadi, kamu nggak perlu kepikiran lagi tentang anak itu,” bisik Rio. Dia menelusupkan kepalanya di ceruk leher Brenda.

“Bener, ‘kan?” tanya Rio, takut salah bicara. Daripada tidak mendapat ‘jatah’, lebih baik dia menahan emosi. Siapa tahu nantinya malah mendapat jenis emosi yang lain, yang bisa membuatnya berteriak di atas ranjang, misalnya.

Brenda menganggukkan kepalanya. Ucapan Rio tidak salah memang. “Pesona aku udah luntur, ya, berarti?” tanya Brenda sembari meletakkan telapak tangannya di atas telapak tangan Rio yang berada di perutnya.

Rio menggelengkan kepalanya. Itu jelas-jelas salah. Pasalnya, istrinya justru terlihat semakin cantik. “Kamu tambah cantik, sumpah. Di mata aku, kamu makin bersinar,” bisiknya.

“Mana ada. Luntur gini. Farel aja liat Dhanisa pertama kali langsung jatuh cinta.”

“Makanya lapisin No Drop.”

Brenda mencubit punggung tangan Rio. *Rese’ banget nggak, sih, suaminya itu?! Istri lagi sensi malah dibecandain.*

“Beuh ... pedesnya cubitan kamu, Yang. Lebih pedes dari sambel buatan si Mbok!” Rio terkekeh, semakin erat memeluk tubuh Brenda. Tidak mau

memancing kemarahan sang istri yang berpotensi membuat jatah ranjangnya ditanggihkan.

“Rusuh, ih!”

“Canda, Sayang. Kamu selalu jadi paling nomer satu,” bisik Rio.

“Eleeehh ... bohong!”

“Eh, siapa bilang bohong? Aku kasih tahu, ya, pesona kamu itu tetep nomer satu buat aku. Maut banget, deh. Sampe bikin aku” Rio sengaja menggantung kata-katanya.

Brenda yang *kepo*, tentu saja menuntut suaminya itu melanjutkan ucapannya. “Kamu apa, ih?!” tanya Brenda sembari mengguncangkan lengan Rio.

“On, Sayang.”

“Th ... mesum! Awas! Males deket-deket orang mesum!” kata Brenda lalu melepaskan paksa tangan Rio yang melingkar di perutnya.

“Loh, Yang, mau ke mana?” tanya Rio, merangkak di ranjang saat Brenda turun dari atas ranjang mereka.

“Mandi. Males sama kamu. Udah kebaca kodenya.”

Mata Rio membulat. *Masa kebaca banget kalau dia mau ajakin Brenda ena-ena, sih? Segitu keliatannya modusnya?*

“Mah ... Mama tega sama Papah? Mamaaaa!!!” teriak Rio saat Brenda mau menutup pintu kamar mandi.

Brakkk!!!

“Brenda jahat! Kan pengen, Yaaang!” teriak Rio penuh kekesalan, sedangkan Brenda terkikik geli di dalam kamar mandi karena mendengar kekesalan suaminya itu.



Rio berdecak saat membaca komentar-komentar yang datang di akun Instagramnya. Laki-laki itu dengan seksama membaca setiap komentar yang ada di foto terakhir yang Brenda *upload*. Foto di mana dia memeluk Brenda dari belakang dan wanitanya itu membidikkan kamera ke cermin tempat di mana mereka mengambil spot untuk foto.

“Brendaaa”

“Komentarnya bikin ngakak, ya,” ujar Brenda sembari terkikik di tempatnya.

♥ 12.341 likes

ardiansyahrio my lovely girl #latepost. Love you @brendabren_ □□□

dionlio wow hot banget body nya yo, cewek lo nih?

Wah, minta gue bacok idup-idup si Dion liatin bodynya si Brenda.

aldo.doremifa yang adem ayem sekarang mah suka post foto berdua mulu. Dulu sih mana pernah begindang??

Sialan si Aldo, batin Rio.

hanitahan caranya perut rata kaya gitu gimana ya @mutiahan

momonta cantik

“Iyalah, bini gue pasti cantik.” Rio mendengkus saat membaca komentar dari akun bernama Momonta itu.

hasanudinhasan yo lo nggak usah ngiler gitu kali wkwwkwkw

Brenda tertawa terbahak melihat komentar terbaru di akun Instagram Rio tersebut. Akun *hasanudinhasan* itu benar-benar membuatnya sakit perut.

Brenda segera bangkit dari duduknya. Lebih baik dia kabur ke dapur, menyiapkan makan malam untuk mereka. Untung saja tadi dia membawa ponselnya sendiri saat turun, jadi dia bisa memantau hasil kejahilannya pada sang suami.

“Breeendaaaaaaa ... kenapa foto gue yang ileran yang di-*post*, sih?!” Rio berlari menuruni tangga. Membuat kedua mata Brenda melotot tajam ke arah sang suami.

“Awat jatuh, Rio! Gue lagi ntar yang susah,” kata Brenda galak, membuat Rio menghentikan langkahnya dan berjalan sepele mungkin.

“Iya-iya, ini jalan. Aalah ... galak banget bini gue sekarang.”

“Duduk, gih. Tadi Mamah bilang mau ke Malang nyusulin Papah,” kata Brenda sembari menata mie

rebus kesukaannya di meja. Mie rasa soto yang di atasnya diberi *toping* daging cincang dan irisan bakso membuat Rio mengernyit.

“Mie lagi ini? Ya Allah, Papah kasih sepuluh juta per hari ke mana aja, Mamah, uangnya?” kata Rio alay sambil duduk di meja makan, bersiap memakan masakan sang istri.

“Sepuluh juta dari Hongkong! Serebu aja dari Mamah, Yo!”

Mendengar istrinya menggerutu, Rio terkekeh. *Nggak bisa diajak guyon, nih, sekarang istrinya. Tapi lucu sih.*

“Mama pergi, ‘kan?” tanya Rio menaik-turunkan alisnya. Brenda yang sedang asyik memakan mie kuah hanya diam saja, tidak peduli pada tingkah suaminya.

“Minta baksonya,” ujar Brenda, mencomot bakso di mangkuk mie Rio. Sudah terbaca tanda-tanda kesuraman dari tampang suaminya itu, membuat Brenda memilih tidak menanggapi ucapan Rio daripada nanti dia menyesal.

“Brenda, kuping lo cuma pajangan, ya?” Rio sebal sendiri jadinya. Dengan cepat dia memasukkan

mie yang dia gulung dengan garpu ke mulutnya. “Auh! Auh panas!”

Brenda menggelengkan kepalanya melihat kelakuan sang suami. Wanita itu bangkit dari kursinya lalu menuju kulkas, mengambil sebotol air mineral lalu menyerahkan pada suaminya itu.

“Makanya pelan-pelan, dong. Kenapa emang kalau Mamah pergi?”

“Hehehe, kita bisa buat Rio *junior*, dong, Bren. Sepuasnya. Hehehe,” kata Rio, mencolek-colek tubuh Brenda.

“Tangan, ya. Jangan sampe gue potong, jadiin sop!”

“Aelah, kayak sendirinya bisa bikin sop aja. Mie kuah aja rasanya ilang semua,” ucap Rio, masih setia memakan masakan istrinya.

Brenda hanya dapat tersenyum malu-malu, membenarkan ucapan sang suami. Kalau urusan memasak, Brenda akui dia memang tidak jago. Masak mie tadi juga sepertinya dia menaruh kuahnya kebanyakan. Tapi, rasanya enak-enak saja perasaan, di mulut Brenda. Rio saja sepertinya yang lebay. Padahal, tinggal makan juga.

“Udah, makan aja. Jangan ribut. Aku ambil lagi tahu rasa, ya!” ancam Brenda, membuat Rio mengatupkan bibirnya. Daripada dia kelaparan, lebih baik makan yang ada. Toh, sambil melihat wajah Brenda, makanan yang tidak enak bisa jadi setara dengan masakan *chef* hotel bintang lima.

“Abisin, ya. Awas nggak abis!” ancam Brenda.

“Hapa-an-nih?” tanya Rio tidak jelas karena mulutnya penuh dengan mie yang baru saja dia suap.

“Abisin, ya. Nggak enak. Rasanya ilang ke mana kali,” kata Brenda sembari mengedip-ngedipkan matanya agar Rio mau memakan mie yang baru dia makan sedikit tadi.

“Woooo ... curaaaang!” teriak Rio tidak terima. Sedetik kemudian, laki-laki itu kembali bungkam karena melihat sorot tajam ketidak-terimaan dari sang istri.

“Habisin. Nggak baik buang-buang makanan. Nanti kita nggak bisa makan, gimana? Pokoknya, abisin!”

Apalah daya Rio. Dia hanya suami yang terlalu mencintai istrinya. Tidak mungkin dia membuat istrinya itu kecewa dengan tidak menghabiskan

makanan sesuai titah wanita yang sangat dia cintai itu.



'GUE HARUS APA?' jerit Rio dalam hati. Sejak satu jam yang lalu, dia sudah mengerahkan segala kemampuannya untuk membuat sang istri luluh. Tapi, istrinya itu masih sekeras batu, menahan segala rangsangan yang dia kerahkan untuk membuat Brenda mau memberikan haknya sebagai suami.

Gue lagi pengen, God!

“Brenda ... Sayang ... mainnya cepet, deh. Ya? Ya? Sebelum mereka dateng pasti udah kelar,” regekan Rio seperti anak kecil. Pantang menyerah dalam mendapatkan hal batiniahnya.

“Ayo, dong, Yang. Janji, *quickly*. Beneran, deh.”

“Ih, ogah! Nggak enak.”

Rio menyeringai mendengar jawaban sang istri. Itu artinya, Brenda juga menginginkan hal yang sama, bukan?!

“Ya udah, nggak cepet. Tapi ... ah, susah jelasinnya. Ayo dong, Yang. Pengen ini, ih.” Brenda masih diam. “Yang,” bisik Rio, mengguncangkan tubuh Brenda yang saat ini dalam dekapannya.

“Rio, ih! Ntar mereka keburu dateng. Nanti aja,” tolak Brenda halus.

Rio menggelengkan kepalanya. *Enak aja. Masak cuma gara-gara mau jalan sama sahabat mereka, jatahnya harus ditanggungkan, sih?!*

“Yang ... nggak kasihan?” Rio memelas. Berharap istrinya itu akan luluh.

Brenda memejamkan matanya. Susah memang kalau Rio sudah punya keinginan. Pasti harus dituruti. Membuka matanya, Brenda menganggukkan kepala. Membuat Rio terpekik senang, lalu melancarkan serangan-serangan kecil agar sang istri sama bernafsunya dengan dirinya.

“Di ranjang, ya, Sayang,” bisik Rio lalu membawa Brenda ke atas ranjang mereka. Keduanya saling bergulat setelah keduanya siap, membuat kamar mewah milik Rio itu penuh dengan desahan.

“Ahh, Bren Kamu cantik,” kata Rio yang telah menyatukan dirinya dengan Brenda.

“Gombal, ah! Cepetan, Yo. Nanti keburu si Aldoh sampai sini,” rintih Brenda.

“Iy-yah, bentar.” Belum selesai Rio mengucapkan kata-katanya, suara gedoran pintu kamar mereka sudah menyeruak.

Brakkk!!! Brakkkk!!!!

“Yayaaang Bebeb, Brendaaa, Aldo datang bawa *my* istriii, nih.”

Brakkkk Brakkkk!!!!

“Woiii ... woiiii ... Brendaaaa ... jangan tidur mulu!”

“Yaanghh ... kaaamuhh bawa berapa pasukaaaaan ... ahh?” tanya Rio mulai tidak fokus. Rasanya dia hampir akan mencapai puncaknya jika saja tidak ada musibah yang datang menerpa.

“Aww-awasss ... mereka udah datang.”

Brakkkk

Tubuh Rio terlepas dari tubuh Brenda ketika istrinya itu mendorongnya dengan kuat. *Perasaan cuma makan mie kuah, tapi tenaganya kayak makan daging lima ton aja si Brenda.*

“Aldoooooooooooo ... gue mutilasi lo, ya! Gangguin gue mulu!!!” teriak Rio murka, sedangkan Aldo yang berada di balik pintu tertawa terbahak-bahak karena sepertinya berhasil membuat kegiatan pasangan tersebut berhenti di tengah jalan.

“Bren ... gue tunggu di bawah, ya!” teriak Aldo, lalu meninggalkan pintu kamar sahabatnya.

“Aldo t*iiiiikk!” maki Rio tidak habis pikir. *Jabat banget memang sahabatnya itu. Kan dia udah sampai di pucuk.*

“Aku mandi dulu,” ucap Brenda lalu masuk ke dalam kamar mandi. Rio menarik rambutnya. Bibirnya dia gigit, saking kesalnya.

Setelah mandi, Brenda keluar dan menemukan Dillia dan Aldo yang tengah berpelukan. Kedua sahabatnya itu benar-benar membuatnya iri. Andai saja dia dan Rio bisa selalu seperti itu.

“Udah siap kan, Do?” tanya Brenda yang dihiahi anggukan oleh Aldo. Brenda hanya tinggal menunggu Rio selesai, lalu dia bisa memberi kejutan untuk sang suami tepat di hari ulang tahun lelaki itu pada waktu yang tepat. Ya, pukul 00.00. Tepat bergantinya waktu.

Brenda tersenyum senang. Berharap kejutannya tidak mengecewakan Rio. Brenda melihat Aldo yang mengusap perut rata Dillia. Semoga Rio juga akan memperlakukan *mereka* sama seperti Aldo memperlakukan Dillia yang tengah hamil.

“Sayang, semoga Papah suka, ya, sama kejutan yang kita kasih,” ucap Brenda pelan sembari mengusap perutnya yang masih rata. Berharap setelah kehadiran calon buah hati mereka berdua, kehidupan rumah tangga mereka akan semakin membaik. Rio akan semakin dewasa pula dalam menyikapi masalah.

“Yuk, Bren,” ujar Rio yang berjalan menuruni tangga. Dia berlari kecil ke arah Brenda, melingkarkan lengannya di pinggang wanita cantik yang hanya miliknya seorang itu. Tak mau kalah dengan kemesraan yang sahabatnya tunjukkan.

“Onta, ayol! Keburu macet. Malam minggu, nih!” ajak Rio, membuat Aldo berdecak. *Perasaan dari tadi itu orang kerjanya narik urat mulu.*

Aldo bangkit, lalu membantu Dillia untuk berdiri. Setelahnya, laki-laki itu berjalan terlebih dahulu meninggalkan Rio yang berdecak karena kesongongan sahabatnya itu.

“Mbak, bersihin ini sofanya. Abis dibuat Onta Arab mesra-mesraan, Mbak,” titah Rio pada asisten rumah tangganya.

Brenda menggelengkan kepalanya. Dia mencubit pinggang Rio, membuat laki-laki itu meringis karena cubitan maut sang istri.

“Becanda Brenda sayang”



Brenda sungguh-sungguh sangat bersyukur memiliki sahabat seperti Aldo dan Dipta. Jika tidak ada keduanya, mungkin Brenda tidak akan bisa menyiapkan kado kejutan untuk ulang tahun Rio kali ini. Brenda yang baru memasuki kafe Aldo yang ramai, melengkungkan bibirnya membentuk sebuah senyuman, saat dari kejauhan, Dipta mengacungkan jempol ke arahnya.

“Wah ... rame, Do, *caffè* lo? Gratis, ya, gue hari ini,” ujar Rio enteng, yang mendapat toroyan di kepalanya oleh Aldo.

“Kapan emang lo pernah bayar di tempat gue? *Sorry*, gue nggak terima duit dari fakir kayak lo!”

Brenda terbahak saat mendengar penuturan Aldo. Apalagi ditambah bibir Rio yang langsung menanggapi candaan Aldo dengan umpatan.

“Masuk, deh, cari tempat. Gue gratisin buat lo. Kurang apa gue, *Ibab?*”

“Kurang waras!” celetuk Rio pada laki-laki yang berjalan sembari menggandeng lengan istrinya, Dillia.

“Tuh, kan! Mending kita abisin malam kita di kamar, Bren. Mana tadi macet banget lagi.” Rio mendengkus sembari mengikuti langkah kaki Brenda yang berjalan mengikuti Aldo. Keduanya ikut berhenti saat Aldo menghentikan langkah kakinya di meja yang diduduki oleh Dipta.

“Macet tadi?” tanya Dipta saat Rio dan yang lainnya duduk di meja yang sama dengannya.

“Banget!” ujar Rio dengan dengkusan yang tak ketinggalan.

“Malem Minggu, biasa.”

Rio bungkam saat wanita di sebelah Dipta berbicara ketus, membalas ucapannya. Membuat Brenda terkikik.

“Sayang, mau ke mana?” tanya Rio saat Brenda bangkit dari duduknya.

“Toilet. Bentar, ya,” kata Brenda.

“Mau aku anter?”

Brenda menggelengkan kepalanya. “Nggak usah. Kamu di sini aja, pesenin aku makanan. Kayak biasanya, ya.”

Rio mengacungkan dua jempolnya.

“Eh, gue juga mau ke toilet,” kata Dira cepat saat Dipta menyenggol lengannya. Wanita itu mengerti kode yang suaminya berikan.

“Bini lo aneh,” komentar Rio.

“Aneh gitu, lo sempet *edan* gara-gara dia!”

Rio bungkam saat mendengar ucapan Dipta dan tawa keras yang menyeruak dari bibir Aldo. ‘*Dipta, fu*k,*’ umpat Rio dalam hati.



“Makasih, ya, Dir.”

Dira menyunggingkan senyumnya saat Brenda mengucapkan terima kasih padanya. Keduanya tadi

berjalan mengendap dari kamar mandi untuk masuk ke dalam dapur di kafe Aldo. Untung tadi Dipta dan Dira membelikan pesannya.

“Gue seneng, deh, kalian akur,” ucap Dira sembari menancapkan lilin-lilin kecil di atas kue ulang tahun bertuliskan kata ‘I Love You, Rio’ itu.

“Siap! Yuk, keluar!” ajak Dira yang diangguki oleh Brenda. Keduanya jalan bersisian, sebelum lengan Dira menarik pelan lengan Brenda yang memegang kue ulang tahun untuk Rio.

“Itu ... pesenan yang lo minta ke Dhanisa ... mereka masih *on the way*, nih.”

“Udah nggak papa. Menyusul.” Brenda terkekeh. Biarlah surat itu menyusul, yang penting kejutan yang dia rangkai untuk Rio bisa dia berikan tepat pada pergantian waktu.

“Kue ultahnya dulu yang penting. Yuk, dua menit lagi, nih.”

“Oke-oke.”

Brenda dan Dira kemudian kembali berjalan. Keduanya mengernyit kala melihat meja di mana *somplak* *cs* berkumpul, ramai dikerubungi oleh orang-orang.

“Ini bagian dari rencana, ya?” tanya Brenda pada Dira. Dia bingung karena tidak merasa meminta Dipta dan Aldo untuk mengumpulkan orang-orang di meja yang nanti mereka tempati.

“Gue nggak tahu, Bren. Iya kali. Ya udah, ke sana, yuk. Udah lewat, nih.”

“Minggir!” titah Dira, membuat orang-orang yang mengerubungi meja *somplak* cs menepi, memberikan jalan. Dira terpekik, buru-buru membalikkan tubuhnya untuk menghalangi Brenda.

“Happ—” Belum selesai Brenda melanjutkan kata-katanya, kue ulang tahun di tangannya terjatuh. Kedua tangannya terkulai lemas di kedua sisi pahanya.

“Bren ...” lirik Aldo.

Rio buru-buru mendorong tubuh wanita gila yang memeluk tubuhnya dan memaksa untuk memagut bibirnya saat melihat wajah terkejut Brenda.

“Bre-en,” ucap Rio terbata kala melihat Brenda menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

“Kita selesai, Yo,” tegas Brenda. Dengan menahan tangisnya, Brenda berlari, keluar dari kafe Aldo. Sedangkan Rio yang hendak mengejar Brenda

harus terhenti saat lengannya ditahan oleh wanita yang ingin menciumnya tadi.

“Lepas, Brengsek!” hardik Rio, menghempaskan lengan wanita itu. Dia berlari mengejar istrinya yang salah paham.

“Loh, lo mau ke mana? Ini kadonya Brenda yang dititipin ke gue.” Rizkan yang baru saja membuka pintu kafe milik adik iparnya, menahan Rio. Menyerahkan pesanan Brenda.

Mata Rio memicing saat melihat logo rumah sakit di atas amplop yang Rizkan katakan sebagai kado ulang tahun dari Brenda untuknya. “Ini apa?” tanya Rio.

“Nggak tahu gue. Gue sama Dhanisa cuma disuruh ngambil tadi siang. Buka aja. Eh, tapi Brenda mau ke mana lari-lari? Gue liat dia masuk ke dalam taksi tadi,” ujar Rizkan, memberitahu pada Rio tentang apa yang dia lihat.

“Kenapa lo nggak tahan Brenda?!” bentak Rio. Membuat Dipta yang mengikutinya dari belakang geram. Ditariknya kerah baju Rio, dihadihinya sahabatnya itu dengan sebuah pukulan tepat di wajah laki-laki itu.

Buggg!!!

“Selamat ulang tahun, Brengsek!” maki Dipta. Tangan sahabat Rio itu merebut amplop yang ada di tangan Rio dan membukanya tanpa permisi. Laki-laki itu sangat tahu logo rumah sakit yang berada di atas amplop tersebut.

“Nih!” Dipta melemparkan sebuah surat dan sebuah foto yang memperjelas dugaannya. “Ini buat lo, hadiah dari Brenda.”

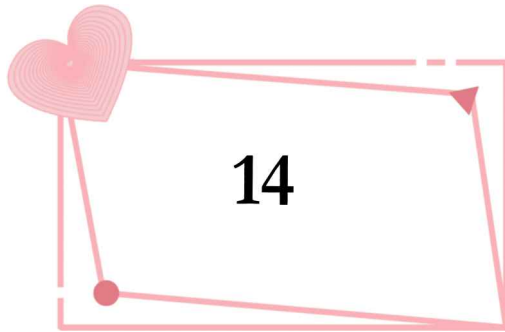
“Cewek lo lagi hamil, dan itu USG anak lo! Kejutan dari Brenda. Ternyata dia yang terkejut, ya,” sindir Aldo yang menggandeng lengan istrinya yang juga tengah hamil.

Rio membulatkan matanya. Kali ini dia benar-benar terkejut. Brenda hamil dan dia sebagai suami tidak tahu akan hal itu? Hari ini ... hari ini harusnya menjadi hari yang paling membahagiakan untuknya dan Brenda ... hancur begitu saja.

Sedangkan di dalam sebuah taksi, Brenda menatap nanar jalanan ibu kota yang terlewati. Air matanya mengalir begitu saja dengan jemari yang terus saja mengusap perut, di mana sang jabang bayi bersemayam.

“Kita pulang ke rumah Nenek, ya, Sayang. Hanya kita berdua, Sayang. Tanpa Papah,” isak Brenda, membekap bibirnya.

nb



“Mau ke mana lo?” tanya Dipta saat Rio membalikkan tubuhnya, berniat untuk kembali masuk ke dalam kafe dibandingkan mencari di mana keberadaan Brenda.

“Gue mau kasih pelajaran sama wanita kurang ajar itu!”

Rio melangkah dengan amarah yang meletup-letup di ujung kepalanya. Di ubun-ubun laki-laki itu, maksudnya. Kedua bola matanya mencari wanita penyebab kepergian Brenda. Dengan sorot mata yang tajam, Rio melangkahkan kakinya ke arah sang target. Dia bagai singa kelaparan yang siap memangsa wanita durjana itu.

“Rio” Lisa, nama wanita yang mencoba menggagalkan rencana Brenda, tersenyum karena merasa berhasil. Dia tadi memang sempat

mendengar pembicaraan antara Dipta dan Dira, teman Sekolah Menengah Atasnya dulu. Dia tidak menyangka, menghancurkan hubungan Rio dan wanitanya sangatlah mudah.

Dulu, mungkin Lisa hanyalah gadis cupu yang tidak akan dilirik oleh anak *most wanted* seperti Rio. Tapi lihatlah sekarang, dia sudah berubah menjadi wanita berdarah panas dengan penampilan seksi, jauh jika dibandingkan dengan wanita yang tadi akan memberikan kejutan untuk Rio.

“Selamat ul-arggghhh!!! Sakit, Rio!” jerit Lisa saat Rio menarik rambut panjangnya dengan kuat. “Apa-apaan ini, Yo? Sakit!”

“Cupu! Wanita udik kayak lo harus diberi pelajaran supaya tahu di mana tempat lo berada!”

Wajah Lisa memerah. Julukan itulah yang menjadi label dirinya selama tiga tahun, saat dia mengenyam pendidikan di Angkasa Jaya dulu.

“Ngefans sama gue, eh?!” Rio semakin menarik rambut Lisa. Matanya menggelap, ingin sekali menarik rambut itu hingga kepala sang pemilik ada di lantai, lalu menginjaknya.

“Gue jijik punya fans kayak lo! Udik!”

Lisa yang merintih kesakitan, mencoba melepaskan jari-jari Rio yang menggenggam rambutnya.

“Sampe terjadi apa-apa sama anak gue, gue jamin, seluruh keluarga lo bakalan tidur di emperan, Lis!” ancam Rio, penuh penekanan di setiap katanya.

“Goblok! Lo buang waktu sama si cupu! Mending lo cari bini lo yang minggat, Yo!” amuk Dipta.

Mata Milen membulat. Bini? Istri maksudnya cucu pemilik sekolahnya dulu? Jadi Rio sudah menikah?

“Mending lo pergi. Daripada lo abis sama Rio.” Peringat Dira yang langsung dituruti oleh Lisa.

“Lo mending cari di mana Brenda sebelum dia bener-bener muak sama lo, Yo.” Rio segera berlari saat istri dari Dipta itu mendorong tubuhnya. dia harus mencari Brenda dan menjelaskan kesalahan pahaman yang terjadi.

Tunggu Papa, Sayang. Tunggu Papa, racaunya dalam hati.

“Taksiiii!!!” teriak Rio sembari melambaikan tangannya ke arah taksi yang melintas. Dengan

tergesa laki-laki itu membuka pintu taksi. “Kuningan, Pak,” ujar Rio setelah masuk. “Ngebut ya, Pak,” titah Rio yang diamini oleh sang supir taksi yang mulai melajukan mobilnya.

“*Shit! Please*, jangan lagi, Bren. Jangan lagi pisahin gue sama anak kita,” lirik Rio, menjatuhkan kepalanya di sandaran jok. Lengannya dia letakkan di keningnya sembari memejamkan mata. Untung saja zaman sudah canggih, sehingga dia bisa melacak di mana keberadaan sang istri. Lagi pula, istrinya mau pergi ke mana lagi, jika bukan ke rumah orang tua wanita itu.

“Pak, tolong lebih cepat!”

Frustasi adalah kata yang tepat untuk menggambarkan diri Rio saat ini. Bagaimana cara dia meyakinkan sang istri nanti? Istrinya jelas tidak akan percaya jika keadaannya seperti tadi.

“Ini, Pak. Kembaliannya untuk anak Bapak saja.” Rio menyerahkan beberapa lembar uang untuk supir taksi yang ditumpangnya. Setelahnya, dia keluar dan berlari tergesa untuk memasuki kediaman mertuanya.

Rio langsung masuk saat pintu dibuka oleh asisten rumah tangga di rumah mertuanya. Dia mencari keberadaan Brenda di rumah itu.

“Istri saya di mana?” tanya Rio *to the point* pada asisten rumah tangga.

“Taman belakang, Den.”

Alangkah leganya Rio saat melihat Brenda berdiri sembari menatap bulan yang tengah bersinar di atas langit. Wajah wanita yang dicintainya itu mengaduh dengan tangan yang dia lipat di dada.

“Brendaa ... ” panggil Rio lirih. “Bren, aku bisa jelasin, Sayang. Tentang tadi—” Ucapan Rio terhenti saat Brenda memotong kata-katanya. Dia melihat air mata mulai turun dari mata indah istrinya.

“Kita udah selesai, Yo. Udah selesai.”

“Selesai di saat lo hamil anak gue? Lo nggak sejahat itu buat jauhkan gue dari darah daging gue kan, Bren?!” bentak Rio tidak terima. Panggilannya bahkan sudah berganti saking kecewanya dengan keputusan sang istri yang tak mau mendengar penjelasannya dan memutuskan secara sepihak.

Rio berjalan mendekat ke arah Brenda. Di bawah sinar purnama, dia berlutut di bawah kaki sang istri. Meletakkan kedua tangannya ke betis sang istri.

“Kamu salah paham, Bren. *Please*, jangan pisahin aku sama anak kita,” pinta Rio sembari mengadahkan wajahnya. Matanya berkaca-kaca, takut jika Brenda benar-benar akan menjauhkan anak mereka darinya kelak.

“Ini anak aku, bukan anak kita.” Brenda menghindari tatapan Rio dengan memalingkan wajahnya. Bibirnya bergetar kala mengatakan bahwa janin dalam kandungannya adalah miliknya seorang.

“Anak kita, Bren. Kita buatnya sama-sama, *Sayang*,” ralat Rio halus. Dia jelas tidak terima jika usahanya tidak diakui oleh Brenda. Dia yang selama ini telah bekerja keras, sedangkan sang istri hanya sebagai penerima dari hasil usahanya.

“Kamu boleh marah, Bren. Tapi *please*, Sayang, jangan ngomong kalau kita selesai. Jangan tinggalkan aku terlebih ada anak kita di dalam diri kamu,” ucap Rio sembari menundukkan kepalanya. Dia tidak siap jika Brenda menolak keinginannya untuk tidak berpisah.

“Awas,” usir Brenda sembari menggerak-gerakkan kakinya. Wanita itu menggeram karena semakin dia menggerakkan kakinya, semakin erat pula tangan Rio memeluk kakinya itu.

“Bren, dengerin penjelasan aku. Jangan kayak gini, Bren. Lisa paksa aku. Ini semua nggak kayak yang kamu liat. Kamu bisa cek *CCTV* di sana buat buktiin semuanya. Cuma kamu wanita yang pengen aku cium, Bren. Cuma bibir kamu, Sayang.”

“Hiks Ja-jangan bawa lari anak gue ... hiks. Nanti gue bobok sama siapa ... hiks ... hiks ... Brenda”

Kepala Brenda berputar mendengar renekan serta isakan alay suaminya. Apalagi suaminya sedari tadi menarik ingus yang sepertinya berlomba ingin keluar dari hidung laki-laki itu.

“Hiks ... nanti aku ena-enanya sama siapa, kalau kamu tinggalin aku? Hiks Anak aku nanti gimana? Masak nggak punya bapak? Jangan, hiks ...” racau laki-laki itu, membuat kepala Brenda pening. Wanita itu bahkan menahan rasa mual yang datang tiba-tiba melihat kelakuan suaminya.

“Diem!” bentak Brenda.

“Hiks ... Brenda, takut. Kenapa bentak Rio?” Masih dengan isakannya, entah mengapa laki-laki itu kembali seperti anak lelaki yang dulu selalu menemani Brenda ketika pulang sekolah waktu sekolah menengah pertama dulu.

“Diem, Rio. Gue bilang diem!” amuk Brenda. Setengah mati menahan diri agar tak muntah begitu saja di waktu yang tidak tepat. Tangannya bahkan sudah membekap mulut saat merasakan ada yang naik dari perut ke kerongkongannya.

“Hiks ... Brenda Brenda Bre—”

Hoekkkksss Menyerah sudah Brenda, tak lagi mampu menghalau rasa mualnya.

“Sayaaaang, kenapa aku dimuntahin beginiii? Iiiih” Rio melepaskan pelukannya di kaki Brenda saat merasa ada cairan mengguyur kepalanya.

Kepala! Tolong dicatat! Istrinya yang cantik itu muntah di kepalanya, seolah kepalanya itu adalah tong sampah atau *wastafle* yang memang tempat pembuangan muntahan.

Omaiigaattttt! Wow! Rio meraba kepalanya sendiri dengan tangan kanannya. Tubuhnya bergidik ngeri, membawa jemarinya yang tadi dia gunakan untuk meraba ke depan indera penciumannya.

“Iyuuuh! Bauuukkk!” teriak Rio.

Asisten rumah tangga di rumah Brenda yang menyaksikan tragedi tragis itu pun menahan mualnya. Kepalanya ikut berputar, sama seperti Brenda.



Brenda menyiapkan pakaian untuk Rio. Setelah adegan muntah tadi, suaminya itu terus memarahinya. Mengatakan dirinya jorok. Jika bukan karena rasa kasihan, sudah Brenda tendang laki-laki itu dari rumahnya.

“Bren” Rio keluar dari kamar mandi kamar Brenda dengan hanya berbalutkan handuk. Rambut laki-laki itu basah, menandakan si pemilik usai membersihkan sisa-sisa makanan dari atas kepalanya yang terkena muntahan Brenda tadi.

“Tuh, pake. Abis itu tidur luar.”

Mata Rio membulat. “Loh, nggak bisa. Aku nggak terima ini. Kamu nggak bisa giniin aku, Bren!” protes Rio sembari berjalan cepat ke arah Brenda yang berdiri di dekat ranjang.

“Aaaa ... Rio! Handuk kamu melorot!” teriak Brenda sembari menutup kedua matanya dengan tangan kanan saat melihat handuk yang menutupi bagian tubuh bawah Rio terlepas, membuat Rio berdecak.

“Kamu udah sering liat. Sering kamu mainin juga. Jangan kayak perawan yang mau diambil mahkotanya, deh. Anak kita nanti ketawa dalem perut.”

Plak! Rio mengusap pipinya yang ditampar Brenda. ‘*Salah lagi, ’kan,*’ batin laki-laki itu.

“Ini anak aku!”

Satu helaan napas terdengar. Rio mengambil tangan Brenda, menggenggam jemarinya. “Sayang, kalau nggak ada aku, dia nggak akan ada. Kamu lupa, siapa yang nebar benih-benih cinta ke rahim kamu?”

“Mesum!”

“Mesum-mesum gini kamu juga doyan, Bren.”

Brenda menghempaskan jemari Rio. Wanita itu menghentakkan kakinya sebelum menaiki ranjang.

“Bren, aku udah siap nengok anak kita, nih.” Rio terbahak saat Brenda yang memunggungnya melayangkan jari tangan ke arahnya.

“Durhaka kamu, Dek!”



Kalau bukan karena diancam akan diceraikan, Rio tidak akan mau memegang sapu yang biasanya dipegang oleh ART-nya di rumah. Sejak bangun tidur tadi, Brenda menyiksanya. Menjadikan dirinya asisten rumah tangga untuk membersihkan rumah orang tua wanita itu, sedangkan para pekerjanya sengaja diliburkan.

“Sabar ... ” desah Rio.

Rio memegang sapunya, lelah. Dia menatap memelas ke arah sang istri yang tengah menonton drama Korea dengan kaki yang wanita itu letakkan di atas meja. Jangan lupa juga istrinya yang membuang kulit buah jeruk sembarangan.

Sembarangan!!! Tolong catat itu: SEMBARANGAN!

Rio berjalan mendekat, tidak berani mendekati istrinya yang tengah menonton drama bersama

Dillia dan Dipta. Tujuannya hanya satu: ke arah Aldo.

Pletaak!!

“Buang sampah jangan sembarangan, Onta! Capek, gue!” Rio menatap garang Aldo yang mengusap kepalanya karena dipukul dengan gagang sapu.

“Sakit, Ogeb! Lagian gue disuruh Brenda ini, ah!” kata Aldo sewot lalu menghamburkan kulit kacangnyanya yang dia kumpulkan bersama Dipta barusan. Merasa dendam karena Rio dengan seenaknya memukul kepalanya.

Rio menatap Aldo dan Dipta tidak percaya. Sahabatnya itu bukannya membantunya beres-beres, malah ikut mengotori rumahnya. *Sungguh sahabat tiri syekaleeh.*

“Aldo mau kamu apain, Rio?!” teriak Brenda saat melihat Rio mengayunkan gagang sapu ke arah Aldo.

“Eh, apa? Orang aku mau nyapu lagi. Deket Aldo kotor, nih, Yang. Iya nggak, Do?” Rio menatap tajam Aldo, memberi kode agar kali ini sahabatnya itu membantunya.

“He’em, Bren, bener. Mau nyapu sama ngepel dia,” ujar Aldo sambil menahan tawanya yang siap untuk meledak.

“Ya Allah, Rio pinter banget. Iya bener, dipel sekalian, *Sayang* ya,” kata Brenda tanpa dosa.

Rio menganggukkan kepalanya lesu. “Onta sialan!” desisnya ketika Aldo masih dengan sopannya membuang kulit kacang di lantai. Sedangkan Dipta malah membuat arena kolam renang dengan Cola-nya.

“*Sayaaaang* ... enggak ada hukuman yang enak dikit apa, *Yaaaaaang????*”

“Berisik, ih! Aku lagi nonton nih ... hiks ... sedih ... hikks ... suaminya tukang selingkuh ... hiks ...”

Rio pun diam, memilih mengalah dibanding semuanya bertambah runyam. *Dillia juga kenapa mengajak Brenda nonton drama yang suaminya selingkuh?! Nggak ada drama lain apa? Contohnya, yang istrinya dikutuk karena menyuruh sang suami beres-beres.*

“Sayang, aku laper ... hiks,” kata Rio merasakan perutnya yang keroncongan. Dirinya tadi tidak sempat makan karena adegan kurang mengenakan di *caffè* Aldo.

“Selesein dulu nyapu sama ngepelnya, nanti masak mie aja sana,” kata Brenda sambil menatap Rio tajam, membuat Rio mengangguk pasrah.

Aldo dan Dipta tertawa terbahak-bahak melihat Rio yang takut dengan Brenda. Padahal anak itu biasanya garangnya setengah mati. Dan sekarang dengan pasrahnya dia mengangguk menyetujui Brenda.

“Hahahaha ... laki-laki takut cewek. Buahaaaa ... gokil lo, Yo!”

Dira yang mendengar suaminya seakan berkata ‘suami-suami takut istri’ mengalihkan tatapannya dari layar televisi lalu menatap Dipta tajam.

“Iya, Mah, iya. Papah diem, nih.”

Rio mendengkus sebal. *Dipta, nih, kayak maling teriak maling. Sendirinya baru ditatap Dira saja langsung mengkeret begitu.*



Brenda menggeliat dalam tidurnya, membuat Rio yang tidur memeluk wanita itu terganggu dan membuka matanya.

“Sayang, kamu kenapa? Brenda, bangun, Sayang,” bisik Rio sembari membelai punggung Brenda naik turun. “Brenda, bangun.”

Brenda membuka matanya. Mengerjap beberapa kali, sebelum berkata “lapar” dengan suara seraknya.

“Laper? Tumben banget, kamu laper tengah malem gini, Bren,” tanya Rio, heran. Istrinya itu sangat-sangat menghindari makan di atas pukul sembilan. Jadi, wajar saja jika Rio bertanya seperti itu, karena jelas itu di luar kebiasaan sang istri.

“Laper, hiks ... ” isak Brenda.

“Sssttt” Rio membelai punggung Brenda, lagi. Memeluk tubuh istrinya itu agar berhenti terisak. “Jangan nangis. Aku bangunin Mbak, biar masakin makanan buat kamu,” ujar Rio sebelum melepaskan pelukannya.

Brenda menggelengkan kepalanya. Dia tidak enak pada asisten rumah tangga Rio jika tengah malam seperti ini istirahatnya diganggu. Beberapa hari ini Brenda sudah sangat mengganggu mereka dengan aksi tidak nafsu makannya. Mama mertuanya bahkan sempat memecat para pekerjanya karena ketahuan mengeluhkan sikap dirinya yang labil ketika hamil.

“Keluar aja, ya. Aku makan di luar aja,” pinta Brenda.

Rio menganggukkan kepalanya. “Ya udah, aku siapin baju ganti buat kamu, ya. Tunggu bentar,” ujar Rio.

Rio mengecup kening Brenda sebelum bangkit dari tidurnya. Laki-laki itu bergerak cepat untuk menyiapkan pakaian yang pantas untuk sang istri. Tidak mungkin dia membiarkan istrinya itu keluar dengan baju tidur tipis yang hanya boleh dia lihat.

“Ganti, ya, aku siapin mobil dulu. Aku tunggu kamu di bawah.” Rio sekali lagi mengecup kening Brenda, sebelum berjalan menuju pintu kamarnya.

“Yo ... ” panggil Brenda, membuat Rio menghentikan langkahnya. Rio membalikkan tubuhnya, menatap istrinya yang tengah mengganti pakaian.

“Ya, Yang?”

“Pake mobil yang putih, ya. Aku mau pake yang itu.”

Rio menganggukkan kepalanya, sebelum benar-benar keluar dari kamar. Mungkin ini yang

dinamakan dengan ‘ngidam’. Istrinya menjadi wanita yang rewel dan banyak maunya.

Brenda melihat ke arah Rio yang fokus dengan roda kemudinya. Rio yang merasa diperhatikan, mengalihkan pandangannya sejenak dari jalanan, ke arah sang istri.

“Kenapa, Yang? Mual lagi kamu?” tanya Rio khawatir. Brenda memang sering sekali mual dan berakhir dengan memuntahkan isi perutnya meski hanya air.

Brenda menggelengkan kepalanya. Wanita itu memeluk dirinya sendiri sembari menggosok-gosok lengannya.

“Dingin?” tanya Rio polos.

“Udah enggak. Tadi sih, iya. Cuma udah panas,” kata Brenda acuh, lalu membuka aplikasi apa saja yang ada di ponselnya. Dia merasa Rio tidak peka. Suaminya itu tidak memberinya jaket padahal laki-laki itu sendiri saat ini memakai *hoodie*. Yah, meski Brenda tahu, di balik jaket *hoodie* suaminya itu, Rio tak memakai apa pun karena tadi terburu-buru.

“Ngambekan, ah, bini gue.” Rio menoen pipi Brenda.

“Yo, Yo, pinggirin mobilnya!” teriak Brenda tiba-tiba.

Mata Rio menajam. “Apaan, sih, Bren?! Ngambek boleh, tapi jangan turun di jalanan gini. Bahaya, udah malem!” amuk Rio sembari menambah kecepatan mobilnya.

“Bego! Minggirin, ih!” Brenda membuka sabuk pengamanannya dan memukul lengan Rio kencang. Wanita itu mengamuk karena keinginannya tidak dituruti.

“Lo akhir-akhir ini kelakuannya ngeselin, Bren. Gue nggak suka!” Rio mengatakan ketidak-sukaannya. Panggilannya bahkan kembali berubah, menandakan bahwa dia memang benar-benar tidak menyukai prilaku Brenda akhir-akhir ini.

“Masalah buat lo? Nggak suka? Ya udah, cerein aja!” jawab Brenda sewot.

Rio menghela napas berat. *‘Sedikit-sedikit minta cerai. Emang cerai itu gampang apa? Brenda enak, bisa hidup tanpa gue. Nah, gue? Gue bisa mati tanpa Brenda,’* batin Rio kesal merasa kalah.

“Rio! Balik ke tempat tadi, Rio!” Brenda mengguncangkan lengan Rio. Membuat kemudi melenceng ke kanan. Untung, jalanan sedang sepi.

“Apaan, sih?! Bisa mati kita bertiga, Bren. Jangan kayak anak kecil kenapa sih?!” bentak Rio tanpa sengaja karena emosi.

Brenda yang dibentak seperti itu, tiba-tiba saja menangis. Akhir-akhir ini dia memang mudah sekali mengeluarkan air matanya. Mungkin karena hormon kehamilan.

“Hiks Gue cuma pengen makan bubur ayam di sana tadi ... hiks” Brenda menangis tersedu-sedu, membuat Rio merasa bersalah.

“*Ssstttt, Sayang ... jangan nangis, dong. Bubur ayam, ya? Di depan situ mau?*” tanya Rio panik saat melihat istrinya sudah ingusan di dalam mobilnya.

“Nggak mau! Gue maunya di sana! Di sana tadi yang gue tunjuk!”

Bentakan Brenda membuat Rio kaget. *Sungguh perubahan mood yang sangat cepat.*

“Di sana? Yang tadi itu? Muter jauh, Bren. Ini kan jalan searah,” kata Rio memelas, menepikan mobilnya di bahu jalan.

“Bodo! Gue nggak mau tau. Maunya di sana.” Brenda melipat tangannya di dada, tanda bahwa dia tidak menerima penolakan. Menatap Rio tajam,

dengan air mata yang siap meluncur kembali dari kelopak mata wanita itu.

Rio meneguk ludahnya. Mungkin inilah yang dulu dirasakan Dipta saat istri sahabatnya itu mengidam. Apalagi kasusnya sama-sama ngidam bubur ayam. *Dasar bubur ayam sialan! Selalu saja cari perkara!*

“Oke,” kata Rio lalu kembali melajukan mobilnya. Rio mencari jalan teraman, memasuki jalanan kecil agar bisa kembali ke jalur tadi. Namun, tukang bubur ayam tadi sudah tidak ada di sana.

“Bren, itu tukang buburnya nggak mangkal kali, Bren. Muter kali,” kata Rio frustrasi. Pasalnya, wajah sang istri yang sempat ceria kembali memerah pertanda wanita itu kembali marah padanya.

“Tuh kan, cari abangnya. Gue maunya makan di sini. Turun lo, jalan kaki, cari abangnya terus suruh balik ke sini. Abang yang tadi pokoknya!”

Fix! Ini neraka namanya. Ibu hamil dan ngidamnya, bisakah tidak menyiksa suaminya? Bisakah bikin suaminya nge-dance karena happy, bukannya mengeluarkan air mata kesengsaraan?

“Oh, God!” desah, Rio.



Harus dengan apa Rio membujuk Brenda? Sedari tadi istrinya itu meminta dirinya untuk mencari di mana keberadaan tukang bubur ayam yang dia sinyalir sudah berada entah di mana itu, tapi istrinya tetap kekeuh minta bubur ayam yang dia lihat tadi. Please, *mana tukangnya? Nggak ada!*

“Sayang, tukangnya paling udah jauh. Itu pasti nggak mangkal di sini. Kita jalan lagi aja, ya?” bujuk Rio. Tidak mungkin mereka tetap di satu tempat hanya karena istrinya itu tadi melihat tukang bubur di titik mereka sekarang berhenti.

“Hiks Enggak mau, Yo. Maunya makan di sini. Di deket jembatan ini. Tadi tukang buburnya ada. Hiks ... abangnya suruh mundur ... hiks Nggak mau tau, nanti anak kita ileran, kamu yang aku salahin, ya! Bawa ke sini!”

Warbyaaasyaaah Ibu hamil dan segala aksi ngidamnya. Ah, jangan lupa air matanya. Alamak!!!

Air mata Brenda itu loh, nggak kuku nggak nana Rio lihatnya. Kenapa wanita hamil selalu menjadikan tangisan dan ancaman anak mereka akan ileran sebagai senjata mulusnya ngidam mereka. Kenapa? Why???

Bunuh Rio, ya Allah. Bunuh!!!

“Bren ... jauh, Sayang. Nan—”

“Hiks ... gue yang turun, ya, lama-lama, Yo. Hiks ... laki-laki kardus bau wedus emang lo. Maunya ena-enanya doang. Sekalinya gue ngidam pengen bubur ayam, nggak diturutin.”

Rio menenggelamkan wajahnya di kemudi mobil. *Kalau begini ujung-ujungnya pasti nanti minta cerai, deh, istrinya.*

“Sayang, kita cari sendiri aja. Papa udah nggak cinta kita lagi. Papa ... hiks ... Papa udah nggak mau ketemu kita lagi ... hiks” Brenda mengelus perutnya yang masih rata. Ketika Brenda membuka pintu mobil, tangan Rio menarik lengan kanan wanita itu, menahannya.

“*Sst* Siapa bilang Papa nggak cinta Mama? Papa cinta Mama, cinta kalian. Di sini aja, ya. Biar Papa yang cari bubur ayamnya,” kata Rio lalu mengecup perut Brenda. Bibir dan kening Brenda pun tak luput dari kecupan si calon ayah itu.

“Kunci pintu mobilnya sampai aku balik lagi ke sini. Kalau ada apa-apa, kamu telepon polisi, ya, Sayang.”

Brenda mengangguatkan kepalanya, patuh akan pesan-pesan yang ditinggalkan sang suami.

Rio turun dari mobilnya. *‘Demi anak,’* batinnya. *Ngeri juga, sih, kalau nanti anaknya sampai ileran. Masa laki-laki setampian dan sekece badai dirinya, anaknya ileran. Kan iyuh banget jadinya. Apa kata orang nanti? Bisa dikira bukan anaknya, kan berabe, panjang urusannya nanti.*

Menahan dinginnya angin malam, Rio merapatkan jaketnya. Tangannya dia masukkan ke dalam saku jaket. Berharap keberadaan tukang bubur itu belum terlalu jauh.

Lagi-lagi perkara bubur ayam. Seandainya dia nanti menjadi presiden, dia akan meniadakan para penjual bubur ayam saat musim wanita hamil tiba. Eh, saat istrinya hamil. Oh, ya, saat istri teman-temannya hamil juga. Kasihan nanti para suami macam dirinya dan kawan-kawannya. Kalau suami orang, sih, bodo amat! Nangis kejer sono, Rio juga nggak peduli.

Sedangkan di dalam mobil, Brenda tersenyum senang saat melihat punggung Rio yang berjalan. Merasa tidak sabar melihat tukang bubur ayam yang tadi berjalan mundur ke tempat semula. Tempat di mana saat ini dirinya berada.

Setelah punggung suaminya tak terlihat, Brenda mengernyitkan keningnya. Dia berpikir sejenak. “Tadi itu tukang bubur ayam, apa soto ayam, ya? Ih, kok gue lupa sih?!” racau Brenda sembari memijit keningnya.



Rio menutup mulutnya yang menguap. Berulang kali dia menggeliatkan tubuh karena saking lelahnya berjalan. Demi apa, dia sudah berjalan sangat jauh, sebisa kakinya berjalan. Tapi, dia sama sekali tak menemukan tukang bubur ayam dengan ciri-ciri yang istrinya itu sebutkan lewat salah satu aplikasi perpesanan. Demi agar anaknya tidak ileran nanti, Rio bahkan sampai tidak masuk kuliah hanya untuk menemukan tukang bubur ayam yang seperti *fatamorgana* itu.

“*Shit!* Kaki gue!” rintih Rio sambil meluruskan posisi kakinya. Rasanya kakinya hampir patah saking jauhnya dia berjalan. Untung tadi dia sempat tidur sebentar di salah satu minimarket. Kalau tidak, mungkin dia benar-benar bisa tidur dalam artian lain.

“Ya Allah ... gerobak yang dimaksud Brenda tadi kayak punya tukang soto, ya Allah. Bukan tukang bubur,” ujar Rio hampir gila.

Dirinya berani bersumpah juga berani dikutuk jadi jelek kalau dia hanya menemukan satu gerobak dan itu juga tidak jauh dari mobilnya. Tapi, tulisan di gerobak itu ‘soto ayam’ bukan ‘bubur ayam’. Itu kenapa Rio meneruskan lagi langkah kakinya, untuk mencari gerobak bubur ayam yang sejenis dengan tukang soto itu.

“*God, ngidam gin—*” Belum selesai Rio berbicara, sebuah mobil yang amat sangat dia kenali melintas di depannya. “Lah, itu Brenda,” celetuk Rio. Mengingat itu adalah mobilnya, sudah pasti yang ada di dalamnya adalah istrinya yang kecantikannya melebihi kecantikan mantan-mantan Rio. Ralat, selingkuhan Rio maksudnya.

“Gue ditinggal ini,” lirik Rio sedih. *Perasaan begini banget pembalasan istrinya. Kejam banget, nggak tahu dia usaha sampai kaki patah demi dapetin apa yang istri dan jabang bayi di perut istrinya minta.*

“Eh ... eh ... mundur mobil gue.” Rio bisa melihat mobilnya berhenti tepat di depannya. Meski dari jarak dua meter dari tempatnya duduk. Kaca

mobilnya amblas, turun ke bawah, memperlihatkan sang istri yang tengah memandang dirinya.

“Rioooo!!!”

‘Masih inget suami rupaya,’ desah Rio dalam hati. Rio dapat melihat kaca mobil yang kembali dinaikkan, lalu tak lama dari itu istrinya turun dan menutup pintu mobi dengan kencang.

“Ya Allah, mobil gue lama-lama jadi korban, deh, kalau caranya bar-bar gitu,” protes Rio dengan suara sepelan mungkin.

“Pulang yuk,” ajak Brenda, bergelayut manja di lengan Rio.

Rio syok. Tentu saja syok. *Usabanya berjalan jauh apa kabar? Istrinya bahkan tak membahas apa pun mengenai bubur ayam yang tadi dia idam-idamkan itu.*

“Bubur ayamnya, gimana?” tanya Rio, masih tak rela Brenda melupakan hal yang membuatnya harus berjalan jauh itu.

“Tiba-tiba aja udah nggak pengen bubur ayam,” kata Brenda manis, sebelum menampakkan deretan giginya.

“*Whaaattttt?*” Rio berteriak kencang, membuat bapak-bapak yang tengah memungut sampah memelototinya tajam karena kaget.

“Ih, sakit kuping gue. Yo, Brenda ngantuk, pengen bobok. Pulang aja, ya, nanti makan roti bakar buatan Mbak aja di rumah.”

Tubuh Rio yang lemas makin melemas. Rasanya dia ingin pingsan saja setelah mendengar mudahnya sang istri ingin berganti makanan untuk perut laparnya.

Inikah yang dinamakan bencana istri ngidam? Pantas saja Aldo dan Dipta ingin meneguk racun saat itu. Ternyata semengerikan ini rupayanya. Harga sianida berapa? Mau nego Rio.

Brenda berjalan mendahului Rio saat suaminya itu terdiam dengan mulut menganganya. Kalau lama begini, kapan Brenda makannya?!

“Mas ... Mas ... ” panggil pemulung yang berada di dekat Rio, menyadarkan laki-laki itu dari keterdiamannya.

“Apaan, Pak? Mau ketawain saya?” tanya Rio melas.

“Th, jangan GR, Mas. Saya mau minta botolnya. Airnya udah habis itu,” jelas pemulung itu, tidak ingin Rio salah paham.

“Saya ambil, ya, Mas. Makasih.”

‘Apa? Gitu aja? Udah? Bunuh Rio, Tuban. Bunuh Rio SEKARAAANG!’ batinnya berteriak lantang.

“Rio, ayo! Laper!!!” teriak Brenda yang mulai murka.

“Iya, Sayang. Iya!” Rio berlari menuju mobilnya, membuat si pemulung menggelengkan kepalanya, takjub dengan perangai dua anak muda yang ditemuinya itu.



Rio menggelengkan kepalanya tidak percaya. Setelah menyiksanya hanya karena perkara makanan, sekarang Brenda kembali menjadi wanita paling kejam di dunia. Dia tidak mengakui partisipasi Rio dalam pembuatan calon buah hati mereka. Padahal, tidak mungkin janin itu tiba-tiba ada di perut Brenda jika bukan dari donor cairan yang dia berikan.

“Lah, kalau bukan si Rio, siapa bapaknya?” tanya Aldo sembari melirik Rio. Laki-laki itu ingin tertawa melihat *kengenesan* sang sahabat. Biarlah, ini namanya karma.

“Guelah!!!” Brenda nyolot, membuat Dipta dan Aldo terbahak-bahak. *Bisa aja emang ibu hamil.*

“Terus, sekarang, ngidam lo kayak begini?” tanya Aldo sembari mengkode Brenda untuk melihat suami wanita itu.

“Untung bini gue ngidam keduanya nggak aneh-aneh kayak lo, Bren,” ucap Dipta yang juga melirik ke arah Rio yang mulutnya sengaja dilakban oleh Brenda.

“Emang gitu, ya, Do?” tanya Brenda.

“Gitu gimana?”

“Ngidam.”

Mendengar kata ‘ngidam’ disebutkan, tiba-tiba saja tubuh Aldo melemas.

“Tiba-tiba pengen apa, eh pas dicari, tiba-tiba juga rasanya menguap. Iya nggak, sih?”

Laki-laki yang berstatus suami dari Dillia itu hanya mengangguk menjawab pertanyaan Brenda. Perutnya bergejolak.

“Aelah ... lo pake acara gantiin bini lo ngidam lagi. Onta ... Onta ... bini lo noh, lagi belanja sama bini gue,” ejek Dipta penuh penekanan. Aldo hanya bisa mengangguk lemas, daripada dia kembali memuntahkan isi perutnya seperti beberapa waktu lalu karena menghujat kedurhakaan istrinya.

“Bren, nggak jadi cerai? Katanya mau jadi janda?” Setelah menggoda Brenda, Dipta terbahak-bahak karena melihat Rio yang hampir saja membuka lakban di mulutnya. Namun, terhenti karena pelototan Brenda. Jengkel dengan sang istri, Rio memilih meninggalkan manusia-manusia yang membuat hatinya panas itu. Lebih baik dia kembali ke kamar daripada makan hati.

Braaakkk!!!

“Lah, laki lo kenapa? Ngambek?” tanya Aldo sambil menyesap teh lemon agar mualnya mereda.

Brenda menganggukkan kepalanya. Tahu betul dengan tabiat suaminya itu. “Biasa, kurang jatah. Kan gue lagi hamil,” jawab Brenda entang, yang membuat kedua sahabatnya sekaligus sahabat suaminya itu tergelak.

“Terus ngapain mulutnya lo lakban begitu?” tanya Dipta penasaran. Karena sejak mereka datang

ke rumah Rio, mulut sahabatnya itu sudah ditutup dengan lakban warna hitam, yang biasanya digunakan untuk menjilid buku di fotokopian.

“Oh, itu, gue lagi pengen *BDSM*,” jawab Brenda datar. Membuat kedua lelaki itu bergidik ngeri. Mereka mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya dalam hati karena istri mereka tidak seperti Brenda.

Setelah Aldo dan Dipta pulang, Brenda memilih untuk menyusul bayi besarnya. Membuka pintu kamar, hal yang pertama kali Brenda lihat adalah Rio yang berdiri menghadapnya, dengan tangan yang laki-laki itu lipat di atas dada.

‘Dasar pemaarah!’ omel Brenda dalam hati.

“Maksud mereka apa? Cerai? Cerai apa?!” bentak Rio sembari melayangkan tatapan mautnya. Merasa marah pada Brenda yang dengan mudahnya berkata ingin cerai pada sahabat mereka itu.

“Apa, sih?” gumam Brenda. Dia malas membahas sesuatu yang tidak penting. *Masak, sih, suaminya itu terprofokasi dengan bercandaan Dipta dan Aldo.*

“Brendaaa ... ” geram Rio saat istrinya itu justru duduk di sofa dan membuka sebuah majalah. *Dianggap apa, sih, sebenarnya dirinya ini?!*

“Brenda Ardiansyah!” hardik Rio.

Rahang Brenda mengeras. *‘Berisik sekali,’* batin wanita itu. Tidak tahan dengan situasi yang diciptakan Rio, Brenda melayangkan tatapan nyalangnya pada ayah dari janin yang saat ini tengah dia kandung.

“Bren—”

“DIEM! Gue emang mau cerai. EMANG! Kalau lo ketahuan selingkuh lagi. Apalagi kalau sampai ketahuan balesin *chat* cabe-cabeaan yang masuk ke hp lo, Rio Ardiansyah!”

Glekk. Rio menelan ludahnya sendiri. *Chat? Chat yang mana, ya?*

“Sayang, itu ajakan mereka nggak aku bales. Lagian, mereka nembak, aku tolakin semua. Aku nggak bakalan selingkuhin kamu. Mereka yang ngejar-ngejar aku, Sayang. Mereka aja yang nge-*chat* terus siang malem kayak kebanyakan kuota.”

“Alah, ngeles aja lo kayak bajajnya Bajuri. Kalau lo-nya nggak kasih harapan juga, nggak bakalan *chat* tiap malem tuh cabe-cabean!”

“Resiko, Bren. Resiko *Sayang* punya suami ganteng,” kata Rio garuk-garuk kepala. Tidak menemukan kata lain yang lebih tepat, yang bisa dia gunakan untuk membantah tuduhan Brenda. Lagi pula, wajahnya kan memang tampan.

“RIOOOO!!!” bentak Brenda, kesal.

“Iya, Mah, iya, Papah salah. Pokoknya Papah yang salah, Mah. Cewek naksir Papa juga Papa yang salah.”

“Keluar dari kamar ... SEKARANG!!!” usir Brenda yang terpancing emosi. Dia merasa bahwa Rio sekarang tengah meledek dirinya.

“Eh, *Yang?*”

“Pergi! Gue usir lo dari rumah, sampai gue nggak eneg liat muka lo!”

“*Yang* ... Brenda ... istrinya Rio yang ganteng ...” bujuk Rio.

“Keluar! Minggat sekarang! Apa gue yang pergi? Pilih, lo yang ngungsi ke tempat Dipta, apa gue yang ngungsi ke tempat Dion atau Bayu?” ancam Brenda.

Rio menelan ludah. Ini benar-benar jebakan yang sudah pasti membuatnya kalah. Mana bisa dia membiarkan Brenda yang pergi. Dia tidak segila itu.

“Iya-iya, gue yang ngungsi. Boleh cium dulu nggak, buat bekal?”

Brenda menatap Rio tajam. “MINGGAT SEKARAAANG!!!”

Rio berjalan lunglai keluar kamar. *Nasib-nasib diusir bini sendiri.*

“Pah, pah, dulu buat Rio pake gaya apa, sih? Susah, nih, anakmu jadi orang ganteng. Banyak cobaan, Pah,” ucapnya pelan sambil geleng-geleng kepala, membanggakan parasnya yang rupawan.

“Gue mau persiapan tempur dulu,” ucap Rio bermonolog.

Bukan Rio namanya, jika dia bisa meninggalkan rumah tanpa istrinya. Lihat saja akal dari *playboy* satu itu. Rio menggelar sebuah permadani tepat di depan kamarnya. Menata bantal dan guling dari kamar lain. Setelah persiapannya matang, dia merebahkan dirinya di sana, lalu berhitung dalam hati.

“Rioooo ... hiks ... hiksssss Kok, pergi beneran, sih?”

Nah, teriakan itu yang Rio tunggu. Rio terkekeh pelan lalu bagkit dari tidurnya. “Kurang enak apa jadi orang ganteng. Kan, apa gue bilang,” katanya bangga, lalu masuk ke dalam kamar.

Rio melihat Brenda yang menangis terisak sambil menghadap ke arah pintu kamarnya. “Kangen gue, ya?” tanyanya senang.

Brenda mengangguk. Berjalan ke arah Rio, lalu memeluk suaminya itu.

“Uhhh ... gemes sama Brenda,” ucap Rio, mengangkat tubuh Brenda dan membawa wanitanya itu untuk tidur di ranjang.

“Udah, jangan nangis. Papah di sini, Mamah,” ucap Rio, mengelus rambut Brenda lalu mengecup bibir istrinya.

“Kenapa pergi? Udah nggak cinta?” tanya Brenda.

“Siapa bilang? Gue di depan pintu, kok. Nungguin istri gue yang seksi ini buat teriak manja,” ucapnya, mulai menciumi leher Brenda.

“Nyebelin,” ucap Brenda pelan.

“Cinta, ‘kan?” tanya Rio. Brenda mengangguk. Bohong kalau dia bilang tidak cinta Rio.

“Nanti kalau udah lahir, titipin ke Mamah aja, ya, anaknya.”

Brenda melotot tajam ke arah Rio. “Kok gitu?” tanyanya kesal.

“Lo kan cuma buat gue. Anak kita sama Mamah aja. Mamahnya dia, buat papahnya. Papahnya nggak rela bagi-bagi,” ucap Rio sambil meremas dada Brenda.

“Nggak mau!” kata Brenda marah.

Rio terkekeh. “Maunya apa?”

“Maunya kita bertiga,” kata Brenda, memeluk Rio.

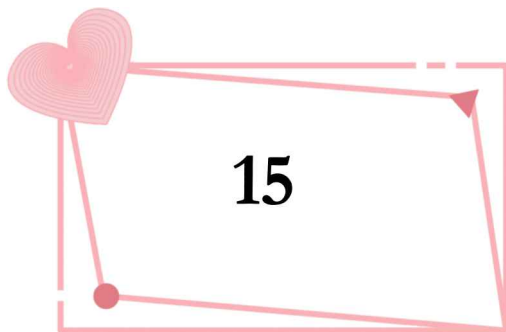
“Tapi gue maunya lo, Bren,” kata Rio lalu melumat bibir Brenda.

Brenda membalas ciuman menggebu Rio. Saat pagutan mereka terlepas, Rio mengusap perut Brenda dengan lembut.

“Sayangnya Papa, jangan nakal, ya. Kasihan Mama. Jangan jahatin Papa juga, kayak anaknya Om Aldo. Ya, Sayang. Jangan minta aneh-aneh juga. Kaki Papa mau patah, Nak,” ucapnya lembut, membuat Brenda terkekeh.

Rio mengusap perut Brenda yang masih rata itu dengan lembut. Berdoa agar Tuhan tidak mengambil buah hatinya lagi.

nb



Brenda menggeliat dalam dekapan Rio, saat indra penciumannya mencium bau-bau yang menurutnya tidak sedap. Dia memang mudah merasakan mual jika mencium bau yang menurutnya menjijikkan.

Rio yang merasa ada pergerakan, membuka matanya. Mulut istrinya itu sudah menggembung. Belajar dari yang sudah-sudah, Rio yang tidak ingin menjadi sasaran tempat muntah Brenda, segera melepas dekapannya dan sedikit menggeser tubuhnya, menjauh dari istrinya itu. Brenda bangkit dari tidurnya dan melangkahakan kakinya menuju kamar mandi.

“Hoeek ... hoeeek ...”

Rio yang mendengar suara sang istri pun menyusul sang istri ke kamar mandi. Baru Rio hendak mendekat, Brenda yang melihat dari kaca

wastafel melambaikan tangannya, menahan Rio agar tak mendekat.

“Bau, Yo. Lo bau. Jangan deket-deket gue,” ucap Brenda memelas. Dia benar-benar sudah tidak punya tenaga saat ini. Seluruh badannya terasa lemas.

“Gue cuma mau nolong, Bren,” kata Rio terus mendekat.

“Hoeekk ... hoeekk” Brenda memuntahkan isi perutnya lagi saat Rio berjalan semakin mendekat.

“Brenda, Sayang,” panggil Rio.

“*Please* ... hiks ... jangan deket-deket gue dulu, Yo,” ucap Brenda lirih.

Rio mundur, membiarkan Brenda melaluinya setelah adegan muntah wanita itu selesai.

“Apa yang kamu lakuin, Nak? Wah ... mau pisahin Mama sama Papa, ya? Masih dalem perut aja udah ngerusuh. Awas, ya, kamu,” gerutu Rio pelan saat melihat Brenda membaringkan tubuhnya di atas ranjang, meninggalkan dirinya.

“Yo” Brenda menggelengkan kepalanya kala Rio hendak ikut berbaring di sampingnya. Perasaan

Rio jadi tidak enak dibuatnya. “Jangan tidur di kamar. Kamu tidur luar, ya,” pinta Brenda lemah.

“APA?!” pekik Rio kaget. *Ini nggak lagi mimpi kan, dia?*

“*Please*, dia lagi nggak pengen deket-deket kamu, Yo.”

“Mana ada!” tolak Rio. Yang benar saja! Tidak mungkin anaknya tidak mau berdekatan dengan dirinya. Yang membuat anak itu ada, kan, dirinya.

“Mual, Yo” Brenda memelas.

“Tahan, Yang. Mana ada kayak gini. Apa yang kamu lakuin ke aku itu jahat, Bren.”

Mendengar kealayan Rio, Brenda kembali membekap mulutnya. Wanita itu kembali bangkit, lalu berlari kecil ke arah kamar mandi.

“Hoekk Hoekk”

Tubuh Rio melemas. *‘Ini, sih, beneran, anaknya lagi ngajakin senjata secara terang-terangan. Tega banget deh, ah!’* batin Rio.

Tanpa menunggu Brenda keluar dari kamar mandi, Rio segera keluar dari kamar. Lebih baik dia tidur di kamar lain dibandingkan harus melihat Brendanya yang tersiksa oleh rasa mual.

“Nasib, Cuk. Nasib, punya bini hamil,” desah Rio sebelum menelentangkan dirinya di ranjang.

“Anjirlah! Ranjang gue dingin, nggak ada Brenda,” ucapnya kesal. Laki-laki itu terus mengumpat hingga raganya merasa lelah, membuat matanya lambat-lambat terpejam.



Rio merasakan kecupan-kecupan lembut di pipi kanannya. Merasa terusik dengan kelembapan yang mampir ke pipinya. Rasa penasaran yang besar membuatnya memaksakan kedua kelopak matanya untuk terbuka dan mencari tahu siapa gerakan yang tengah mengganggu tidurnya.

“Rio ... bangun”

God, *dewi kayangan gue*.

“Rio, bangun. Udah pagi,” renek Brenda sembari mengguncangkan lengan Rio. “Rio ... ihhh! Bangun, dong.”

Rio tersenyum. Dia menelentangkan dirinya, lalu menarik tubuh Brenda pelan agar mendekat ke wajahnya. “Bibirnya dulu, nanti meleak,” katanya.

Sengaja masih memejamkan matanya agar keinginannya terpenuhi.

“Th!” Meski mendengkus, Brenda tetap menundukkan wajahnya. Menempelkan bibirnya di atas bibir Rio, membuat lelaki itu merasa beruntung karena bisa melancarkan modusnya untuk melumat habis bibir yang menjadi candunya itu.

“Cantikku udah mandi?”

Brenda menganggukkan kepalanya, menjawab pertanyaan Rio.

“Udah mau deket-deket?”

Lagi-lagi Brenda menganggukkan kepalanya.

“Udah nggak mu—” Ucapan Rio terhenti saat Brenda mengambil inisiatif untuk membungkam bibirnya dengan bibir wanita itu. Dia pun tersenyum saat Brenda mulai menggerakkan bibirnya, lalu terkekeh saat Brenda menelusupkan wajah di ceruk lehernya kala ciuman mereka berakhir.

“Gemes, deh. Hamil jadi malu-malu gini. Aku hamilin lagi, ya, biar gemesin terus gini.” Lalu, tawa Rio meledak saat Brenda mencubit pinggangnya.

Rio menggelengkan kepalanya saat melihat pergerakan tangan Brenda yang dengan cepat sudah berada di depan mulut wanita itu. ‘*Nggak ... nggak ... jangan lagi,*’ batin Rio.

“Awas!” Brenda memperingatkan. Dengan cepat, dia mendorong tubuh Rio, lalu menuruni ranjang dengan pelan untuk berlari kecil ke arah kamar mandi yang ada di kamar itu.

“Hoek Hoeekkk”

“*Shit!* Alamat dia nggak mau gue deketin lagi, deh,” sungut Rio sambil menarik rambutnya.

“Bren, mau ke mana?” tanya Rio saat sang istri keluar dari kamar mandi.

“Balik kamar. Lemes, Yo. Kamu di sini aja, ya,” pesan Brenda, membuat umpatan kembali menggema di hati Rio.



“Sayang ... ” teriak Rio sembari berlari di tangga rumahnya. Laki-laki itu tengah mencari keberadaan sang istri yang tadi pamit untuk kembali ke kamar

mereka. Brenda memutar kepalanya, melihat ke arah Rio yang kini berjalan ke arahnya.

“Brenda,” panggil Rio. Dia menghentikan langkahnya saat Brenda menatapnya dengan tatapan memohon.

“Masih nggak bisa deket-deket?” tanya Rio yang dijawab Brenda dengan menggelengkan kepalanya.

“Terus?”

“Takut kamu marah. Soalnya, aku nonton tv di sini,” kata Brenda. Wanita itu memainkan jemarnya. Memilin-milin jari itu dengan kepala yang menunduk.

Tawa Rio lepas seketika. Dia memberanikan dirinya untuk semakin dekat dengan sang istri. “Nggak, kok. Nggak marah,” ucapnya, lalu melingkarkan lengannya di tubuh Brenda.

“Kamu bukannya ada kuliah, heum?” tanya Rio.

Brenda menepuk keningnya karena dia memang benar-benar lupa. Dan lagi, dia akan mengajukan cuti hamilnya hari ini.

“Lupa, Yo. Aku ganti dulu, ya,” ujar Brenda cepat. Wanita itu melepaskan dirinya dari kungkungan tubuh sang suami, lalu berlari kecil.

“Brenda, jangan lari-lari!” teriak Rio, membuat langkah Brenda terhenti. “Jalan pelan-pelan, kamu lagi hamil.”

Ucapan Rio itu dipatuhi oleh Brenda. Wanita milik Rio Ardiansyah itu kembali meneruskan langkahnya dengan perlahan.

Tak menunggu lama karena sejak pagi tadi Brenda memang sudah membalut wajahnya dengan *make up* tipis. Dalam keseharian, dia memang tak pernah lepas dari balutan *skin care* dan bedak tipis. Jadi, tidak akan memakan waktu lama jika Rio mengajaknya untuk keluar secara mendadak.

“Aku berangkat dulu, ya, Yo.”

Rio memicingkan matanya saat Brenda berjalan melewatinya. Salah satu tangan wanita itu memegang tasnya.

“Kamu berangkat sama aku, lah, Bren,” ujar Rio sembari mencekal lengan Brenda.

“Th, nggak usah. Kan kamu kosong hari ini,” tolak Brenda halus. Lagi pula, memang benar jika Rio hari ini tidak ada jadwal kuliah. Jadi, untuk apa Rio berangkat ke kampus?

“Aku setirin kamu. Kamu lagi hamil, Brenda.” Rio mengingatkan. Kembali membawa-bawa keadaan sang istri yang tengah berbadan dua. “Aku yang anter. Tunggu!” tegasnya agar Brenda mau menunggu dirinya yang hendak mengambil kunci mobil di kamar.

“Ngapain, ih! Mau kuliah sendiri, Yo.”

“Nggak, nggak ada! Aku anter. Aku temenin kamu kuliah sampe kelar,” kata Rio mantap.

‘Mulai lagi deh, Rio,’ pikir Brenda.

“Tapi akunya mual deket-deket kamu, Yo. Mual lagi ini.”

Rio melotot tajam. *Anaknya kenapa jabat sekali? Menjauhkan dirinya dengan sang ratu penguasa hati. Tapi, ini bukan akal-akalan Brenda supaya Rio nggak jadi anterin ke kampus, ‘kan?*

“Mual, nih, Yo.”

Tega kamu Nak, sama Papa!

“Pergi dulu, ya, akunya,” pamit Brenda sekali lagi.

“Alesan aja, deh! Nggak ada begitu. Aku bapaknya, yang bikin siang malem. Mana ada begitu!” bentak Rio, membuat Brenda diam. Menahan rasa mual yang bukan sekadar alasan itu.

Rasa mualnya memang selalu datang tiba-tiba. Brenda juga tidak tahu alasannya.

“Terus ini” Sadar akan penampilan sang istri, Rio mengumpat kasar. ‘*Kok, baru ngeh?*’ batin Rio. Berani sekali Brenda memakai pakaian seperti itu untuk ke kampus. Terlebih saat ini istrinya itu tengah mengandung. Bisa masuk angin anaknya, karena sang mama memakai pakaian tipis hingga menerawang begitu.

“Ganti baju kamu sekarang juga. Baju apaan ini, Brenda?!” geram Rio menahan amarah.

“Tapi Yo, ini bagus, kok. Kenapa harus ganti, sih?!” protes Brenda. Dia merasa tidak ada yang salah dengan pakaiannya.

“Nggak! Ganti! Kamu apa’an, begini? Nerawang ini! Kamu mau kuliah, apa mau jadi cabe-cabea?!”

Brenda mendengkus kesal. Parah sekali kata-kata suaminya itu.

“Ganti!”

Meski kesal, Brenda tetap menuruti keinginan Rio. Dia malas berdebat terlalu panjang hanya karena masalah sepele dengan suaminya itu.

Sedangkan Rio, saat ini dia benar-benar merasa kesal.

Apa yang ada di pikiran Brenda hingga dia berpenampilan seperti itu? Mau menunjukkan kalau dia cantik? Mau cari penggantinya, gitu? Enak saja, tidak akan Rio biarkan itu terjadi!

Sebenarnya, Brenda ingin menangis. Air matanya bahkan sempat menetes kala dia mengganti pakaiannya dengan *dress* yang panjangnya mencapai bawah lututnya. Dia tidak menyangka Rio akan berkata sepedas itu hanya karena sebuah pakaian saja. Menebalkan hatinya, Brenda kembali keluar dan menuruni tangga. Dia bisa melihat binar bahagia di mata suaminya yang saat ini menantinya di dasar anak tangga.

“Nah, gini kan cantik. Nggak umbar-umbar apa yang harusnya cuma aku yang lihat. Kalau mau buka-bukaan di depan aku aja, di depan yang lain jangan,” ujar Rio ketika Brenda sudah berdiri di sampingnya.

“Yuk, jalan.” Rio menautkan jemari mereka. “Jangan cemberut, dong. Ini tandanya aku cinta sama kamu. Nggak rela kecantikan kamu dinikmatin orang lain, Yang,” kata Rio karena Brenda terus saja

membungkam bibirnya saat mereka sudah berjalan keluar dari rumah.

“Hem”

“*I love you, Sayang,*” bisik Rio mesra di telinga Brenda.

‘Duh, Brenda kan nggak bisa ngambek, kalau Rionya semanis ini. Mana kuat Brenda diem lama-lama, nggak bales ucapan cinta suaminya. Brenda lemah, ya Allah. Nggak kuaattt!’ jerit Brenda dalam hati.

“Jangan marah, ya,” bujuk Rio sembari meremas pelan jemari Brenda yang berada dalam genggamannya.

Brenda menganggukkan kepalanya. Memberikan senyum sebagai tanda bahwa dia sudah tidak lagi marah pada suaminya.



Brenda dan Rio sampai di tempat tujuan mereka, kampus Brenda, lebih tepatnya fakultas di mana Brenda mengenyam pendidikan. Di sepanjang kakinya melangkah, Rio panik sendiri. Dia tidak

tenang karena sedari tadi mata para adam mencuri-curi pandang ke arah istrinya.

Sialan! Pengen gue congkel itu mata. Nggak libat apa, gue udah gandengan begini?!

Sehati dengan Rio, Brenda juga tak kalah tidak tenangnya. Jika Rio panik sendiri karena mata para kaum adam mencuri pandang ke arah istrinya, Brenda ketakutan sendiri jika penyakit bawaan suaminya itu akan kambuh lagi. Secara di kampusnya banyak etnis Cina yang cantik dan pastinya bening, mengalahkan dirinya.

Keduanya saling mengeratkan tautan jemari mereka, membuat keduanya saling berpandangan karena merasa apa yang mereka lakukan adalah hal yang sama sekali tidak mereka rencanakan.

“Eh, Bren, enggak ... aku enggak liatin yang cewek-cewek. Enggak. Aku liatin cowok-cowok yang liatin kamu,” ujar Rio cepat, takut Brendanya salah paham.

Brenda menganggukkan kepalanya. Lagi pula, dia memang tidak menuduh sang suami sedang memandangi wanita lain. Dia hanya sedang dirundung ketakutan, itu saja.

“Pagi, Bren,” sapa seorang lelaki yang sepertinya Rio kenal, hanya saja dia lupa. Baru saja Brenda ingin menjawab sapaan Jimy, nama lelaki itu, Rio sudah meremas tangannya kuat dan memberi tatapan tajam agar Brenda tidak membalas sapaan itu.

“Hahaha Masih posesif lo, Yo?” kekeh Jimy, seolah meremehkan sifat posesif Rio.

“Bukan urusan lo!” jawab Rio ketus.

Brenda memeluk lengan Rio agar suaminya itu bisa menahan emosinya. Tidak ingin menjadi pusat perhatian di kampus, apalagi hanya karena urusan sepele.

“Kita pulang aja, ya, *Sayang*. Aku takut kenapa-napa sama kandungan kamu,” ucap Rio sambil mengelus perut rata Brenda. Ingin menunjukkan pada laki-laki di depannya siapa pemilik Brenda, agar laki-laki itu tak ada niat untuk mendekati istrinya.

“Pulang, ya. Nanti biar aku yang ajuin cuti. Kata dokter, kamu harus banyak istirahat. Kasihan *baby* kita.” Laki-laki itu memberanikan diri mencium kening Brenda di tengah keramaian yang menyoroti mereka.

Tubuh Brenda menegang karena ciuman tiba-tiba Rio. Dia tidak menyangka suaminya itu akan berlaku manis di hadapan umum. Sedangkan Jimy, laki-laki itu tengah mengepalkan jari-jarinya mendengar Brenda, wanita yang dia sukai sejak dulu, tengah berbadan dua.

Brenda tentu masih mengingat dengan jelas. Jimy adalah adik kelasnya yang dulu memberinya coklat dan bunga. Junior yang berhasil memancing kemarahan Rio karena berani mencium pipinya—dulu.

“Lo licik, Yo,” desis Jimy. Dia adalah satu-satunya saksi bagaimana liciknya cara Rio dalam mendapatkan Brenda. Kejadian di mana masa depan pujaan hatinya direnggut secara paksa. Dialah saksi tak berdaya, yang hanya mampu menangis saat mendengar jeritan kesakitan wanita itu, tanpa bisa memberikan pertolongan.

“Maksud lo apa, hah?!” geram Rio. Dia benar-benar tidak bisa lagi menahan gejolak amarah yang merangkak naik.

“Gue tahu jelas kejadian sebelum masa wisuda SMP berakhir. Gue tahu kejadian di gudang itu. Licik lo! Lo yakin Brenda bahagia sama lo?” Seringai

Jimy muncul. Dia tahu Rio sedang menaham amarahnya.

“Yo” Brenda menahan lengan Rio saat laki-laki itu melepaskan jemarinya, menggelengkan kepalanya lemah, seolah berkata ‘jangan’.

“Lo nggak pernah tanya dia bahagia apa enggak, ‘kan? Mungkin aja selama ini dia terpaksa ada di samping lo, Yo. Menderita.”

Plakkk!!!

“Bren” Jimy tidak percaya Brenda menamparnya hanya untuk membela laki-laki yang dulu menghancurkan masa depan wanita itu.

“Lancang! Siapa lo, yang bisa nilai gue bahagia atau nggak?! Tahu apa lo tentang gue, hah?! Jangan ikut campur! Lo orang luar yang nggak berhak mengomentari apa pun tentang hidup gue!” tegas Brenda dengan tatapan nyalangnya.

“Yo, pulang. Anak kita pengen pulang. Nggak mau kuliah. Pulang, ya, Yo,” renek Brenda, meraih jemari Rio untuk dia genggam.

“Yo, pulang!” pinta Brenda lagi. Dia tidak tahu apa yang membuat suaminya itu tidak bergerak sama sekali dari tempatnya. “Aku pusing. Pulang,”

ucap Brenda dengan suara lirihnya, kali ini, membuat Rio mau melangkah kakinya.

Jimmy yang melihat dua manusia itu berjalan bergandengan, mengeraskan rahangnya. Jemari kedua tangannya mengepal. Dia kalah lagi oleh laki-laki yang sama. Sudah beberapa tahun berlalu, tapi dia masih sama pecundangnya seperti dulu. Sama-sama lelaki yang ditolak mentah-mentah oleh wanita yang dicintainya itu.

“Gue nggak akan nyerah buat bikin lo lepas dari laki-laki itu, Brenda. Nggak akan! Gue tahu lo nggak akan bahagia,” desis Jimmy.

Brenda menghentikan langkahnya. *Kenapa perjalanan menuju tempat di mana mereka memarkirkan mobil terasa begitu jauh?!*

“Yo ... ” lirih Brenda ketika Rio masih bertahan dengan kebiasuannya. Apa pun yang saat ini laki-laki itu tengah pikirkan, Brenda bisa katakan semua pemikiran laki-laki itu salah. Sangat salah!

“Kenapa kamu diem aja? Kamu kenapa, sih?” tanya Brenda, melepaskan jemarinya. Dia tidak peduli dengan bisikan orang lain yang menganggap dia tengah melakukan drama murahan. Memang semurahan itu dia saat ini.

Salahkah jika sejauh ini dia tidak merelakan Rio pergi untuk alasan apa pun? Yang Brenda tahu, saat ini, perasaannya mulai tidak tenang sejak kedatangan Jimmy tadi. Dia merasa Rio akan meninggalkannya untuk hal sesuatu yang tidak masuk akal sama sekali.

“Kamu marah? Kamu mau aku hajar si Jimmy? Liat, aku bakalan hajar dia biar mulut kotornya itu mikir dulu sebelum ngucap!” Brenda membalikkan tubuhnya, hendak kembali masuk ke dalam gedung guna memberi perhitungan pada adik kelasnya itu. Tidak mau hancur untuk kedua kalinya karena orang yang sama.

“Bren” Langkah Brenda terhenti saat Rio menarik lengannya. “Kita pulang, ya. Kamu butuh istirahat,” ajak Rio.

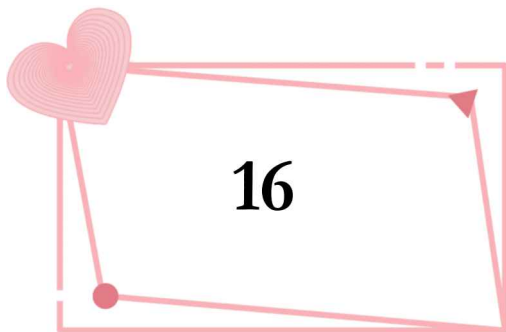
“Nggak! Aku mau buat perhitungan sama orang itu. Karena dia kamu diemin aku kayak gini!” Brenda menepis jemari Rio. Namun, lagi-lagi, suaminya itu menarik lengannya.

“Pulang, ya, Bren. Kasihan anak kita.”

Brenda menuruti keinginan Rio. Dia mengikuti langkah sang suami untuk kembali berjalan menuju mobil mereka. Dia pikir semua sudah berakhir, tapi ternyata Rio kembali bungkam dengan wajah yang

sama sekali tak bisa Brenda baca. Laki-laki itu tampak tengah berpikir dengan rahang yang mengeras. Pada akhirnya, Brenda memilih untuk bungkam dan mengalihkan pandangan ke sisi kirinya, mengabaikan Rio yang entah tengah berpikir tentang apa itu.

Sejak tadi, Rio tengah berpikir ulang dari mana Jimmy mengetahui segala hal tentang dirinya dan Brenda di masa lalu. Sese kali, laki-laki itu melirik ke arah Brenda yang akhirnya bungkam, menutup mulutnya. Hanya satu kepastian yang bisa Rio simpulkan tentang bagaimana Jimmy mengetahui segalanya. Ya, hanya satu. Wanita itu yang menceritakan segalanya.



Braakk!!!

Rio membanting pintu kamarnya dengan keras, membuat sekujur tubuh Brenda membeku. Dia tidak tahu apa yang terjadi setelah keterdiaman Rio selama perjalanan pulang mereka dari kampus.

“Kamu!” Rio mengacungkan jari telunjuknya tepat di wajah Brenda. Matanya menatap Brenda garang. “Jadi ini kan, alasan kenapa kamu nggak mau aku anter ke kampus?”

Kalimat itu bukanlah sebuah pertanyaan, melainkan pernyataan sepihak yang laki-laki itu layangkan untuk Brenda.

“Bu-bukan gitu, Yo,” sanggah Brenda terbata. Sejujurnya, memang bukan itu alasannya.

“Kenapa dia bisa tau kejadian di gudang? Kamu yang cerita ke dia, ‘kan? Iya, ‘kan?” tanya Rio tajam sambil mencengkeram dagu Brenda, yang dijawab Brenda dengan gelengan kepalanya.

“Jujur! Nggak mungkin dia bisa tahu kalau bukan kamu yang cerita! Iya, ‘kan?” desak Rio. Dia masih setia dengan pemikiran sepihaknya.

“Enggak,” jawab Brenda singkat. Brenda melepaskan cengkeraman Rio di dagunya secara kasar. Dia melangkah, membelakangi Rio. Air matanya mulai turun membasahi pipi.

“Kamu pikir ada manusia yang akan cerita kalau dia habis diperkosa? Bilang sama aku, siapa orang yang akan cerita ke orang lain tentang pemerkosaan dirinya?” tanya Brenda parau, berulang kali menghapus air matanya yang semakin deras turun.

“Apa kamu pikir aku bakal sebarin aibku sendiri?”

Deg. Rio tersadar dari emosinya, mulai menyadari kegilaan apa yang saat ini tengah dia perbuat. Kembali, dia telah menyakiti wanitanya, calon ibu dari anaknya. Dia terlalu buta, tidak melihat usaha Brenda yang tadi membelanya di depan Jimy. Dia terlalu kalut dalam pemikirannya

sendiri: bagaimana cara laki-laki itu tahu, bagaimana jika ucapan laki-laki itu benar, bahwa Brenda tidak pernah bahagia hidup dengannya.

“Sayang” Rio berjalan mendekat ke arah tubuh Brenda yang bergetar. Memeluk tubuh sang istri dari belakang, merasakan tetes demi tetes air mata Brenda yang jatuh di lengannya. “Maaf ... maafin aku, Sayang. Aku emosi. Maafin aku yang bodoh ini,” ujar Rio, meminta maaf atas perlakuannya yang menyakiti hati Brenda.

“Aku takut, Bren. Aku takut apa yang dia bilang bener. Aku takut kalau kamu nggak bahagia sama aku, Bren,” ucapnya putus asa, membuat Brenda semakin menangis.

“Bren, kamu bahagia, ‘kan? Kamu nggak menderita kan, Sayang?” tanya Rio dengan lingkaran tangan yang semakin mengerat di pinggang Brenda. Dia benar-benar takut jika Brenda mengatakan hal yang sebaliknya, dari apa yang ingin dia dengar.

“Kamu bahagia kan, Bren?” ulang Rio.

Brenda menganggukkan kepalanya, membuat perasaan lega menyusup di hati Rio.

“Maaf ... maafin aku, ya. Maafin atas segalanya. Kamu cuma punya aku, Bren. Jangan tinggalin aku.

Aku nggak mau kamu bahagia tanpa aku, apalagi bahagia sama orang lain. Tolong maafin semua yang udah aku lakuin ke kamu, Bren. Maafin aku,” lirik Rio.

“Aku cinta sama kamu, Yo. Kamu tahu alasan kenapa aku bertahan sama kamu? Karena rasa ini terlalu besar. Aku nggak pernah nyesel bisa sejauh ini sama kamu. Aku nggak pernah nyesel nikah sama kamu. Kamu tahu alasannya?” tanya Brenda, membuat Rio menggelengkan kepalanya lemah. “Karena aku cinta kamu. Karena aku bahagia bisa menjadi pendamping kamu. Hamil buah cinta kita,” ujar Brenda.

Rio membalikkan tubuh sang istri, agar dia bisa melihat kesungguhan di mata istrinya itu.

“Jangan pernah raguin aku, Yo. Aku selalu mencintai kamu, dari dulu sampai selamanya. Jangan pernah mencoba untuk meragukan rasa yang ada di hati aku buat kamu.”

Selepas ucapan Brenda itu, Rio menarik tubuh Brenda, membawa kepala sang istri untuk bersandar di dadanya.

“Aku juga cinta kamu. *Sangat*. Aku bahagia bisa sejauh ini sama kamu. Terlebih saat ini, ada buah cinta kita yang jadi bagian di tubuh kamu, Bren.”



Malam menjemput Brenda dan Rio. Selepas pertengkaran yang membuat air mata mereka tumpah, keduanya kini menjalani hari-hari seperti biasanya. Brenda melaksanakan tugasnya dengan baik dalam melayani Rio, juga menjadi sosok menantu yang baik bagi Hannah, seperti biasanya.

Makan malam pun terasa menyenangkan bagi keluarga itu. Banyak hal yang mereka bahas, terutama mengenai kehamilan menantu keluarga Ardiansyah itu. Raut bahagia tentu saja tak bisa Temy dan Hannah sembunyikan. Keduanya memang menanti hadirnya cucu pertama mereka. Banyak hal yang kedua orang dewasa itu siapkan untuk menyambut calon cucu mereka nanti.

“Kamu kenapa, Yo?” tanya Temy di sela kunyahannya. Dia menatap putra satu-satunya yang tampak kosong itu.

“Nggak, Pah, cuma lagi mikir aja.”

“Nggak usah mikir berat-berat. Kamu sama Brenda tinggal jalanin, semua urusan biar Papa yang *handle*,” ujar Temy. Laki-laki itu tentunya sangat peka dengan perubahan mikik wajah Rio. Dia tidak ingin ada kesalahan lagi di rumah tangga anaknya itu.

“Habis ini kalian istirahat aja di kamar. Kayaknya kalian terlalu lelah.”

Brenda dan Rio sama-sama mengganggu kepala atas perintah si kepala keluarga. Jika Brenda bisa tertidur lelap, berbeda dengan Rio yang masih setia untuk terjaga. Lelaki itu bahkan masih menyesap rokoknya di balkon kamar. Hawa dingin yang menusuk tulangnya, tak membuat Rio beranjak dari posisinya.

Apa yang harus dia lakukan? Dia masih sangsi jika Brenda bahagia hidup dengannya, setelah apa yang dia lakukan selama ini. Bukankah selama ini hanya kesakitan yang dia berikan? Tuluskah cinta istrinya itu, atautkah hanya keterpaksaan karena segalanya sudah dia renggut?

Pikiran-pikiran kotor itu mulai bersarang di hatinya. Entah mengapa, dia merasa telah menjadi sosok jahat yang menghalangi kebahagiaan wanita yang dia cintai. Andai dia tidak melakukan semua

ini, tentunya saat ini Brenda bisa mengejar cita-citanya. Wanita itu bisa hidup layaknya wanita muda normal yang tak harus terbebani dengan masa lalu yang pelik. Bisa menjadi apa pun yang dia inginkan.

“Haruskah aku melepaskan kamu, Bren?” lirik Rio. Kembali menyedap tembakaunya sebelum beranjak membersihkan diri dan ikut terlelap di samping sang istri.

Pukul tiga dini hari, Brenda membuka matanya. Dia terjaga karena mimpi yang begitu menakutkan. Cukup dengan bermimpi Rio meninggalkannya, seluruh kewarasannya seperti terenggut. Terlebih, saat dia membuka mata, sang suami berbaring cukup jauh darinya.

Brenda menggeser tubuhnya, mendekat ke arah Rio. Tangannya terangkat, memeluk tubuh Rio yang tidur membelakangi dirinya. Meskipun rasa mual kembali datang karena berdekatan dengan lelaki itu, dia tetap menahannya agar bisa memeluk tubuh suaminya. Brenda mengutuk hormon kehamilannya. Kenapa dia harus mual hanya karena berdekatan dengan Rio, suaminya, lelaki yang menghamilinya?

“Aku cinta kamu ... hiks Kenapa kamu kayak gini? Aku bahagia. Kenapa kamu masih raguin itu,

Yo? Aku takut kamu akan ninggalin aku. Ninggalin anak kita. Aku bahagia, Yo, jadi istri kamu. *Please ...* jangan merasa bersalah atas masa lalu kita. Demi anak kita ... hiks ... ” isak Brenda, sebelum kegelapan kembali menyapanya karena rasa nyaman yang mulai dia dapatkan ketika memeluk tubuh sang suami.

Rio mendengar isakan Brenda. Sedari tadi, dia terjaga meski sudah setengah jam dia membaringkan tubuhnya. Tidur tidak memeluk Brenda begitu menyakitkan, membuatnya tetap terjaga dengan beban pikiran yang masih dia pikul seorang diri.

Rio melepaskan tangan Brenda yang melingkar perutnya, membalikkan tubuhnya, mengamati wajah cantik sang istri. Wanita yang sangat dia cintai. Wanita yang tengah mengandung anaknya.

“Maaf. Maafin gue yang buat masa lalu lo jadi kelam, Bren. Hanya itu yang bisa gue lakuin buat nahan lo di sisi gue. Maafin gue, Bren.” Rio membawa tubuh Brenda dalam pelukannya, mengecup kening sang istri lama sembari meneteskan air matanya.

Rio sadar masa lalu yang dia torehkan tidak akan pernah bisa dia hapus. Tapi, hanya itu jalan satu-

satunya agar Brenda tetap mau bersamanya. Rasa ingin memiliki Brenda yang begitu besar membuatnya marah jika ada laki-laki lain yang mendekati Brendanya. Iya, Brendanya. Brenda miliknya.

Rio terus menghapus air matanya. Perasaan bersalah yang sempat hilang, kini menghinggapinya relung hatinya kembali. Rio bahkan membekap mulutnya sendiri agar Brenda tidak terbangun karena isakan yang nyatanya tidak bisa dia hentikan. Berulang kali dia menghapus air matanya agar tidak menetes membasahi rambut Brenda.

“I love you ... I love you ... ” ucapnya berulang kali sambil terus menciumi kening Brenda.



Pagina, Brenda menggerakkan tangannya, mencari-cari tubuh Rio yang semalam dia peluk. Nihil, dia tidak merasakan kehadiran itu karena hanya dingin yang tangannya rasakan, pertanda bahwa laki-laki itu sudah lama tidak berada di ranjang bersamanya. Brenda membuka matanya perlahan. Tidak ada suara air juga yang biasanya dia

dengar jika suaminya itu mandi. Dia memijat kepalanya yang terasa pening. Pasalnya, tidak biasanya Rio menghilang sebelum dirinya bangun.

Brenda mengikat rambutnya asal, memilih beranjak dari ranjang untuk mencari Rio. Mungkin saja, Rio ada di lantai satu.

“Udah bangun, Sayang?”

Brenda menebarkan senyum hangatnya pada sang mama mertua yang tengah menyiapkan sarapan pagi papa mertuanya. Rio tidak ada di meja makan. Lalu, di mana suaminya itu?

“Cari Rio, ya? Dia kuliah, Bren. Seneng, deh, dia rajin banget pagi-pagi udah berangkat,” kata Hannah, membuat kening Brenda mengerut, gelisah. Meski begitu, dia tetap mengganggu kepalanya, setuju dengan pemikiran sang mama mertua jika Rio begitu rajin pagi ini.

“Kabar cucu Mama gimana, Sayang, pagi ini? Nggak rewel, ‘kan?” Hannah beranjak dari tempatnya, menghampiri Brenda. Membelai perut sang menantu yang belum membesar itu.

“Baik, Mah. Adek baik, ya. Nggak nakal, Oma,” jawab Brenda sambil membelai perutnya sendiri.

“Nanti siang jadwal cek ke dokter, ya, Bren?” tanya Hannah.

“Iya, Ma.”

“Mau Mama anter?” tanya Hannah sembari berjalan ke dapur yang diikuti oleh Brenda.

“Sama Rio aja, Ma,” jawab Brenda, menerima segelas susu dari tangan mama mertuanya.

“Ya udah, kalau gitu nanti biar Mama ke kantor Papa aja. Hehehe ... Mama nggak ada kerjaan.”

Brenda tersenyum melihat mertuanya itu. *‘Ah, kapan mereka berdua bisa seperti itu, ya?’* batinnya.

“Kamu nggak siap-siap kuliah, Bren?” tanya Hannah. Brenda menggeleng lalu menaruh gelas kosongnya di meja makan. “Kenapa? Kosong hari ini?”

“Brenda mau keluar, Ma,” ucap Brenda sambil tersenyum.

“Rio yang suruh? Keterlaluan dia itu! Nanti, biar Mama marahin dia!” Hannah mengusap pelan peluh yang keluar dari keningnya.

“Enggak kok, Ma, Brenda sendiri yang mau. Rio belum tau malah.”

“Ya udah, kalau gitu. Kamu istirahat, gih, biar cucu Mama tambah sehat.”

“Iya, Ma.” Brenda melangkahakan kakinya lemas. Dia masih bertanya-tanya dalam benaknya, kenapa Rio pergi begitu pagi tanpa pamit padanya? Entah mengapa, Brenda merasa ada yang tidak beres.



Maaf, nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi. Mohon ulangi beberapa saat lagi.

Brenda mencoba sekali lagi. Mungkin jaringan sedang bermasalah. Tidak mungkin Rio mematikan ponselnya.

Maaf, nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi. Mohon ulangi beberapa saat lagi.

Brenda mengembuskan napasnya perlahan. ‘Tenang Tenang’ batinnya.

Seharian ini, Rio sama sekali tidak menghubunginya. Menjawab teleponnya juga tidak. Ketika Brenda bertanya pada Dipta, pria itu menjawab bahwa hari ini Rio rajin sekali, bahkan sampai tidak makan di kantin. Ditanyakan pada

Aldo, katanya sekarang Rio sudah tidak bersama mereka.

Rasanya Brenda ingin menangis. Saat ini Brenda sedang di kursi antrian untuk memeriksakan kandungannya. Betapa irinya dia ketika melihat para calon ibu yang diantar oleh suami mereka.

Ke mana Rio?

Brenda mengusap perutnya terus menerus. Memberi sugesti untuk dirinya dan calon anaknya bahwa suaminya itu tengah berjuang untuk masa depan mereka.

“Papa lagi kuliah, *Sayang*. Kita harus semangat, ya,” ucapnya, berkomunikasi dengan si jabang bayi. Dia harus *positif thinking*. Toh, suaminya itu memang berada di kampus. Itu semua sudah Brenda buktikan ketika dia menghubungi Dipta dan Aldo.

“Ah” Brenda beranjak dari kursinya ketika mendengar namanya dipanggil. Dia tidak sabar untuk mendengar hasil pemeriksaan calon anaknya dan Rio.

Katika Brenda sampai di pekarangan rumah, dia menemukan mobil Rio sudah terparkir rapi di samping mobil sang papa mertua. Dia berjalan dengan hati yang gembira. Tidak sabar untuk

menunjukkan hasil pemeriksaannya yang sudah memasuki bulan ketiga.

“Gila kamu, Yo!”

Brenda mendengar teriakan sang papa mertua. *‘Rio juga apakah ada di sana?’* pikirnya. Brenda mendekat ke arah kamar mertuanya, tidak bermaksud menguping sebenarnya.

“Kamu mau menceraikan istrimu yang sedang hamil? Di mana otak kamu, hah?!” Kali ini, suara mama mertuanya yang menggelegar hebat.

Hati Brenda bagaikan tersambar petir. *Kenapa? Kenapa Rio ingin menceraikannya?* Mata Brenda memanas. Dia sudah tidak bisa menahan air matanya untuk turun. Dengan membekap mulutnya sendiri, Brenda menebalkan kupingnya agar bisa mendengarkan pembicaraan selanjutnya.

“Rio takut Brenda nggak bahagia, Pa. Rio melakukan kesalahan pada awalnya, Pa.” Rio mengucapkan itu dengan tubuh bergetar, Brenda tahu itu.

“Bodoh! Ke mana aja kamu, hah?! Lalu, sekarang, hanya karena ketakutan dan rasa bersalah, kamu mau membuang istri dan anakmu? Jawab Papa, Rio!”

Hati Brenda sakit sekali rasanya. Dia tidak ingin diceraikan. Brenda tidak ingin ditinggalkan.

“Jangan bodoh, Rio! Papa tidak membesarkan kamu untuk jadi pengecut. Kamu ambil kebebasannya, lalu sekarang kamu membuangnya?! Jangan pernah buat ulah yang menyakiti hati menantu Papa! Papa tahu kamu mencintai dia. Jangan lakukan hal yang akan membuatmu menyesal karena Papa dan Mama tidak akan membantumu!” ucap papa Rio tegas.

Di dalam sana, Rio tengah berlutut di kaki sang papa. Dia tidak ingin memenjarakan Brenda lagi. Rasa bersalah membuatnya ingin melepaskan wanita yang sangat dicintainya itu. Mungkin dengan begitu, Brenda bisa bahagia.

“Ma, bantu dia menenangkan dirinya. Papa mau jemput menantu Papa di rumah sakit. Dia cek kandungan, ‘kan?’” tanya Temy pada Hannah.

Deg. Brenda memeriksakan kandungannya?

Bagaimana Rio bisa lupa dan tidak menemani istrinya? Brenda pergi memeriksakan buah hati mereka sendirian. Bodoh! Kenapa tadi dia mematikan ponselnya dengan alasan ingin menjauh dari wanita itu? Rasanya, kedua lutut Rio lemas sekali.

Temy keluar dengan emosi yang meluap-luap. Namun, ketika pintu kamar telah kembali tertutup, matanya tersentak hebat melihat sang menantu yang tengah berdiri di luar kamar, mematung sambil membekap mulutnya.

Brenda menggelengkan kepalanya, isyarat agar sang papa mertua bersikap seolah-olah tak melihatnya. Brenda keluar dari rumah. Temy mengikutinya dari belakang. Ketika kaki Brenda hendak meluruh, laki-laki yang sudah dianggapnya seperti papanya sendiri itu menangkap tubuhnya dan membawa Brenda ke dalam dekapannya. Sejenak, Brenda rindu dengan papanya sendiri.

“Menangislah, Nak. Menangislah agar hatimu lega.”

Mendengar itu, Brenda menangis tersedu-sedu. Temy bisa merasakan kepiluan yang begitu dalam dari suara tangis sang menantu. “Bertahanlah, Nak. Jika dia menceraikanmu, Mama dan Papa akan memilihmu. Kami mencintaimu, Nak. Jadi, bertahanlah untuk kami. Dia hanya sedang tertekan karena kesalahannya.”

Brenda mengangguk dalam diam.

“Putriku, kamu selamanya akan menjadi putri Papa dan Mama, Bren. Jadi, Papa mohon jangan tinggalkan anak bodoh itu. Dia pasti akan mati tanpamu.”

Brenda semakin menangis. Dia yang akan ditinggalkan. Bagaimana nanti dia bisa hidup jika Rio benar-benar menceraikannya?



Brenda masuk ke dalam rumah, dibantu oleh sang papa mertua. Tubuhnya memang masih lemas, tetapi dia harus kuat demi sang buah hati yang belum terlahir. Sampai di ruang keluarga, tatapannya bertemu dengan kedua mata Rio. Di sana, Rio tampak sayu, membuat Brenda kasihan pada lelaki itu.

“Brenda kenapa, Pah?” tanya Rio pada sang papa.

“Nggak papa, cuma agak capek aja.” Yang menjawab bukanlah Temy, melainkan Brenda sendiri.

“*Sayang*, gimana tadi? Cucu Mama sehat, ‘kan?” tanya Hannah, mengambil alih tubuh Brenda dari suaminya.

“Baik, Mah. Dia sehat sekali katanya.”

Hati Rio menghangat mendengar jawaban Brenda itu. Anaknya baik-baik saja. Rio senang mendengarnya.

“Ya udah, Mama anter ke kamar, ya. Kamu istirahat, ya, Sayang. Nanti Mama anter makan malem kamu ke kamar, ya.”

Brenda mengangguk. Membiarkan sang mama menuntunnya ke kamar, melewati Rio begitu saja.

Rio memandang Brenda dengan penuh kesedihan. Haruskah dia meninggalkan Brenda dan anaknya agar istrinya itu bisa bahagia karena tidak dikekang lagi olehnya? Dia bahkan sudah menyiapkan segalanya hari ini, dibantu oleh orang kepercayaan.

“Inget pesen Papa, Yo. Jangan sakitin menantu Papa atau akan Papa pisahkan kalian selamanya,” kata Temy tajam, lalu berlalu begitu saja.

Rio melangkah dengan lesu ke sofa, duduk dan memejamkan matanya. Satu air mata berhasil lolos. Jika ditanya apa dia baik-baik saja, jawabannya jelas tidak. Dia mencintai Brenda. *Sangat*. Jangan diragukan lagi mengenai perasaan cintanya. Namun, pertemuannya dengan Jimmy di kampus Brenda,

membuka sebuah penyesalan yang sempat dia kubur dalam-dalam.

“Kita makan dulu, Yo,” ujar Hannah sinis. Bahkan sang mama yang selalu mendukungnya, tak berpihak padanya lagi kali ini.

Rio menatap makanannya tidak bernaftu. Di meja makan ini semua orang diam. Penghuni kursi sebelahnya pun tak ada. Ya, Brenda yang biasanya selalu ada di sampingnya untuk melayani ketika makan, tidak ada. Rio tidak terbiasa dengan itu.

“Kenapa? Nggak enak kan tanpa Brenda?! Kamu jelas tahu itu. Kamu tidak bisa apa-apa tanpa menantuku di hidupmu! Kenapa kamu mau membuangnya?!” tanya Temy sinis.

“Pa, sudah. Biarkan dia makan dulu.” Hannah mencoba membelanya.

“Pengecut! Menyesal aku dulu membantumu membuat Brenda agar selalu di sampingmu. Membereskan semua masalah yang kamu buat, Yo. Ingat baik-baik, Papa dan Mama akan tetap memilih Brenda dan cucu kami daripada kamu!” ucap Temy lalu bangkit meninggalkan meja makan.

“Kamu tahu, dia satu-satunya wanita yang bisa membuatmu gila. Tapi apa? Kamu mendorongnya

agar menjauh, Yo. Jangan bunuh diri lagi kalau sampai Brenda benar-benar pergi. Mama tidak akan menahanmu jika kamu ingin mati!”

Berat sekali. Berat sekali hidup Rio. Kenapa kedua orang tuanya tak mengerti? Ini Rio lakukan karena dia sangat mencintai Brenda, bukan karena dia ingin meninggalkan istrinya begitu saja. Tapi, mengapa mereka semua tidak mengerti?

Rio bangkit dari kursinya. Makanannya sama sekali tak tersentuh. Dia berjalan menuju kamarnya. Ketika membuka pintu kamar, Rio menemukan Brenda yang sedang memasukkan baju-bajunya ke dalam koper. Rio berjalan cepat ke arah sang istri. Mencekal tangan Brenda hingga terhenti melakukan kegiatannya membereskan pakaiannya yang dia ambil dari lemari.

“Kamu ngapain, Bren?” tanya Rio.

Brenda tersenyum lalu menuju ke arah meja belajar Rio. Menyerahkan map berwarna merah kepada Rio. “Aku sudah menandatangani surat perceraian kita yang diberikan Mama, Yo,” kata Brenda dengan lancarnya, lalu kembali ke arah lemari, mengambil semua bajunya yang masih tersisa di sana.

Rio mencekal tangan Brenda untuk kedua kalinya. “Biar aku yang pergi dari rumah,” ucapnya, membuat Brenda berbalik dan menggeleng keras.

“Ini rumah kamu, bukan rumahku, Yo,” ucap Brenda pahit. Brenda membawa tangan kanan Rio ke perutnya dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya dia gunakan untuk menyentuh dada Rio.

“Apa kami tidak ada sini, sampai kamu ingin menceraikanku?”

Tidak, Sayang, aku sangat mencintai kalian. Namun, kata-kata itu hanya bisa Rio ucapkan dalam hatinya.

“Kumohon, jangan tandatangani surat itu. Biarkan aku mati dengan menyandang namamu, Yo,” ucap Brenda menangis.

Apa maksud Brenda? Mati menyandang namanya? Apa-apan ini?! Rio meninggalkan Brenda untuk bahagia, bukan untuk mati!

“Biarkan aku tetap memakai namamu sampai kami mati,” ucap Brenda sekali lagi dengan parau.

Rio tidak membalas. Dengan secepat kilat, dia memagut bibir Brenda. Menyalurkan rasa cintanya pada sang istri. Brenda membalasnya. Namun,

lambat laun mata Brenda mulai tertutup dan tubuhnya luruh dalam dekapan Rio. Rio kaget karena tubuh Brenda tiba-tiba saja hampir terjatuh. Mata istrinya itu sudah tertutup.

“Bren Brenda” Rio mengguncangkan tubuh Brenda. Mata Rio terbuka sempurna karena menemukan sebotol kecil obat berwarna kuning di dekat koper Brenda yang berada di atas ranjang. Obat tidur. Iya, itu obat tidur. Rio tahu karena itu miliknya dahulu. Rio membopong tubuh Brenda. Berlari tergesa membawa tubuh istrinya.

“Yo, mantu Mama kenapa, Yo?” tanya Hannah panik.

“Rumah sakit, Mah. Istri Rio, Mah, anak Rio. Brenda bunuh diri, Mah,” ucap Rio lalu berlari. Dia bahkan berlari, tidak menggunakan mobil keluar dari rumahnya saking paniknya. Dengan sekuat tenaga, Rio berlari hingga klakson mobil papanya berbunyi di sampingnya.

“Masuk! Cepat, sebelum kamu kehilangan istri dan anakmu!”

Rio lalu masuk ke jok belakang mobil papanya. Dia memeluk tubuh Brenda yang sudah mulai terasa dingin.

“Bertahan, Bren, aku mohon. Pah, cepet, Pah! Lebih cepet lagi,” teriak Rio, membuat Temy menggeram marah karena kebodohan putranya sendiri.



Rio memandang tubuh Brenda di atas brankar rumah sakit. Istrinya bunuh diri karena kebodohnya, sekali lagi. Kata dokter, untung sang bayi dan ibunya sangat kuat. Keluarga juga membawa mereka dengan sigap, sehingga keduanya bisa tertolong. Rio bersyukur atas itu.

Melihat mata Brenda yang mengerjap, Rio tahu istrinya itu akan sadar. Dengan cepat, dia mendekatkan wajahnya dengan wajah Brenda. Melumat bibir sang istri dengan penuh perasaan. Rio tidak ingin kehilangan Brenda dan anaknya. *Tidak.*

“Jangan pergi lagi Jangan bunuh diri lagi, Bren Maafin aku, Bren Kumohon, jangan bunuh anak kita bersamamu,” ucapnya lalu kembali melumat bibir Brenda dengan air mata yang terus menetes.

Brenda mendorong bahu Rio pelan dan seketika ciuman mereka pun terlepas. Namun, Rio tidak ingin berhenti. Dia naik ke atas ranjang, tempat di mana istrinya sedang terbaring. Dicumnya kembali Brenda. Lalu, Rio menghentikan ciumannya di bibirnya Brenda. Namun, dirinya menuruni tubuh Brenda, membuka pakaian rumah sakit yang dipakai Brenda agar sedikit terangkat dari perutnya.

“Maafin Papa, Sayang. Papa salah sama kalian,” ucapnya lalu mengecup perut Brenda yang masih rata.

“Udah ditandatangani?” tanya Brenda yang kini tengah memejamkan matanya.

Rio memandang wanitanya itu dengan sedih. Pasti Brenda ingin menangis saat ini.

“Udah.”

Deg. Rasanya jantung Brenda seperti diremas. Benarkah setelah kejadian ini Rio tetap akan menceraikan dirinya? Air mata Brenda menetes sedikit demi sedikit. Membasahi pipi dan pundak Rio yang memeluknya. Kenapa dia harus diselamatkan? Kenapa tidak dibiarkan mati saja?

“Udah aku robek.”

Mendengar itu, Brenda membuka matanya. Menatap tepat di manik mata Rio. Tangan Rio terulur, menghapus air mata sang istri. Mana mungkin dia akan tetap menceraikan Brenda. Jika baru mau diceraikan saja, Brenda sudah melakukan upaya bunuh diri. Ke mana nanti Rio akan mencari Brenda dan anaknya, jika mereka pergi ke dunia lain?!

“Lo ... eh ... kamu nguping pembicaraan kami?” tanya Rio pelan, yang dijawab Brenda dengan mengangguk lemah.

‘Oh, Tuhan ... bagaimana perasaan istrinya kemarin? Pasti sakit sekali,’ batin Rio.

“Aku bahagia ... aku bahagia bisa hidup sama kamu walaupun kamu mengurung aku dalam kehidupanmu. Aku berterima kasih sama Tuhan karena kesalahanmu dulu, kamu ada di sini bersamaku. Sekali pun aku nggak pernah benci sama kamu, Yo. Jika aku tidak bahagia hidup denganmu, buat apa aku mempertahankan anak kita yang pasti akan membuatku dipertanyakan oleh banyak orang yang tidak tau kalau kita sudah menikah?! Kamu masih tidak percaya kalau aku bahagia memiliki kamu di sisiku?” tanya Brenda sambil terisak pilu.

“Gu-gu ... a-ku” Rio tidak tau harus menjawab apa. *Benarkah itu? Benarkah Brenda bahagia?*

“*Gue-lo* aja, lidah gue keseleo,” jawab Brenda lemah dan ketus. Rio mengangguk, merasa canggung juga harus menggunakan aku-kamu.

“Buat apa lo selametin gue?” tanya Brenda dengan tatapan memohonnya.

“Karena gue cinta sama lo, Bren.”

Jawaban jujur dari Rio membuat Brenda justru semakin mengeluarkan air matanya.

“Kalau cinta, buat gue bahagia sama lo! Bukan malah ceraiin gue!” Brenda memukul mukul dada Rio pelan. Sebenarnya dia tidak punya tenaga lagi. “Hiks ... jahat! Lo buat gue cinta mati sama lo. Kalau niatnya mau ninggalin, jangan dinikahin ... hiks Siapa yang mau sama janda anak satu nanti ... hiks ... ” kata Brenda, masih memukuli dada Rio.

Mau? Mau sama janda? Mau janda anak satu?

Rio mencekal tangan Brenda, melihat tajam ke arah bola mata sang istri. “Maksudnya, lo mau nikah lagi kalau kita jadi cerai?” kata Rio tajam, tapi halus. Matanya memerah, tetapi Rio menahan emosinya. Bagaimanapun, Brenda baru saja siuman.

“Terus, gue gimana, kalau mau nggak nikah lagi? Anak gue gimana? Siapa yang bantu gue rawat? Hiks ... ” tanya Brenda.

“Anak gue nggak boleh dirawat cowok lain. Itu anak gue. Dan lo, lo itu punya gue kan, Bren? Kalau kita cerai, lo tetep punya gue. Nggak ada yang boleh milikin lo, Bren, selain gue!” ucap Rio lalu mencium Brenda tanpa ampun.

Setelah merasa Brenda tidak bisa bernapas, Rio melepaskan ciumannya. “Jangan nikah lagi,” katanya, seperti anak kecil.

“Hiks ... jangan ceraiin gue ... hiks ... ” kata Brenda mengiba.

“Jangan nikah lagi, Bren.”

“Bodoh!” kata Brenda lalu membenamkan kepalanya di dada Rio. “Gimana gue mau nikah lagi? Nikah di mana? Di kuburan? Hiks ... kalau lo ceraiin gue, gue mending mati aja, Yo,” ucap Brenda pelan.

Rio menciumi rambut Brenda. Hingga tidak sadar, kedua orang tuanya sekarang ada di dalam kamar rawat Brenda.

“Pa ... jangan, Pa. Udah ... jangan ... sekarang lihat mereka.” Hannah menahan tangan suaminya.

“Nggak bisa, Ma! Sekali-sekali, anak kita harus dikasih pelajaran biar dia nggak begitu terus.”

Brenda membalikkan badannya. Sadar ada kedua mertuanya, dia melepaskan pelukannya pada Rio.

“Bren, Papa sudah urus tiket kamu buat ke Australi. Kamu bisa di sana dulu sampai anak kamu lahir,” ucap sang papa mertua.

“Pa” Hannah yang melihat ekspresi kekagetan putranya mencoba menghentikan sang suami.

“Papa nggak mau sampai kehilangan cucu Papa karena kebodohan anak Papa sendiri, Bren!”

Dengan cepat, Rio bangkit dari ranjang rumah sakit. Dia berlari ke arah sang papa. Rio menekuk kedua kakinya, sedangkan Brenda sudah tidak bisa lagi menahan air matanya untuk jatuh. Saat ini orang yang dicintainya tengah berlutut.

“Pa, Rio mohon, ampuni Rio. Jangan pisahin Rio sama Brenda, Pa,” ucap Rio mengiba.

“Bukannya kamu ingin menceraikan istrimu? Papa cuma mau kirim menantu Papa ke rumah orang tuanya! Papa tidak ingin dia menderita di

sini,” ucap Temy tajam, menatap anak laki-lakinya yang menangis.

“Rio mohon, Pa. Rio ... Rio nggak akan ceraiin Brenda. Rio cinta sama Brenda, Pa.”

“Setelah kamu mau bunuh cucu Papa, baru kamu berkata tidak akan menceraikan istrimu? Di mana otakmu, hah?!”

Brenda turun dari ranjang, mencabut jarum infusnya sendiri, lalu sambil tertatih Brenda berjalan mendekat ke arah sang suami.

“Jangan, Sayang, kamu masih lemah.” Hannah berlari, menahan sang menantu agar tidak ikut berlutut.

“Brenda mohon, Pa Alasan Brenda bunuh diri karena nggak mau pisah sama Rio. Kalau Papa kirim Brenda ke luar negeri, buat apa Papa juga ikut selametin Brenda, Pa?” tanya Brenda mengaduh karena saat ini posisinya juga berlutut di samping sang suami.

“*Yang ...*” Rio menggenggam tangan Brenda.

“Ayo, Ma, kita pulang. Biar Rio belajar.”

Rio memeluk Brenda. Sedetik yang lalu sang papa keluar dari ruang inap Brenda. Mereka berdua masih di lantai, saling berpelukan dan menangis.

“Jangan tinggalin gue Gue mohon, Yo,” pinta Brenda mengiba.

Rio mengangguk berulang kali. “Nggak akan ... nggak akan pernah, Bren,” jawabnya menciumi puncak kepala Brenda.

Kalaupun kamu nggak bahagia, Bren, gue bakalan sekuat tenaga buat bahagiain lo dan anak kita. Gue janji. Mulai saat ini, gue janji akan berusaha keras buat bahagiain kalian.

“Janji? Janji kamu nggak akan ninggalin aku sama anak kita?” tanya Brenda lirih. Dia ingin meminta kepastian pada suaminya itu. Hidupnya tidak akan berarti lagi jika Rio meninggalkan dirinya. Selama ini, dia rela disakiti hanya untuk tetap berada di samping laki-laki itu. Lalu, apakah semua itu harus kembali menjadi sia-sia?

“Janji?” tanya Brenda lagi karena Rio tetap bungkam, tidak menjawab pertanyaan yang lebih tepat disebut sebagai permintaan itu.

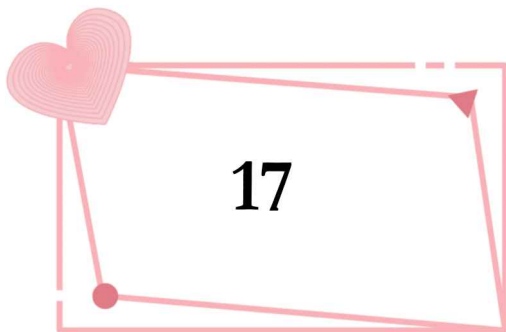
“Janji, Bren. Aku janji. Tapi, kamu harus bahagia sama aku, ya. Kamu nggak boleh nggak bahagia.”

Brenda menganggukkan kepalanya. *Memang apalagi kebahagiaannya jika tidak bersama Rio? Hanya bersama Rio dia merasa bahagia.*

“Aku bahagia, kok. Bahagia sama kamu. Yang bilang aku nggak bahagia emang siapa? Kamu yang jahat, ambil kesimpulan sendiri!” amuk Brenda sembari memukuli dada Rio. Dia menyesalkan pemikiran bodoh suaminya itu.

“Maaf Maafin aku, Brenda. Maafin Rio, ya.”

“Dimaafin, tak nggak boleh diulangin lagi,” pinta Brenda yang diangguki oleh Rio. Mereka kembali berpelukan, berharap semua badai yang akan menerjang mereka tak akan membuat ikatan pernikahan mereka terlepas. Jika badai itu ingin menghantam, keduanya berharap saat terhempas pun keduanya akan terus tetap berpegangan tangan dengan erat satu sama lain.



Rio menatap ponselnya, menunggu datangnya pesan WhatsApp dari Brenda. Dua hari setelah hubungan mereka membaik, Rio memang harus menahan rasa lelahnya karena harus mondar-mandir antara rumah, kampus, dan rumah sakit. Ini semua dikarenakan Brenda yang belum diperbolehkan untuk pulang. Keadaan janin di dalam kandungan istrinya itu masih lemah sehingga masih membutuhkan perawatan intensif.

Rio mematikan mesin mobilnya setelah menurunkan kaca mobilnya. Saat ini dia berada di depan sebuah minimarket, menanti daftar belanja makanan ringan yang katanya istri dan calon anaknya itu inginkan. Sebagai seorang calon papa, tentu saja Rio dengan sabar menanti istrinya itu membalas pesannya.

Rio mengambil tas ranselnya yang dia letakkan di jok kiri mobilnya. Dia membuka tas ransel itu guna mencari kotak rokoknya.

“Nah, ini dia!” pekiknya setelah menemukan kotak rokok dan korek apinya. Rio mengambil sebatang rokok, menyalakan bara api di dekat ujung tembakau itu, sebelum membakar ujungnya dengan hisapan perlahan agar rokok itu menyala.

“Mana, nih? Kok nggak dibalesin?! Udah lima belas menit,” ujar Rio. Dia masih melanjutkan aktivitasnya menghisap tembakau.

‘Mumpung di luar,’ batin Rio. Karena jika bersama Brenda, dia tidak akan menyalakan rokoknya. Selain tidak ingin Brenda menjadi perokok pasif, Rio juga tidak ingin membuat calon buah hatinya tumbuh tidak sehat di perut sang istri.

Rio membuang puntung rokoknya, saat ponselnya berdering.

“Ya, Sayang. Jadi, mau dibeliin apa?” tanya Rio, menjawab panggilan dari sang istri. Rio mulai mengingat tiap pesanan yang istrinya sebutkan. Dia bahkan mencatat pesanan-pesanan yang mungkin akan dia lupakan di ponselnya yang satu lagi.

“Itu aja? Mumpung sekalian, loh, Bren.” Rio meringis saat di ujung sana istrinya itu meneriakkan kata ‘cepat’ padanya. *Nasib pernah bikin salah, ya, begini. Istri ngamuk, dia bisa apa kalau bukan menuruti titah sang istri?!*

“Waktunya berburu,” ujar Rio. Dia mengambil dompet yang berada di bagian depan tas ranselnya. Setelah itu, dia keluar dari mobil guna membeli semua pesanan sang istri.

Rio begitu teliti dalam memilih makanan yang Brenda inginkan. Setiap barang yang dia ambil, pasti akan diperiksa tanggal kadaluarsanya. Ingin memastikan makanan-makanan itu layak untuk istri dan calon anak mereka.

“Rio, ya?”

Rio mengalihkan pandangannya dari kemasan sosis siap saji yang diminta oleh sang istri ke arah suara wanita yang memanggilnya. Menatap wanita itu dengan pandangan aneh.

“Bener Rio temennya Dipta, ‘kan? Istrinya anak yang punya kampus?”

Merasa tidak mengenal wanita yang kini mengajaknya bicara, Rio mengacuhkan wanita

tersebut. Dia kembali meneliti tanggal kadaluarsa di kemasan makanan yang sedang dipegangnya.

“Hei, aku Din—”

“*Sorry*, gue nggak kenal lo. Bisa nggak, nggak gangguin gue?! Gue buru-buru, udah ditunggu istri gue soalnya.”

Alis Dina, nama wanita itu, terangkat satu. *Istri?* Setahunya, laki-laki muda yang berdiri di hadapannya itu belum menikah. Lagi pula, bukankah masih terlalu muda untuk anak yang baru masuk kuliah menikah?

“Tap—”

“Gue duluan,” ujar Rio, tidak ingin semakin direcoki oleh wanita yang sepertinya satu kampus dengannya itu. Tidak merasa ada urusan penting dengan wanita yang mengenal sahabatnya itu.

“Berapa, Mbak?” tanya Rio setelah kasir minimarket menghitung semua barang belanjannya.

“Tiga ratus dua puluh enam ribu rupiah, Mas. Pulsanya sekalian, Mas?”

Rio menggelengkan kepalanya, memberi tanda jika dia tidak mengambil tawaran itu.

“Em ... *sorry* ... gue boleh numpang bayar nggak? Pinjem dulu, besok di kampus gue bayar, Yo. Lo bisa pegang KTP gue, kok, sebagai jaminan. Gue lupa bawa dompet soalnya.”

Rio mengernyitkan keningnya. ‘*Wanita ini lagi,*’ batin Rio.

“*Sorry*, ya, Mbak! Duit *cash* gue dipantau sama istri gue. Gue nggak bisa bantu lo karena istri gue pasti bakalan tanya buat apa uang itu berkurang. Lagian, lo nggak bawa dompet, tapi ada KTP? Lo tinggal aja itu KTP di sini!” jawab Rio ketus pada wanita yang kini berdiri di sampingnya.

“Kembaliannya ambil aja, Mbak,” kata Rio lagi pada kasir minimarket itu. Setelahnya, Rio menyambar kantong belanjanya. Segera berjalan meninggalkan minimarket tersebut.

“Modus pelakor beragam. Untung gue udah *pro*, sekarang!” decak Rio sebelum masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di depan minimarket.



“Hall...loh, Mamah di sini?” tanya Rio memotong kata sapaannya pada Brenda ketika

melihat orang tuanya yang duduk di sofa ruang rawat Brenda. Rio berjalan masuk, menggoyangkan plastik belanjanya ke arah Brenda. Memberi isyarat bahwa semua pesanan sang istri sudah dia belikan. Rio mengecup kening sang istri, sebuah kebiasaan yang akan dia lakukan ke depannya jika dia baru pulang, dari mana pun itu.

“Kok lama?” rajuk Brenda.

“Macet, Sayang.” Rio mengulurkan tangannya. Memberikan kantong plastik itu ke tangan sang istri.

“Mama udah lama?” tanya Rio.

Hannah menganggukkan kepalanya, sedangkan Temy yang masih marah pada Rio, acuh pada anak lelakinya itu.

“Bukain, dong.”

Rio mengambil kotak es krim yang Brenda sodorkan padanya. Dengan senang hati, dia membukakan kotak es krim tersebut.

“Suapin nggak?” tanya Rio, yang dijawab gelengan kepala oleh Brenda.

“Kamu kupasin aku apel aja, ya,” pinta Brenda. Dia tahu jika Rio saat ini tengah mencari kegiatan di tengah-tengah rasa canggungnya berada satu

ruangan dengan papa lelaki itu yang masih bersikap dingin.

“Yo, sini aja,” ujar Brenda saat sang suami berjalan ke arah meja guna mengambil apel. Meja itu berada di depan sofa di mana papa mertuanya duduk. Tentu saja Brenda tidak tega pada Rio. Bukan berniat membabui Rio, dirinya menyuruh-nyuruh sang suami dari tadi.

“Nanti Brenda pulang sama kamu apa sama Mama?” tanya Hannah, mencoba memecah kesunyian di antara suami dan putranya. Dia tahu Temmy teramat kecewa pada putra mereka. Tapi, semua itu sudah berlalu. Rasanya tidak pantas jika keduanya masih saling perang dingin seperti ini, sedangkan hubungan Brenda dan Rio sudah membaik.

“Sama aku aja, Ma. Sekalian mau ajak Brenda jalan-jalan nanti,” kata Rio sembari tersenyum, menatap Brenda yang kini tengah memakan es krimnya.

“Belepotan gini, ih.” Rio bangkit dari duduknya. Mengambil beberapa lembar tisu dari kotak tisu yang berada di atas nakas. Dengan sayang, Rio

membersihkan sekitar bibir isrinya yang belepotan dengan es krim.

“Langsung pulang. Brenda butuh istirahat.”

“Pah ... ” tegur Hannah kala suaminya itu ingin menggagalkan rencana sang putra.

“Bener, Ma. Brenda emang butuh istirahat. Nanti Rio langsung pulag aja.”

Brenda menggenggam jemari Rio saat tangan kanan lelaki itu terkepal. Dia tahu Rio pasti marah pada papanya.

“Ayo, kita pulang.”

Hannah mengembuskan napasnya, tidak menyangka suaminya akan sekeras ini. Tidak bisa Hannah pungkiri memang, jika sifat keras Rio menurun dari suaminya. Jadi, jika ada permasalahan seperti ini, keduanya pasti akan sama-sama berkeras hati satu sama lain. Akan sulit merekadan emosi keduanya.

“Mah!” tegur Temmy yang sudah bangkit terlebih dulu. Melihat wajah marah Temmy, Hannah bangkit. Wanita itu mengecup kening Brenda dan Rio sebelum akhirnya mengikuti langkah suaminya, keluar dari kamar Brenda.

“Baru kali ini Papa giniin aku. Aku udah keterlalu banget, ya, Bren?” Brenda menggelengkan kepalanya. Dia tidak berminat makan apa pun lagi setelah melihat raut wajah sedih Rio.

“Papa pasti nggak beneran, kok. Inget nggak, pas kamu bener-bener bikin kesalahan besar dulu? Papa satu-satunya orang yang berdiri di belakang kamu, Yo. Papa pasti nggak seriusan, kok. Tenang aja, ya. Jangan terlalu dipikirin.”

Sedangkan di dalam mobil, Temmy terisak sembari memeluk tubuh sang istri. Sebenarnya, dia tidak tega melihat raut kecewa putranya. Rio itu adalah satu-satunya yang dia miliki setelah sang istri. Bagaimana bisa dia baik-baik saja setelah perlakuan tidak menyenangkan yang dia berikan pada putranya.

“Pa ... Pah ... Papa itu, kalau tahu bakalan mewek begini, jangan sok makanya sama anaknya, Pah,” ledek Hannah, membuat Temmy bungkam.

“Ini juga karena protesan Mama, ya, Ma!” Temmy mendengkus jengkel. Dia tidak terima. Jika saja istrinya itu tidak banyak protes, dia juga tidak

akan setega itu pada anak semata wayang mereka itu.

“Kan bisa Papa nggak setuju. Lagi pula Papa mau anak Papa nggak berguna terus?”

Temy mengembuskan napasnya. Andai dulu dia tidak membuat kesalahan yang sama seperti yang putranya lakukan, mungkin saat ini dia bisa melawan kata-kata sang istri yang menyudutkannya.

“Pokoknya suruh Rio pulang. Dia kelihatan capek banget. Papa nggak mau Rio nanti malah sakit, Ma,” pinta Temmy.

“Bilang aja sendiri sama anaknya.” Hannah berucap ketus. Suaminya itu bisa menyampaikan sendiri rasa khawatirnya, kenapa harus melalui perantara?

“Ma!” hardik Temmy.

Oke, jika seperti ini, Hannah harus melakukan apa yang suaminya mau. Kalau tidak, suaminya itu pasti akan marah besar karena dia jadi istri pembangkang.

Memang, ya, buah itu nggak jatuh jauh dari pohonnya. Tau gitu aku tendang itu buahnya, biar jauh!



Bukan Rio Ardiansyah namanya, jika tidak melakukan semua hal yang dia inginkan. Mengabaikan perintah sang papa untuk langsung pulang, Rio justru membawa Brenda ke daerah Ancol guna menikmati indahnya matahari terbenam di salah satu *resort* yang ada di daerah Jakarta Timur itu.

Rio menopang dagunya di antara kedua telapak tangannya. Siku-siku lengannya dia jadikan tumpuan di atas meja. Dari belakang tubuh Brenda yang berdiri, dia memperhatikan sang istri yang nampak fokus menatap sang surya yang mulai kembali ke peraduannya.

“Langitnya, aku suka,” ujar Brenda kala membalikkan tubuhnya. Senyum di bibir wanita itu tersungging, membuat sang suami merasa bahagia karena dapat menerbitkan senyum di wajah ayu istrinya lagi.

“Cantik, ya, warnanya?” tanya Brenda sembari berjalan ke arah Rio yang duduk manis memperhatikan dirinya. Saat ini keduanya ada di atas balkon kamar yang mereka sewa.

“Cantikan kamu,” seloroh Rio. Kedua pipi Brenda bersemu, membuat wanita itu semakin cantik di mata Rio.

“Cantikan langitnya!” Brenda mendengkus sembari duduk di samping Rio.

Rio menggelangkan kepalanya. Menegakkan tubuhnya agar bisa memposisikan dirinya menyamping, guna bersitap dengan bidadarinya.

“Nggak ada yang lebih cantik dari kamu dalam segi apa pun. Di mataku, kamu paling cantik, Bren.” Rio membelai pipi Brenda dengan ibu jarinya. Sebenarnya, dia ingin terbahak melihat rona merah muda di pipi Brenda. Warna itu terlihat begitu jelas, seakan memberitahu jika sang penguasa hatinya itu kini tengah berbunga-bunga.

“Brandon kita nggak rewel, ‘kan?” tanya Rio sembari mengulurkan tangan kanannya ke arah perut Brenda.

“Brandon?”

Rio mengangguk. “Nama anak kita Brandon,” ujar Rio, membuat Brenda tertawa.

“Belum tentu cowok, Yo. Kalau cewek gimana?” Rio menarik tangannya, meletakkan jemari yang

tadinya membelai perut hamil Brenda, ke atas rambut di kelapanya. “Eum ... Brandi?”

“His, ngaco. Nama apaan itu?!”

Rio mengembuskan napasnya saat Brenda beranjak dari duduknya dengan wajah marah khas wanita itu. *Salah, ya? Ah, benar juga kata Dipta, wanita hamil memang paling susah ditebak. Sedikit-sedikit marah. Kapan sedikit-sedikit dia enanya?!*

“Bren ... ” panggil Rio, sama sekali tidak disahuti sang istri.

“Cih! Dia marah beneran. Gue kan yakin anak gue cowok, secara dia *strong* banget terhadap guncangan,” gerutu Rio. Semakin mendengkus saat melihat layar ponselnya yang dia letakkan di atas meja menyala, menampilkan wajah sang papa.

“Ini lagi, nggak bisa bikin anak seneng dulu. His!” omel Rio, menggeser tombol berwarna merah di ponselnya. “Kelar!” ucapnya lalu menyusul Brenda yang masuk ke dalam kamar hotel.



Malam tiba. Banyak hal yang Rio persiapkan untuk menghabiskan malamnya dengan Brenda. Satu di antaranya adalah memesan paket makan malam romantis secara *privat*.

Rio ingat benar, selama ini, dia tidak pernah membuat satu hal yang benar-benar bisa membahagiakan wanitanya itu. Hanya rasa sakit dan pengkhianatan yang selalu dia berikan. Bahkan untuk mengajak sang istri makan malam berdua saja, dia tidak pernah. Jadi untuk malam ini saja, biarlah papanya menyumpah-serapahi dirinya karena membawa istrinya pergi untuk berkencan setelah segala kesakitan yang dia berikan pada istrinya itu.

Seluruh persiapan Rio lakukan dengan sehati-hati mungkin. Dari hal kecil seperti keamanan makanan yang akan Brenda makan. Bukan mau sok perhatian, pasalnya di dalam tubuh sang istri juga terdapat calon buah hatinya. Rio tidak mau kehilangan lagi. Jadi dia harus benar-benar memberitahukan pada pihak penyedia layanan hotel untuk benar-benar menomor-satukan kualitas masakan mereka untuk istrinya yang tengah berbadan dua.

“Bren” Rio menghentikan ucapannya saat melihat Brenda yang justru terlihat pulas dalam tidurnya.

Brenda ataukah calon buah hatinya yang jabat? Tidak tahu apa, Rio sudah sangat-sangat susah merencakanan malam romantis mereka? Istrinya itu malah tidur dengan pulasnya di ranjang!

“Pasti kamu, ya, yang buat Mama terus-terusan ngantuk?! Nakal, ya. Papa udah usaha, nih, buat bikin mama kamu isek-isekkan liat perjuangan Papa,” ujar Rio saat duduk di samping Brenda. Tangannya mengusap perut Brenda yang menonjol, seakan tengah berkomunikasi dengan buah cinta mereka.

“Sehat terus, Sayang. Maafin Papa udah hampir celakain kamu sama Mama. Papa minta maaf karena menjadi lemah, bukannya menjadi kuat. Tapi janji, Papa pasti akan bahagiain kamu sama Mama. Kuatlah demi kami.”

Rio ikut merebahkan dirinya di samping Brenda. Tangannya memeluk Brenda posesif, tidak ingin wanitanya jauh darinya meski dalam keadaan terlelap pun. Hidupnya, jiwanya, dia persembahkan untuk wanita dalam dekapannya ini. Dialah ‘tuan’ dari hidup Rio, pemilik hidupnya yang tak akan pernah lagi dia khianati dalam hal apa pun.

"I love you, Mama," bisik Rio sebelum ikut memejamkan matanya, menyusul Brenda yang telah berlarian ke alam mimpinya.



"Lo pikir lo siapa lo, berani naroh tangan kotor lo di lengan istri gue?!" pekik Rio mencekal lengan kiri Jimy, lalu menarik laki-laki itu agar menjauh dari tubuh wanitanya.

Satu minggu berlalu setelah keluarnya Brenda dari rumah sakit. Pagi ini memang keduanya berniat untuk mengurus berkas pengunduran diri Brenda dari kampusnya. Didampingi Rio, dia sedang menyerahkan segala persyaratan yang kampus Brenda minta.

"Jangan pernah deketin istri gue, Jim!" Rio sedikit mendorong tubuh Jimy. "Jangan pernah coba buat main-main sama gue. Lo nggak akan tahu apa yang bisa gue dan keluarga gue lakuin ke keluarga lo kalau lo ngusik istri gue!"

Jimy mengeraskan rahangnya mendengar ancaman yang Rio berikan. "Gue nggak takut sama

ancaman lo. Gue berhak merjuangin cinta gue, asal lo tahu!”

Rio tertawa mendengar penuturan Jimmy. Dia memandang remeh ke arah lelaki yang jelas-jelas salah mencari musuh itu. “Geli gue. Yang lo mau perjuangin itu istri orang, dan lagi hamil pula! Otak lo nyungsep di mana, Bro?” ejek Rio.

“Lo perkosa dia, Brengsek!” teriak Jimmy, membuat seluruh manusia di sana menaruh minat pada kehebohan yang laki-laki itu buat.

“Sayang ... udah, aku aja. Kamu diem aja.” Rio menahan Brenda saat istrinya yang terlihat marah itu ingin menyerang Jimmy.

“Oke! Gue emang merkosa istri gue. Tapi, itu kapan ya, Bro? Udah lama banget. Berapa tahun yang lalu? Yakali, istri gue hamilnya baru sekarang. Istri gue hamil hasil percintaan panas kami yang saling mencintai, Bro. Jadi, Dude! *Be smart!*”

Jimmy mendengkus. Dia tidak yakin akan semua itu. Lebih tepatnya, dia menolak untuk meyakini kata-kata Rio yang menjelaskan bahwa saat ini, dia telah kalah telak.

“Jadi, bisa lo jauhkan istri gue?”

“Udah ... nggak usah urusin dia. Kita pulang aja, urusan kita udah kelar. Aku capek, seharian ini sibuk di sini,” kata Brenda, mulai muak dengan pertengkaran tidak penting yang terjadi ini.

“Iya, Sayang. Kamu capek, ya? Ya udah, kita pulang, ya,” ucap Rio pada Brenda. “*Bye, Jim,*” pamit Rio yang lebih tepat disebut ledekan itu. Brenda memukul lengan Rio pelan, membuat Rio terbahak. Dia yakin istrinya itu paham sekali jika saat ini dia tengah memanas-manasi Jimy.

“Bunuh diri ntar itu anak, kamu panasin kaya gitu,” tegur Brenda.

“Biarin! Suruh siapa Bengal banget jadi orang?! Merjuangin kok istri orang. Mana lagi hamil lagi!” dengkus Rio. Dia membantu istrinya berjalan, tak rela jika batu kerikil saja membuat istrinya tersandung lalu terluka.

“Langsung pulang?”

Brenda menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Rio. “Aku mau beli *cheese cake* dulu. Kamu mau beliin?” Kali ini, Brenda yang bertanya mengenai kesanggupan laki-laki itu.

“Jangankan *cheese cake*, setoko kuenya kamu suruh beli, duit keluargaku nggak akan habis,” ucap Rio

sombong, yang mendapatkan cubitan maut dari istrinya itu.



Brenda tampak tengah memilih-milih kue yang dia inginkan. Padahal lima belas menit yang lalu wanitanya itu telah menyimpan target awal mereka, yakni sepotong *cheese cake* legit yang memang disukai istrinya itu.

“Mending *red velvet* apa *cinamond croissant*, ya, Yo?” tanya Brenda.

Rio berpikir sejenak. Di antara dua jenis makanan manis tersebut, jelas dia akan memilih *croissant*, karena sejujurnya dia memang menyukai jenis roti tersebut. Tapi, belum tentu kan istrinya akan suka juga.

“Dua-duanya aja, biar kamu nggak bingung, Bren.” Jawaban teraman itulah yang Rio berikan, membuat binar bahagia terpancar jelas dari mata istri cantiknya itu.

“*I love you.*”

Balasan tidak nyambung dari Brenda membuat Rio tergelak. Gemas dengan istrinya itu, Rio melayangkan telapak tangannya untuk mengacak rambut istrinya pelan, membuat rambut Brenda yang tadinya rapi kini menjadi berantakan.

“Ngeselin, ih!” protes Brenda sembari merapikan rambutnya. “Mbak, saya mau ini sama yang itu, ya. Jadiin satu sama pesenan saya tadi. Oh, iya, *milk shake strawberry*-nya jangan banyakin esnya, ya,” pesan Brenda sembari menunjuk tepat di atas pesenan yang dia pilih.

“Bren, *croissant*-nya nambah lagi, Bren,” pinta Rio.

“*Croissant*-nya nambah satu, Mbak, ya,” ujar Brenda pada pelayan yang melayaninya. Brenda mengalihkan pandangannya ke arah Rio yang kini sibuk bermain *game* di ponsel. “*Coffee blend* nggak mau?”

Rio menggelengkan kepalanya, tersenyum sebentar ke arah Brenda, sebelum kepalanya kembali menunduk melihat ke layar ponselnya.

“Mbak, saya ... eh, Rio?!”

Rio dan Brenda sama-sama memalingkan wajahnya ke arah wanita yang memanggil Rio.

Brenda sedikit tak suka melihat wanita itu melancarkan aksi sok kenalnya pada Rio.

“Siapa?” tanya Rio datar.

Brenda menahan tawanya. ‘*Ah, suamiable banget, sih! Cuek sama wanita lain,*’ batin Brenda, merasa senang dengan respon Rio itu.

“Gue Dina, temen Dipta yang ketemu di minimarket beberapa hari lalu. Masak lupa?” kata Dina, mencoba mengingatkan Rio siapa dirinya. “Lo ngapain di sini?”

Dina memandang tak suka ke arah Brenda. Batinnya menolak percaya jika seorang Rio Ardiansyah sudah memiliki seorang istri. Wanita muda di samping Rio pastilah hanyalah kekasih laki-laki itu, pikir Dina.

“Anterin istri. Ngidam *cheese cake*.”

Demi Tuhan, Dina benar-benar dibuat kaget. *Ini nggak mungkin, kan? Ngidam berarti istri di samping Rio itu sedang berbadan dua kan? Apa ini alasan Rio menikahi wanita itu? Karena sudah kecolongan duluan? Benar-benar licik!* Tanpa sadar Dina memicingkan matanya, menatap Brenda dengan tatapan jijiknya.

“Ini, Mbak, semuanya seratus delapan puluh enam ribu, Mbak,” ujar si pelayan sembari menyebutkan nominal yang harus Brenda bayarkan untuk semua pesannya yang sudah dikemas.

“Pa, uangnya,” pinta Brenda. Rio memberikan uang dua lembar seratus ribuan untuk Brenda.

“Ma, ponsel Papa. Biar Papa yang bawa kantong belanjanya,” ujar Rio, menyodorkan ponselnya yang diterima dan dimasukkan ke dalam tas oleh Brenda.

“Dina, kita duluan, ya. Ayo, Pah,” pamit Brenda sekaligus mengajak Rio untuk pergi dari tempat di mana bibit pelakor itu ada.

“Jauhin dia!” titah Brenda tegas yang diangguk oleh Rio. Biarlah dia dikatakan suami takut istri yang penting istrinya tidak marah padanya hanya karena masalah sepele yang mendera mereka.



Semakin bertambahnya usia kehamilan Brenda, wanita itu semakin takut akan hari persalinannya. Rio bahkan berulang kali mencoba menenangkan istrinya itu. Alasan yang Brenda lontarkan benar-benar tidak bisa akal sehat Rio terima. Di sinilah Rio

sangat berterima kasih pada sang mama karena membelikannya banyak buku untuk dia baca, agar tahu bagaimana kondisi psikologis ibu hamil.

Sebagai suami, Rio memang tak hanya berdiam diri. Selain lebih banyak menghabiskan waktunya dengan Brenda, dia juga membaca artikel-artikel yang menurutnya membantu. Rio juga mendapatkan berbagai informasi mengenai apa yang ditakutkan Brenda dari temannya yang mengambil jurusan psikologi.

Dari yang dia dengar, ketakutan yang Brenda alami tidak boleh dia anggap sebagai angin lalu. Maka dari itulah selain mengkonsultasikan segalanya pada dokter kandungan, Rio juga merujuk istrinya pada seorang psikolog. Dia takut istrinya depresi karena rasa takut yang berlebihan. Untung saja dari komukasi yang psikolog dan Brenda lakukan, ketakutan itu sedikit demi sedikit dapat berkurang, membuat Rio dapat benapas dengan tenang.

“Hari ini mau dibacain cerita apa?” Rio meletakkan dagunya di pundak kanan Brenda. Dia membelai perut besar Brenda sembari memberikan kecupan-kecupan singkat di leher wanitanya itu.

“Nonton drama Korea aja, boleh?” tanya Brenda hati-hati. Dia tahu Rio tidak akan menyukai permintaannya ini. Jangankan menonton drama Korea, menonton film laga dari negara Amerika yang bahasanya laki-laki itu mengerti saja, Rio enggan.

“Tapi pake tablet aja, ya, biar aku bisa meluk kalian kayak gini,” ujar Rio. Brenda menganggukkan kepalanya, membuat Rio melepaskan lingkaran tangannya di pinggang sang istri.

“Bentar ya, aku siapin dulu tabletnya. Nanti kamu tinggal pilih mau drama apa.” Rio beranjak menuruni ranjang, berjalan ke arah meja belajarnya, mengambil tablet yang Brenda letakkan di sana.

“Ini, Sayang. Kamu pilih, deh. Sini, sambil kepalanya rebahan di dada aku,” ujar Rio, kembali memposisikan diri di belakang Brenda. Laki-laki itu menyandarkan dirinya di kepala ranjang, menarik tubuh Brenda agar menempel di bagian depan tubuhnya sebelum kembali melingkarkan salah satu lengannya di perut sang istri dengan tangan yang lain dia gunakan untuk memegang tablet.

Alis Rio terangkat satu, saat Brenda memutar sebuah film bergenre dewasa. “Kamu lagi pengen, ya?” bisik Rio di telinga kanan Brenda.

“Enggak, kok,” elak Brenda.

“Kok puter film kayak gini? Aku mana kuat, Yang,” regek Rio. Pasalnya jika dia ikut menonton dan Brenda mengatakan tidak ingin, itu tandanya dia yang akan tersiksa sampai durasi film berakhir. *Kan kasihan si jujun udah lama puasa karena nggak pengen membahayakan Brandon mereka.*

Yap, setelah dilakukan usg, dipastikan jenis kelamin calon buah hati mereka adalah laki-laki. Rio benar-benar tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya saat mengetahui jenis kelamin anak pertama mereka itu. Jagoannya, Brandon adalah laki-laki yang kelak pasti akan mewarisi ketampanannya.

“Tahan, dong. Nggak inget apa kata dokter?”

Rio mengembuskan napasnya, sengaja tepat di batang leher Brenda agar wanitanya itu tahu betapa tersiksanya dirinya.

“Th, jangan tiup-tiup! Geli!” omel Brenda sembari menggeliatkan tubuhnya, membuat sesuatu di tubuh Rio bangun.

“Sayang, jangan goyang-goyang. Dia bangun, Sayang.”

Mata Brenda melotot tajam. Baru juga seperti itu, sudah bangun saja aset suaminya itu.

“Ke kamar mandi sana!” sewot Brenda, membuat tubuh Rio melemas seketika. Istrinya memang kejam. Kalau tidak kejam, bukan Brenda namanya.

“Celup dikit, ya, Yang,” tawar Rio. Siapa tahu istrinya itu goyah dan berbaik hati, memberikan haknya sebagai suami.

“Auh Iya, Yang. Becanda, Yang. Becanda!” pekik Rio saat Brenda melayangkan cubitan-cubitan maut wanita itu di tubuhnya. “Ampun, Sayang,” ucapnya, sembari memeluk tubuh Brenda.

“Ya udah, nonton lagi, ya. Aku peluk, kamu nonton. Oke, *Baby?*”

Brenda mengganggu kepalanya. Keduanya kini mulai fokus pada layar tablet. Biarlah dirinya merasa tersiksa asal tak membahayakan calon buah hatinya.



Rio mengamati wajah damai Brenda. Akhirnya istrinya itu terpejam juga. Wajah cantik ini, dengan apa Rio bisa membalas segala yang wanita cantik itu telah berikan untuknya? Kesetiaan, kesabaran, serta maaf yang seluas samudera, rasanya dengan nyawa pun belum cukup untuk menyetarakan segala pengorbanan Brenda.

Dira, nama wanita itu bahkan sama sekali tak berbekas. Noda pengkhianatannya benar-benar hilang, tak tersisa meski itu setitik saja. Perasaan menyesal mungkin tak akan pernah pudar dari hatinya, meski seribu tahun kebahagiaan telah dia jalani bersama Brenda. Segala rasa kesakitan Brenda, mungkin akan menjadi jenis hukuman baginya seumur hidup agar dia dapat terus belajar bagaimana cara membahagiakan sang istri dan anak mereka kelak.

“Bahkan setelah semua yang udah gue lakuin, lo masih mau mati sebagai istri gue, Bren. Wanita mana lagi yang mencintai gue sebanyak lo, Sayang.” Rio membelai lembut pipi Brenda. Matanya menatap sayu ke arah sang istri yang terlelap. “Gue malu, Bren,” lirihnya.

“Gue malu karena rasa cinta lo ternyata jauh lebih besar dari yang gue punya. Mungkin Tuhan

sedang menghukum gue dengan selalu ngerasain rasa bersalah ini. Tuhan mungkin pengen gue selalu bahagiain lo, dengan menetapkan rasa bersalah ini di hati gue. Supaya kelak, gue nggak buat ulah lagi, dengan tahu kalau cinta lo buat gue ternyata jauh lebih dari apa yang gue rasa ke lo.”

“Arrgg”

Ucapan Rio terhenti saat melihat Brenda meringis dalam tidurnya. Wanita itu bahkan merintih kesakitan. Dengan gerakan pelan Rio menepuk pipi Brenda, berharap istrinya itu akan membuka mata.

“Bren ... Brenda ... kamu kenapa, Sayang?” tanya Rio panik. “Brenda ... *wake up*, Brend.”

Brenda mencegkeram lengan Rio yang ada di pipinya, meremas erat, menyalurkan rasa sakit di perutnya agar suaminya itu tahu. Lamat-lamat wanita cantik itu membuka matanya.

“Ke rumah sakit, Yo. Brandon kita mau lahir,” lirih Brenda, memaksakan seluruh kekuatan tubuhnya agar dapat mengeluarkan suara selain rintihan belaka.

“Iya ... Iya ... bentar ya. Kamu di sini bentar. Aku ke kamar Mama dulu. Tunggu, ya, Sayang. Tunggu, jangan merem lagi,” perintah Rio, tak ingin

Brenda memejamkan matanya. Secepat kilat laki-laki itu menuruni ranjang, berlari ke arah kamar sang mama yang berada di lantai satu.

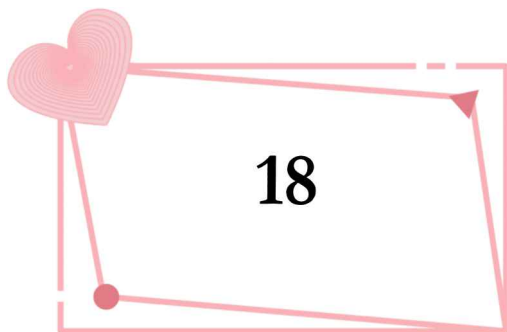
“Kamu kenapa bodoh banget? Kenapa ke sini? Bawa Brenda cepet, Rio!”

Mendengar amukan sang mama, Rio kembali berlari ke kamarnya.

“Sayang, tahan, ya. Kita ke rumah sakit sekarang,” ucap Rio sembari membawa tubuh Brenda ke dalam gendongannya.

“Kamu berangkat sama Mbak dulu. Abis ini Mama menyusul bawa perlengkapan Brenda. Hati-hati, jangan panik.” Sang mama yang berpapasan di depan pintu kamar Rio, memberikan perintah.

Rio mengangguk patuh. Dia juga tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada istri dan anaknya.



Brandon Ardiasnyah, malaikat kecil yang Brenda lahirkan dengan mempertaruhkan seluruh nyawanya. Masih lekat dalam ingatan Rio kala dia masih lengkap dengan pakaian serba biru, kala dia menggendong tubuh mungil putranya yang baru saja keluar dari rahim sang istri untuk pertama kalinya. Malam itu, tangannya bergetar hebat, membawa tubuh itu dalam rengkuhannya. Air matanya bahkan tak bisa berhenti menetes, terlalu bahagia melihat sosok itu. Sosok yang mendebarkan hatinya.

Malam itu, dengan bibir yang bergetar, dia menyuarakan adzan di telinga putranya yang masih berwarna merah. Bayi mungil itu adalah miliknya. Bukti cintanya bersama Brenda. Dan hatinya tak bisa berhenti bersorak saat melihat bagaimana mata

kecil itu terbuka lambat-lambat ketika dibersihkan oleh perawat.

Pintu yang terbuka menyadarkan Rio tentang bagaimana kebahagiaan menyita waktu dan pikirannya karena melihat putranya pertama kali. Sang mama yang membawa beberapa buah, datang begitu pagi ke rumah sakit, setelah pukul tiga dini hari tadi pulang untuk beristirahat.

“Mama”

“Duduk aja. Mama tahu kamu pasti capek, Yo,” ujar Hannah sembari berjalan ke arah Brenda yang terlelap di ranjang rumah sakit.

“Anak kalian mana?” tanya Hannah karena tidak melihat cucunya di boks bayi.

Rio bangkit dari duduknya, lalu berjalan ke arah Brenda yang ternyata sudah membuka mata. “Dibersihkan suster, Ma. Tadi setelah disusui Brenda, dia diambil suster. Buat dimandiin, mungkin.”

Hannah menganggukkan kepalanya mendengar penuturan anak semata wayangnya yang kini sudah menjadi seorang ayah itu.

“Pagi, Ibu. Putranya sudah tampan, ya, Bu,” kata suster yang masuk ke dalam ruang pemulihan Brenda.

“Bawa sini aja, Sus. Biar saya gendong,” pinta Rio sembari merentangkan tangannya, meminta tubuh Brandon kecilnya agar diberikan padanya.

“Jagoan Papa,” bisik Rio di telinga Brandon.

Brenda yang melihat bagaimana wujud seorang Rio kala menggendong putranya, tentu saja merasa haru. Air matanya pun tak bisa dibendung, melihat betapa menakjubkannya pemandangan di depannya itu.

“Oekk” Brandon kecil menangis dalam gendongan sang papa, membuat Rio tersentak, tak tahu harus melakukan apa untuk menenangkan putranya yang baru semalam terlahir ke dunia itu.

“Pak, biar adeknya disusui mamanya dulu, ya,” ujar sang suster, membuat Rio menganggukkan kepalanya berulang kali. Putranya pasti haus. Dia baru saja terlahir ke dunia. Pasti butuh minum yang banyak, mengingat baru pagi tadi anaknya itu bisa merasakan asi Brenda yang baru bisa keluar. Begitulah pemikiran Rio saat ini. Meski tak rela, dia tetap menyerahkan anaknya pada suster agar dibawa

ke ranjang bersama Brenda. Karena jujur, Rio masih takut untuk menyerahkan atau meletakkan langsung tubuh putranya.

Melihat Brenda yang menyusui Brandon, matanya begitu terpana. Tak lama dari keterpanaannya itu, mata Rio membulat. *Haruskah dia marah saat ini jika salah satu hal yang paling dia sukai dalam tubuh Brenda kini tak hanya dirinya yang menikmati? Jika tahu seperti ini mending dia gendong saja putranya tadi.*

“Jangan gitu ngelihatannya. Sama anak sendiri.”

Rio meneguk ludahnya saat Brenda yang mungkin saja tahu hal kotor apa yang bersarang di otaknya, memperingati dirinya dengan tatapan mencemooh.

“Aku biasa aja,” elak Rio, membuat Hannah tertawa melihat kelucuan anaknya.

“Oke, percaya Papa.”

Rio tersenyum saat Brenda menyemburkan kata ‘papa’. Ya, saat ini dirinya adalah seorang papa dari anak setampian Brandon. Dirinya bukan lagi Rio yang bisa seenaknya sendiri karena kelak harus menjadi contoh yang baik untuk Brandonnya. Kesayangannya yang sampai nanti harus dia jaga dan curahi kasih sayang, jika anaknya tak membuat

ulah dengan menjauhkan dirinya dengan sang istri kelak.

“Kamu nggak lagi mikirin buat jauhin Brandon dari aku kan, Yo?”

Rio tersentak dengan pemikiran Brenda itu. *‘Tidak mungkin kan istrinya bisa membaca pikirannya? Apa semua ibu yang habis melahirkan sepeka ini,’* batin Rio.

“Pikiran jelek dari mana itu, Bren? Tentu aja enggak, Sayang,” ujar Rio sembari memasang gigi-giginya di tengah senyumnya.

Rio mengagumi semua hal yang berada pada diri istrinya. Kecantikan Brenda bahkan semakin terlihat saat wanitanya itu tengah menyusui putranya.

“Brandon mirip kamu. Matanya, hidungnya, bibirnya,” ujar Brenda menelusuri wajah putranya yang persis sekali dengan apa yang ada dalam diri Rio. “Semoga sifatnya nggak mirip kamu, ya.”

Rio mengerucutkan bibirnya. Dia yakin saat ini istrinya tengah menyindir kelakuannya di masa lalu.

“Makanya kita harus arahkan dia. Kita harus selalu dekat dan kasih tahu apa yang boleh dan nggak boleh dia lakuin, Sayang,” kata Rio lalu mengecup

kening Brenda. “Dia harus bisa jadi kebanggaan kita,” lanjutnya sembari memerhatikan Brandon yang mulai terlelap.

“Anak Mamah udah gede, ya,” goda Hannah, membuat wajah Rio memerah. Mamanya ini memang paling bisa untuk membuat dirinya malu.

Untung saja tadi suster yang membawa Brandon sudah keluar dari ruangan. Bisa hilang nanti penggemarnya. Para suster kan menganggumi dirinya yang *cool* saat menemani persalinan Brenda. Belum lagi mereka yang memuji tentang kelayakannya menjadi seorang papa muda.

“Hallooo Spad—eh, ada Tante.” Aldo yang memasukkan kepalanya untuk mengecek benar atau tidaknya ruangan yang dia datang, membuka lebar pintu perawatan Brenda, membuat seluruh tubuh laki-laki itu terlihat.

“Cieeee ... udah jadi bapak si Rio,” goda Aldo yang datang dengan parsel di tangan kirinya. “Bren, gue bawain buah kesukaan lo.”

Rio mendelik tak suka saat Brenda tersenyum pada Aldo.

“Bini lo bukannya abis lahiran? Lo ngapain ke sini?” sergah Rio yang juga langsung mendapatkan teguran dari Hannah dan Brenda secara bersamaan.

“Udah jadi bapak, nggak usah emosian. Apalagi cemburuan. Gue mau nengokin ponakan gue, bukannya maknya ponakan gue!” ketus Aldo membuat Rio berdecak.

“Makasih, ya, Aldo udah mau nengokin anaknya Rio,” ujar Hannah, berterima kasih karena sejauh ini Aldo lah teman pertama Rio yang menjenguk Brenda.

“Dipta nanti juga ke sini, Tan. Lagi ribet ngurusin Dira sama Icha, dia. Diranya katanya lagi manja-manjanya.”

“Oh iya Barengan, ya, lahirannya sama istri kamu? Lupa Tante, Do.”

Aldo hanya bisa meringis saat Hannah berujar seperti itu padanya. *Memang sial dia, lahiran anak saja, bisa barengan sama anaknya si Dipta Ibab itu.*

“Bren, selamat ya,” ucap Aldo pada Brenda.

Kedatangan Aldo menjadi peramai tersendiri di kamar yang tadinya hanya ada keharuan. Tak berselang lama dari kedatangan Aldo, Dipta dan

kedua anaknya juga turut datang meramaikan kamar di rumah sakit itu. Kehebohan tentulah tercipta mengingat rusuhnya dua jagoan Dipta dan Dira itu. Brenda bahkan tak henti-hentinya tertawa melihat dua setan kecil titisan Dipta itu. Wanita itu berharap Brendon kecilnya juga akan sama menggemaskannya dengan anak mantan kekasih Rio itu.



Brenda berdiri gelisah di depan boks bayinya. Brandon yang saat ini berusia tiga bulan tak berhenti menangis. Entah apa yang membuat putra kecilnya itu terbangun dan menangis, menolak diberi asi, membuat Brenda tak tahu lagi bagaimana cara membuat putranya itu diam.

“Sayang, cup dong. Berhenti nangisnya. Mama harus apa sayang buat bikin kamu diem?” ujar Brenda putus asa sembari menepuk-nepuk pelan pantan Brandon. Brenda tidak mungkin membangunkan mama mertuanya di tengah malam begini. Kasihan mertuanya jika harus kembali membantunya setelah seharian sudah membantu dirinya untuk menjaga Brandon yang rewel.

Sedangkan papa dan mamanya sendiri baru pukul sembilan malam pulang dari kediaman orang tua Rio.

Mata Brenda melirik jam di ponselnya, yang sudah menunjukkan pukul setengah satu. *Ke mana sebenarnya Rio? Kenapa tak kunjung sampai rumah?* batin Brenda.

“Sayang Cup Cupp” Brenda mengembuskan napasnya. Dia kembali meraih ponsel yang dia letakkan di dekat kaki Brandon. Semoga saja kali ini Rio mengangkat teleponnya.

“Mama telepon Papa dulu, ya, Sayang. Kamu kangen Papa, ya? Makanya nangis terus? Bentar, ya, jagoannya Mama.”

Harapan Brenda pupus saat layar ponselnya menunjukkan kata memanggil dalam panggilannya WhatsAppnya pada Rio. Mungkinkah Rio sengaja mematikan ponselnya agar Brenda tidak bisa menghubunginya?

Air mata Brenda menetes. Baru beberapa bulan dia merasakan memiliki kehidupan rumah tangga yang baik bersama Rio, kenapa sekarang laki-laki itu kembali membuatnya gelisah? Di saat anak mereka bahkan masih kecil.

“Hiks Sayang Jangan nangis lagi, anak mamah, hiks” Isakan Brenda keluar. Dia tidak tahu lagi bagaimana cara bertahan hidup jika ternyata Rio kembali bermain api di belakangnya.

Ceklekk

Rio segera berlari saat melihat Brenda yang menangis. Seketika, dia menjadi panik saat melihat air mata istrinya.

“Brenda ... kamu kenapa, Sayang? Kamu kenapa nangis? Brandon kita kenapa?” tanya Rio dengan nada khawatirnya.

Brenda semakin menangis saat melihat wajah Rio. Bayang-bayang Rio kembali bermain api di belakangnya, entah mengapa membuat hatinya terasa sakit. Mementingkan rasa sakit di hatinya, Brenda memilih untuk beranjak ke ranjang, membuat Rio semakin didera kecemasan mengenai tingkah istrinya ini.

“Yang, kamu kenapa? Ini Brandon nangis, Yang,” panggil Rio, pelan.

Rio mengambil tubuh Brandon ke dalam gendongannya. Menidurkan kepala Brandon di dada bidangnya. Dibelainya punggung putranya secara

lembut. Peduli setan dengan keadaannya yang masih kotor karena belum sempat membersihkan diri.

“Sstt ... anak Papa Anak Papa ... cup ... Sayang. Jangan nangis, Sayang. Kasihan Mama.” Rio dengan telaten mencoba membuat Brandon berhenti menangis, berharap anaknya yang pasti tengah terbangun dalam tidurnya itu kembali terlelap.

“Ssstt ... Papa di sini, Sayang. Jagoan Papa bobo lagi, ya.”

Tak membutuhkan waktu lama, isakan dari bibir kecil Brandon pun menghilang. Rio yakin anaknya kembali terlelap saat dadanya merasakan embusan lembut napas anak kesayangannya. Meski begitu, laki-laki itu tak lantas langsung menaruh Brandon ke dalam boks bayinya. Menunggu waktu sedikit lama agar Brandon benar-benar terlelap, dia melangkahkan kecil kakinya, menimang-nimang sang putra agar damai dalam mimpinya.

Pelan-pelan Rio membaringkan tubuh Brandon ke dalam boksnya. Telinganya menangkap isakan yang semakin jelas dari bibir sang istri, membuat kepanikan yang sempat menghilang kembali menyergap hatinya.

“Sayang, kamu kenapa nangis? Ada apa, Bren?” tanya Rio yang saat ini duduk di samping Brenda, di atas ranjang mereka.

Brenda semakin menangis, mengingat betapa mudahnya Rio menenangkan anak mereka. Putranya bahkan dengan cepat terlelap di gendongan lelaki itu. Tak seperti dirinya yang tak becus menenangkan anaknya sendiri.

“Bren, jawab dong, kamu kenapa? Kamu kalau nangis gini, nanti Brandon bangun lagi, Sayang. Kamu kenapa? Jangan bikin panik gini, dong, Yang.”

Brenda membekap mulutnya dengan telapak tangannya. Rio benar, jika dia menangis seperti ini, anaknya bisa kembali bangun. Merasa sedikit tenang, Brenda menghapus air matanya lalu memukul dada Rio, membuat Rio memekik.

“Sakit, Bren. Ini ada apa? Kenapa nangis?” tanya Rio lagi, tidak mengerti kenapa Brenda seperti marah padanya.

“Kamu abis dari mana? Kamu selingkuh lagi, ‘kan?” tuduh Brenda, *to the point* dengan apa yang saat ini dia rasakan. Dia malas bertele-tele.

“Masyallah Kamu apaan, sih?! Kenapa ngomongnya ngawur gini?!” protes Rio yang tak terima.

“Kamu pulang jam segini. Ponsel kamu juga ditelepon nggak diangkat. Habis itu mati. Kamu selingkuhin aku lagi, ‘kan?” Isakan Brenda kembali terdengar, membuat Rio mengembuskan napasnya karena dituduh melakukan hal yang tidak-tidak.

Rio membawa tubuh Brenda yang bergetar ke dalam pelukannya, lalu berulang kali Rio mendaratkan bibirnya di puncak kepala sang istri. “Kamu apaan, sih, Bren? Aku nggak selingkuh, Sayang. Buat apa aku selingkuh di saat aku udah bahagia punya kamu sama Brandon?”

Brenda melepaskan pelukan Rio. Ditatapnya laki-laki itu lekat. “Terus kamu dari mana? Kenapa nggak pulang-pulang? Brandong nangis terus, hiks ... ” katanya, mengajukan pertanyaan yang memang masih terus membelenggu pikirannya.

“Aku kerja, Sayang. Habis kuliah, aku ngurusin kerjaan yang numpuk di kantor. Maaf, ya. Kalau kamu nggak percaya, kamu bisa liat di tas aku, berkas-berkasnya sampai aku bawa pulang, Bren,” jelas Rio agar bisa mematahkan pemikiran buruk

sang istri tentang kepulangannya yang cukup terlambat itu.

“Aku bahkan sampai lupa makan.” Rio menampilkan tampang memelasnya agar Brenda tak lagi menaruh curiga yang berlebihan padanya. Rio memang bekerja, menyelesaikan seluruh urusan kantornya agar *week end* bisa bersama Brenda dan Brandon. Yah, meski akhirnya pekerjaan itu tak terselesaikan dan harus dia bawa pulang. Setidaknya Rio sudah mencobanya, meski gagal.

“Kamu belum makan?” tanya Brenda, menghentikan tangisnya. Menyadari wajah lelah yang terpatri di wajah suaminya.

Rio menggelengkan kepalanya. Sebenarnya, dia juga tak merasa lapar setelah melihat tangis di wajah istrinya. Rasa lapar itu sirna begitu saja, dikalahkan oleh rasa khawatirnya.

“Aku buatin makanan, ya?” tawar Brenda.

“Nggak usah, Sayang. Udah malem, aku nggak mau perut aku makin buncit karena masakan kamu yang terlalu lezat itu.” Rio memekik, saat Brenda mencubit perutnya. Laki-laki itu terkekeh sembari kembali menjangkau tubuh sang istri untuk dia bawa ke dalam pelukannya.

“Beneran, Sayang, makanan kamu sekarang enak banget. Udah layak buat dimakan. Makanya aku selalu habis kalau kamu masakin. Itu nggak baik buat reputasi papa ganteng nan kece seperti aku.”

“Tapi, katanya kamu belum makan. Nggak laper emang?” tanya Brenda setelahnya.

“Aku lapernya pengen makan kamu. Temenin mandi, ya,” bisik Rio di telinga Brenda, menyiratkan arti lain dari kata ‘lapar’.

Brenda menggelengkan kepalanya. “Nanti kalau Brandon bangun lagi gimana? Enggak ah!” jawabnya, cemas jika di tengah percintaan mereka, putra mereka akan bangun dan menggagalkan aktivitas mereka. Brenda cukup kasihan pada Rio karena aksi laki-laki itu selalu gagal di tengah jalan.

“Nggak akan, Bren. Kali ini dia pasti bisa kerjasama sama aku.” Rio mencoba meyakinkan Brenda agar keinginannya kali ini tidak gagal. Dia butuh tambahan semangat agar bisa menyelesaikan pekerjaannya yang dia bawa ke rumah.

“Nanti kalau nangis gimana? Susah lagi dieminnya.”

“Kan ada aku, Sayang. Nanti aku yang diemin.”

Brenda kembali mendengarkan. Ingin rasanya dia menangis karena putranya selalu saja lebih mudah ditangani oleh Rio, berbeda sekali dengan saat bersama dirinya.

“Dia selalu berhenti nangis kalau kamu yang gendong.”

Ah ... Rio tahu saat ini istrinya sedang merajuk, dari nada menggemaskan yang keluar dari bibir wanita itu. Gemas, Rio mencium bibir istrinya dari samping, mengecup lebih tepatnya, karena setelahnya dia kembali mendapatkan cubitan karena jawabannya yang membuat Brenda ikutan gemas.

“Kan aku papanya. Yang paling semangat buat. Waktunya kamu sayang-sayangan sama aku, Sayang. *Let,s take a shower, Mama,*” ujar Rio lalu mengangkat tubuh Brenda dan membawanya ke kamar mandi yang ada di kamarnya.



Hari-hari Rio lalui dengan lebih semangat. Setiap hari laki-laki itu selalu bangun lebih awal hanya untuk melihat kondisi putranya. Melihat Brandon yang masih terlelap merupakan kebahagiaan

tersendiri baginya. Rio tidak tahu lagi hal apa yang paling membahagiakan dalam hidupnya selain memiliki Brenda dan Brandon.

“Uh, anak Papa,” gumam Rio, gemas dengan pipi bulat Brandon, membuatnya tergoda untuk mencubit pipi itu.

“Gembulnya Papa, bangun yuk, Sayang.” Rio membungkukkan tubuhnya agar bisa menciumi pipi Brandon. Dia habis pikir, bagaimana bisa putranya begitu menggemaskan. Kalau kata mamanya, Hannah, Brandon itu montok. Entah apa yang diberikan Brenda pada anak mereka itu sampai bisa begitu gembul.

“Uh, beratnya anak Papa sekarang,” keluh Rio ketika mengangkat tubuh Brandon. Anaknya sekarang begitu berat, tak seperti saat pertama kali dia menggendong Brandon ketika laki-laki kecil kebanggaannya itu baru terlahir ke dunia.

“Kita bangunin Mama, yuk.”

Brandon yang masih mengantuk hanya bisa mengucek matanya saat sang papa menurunkan balita berusia delapan belas bulan itu ke atas ranjang di mana Brenda masih terlelap.

“Mama, bangun dong,” bisik Rio di telinga Brenda. “Brandon udah bangun lo, Ma.” Tangan kiri Rio segera terulur saat anaknya tiba-tiba saja merangkak, ingin turun dari ranjang.

Rio menggelengkan kepalanya, seolah berkata jika anak itu tidak boleh ke mana-mana. Tugas mereka pagi ini adalah untuk membangunkan Brenda dengan taburan cinta, belum selesai. Jadi, Rio tidak akan membiarkan jagoan gembulnya untuk turun dan bermain di karpet yang Rio sediakan di depan cabinet tv.

“Bangunin Mama dulu, ya, cintanya Papa.”

Brandon mengerucutkan bibirnya, membuat Rio dengan cepat mengecup bibir anak itu.

“Ma”

“Engg” Brenda melenguh saat merasakan kecupan-kecupan basah di pipinya. Seluruh wajahnya lebih tepatnya.

“Uh ... anak Mama ... ” erang Brenda sembari menggeliatkan tubuhnya. Merenggangkan otot-ototnya yang kaku, setelah tidurnya yang sebentar itu diganggu suami dan anaknya.

“Mama masih ngantuk, Bran. Abis buatin kamu adek. Mama bawaannya bo—”

“Rio!” hardik Brenda, membuat Rio terbahak diikuti oleh Brandon yang sebenarnya tidak tahu alasan apa yang membuat papanya itu tertawa.

“*Morning kiss*, Mama” Rio mengecup bibir Brenda sekilas lalu disusul Brenda yang memberikan kecupan di bibir putranya, membuat Rio memberenggut kesal.

“Aku cemburu,” ujar Rio, membuat Brenda menoyor kepala suaminya itu.

“Sama anak kamu sendiri!” ucap Brenda ketus, kesal dengan kecemburuan Rio yang tak tahu tempat itu.

Brenda mengambil alih tubuh Brandon yang berada dalam rengkuhan lengan Rio, berniat kembali membawa tubuh putranya itu untuk berbaring di ranjang. Brenda rindu Brandonnya karena jika malam, anak itu akan berada di ranjang khusus yang Rio pesankan untuk anaknya itu.

“Loh, kok tidur lagi, *sib?!*” protes Rio. Laki-laki itu mencebikkan bibirnya, lalu bersiap-siap untuk ikut merebahkan diri di samping keluarga kecilnya.

“Kok ikutan?” Brenda mencoba menghalau tangan Rio yang ingin memeluknya. Setiap kali laki-laki itu berusaha, maka Brenda akan menggeliat, layaknya belut yang susah untuk dipegang.

“Mau bobok sama Brendon juga.”

Brenda terkekeh mendengar suara merajuk Rio itu. Tangannya terulur untuk menarik tubuh Rio mendekat padanya, sedang di tengah-tengah mereka, ada Brandon yang tidur menyamping menghadapnya.

“Uluh-ulu, Papa juga mau ikut bobok lagi, nih, Bran. Cini-cini, Pa. Peluk kita,” ujar wanita itu, membuat Rio mendengkus.

Kok kesannya dia yang kayak Brandon, bukan papanya Brandon.

Darr ... Dar ... Dar

Suara gebrakan pintu membuat Rio dan Brenda berjengit. Seketika tubuh keduanya terduduk dengan cepat. Begitu pula dengan Brandon yang berada di tengah-tengah mereka.

“Rio, siap-siap! Kamu siang nanti kan ada acara widusa, Rio!”

Mendengar teriakan Hannah, mata Rio dan Brenda membulat. Seketika membuat Brandon yang melihat kedua orang tuanya berekspresi aneh, memukul mereka dengan tangan kecil anak itu.

“Bren, aku lupa, Brenda Ya Allah, kamu pegang Brandon dulu, ya. Aku yang mandi dulu. Kamu siapin perlengkapan aku, ya, Yang. Nanti gantian,” ucapnya cepat lalu bergerak menuruni ranjang.

Brandon yang berpikir sang papa akan meninggalkannya pun menangis. Dia mengamuk dengan memukuli tangan sang mama.

“Kok nangis?” tanya Brenda yang mengerti drama putranya di pagi hari. “Pa ... Pa ... bawa mandi sekalian deh, anaknya, Pa. Nanti ngamuk nggak berhenti nangis,” titah Brenda, membuat Rio yang tadinya sudah sampai di depan pintu kamar mandi, berbalik cepat untuk mengambil anaknya.

“Barengan aja kita bertiga udah,” saran Rio agar lebih efisien.

Brenda tentu saja memicingkan kedua matanya. *‘Modus seperti ini,’* batin wania itu.

“Enggak aneh-aneh, Mama. Ada anak kita dan waktunya juga mepet. Nanti malem aja lagi, kalau Brandon udah bobok.”

Rio memamerkan senyum pasta giginya. Lagi pula, dia memang tidak berniat untuk mengelabui sang putra di dalam kamar mandi. Waktunya sungguh-sungguh tidak tepat, meski sebenarnya dia ingin. Mau bagaimana lagi, dia harus cepat bersiap untuk acara wisudanya. Belum lagi menunggu Brenda dan mamanya dandan. Para wanita selalu lama dan para lelaki harus memaklumi itu.

“Ayo, Mama cantik, kita mandi bersama.”

Ucapan Rio itu mendapatkan respon positif dari Brandon yang bertepuk tangan. Anak laki-laki itu selalu suka momen mandi bersama dengan orang tuanya karena dia bisa bermain air sepuasnya.

“Ayo-ayo! Cepetan, udah jam segini. Ntar, belum macetnya.” Brenda yang tadinya ingin menolak, justru menjadi anggota paling semangat.



Acara wisuda berjalan lancar. Rio adalah sarjana pertama dari tiga anggota Somplak CS. Rio

bersyukur sekali pada Brenda, karena istrinya itu adalah sosok pengertian yang tidak menghambat studinya, meski studi wanita itu sendiri harus terhenti, menunggu Brandon sedikit besar lagi. Rio tidak pernah membayangkan bagaimana jadinya dirinya jika Brenda seperti Dira atau bahkan seperti Dillia. Mungkin kelulusannya akan mundur untuk beberapa semester ke depan, seperti kedua sahabatnya itu.

“Selamat, ya, Bro.”

Uluran tangan Dipta disambutnya dengan suka cita. Sahabatnya ini benar-benar hebat dalam perumah-tangga. Lihatlah, menghadiri acara wisuda Rio saja, anak, istri, dan para *babysitter*-nya Dipta bawa. Sungguh sosok yang sangat sayang keluarga sekali. Berbeda dengan Aldo yang datang sendiri karena sang mami tidak memperbolehkan dirinya datang bersama Dillia dan putri mereka, Audi.

“Lo tua kok masih aja kayak *jones*, sih, Do? Kasihan banget lo, Onta!” ledek Rio yang saat ini sedang menggendong Brandon di salah satu tangannya.

“Anjirlah, Mami gue emang paling tega. Dillia udah punya anak juga masih aja dimonopoli sama dia. Mana anak gue juga ikutan dimonopoli lagi.”

Mendengar curhatan Aldo, tentu saja tawa Rio dan Dipta pecah begitu saja. Di antara semuanya, memang yang paling mengenaskan itu nasibnya Aldo. Terkadang mereka berpikir untuk apa Aldo menikah jika istrinya selalu dimonopoli keluarga lelaki itu? Belum lagi dia yang seakan menjadi anak tiri di keluarganya sendiri semenjak hadirnya Dillia di keluarga besar laki-laki itu.

“Sabar, wahai anak Adam. Ini ujian.” Setelah berkata seperti itu, Dipta terbahak karena mendengar umpatan pelan Aldo.

Tawa Dipta terhenti saat melihat bidadari penguasa hatinya berjalan mendekat ke arah mereka, diikuti oleh beberapa *nanny* anak-anaknya. Dira berjalan anggun, membuat Dipta memasang mode siaga, seandainya melihat para *wedus* ingin mencoba menikung dirinya.

“Mamanya Brandon mana, Dir?” tanya Rio saat Dira sudah berdiri di samping Dipta. Dira memasang tampang tak enaknya pada Rio, seakan meminta maaf pada sahabat suaminya itu.

“Hehe ... *sorry*, Yo. Brenda gue tinggal. Abis anak-anak angkatan gue pada minta foto sama bini lo.”

“*What?!*” pekik Rio kaget mendengar penuturan Dira yang tanpa dosa itu. Bagaimana bisa mantan pacarnya itu membiarkan istrinya dikerubungi para *wedus* banyak modus itu?

Aldo dan Dipta tertawa terbahak-bahak karena melihat Rio yang saat ini kalang kabut mendengar berita istrinya yang masih saja menjadi incaran laki-laki muda di kampusnya.

“Do ... Do ... gue nitip Brandon, Do. Gue mau samperin Brenda dulu, Do. Nih, anak gue, nih!” Rio menyerahkan cepat tubuh Brandon pada Aldo. Membuat anak itu menangis, tak rela jika ditinggalkan oleh papanya.

“Weh ... Rioo ... Weh! Anak lo nangis, Ibab. Riooooo!” teriak Aldo kencang saat tubuh laki-laki itu melesat cepat, meninggalkan anaknya di gendongan Aldo.

“BRENDA ARDIANSYAH!” teriak Rio dengan napas ngos-ngosan. Kedua jemari tangannya terkepal saat melihat ibu dari anaknya itu memamerkan senyumnya ke arah ponsel milik

orang lain. Bisa-bisanya wanita itu meladeni orang-orang yang minta berfoto dengannya.

“PULANG!” bentak Rio lalu bergerak cepat menyeret tubuh Brenda, menghasilkan teriakan tidak terima para fans Brenda yang belum mendapatkan giliran untuk berfoto dengan wanita cantik berkebaya hitam itu.

“Yo, sakit!” ringis Brenda kesakitan.

“Awat aja. Siap-siap dapet hukuman,” ancam Rio, menarik tubuh Brenda untuk membawa sang istri pulang ke rumah.

“Tapi ini sakit, Yo!” protes Brenda, mencoba menarik lengannya yang dicengkeram oleh Rio.

“Sakitan hati aku liat kamu senyumin mereka! Masuk mobil!” titah Rio yang langsung dituruti oleh Brenda.

Kedua manusia itu melupakan anak mereka yang Rio titipkan pada Aldo. Kebutaan Rio akan Brenda, membuatnya lupa jika anaknya saat ini mungkin saja tengah menangis di gendongan Aldo.

Sampai di rumah, Rio menarik tubuh istrinya itu untuk berjalan ke dalam kamar mereka. Dengan

kekuatan ekstra, Rio mendorong tubuh Brenda ke ranjang. Menatap Brenda dengan tatapan sengitnya.

“Aku nggak suka kamu kayak gitu, Bren! Aku cemburu!” ujar Rio, mengatakan hal yang sebenarnya sudah Brenda tahu.

Memang kapan, sih, laki-laki itu tidak cemburu padanya?

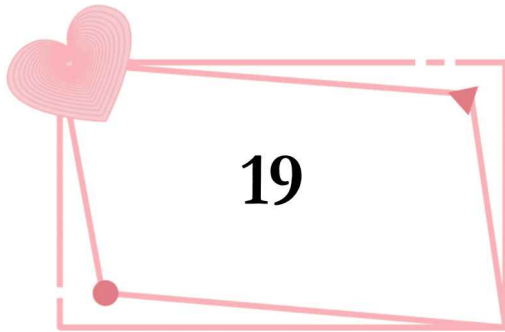
“Kamu harus dihukum, Mama.”

Mendengar kata ‘mama’ yang diucapkan Rio, ingatan Brenda tentang statusnya menjadi seorang ibu muncul begitu saja. Dengan cepat, Brenda mendorong tubuh Rio yang mulai menindih tubuhnya.

“Bren”

“Yo, Brandon mana? Brandon mana?!”

Sontak saja mata Rio membulat. Laki-laki itu segera berlari keluar dari kamar, teringat pada sosok anaknya yang dia titipkan pada si Onta.



Belasan tahun berlalu sejak hari di mana Rio yang lupa menitipkan Brandonnya pada Aldo dan berakhir dengan hilangnya jatah laki-laki itu selama berbulan-bulan. Amukan besar sang istri tak bisa laki-laki itu hindari. Belum lagi makian dari papa dan mamanya yang menganggap dia tidak becus menjadi seorang papa. Tapi, pada akhirnya, semua hal mengenaskan itu telah berlalu.

Saat ini, dia adalah seorang laki-laki yang menjabat sebagai direktur utama perusahaan milik papanya. Setiap hari dia harus meninggalkan Brenda dari pagi hingga petang menjemput hari-harinya. Tanggung jawab yang diembannya sangat berat, mengingat dirinyalah penerus perusahaan kakek dan papanya. Ya, meski para sepupu laki-lakinya membantu, tetap saja semua masih terasa berat

baginya karena harus sering berjauhan dengan napas hidupnya.

Selain mengurus berkas kantornya, rutinitas yang tak akan Rio lewatkan selama dia meninggalkan Brenda adalah mengawasi setiap gerak-gerik sang istri. Setiap hari, bahkan setiap saat jika bisa, Rio akan memantau lokasi sang istri melalui anak buah kepercayaannya.

“Sialan! Kapan ini kelar? Kangen Brenda,” desah Rio frustrasi, merindukan sosok sang istri. Rio benar-benar lelah.

Kenapa dia harus beranjak menjadi tua jika menjadi muda sangat menyenangkan? Andai masa mudanya bisa terulang lagi. Namun, jika seandainya semua itu dapat terulang, dia akan berjanji untuk tidak akan menyakiti Brendannya seperti yang dia lakukan pada sang istri di masa lalu.

Tak kuat menahan rindu karena sejak tadi Brenda tak mau mengangkat sambungan teleponnya, Rio memilih untuk menelepon anak buah kepercayaannya untuk mengetahui di mana sebenarnya sang istri berada.

“Halo, kamu bener Martin, ‘kan? Adeknya Martono?” tanya Rio cepat pada sosok yang

dilimpahkan orang kepercayaannya yang sedang sakit itu.

“Benar, Pak, saya Martin. Adeknya Mas Martono, sindikat pengintai istri Bapak.”

“Istri saya di mana? Lagi apa malem-malem gini, Tin? Kenapa dia nggak jawab telepon saya?” tanya Rio langsung pada sasaran. Malas bertele-tele karena dari apa yang Martono sampaikan, adiknya ini jika tidak langsung ditanya sesuai sasaran, akan banyak bercerita bukan tentang intinya saja. Melainkan seluruh proses yang anak muda itu jalani seharian ini.

“Ibu ada di kafanya Pak Aldo, Pak. Tapi maaf, Pak, Bapak jangan marah dulu, ya. Saya mau sampaiin hal penting ini.”

‘Damn! Bener juga si Martono,’ batin Rio.

“Udah cepetan, apa? Saya sibuk!” ujar Rio, malas berbasa-basi. *‘Bisa panjang nanti,’* pikir laki-laki itu.

“Ibu sama laki-laki muda, Pak. Saya nggak tahu siapa, Pak. Mau saya tanyain dulu ke Ibu, Pak?”

Tuttt tuuttt tutttt Rio mematikan sambungan teleponnya. Rahangnya mengeras. Matanya melotot

tajam. Sedangkan tangannya, mengepal di atas meja kebesarannya, mendengar penuturan Martin tadi.

“Kamu puber kedua, Bren. Enak aja aku udah tobat, kamunya nyeleweng,” gerutu Rio, bangkit dari kursi kebesarannya lalu menyambar jas yang dia letakkan atas kursi itu dan memakainya dengan cepat. Berlari menuju lobi perusahaannya.

“Ke kafenia Pak Aldo. Cepet, nggak pake lama! Lama, saya pecat kamul!” titah Rio tajam pada supirnya.

Si supir meneguk ludahnya. *‘Pasti ada masalah sama Bu Bos ini,’* pikirnya. Pasalnya, bosnya ini tidak pernah seperti itu jika berkaitan dengan hal lain. Termasuk masalah perusahaan. Santai, anteng, sambil cengar-cengir malah. Itu yang dia tangkap selama bekerja bertahun-tahun dengan bosnya ini.

Mobil melaju dengan kencang, secepat permintaan Rio. Terkadang Rio bergidik ngeri, saat supirnya menyalip beberapa mobil di depannya dengan berani. Menyesal juga dia menyuruh supir itu untuk melaju secepat mungkin. Ini namanya menyetor nyawa pada sang malaikat maut. Tapi, untuk menyuruh si supir agar memelankan laju

mobil sedikit, Rio sudah terlanjur gengsi. Akhirnya, dia lebih memilih tidur daripada muntah.

“Pak ... Pak ... sudah sampai, Pak,” ucap sang supir yang entah berkuatan super apa, sudah memarkirkan mobilnya di kafe milik Aldo.

“Eh, eeh, udah sampai?” tanya Rio dengan bergetar. *‘Benar juga. Sudah sampai rupanya,’* batin laki-laki itu lagi saat matanya menatap gedung kafe Aldo yang ramai.

Rio langsung memasang tampang datar dan acuh, kembali saat menatap sang supir yang berniat ingin membunuhnya itu. “Kamu pulang saja. Nanti saya naik mobil istri saya,” kata Rio, yang diangguki oleh sang supir.

Rio melangkah ke dalam kafe sambil berlari kecil. Enak saja. Istrinya yang dia perjuangkan mati-matian, mau menikungnya rupanya. Mata Rio menatap tajam pemandangan di depannya. Istrinya itu tengah berpelukan sambil sesekali mengacak gemas rambut lelaki muda di depannya.

“Kurang ajar!” desis Rio sembari mengepalkan jemarinya.

“Eh, Yo?” ucap Aldo, ngeri melihat kemarahan sang sahabat. Aldo bahkan sampai menepuk pelan

kepalanya, karena kali ini pasti akan melihat pertengkaran sengit laki-laki tidak punya otak itu.

“Braandooooon!!! Lepasin wanita Papa, Brandon!” teriak Rio, membuat Brenda jengah dengan suara yang memekik di belakang tubuhnya itu.

Rasanya, Brenda ingin mencekik leher suaminya, yang bersikap seakan tengah memergokinya sedang berselingkuh. Yang benar saja, saat ini dia sedang ketemuan dengan putranya. Darah dagingnya sendiri. Masih saja laki-laki itu cemburu buta. *Dasar!*

Takkk!

“Lepas, Papa bilang! Jangan peluk-peluk Mama,” ucap Rio sambil menjitak kepala sang putra.

“Yo, aku kangen anak kita,” protes Brenda pada Rio saat laki-laki itu menarik tubuhnya, menjauhi Brandon yang saat ini justru terkekeh melihat kemarahan sang papa.

“Pulang, ya, Sayang,” kata Brenda manis, mengabaikan Rio yang berniat membawa Brenda pulang.

Begini ini, yang Rio sebalkan. Dia selalu kalah dengan putra semata wayang mereka. Tahu gitu, dia tidak akan membuat Brenda hamil, dulu.

“Ma, bentar!” ujar Brandon, menghentikan langkah kakinya. “Paaaah, Brandon mau Icha, Pa, mau Ichaaaaa,” regek anak enam belas tahun itu pada Rio. Sedangkan, Rio di tempatnya berdiri, menggeram kesal atas tingkah sang putra yang menyebalkan. Anak itu merengek padanya, tapi malah memeluk wanitanya. *Anak siapa, sih, sebenarnya dia itu?!*

“Bran, aelah nggak enak nyebutnya. Don, duh siapa sih yang buat nama susah banget manggilnya Papa!” Rio yang niat awalnya ingin menghardik sang anak, malah terkena pukulan tas di kepalanya oleh sang istri.

“Sakit, Ma. Kenapa Papa kepalanya ditabok pake tas?!” amuk Rio sembari memegang kepalanya yang berdenyut sakit.

“Ngomongnya, ya! Yang buat nama juga Papa sendiri,” ucap Brenda berang.

“Iya-iya.” Apalah daya Rio. Bisa habis jatahnya satu bulan kalau dia meneruskan melawan sang ratu hatinya itu.

“Mau Icha, Mah. Lamarin, Mah,” regek Brandon, kali ini pada Brenda.

“Kamu ... di depan Icha aja sok dingin, *playboy* nggak jelas kayak Papamu. Di sini, ngerengek kayak anak bayi,” kata Brenda cuek, lalu menyesap minuman yang dia ambil paksa dari tangan Aldo yang baru saja melewati dirinya.

“Kamu apain si Icha? Bapaknya telepon ke Papa!” tanya Rio tajam karena mendapat telepon dari gadis bernama Icha yang merupakan anak sahabat dan mantan pacarnya.

Mendengar itu, Brenda langsung tersedak. *‘Buat ulah apalagi itu putranya? Kapan sadarnya jelmaan si Rio ini?’* pikir Brenda.

“Kamu ngapain Icha lagi, Bran?” tanya Brenda, membuat nyali anaknya menciut seketika.

“Jawab, Brandon!” sentak Rio, menimpali amukan sang istri. Kesempatan, mumpung Brenda sedang memarahi si Brandon.

“Eemm ... tangannya Brandon taliin ditiang ranjang, Mah.”

W’haatttt?????

“Aaapaaaaa?” teriak Brenda.

Rio sebenarnya sudah tahu karena ayahnya Icha menelepon, mencak-mencak. Katanya, anaknya dilecehkan dan mau diena-ena. Untung saja Icha berteriak. Kalau tidak, bisa habis kepalanya dipenggal keluarga Dipta. Kepalanya Rio maksudnya, bukan kepala anaknya.

“Kamu apain?” tanya Brenda lagi, tak kalah tajam dari sebelumnya.

“I-iitu, Mah, mau yang kayak di VCD-nya Papa, Mah, yang di apartemen.”

“Rio Ardiansyah!!!” teriak Brenda murka pada sang suami.

Rio menelan ludahnya. *Kurang asem memang anaknya yang satu ini. Bisa-bisanya menyeretnya dalam pusara kegelapan. Kalau Brenda marah, Rio yang tersiksa. Apalagi ‘adik’ kecilnya. Mana pasti marahnya lama lagi. Minta dibuat miskin anaknya ini. Kan, kan, keputusannya buat menjaubkan Brenda sama Brandon sudah tepat. Libatlah mereka kalau bersatu, kemarahan saja yang datang padanya. Contohnya, ya, saat ini.*

“Kamu pulang aja sama Mama, tinggal di rumah lagi, nggak usah di apartemen!” titah sang ratu membuat pangeran keluarga Ardiansyah itu mengangguk, patuh.

“Eh, mana bisa gitu. Yang ada dia gangguin kita, Mah!” protes Rio tidak terima. Bisa sial terus nanti dia, kalau anaknya kembali pulang ke rumah.

“Kalau nggak mau, kamu aja sana tinggal di apartemen, Yo! Aku mau bawa balik anak aku. Bisa-bisanya kamu suruh anak mandiri, tinggal sendiri tanpa pantauan orang tua!” kata Brenda, tak ingin mendapat bantahan apa pun dari suaminya itu.

Rio? Jangan ditanya. Mingkep itu mulutnya.

“Lamarin, dong, Ma. Nanti Brandon culik kalau nggak dilamarin,” kata Brandon datar, tetapi sarat akan makna. Makna mengancam agar mamanya itu menuruti keinginannya.

“Emang kamu berani sama keluarganya Icha? Sama Icha aja takut kamu,” tanya Brenda serius. Dia ingin mendengar jawaban sang putra yang sok banget itu.

“Kan ada Papa. Iya nggak, Pa?” Brandon melirik Rio. Menaik-turunkan alisnya pada sang papa. Padahal, sedari tadi, Rio sudah memilih bungkam daripada kena sial nantinya.

“Papa? Hahaha” Brenda tertawa melihat kebungkaman suaminya. “Sama Tante Dira aja papamu takutnya setengah mati. Mau minta tolong

sama Papa? Bisa digantung papamu sama mamanya Icha, hahahaha ... ” kata Brenda, membuat Rio menatap istrinya itu jengkel.

Bener, sih, ucapan istrinya. Tapi, apa iya, harus merendahkan dirinya di depan anak mereka yang bengal ini?

“Jangan bikin harga diri Papa turun, deh, Ma!” rajuk Rio.

“Lah, harga diri Papa udah turun dari kapan tahun, Pa,” jawab Brenda dengan santainya.

Kurang ajar!

“Kamu pulang, Brenda, dan kamu pulang sekarang atau Papa nggak akan bukain pintu lagi selamanya buat kamu!” ucap Rio tajam pada dua orang anggota keluarganya yang seenaknya menjatuhkan harga dirinya itu.

“Ckckck, keluarga aneh. Untung anak Papa nggak kayak gitu. Iya nggak, Audi sayang?” tanya Aldo pada sang putri ketika melihat Brenda dan Brandon yang mengikuti langkah Rio keluar dari kafanya.

“Papi ... ihh ... apa, sih?! Kata suami Audi nggak boleh ngomongin orang, Pi. Eh, tapi mereka kenapa, Pi? Kok culik-culik gitu? Siapa yang mau

diculik, Pi?” tanya Audi, anak Aldo yang memang dasarnya lemot.

“Tau, Di, tauk, Papi capek. Nggak mamimu, nggak kamu, kapan piternya coba?!” kata Aldo meninggalkan putrinya.

“Papi sensian, ih! Kayak Mami lagi mens!” teriak anak Aldo yang menjadi menantu keluarga Darmawan itu.

“Tadi itu yang mau diculik Icha, ya? Emang berani?” tanya anak itu sembari menggelengkan kepalanya.



Rio menggeram marah di dalam mobilnya saat melihat sang anak yang terus saja menempel pada istrinya. Dengan tergesa, laki-laki itu turun, mengejar langkah istri dan anaknya yang sudah terlebih dulu memasuki kediaman mereka.

“Brandon, masuk kamar sana!” bentak Rio. Mendorong pelan anak semata wayangnya agar menjauh dari tubuh Brenda.

Bukannya melepaskan, Brandon justru semakin mengeratkan pelukannya di lengan Brenda, membuat Brenda menarik napas berat karena tubuhnya ikut terdorong.

“Sayang, sana masuk kamar, ya,” ujar Brenda sambil membelai lembut kepala sang putra, membuat Rio mengerucutkan bibirnya karena kelembutan istrinya itu.

‘Aku juga mau!’ teriak laki-laki itu dalam hati, iri dengan anaknya sendiri.

Brandon menggelengkan kepalanya, menolak perintah lembut sang mama. Dilepaskannya pelukannya di lengan sang mama. Bukannya masuk ke kamar, anak itu malah duduk di lantai, tepat di kaki sang mama.

“Aaaa ... lamarin Icha dong Mah, Paaaah Lamarin Icha buat Brandon!” teriak Brandon kesal, penuh amarah. Namun, kedua kakinya menendang-nendang ke udara layaknya anak kecil yang tengah merengek agar permintaannya dituruti.

Rio meringis. Kelakuan putra semata wayangnya ini, kenapa mirip sekali dengan dirinya kala meminta orang tuanya membawa Brenda untuk tinggal di

rumahnya dulu? Ya, meski ancaman yang dia berikan pada orang tuanya dulu tergolong ekstrim.

“Yang, jangan dimanja. Kalau mau dapetin Icha, ya, dia kudu usaha.” Rio menatap Brenda kesal ketika istrinya itu hendak berjongkok ke arah Brandon. Pasti Brenda akan membujuk agar Brandon berhenti merengek.

“Orang aku mau ini, kok,” ujar Brenda lalu menarik rambut Brandon. “Amit-amit, Sayang. Kok, kelakuan kamu mirip papa kamu banget? Mama pecat kamu jadi anak nanti!” ucap Brenda sengit. Merasa jijik dengan kelakuan sang anak.

Brandon bangkit dari duduknya. Dia merapikan rambutnya dengan santai, seolah perbuatan kekanak-kanakannya tadi tidak pernah dia lakukan.

“Weits, beda dong. Brandon nggak mau disamain, ya, Mah,” tolaknya mentah-mentah.

Rio memelototkan matanya tajam ke arah sang putra. *Sebenarnya Brandon ini anak siapa, sih?! Kenapa tidak pernah satu kubu dengan dirinya? Merendahkan saja, bisanya.*

“Lamarin Icha, ya, Mah.” Brandon mencium pipi Brenda, lalu sedetik kemudian, dia berlari ke arah

tangga sebelum kemurkaan sang papa memekakkan telinganya.

“Braaaaandddoon, jangan cium-cium wanita Papa!” teriak Rio kencang.

Brandon lari terbirit-birit ke kamarnya. Kalau berhasil terkejar sang papa, bisa habis nanti kupingnya ditarik-tarik kekasih mamanya itu.

Brenda tersenyum hangat ke arah Rio. Kedua tangannya dia rentangkan untuk menyambut pelukan sang suami, demi meredam emosi suaminya itu.

“Makasih, Sayang. Makasih udah kasih aku kesempurnaan.” Rio mencium pucuk kepala Brenda. Laki-laki itu tak pernah menyangka hidupnya akan senano-nano ini, meski putranya tumbuh menjadi sosok yang menyebalkan.

“Nggak kerasa, ya, Brandon kecil kita udah gede. Udah bisa sering bikin aku emosi.” Rio terkekeh melihat tingkah sang putra yang saat ini tengah dia bicarakan pada sang istri.

“Dia mirip kamu. *Playboy!*” celetuk Brenda sembari ikut terkekeh.

Rio mengangguk. Laki-laki itu bukannya tidak tahu kelakuan sang putra di luar sana. Hanya saja, Rio ingin Brandon belajar dari kesalahannya sendiri. Seperti dirinya yang akhirnya mendapatkan Brenda sampai hari tuanya. Brandon itu adalah cerminan dirinya di masa muda. Dia sangat tahu bagaimana sifat putra semata wayangnya itu. Karena dia sadar, sebagian besar gennya menurun pada diri anak nakal itu.

“Dia bilang dia nggak mau kaya aku,” renek Rio, memeluk Brenda semakin erat. Sebagian harga dirinya merasa terluka akan penolakan sang anak.

“Th, kok ngambek?” Brenda mengecup bibir Rio sekilas agar suaminya itu tidak berkecil hati.

“Masih inget nggak, Yo, kamu nangis nggak berhenti waktu Brandon lahir? Kamu selalu ucapin makasih sama aku. Tahu nggak, waktu itu aku merasa akulah satu-satunya dalam hidup kamu, wanitamu, wanita satu-satunya yang kamu cintai.”

“Kamu satu-satunya, Sayang,” bisik Rio mesra di telinga Brenda.

Brenda mengangguk. Dia tahu akan hal itu. Karena setelah insiden Dira dulu, tak pernah ada

wanita-wanita lain yang berhasil bersemayam di hati laki-laki itu.

“Dulu, Brandon selalu aja nangis kalau bukan kamu yang gendong. Aku ngerasa kalau aku ini bukan ibunya.” Kali ini, Brendalah yang berbicara dengan aksen merajuk. Sedang mengingat kejadian di mana sang putra tak mudah didiamkan ketika Rio belum pulang kuliah ataupun kerja dulu.

“Ssssttt Selama ini kan, proses pembuatannya, aku yang paling semangat. Wajar kalau dia kayak gitu.”

“Awwwhh, sakit Brenda!” Rio mengaduh, memegang pinggangnya yang perih karena dicubit Brenda.

“Mulutnya minta dicabein!” ancam Brenda, membuat Rio terkekeh lalu membawa istri cantiknya itu ke dalam dekapannya *lagi*.

Dari atas, Brandon memicing melihat kemesraan mama dan papanya. Papanya yang selalu posesif pada sang mama. Papanya yang dingin, tetapi akan hangat seketika jika berhadapan langsung dengan wanita yang melahirkannya. Brandon menginginkan hubungan itu bisa dia lakukan dengan Icha, anak Om Diptanya.

“Papa, aku mau hamilin Icha, ah! Biar Icha luluh, kayak Mamah!” teriak Brandon kencang dari lantai dua. Membuat dua tubuh yang sedang berpelukan di bawah, menegang seketika.

“BRANDOOON!!!!” jerit Rio dan Brenda bersamaan sembari menatap tajam ke arah Brandon yang terbahak lalu berlari untuk kabur ke kamarnya itu.

“Anak kamu!” ucap Brenda jengkel sembari mengerucutkan bibirnya, membuat Rio gemas.

“Anak kita, Sayang. Buah hati kita,” ujar Rio lalu mencium bibir sang istri. Melumatnya tanpa memedulikan jika saja Brandon nanti akan keluar dan kembali mengacaukan momen romantis yang mereka buat.

Bersamamu dalam jiwa dan rasa yang sama adalah hal yang setiap hari kupanjatkan ketika aku berdoa pada-Nya. Tanpamu, sebelah jiwaku akan hampa dan jiwa yang lain akan menolak untuk tetap bertahan, memilih agar jiwa itu juga ikut pergi melayang. Terbang bersamamu agar kita kelak tetap ditakdirkan bersama.

Brenda Ardianyah, setengah jiwaku yang pernah kulukai, aku mencintaimu. Mencintai setiap bagian yang tercipta karenamu.

Brenda Ardiansyah, wanita yang kuikat dalam benang tak kasat mata, teruslah menjadi satu dalam diriku, membangun cinta meski segalanya terlibat semu. Karena tak satu pun dari kita akan tahu, jiwa siapa yang kelak akan Tuhan tarik terlebih dahulu.

Harapku, ketika Tuhan memanggil dirimu, kau akan menarik jiwa kosong ini bersamamu, Sayang.

END





SATU

Kita satu, tapi hatimu bukan milikku.

**Kita satu, tapi hatimu bukan milikku.
Kenapa tak kamu lepaskan saja aku?
Kenapa kamu menjadikanku tokoh terjajah dalam
perjalanan cintamu bersamanya**

Satu jiwa Brenda dan Rio yang saling terikat satu sama lain. Meski banyak penderitaan yang datang, menyisakan lubang kesakitan yang dalam. Nyatanya keterikatan itu tak bisa wanita itu lepaskan. Selamanya.

Brenda tak akan bisa hidup dengan setengah jiwa yang tak terisi dan setengah jiwanya adalah kesakitan yang tetap harus ia rasakan untuk tetap dapat bertahan hidup.

KAROS
NOVEL DEWASA



087769666689

Nindybelarosa

Nindybelarosa1205

Karos Publisher